

DR. H. HERMAN, M.Pd.I

# **SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM**



DR. H. HERMAN, M.Pd.I

# **SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM**

## SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Penulis : DR. H. Herman, M.Pd.I

Editor : ...

Layout : Diah

Desain Sampul : Riyanto

Copyright ©SulQa Press. 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang: Dilarang memplagiasi atau memperbanyak buku ini tanpa seizin penerbit.

Edisi cetakan I, November tahun 2022

Jumlah halaman: ....

Ukuran : 155 x 23 cm

ISBN:



Diterbitkan oleh:

SulQa Press, IAIN Kendari

Jl. Sultan Qaimuddin, No. 17, Baruga, Kendari, Sulawesi Tenggara

Tlp/Fax: 0401 – 393711/0401 – 393710

Email: [Sulqapress@iainkendari.ac.id](mailto:Sulqapress@iainkendari.ac.id)

Website: <http://sulqapress.iainkendari.ac.id>

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah buku ini bisa selesai dengan baik, yang sampai ditangan para pembaca, adalah hasil dari refleksi dan pengkajian terhadap sejarah pendidikan Islam karena sebagai agen perubahan sosial, pendidikan Islam yang berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi, dewasa ini dituntut untuk bisa memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Kehadirannya diharapkan bisa membawahkan perubahan serta kontribusi yang berarti bagi perbaikan umat Islam, baik pada tataran praktis maupun intelektual teoritis. Sejarah pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negative. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai yang terdapat dalam sejarah pendidikan Islam ditanamkan pada kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam yang sekaligus bagian dari sebuah sistem pendidikan nasional. Secara ideal, pendidikan Islam bertujuan melahirkan pribadi manusia seutuhnya. Maka dari itu, sejarah pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan segenap potensi manusia seperti: fisik, akal, hati dan ruh. Segenap potensi itu agar bisa dioptimalkan untuk bisa membangun kehidupan manusia yang meliputi aspek intelektual, spiritual, rasa sosial, imajinasi dan sebagainya.

Kendari, 14 September 2022

Dr. H. Herman, M.Pd.I

# **DAFTAR ISI**

Kata Pengantar ~ v

Daftar Isi ~ vi

## **BAGIAN PERTAMA**

### **STUDI SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM ~ 1**

- A. Pengertian Sejarah Pendidikan Islam ~ 1
- B. Obyek dan Metode Sejarah Pendidikan Islam ~ 2
- C. Kegunaan Sejarah Pendidikan Islam ~ 3
- D. Periodisasisejarah Pendidikan Islam ~ 3

## **BAGIAN KEDUA**

### **PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN**

#### **PENDIDIKAN ISLAM ~ 5**

- A. Masa Pembinaan Pendidikan Islam ~ 10
  - 1. Pelaksanaan Pendidikan Islam di Makkah ~ 14
  - 2. Pelaksanaan Pendidikan Islam di Madinah ~ 29
- B. Masa Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam ~ 69
  - 1. Pusat-pusat pendidikan Islam ~ 74
  - 2. Pengajaran Al-Qur'an ~ 78
  - 3. Pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan Islam ~ 85
- C. Masa Kejayaan Pendidikan Islam ~ 91
  - 1. Berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam ~ 93
  - 2. Sistem pendidikan di sekolah-sekolah ~ 103
  - 3. Puncak kemajuan ilmu dan kebudayaan Islam ~ 109

- D. Masa Kemunduran Pendidikan Islam ~ 113
- E. Masa Pembaharuan Pendidikan Islam ~ 121

### **BAGIAN KETIGA**

#### **PENDIDIKAN ISLAM DI ISLAM ~ 133**

- A. Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia ~ 133
    - 1. Masa masuk dan berkembangnya Islam ~ 133
    - 2. Berbagai kebijakan pemerintah Belanda dan Jepang dalam bidang pendidikan Islam ~ 155
    - 3. Berbagai kebijakan pemerintah Republik Indonesia dalam bidang pendidikan Islam ~ 162
  - B. Organisasi, Lembaga dan Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam ~ 167
    - 1. Organisasi Islam dan Pendidikan Islam di Indonesia ~ 167
    - 2. Jenis-jenis Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia ~ 202
    - 3. Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Indonesia ~ 209
  - C. Sistem dan Isi Pendidikan Islam ~ 219
    - 1. Sistem Pendidikan Islam di Indonesia ~ 220
    - 2. Isi Pendidikan Islam di Indonesia ~ 230
  - D. Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional Indonesia ~ 235
- Biodata Penulis ~ 242



# **BAGIAN PERTAMA**

## **STUDI SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM**

### **A. PENGERTIAN SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM**

---

Kata sejarah dalam bahasa Arab disebut *tarih*, yang menurut bahasa yang berarti ketentuan masa. Sedangkan menurut istilah yang berarti keterangan yang telah terjadi di kalangan pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada. Kata *tarih* juga dipakai dalam arti perhitungan tahun, seperti keterangan mengenai tahun sebelum atau sesudah Masehi digunakan dengan sebutan sebelum atau sesudah *tarih* Masehi. Yang dimaksud dengan ilmu *tarih* adalah suatu pengetahuan yang gunanya untuk mengetahui kondisi-kondisi atau kejadian yang lampau maupun yang sedang terjadi di kalangan umat<sup>1</sup>.

Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *history*, yang berarti pengalaman masa lampau dari pada umat manusia, *the past experience of mankind*<sup>2</sup>. Pengertian selanjutnya memberikan makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas. Sebagai cabang ilmu pengetahuan sejarah mengungkap kejadian-kejadian masa lampau, baik peristiwa politik, ekonomi, sosial, maupun agama dan budaya dari suatu bangsa, Negara atau dunia<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup>H. Munawar Cholil, *Kelengkapan Tarih Nabi Muhammad SAW*, Bulan Bintang, Jakarta, 1969, hal. 15.

<sup>2</sup>Encyclopedia Americana, vol. 14.

<sup>3</sup>As Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*.

Sejarah Pendidikan Islam atau Tarjih Tarbiyyah Islamiyyah sebagai berikut:

- a) Keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu yang lain, sejak jaman lahirnya Islam sampai dengan masa sekarang.
- b) Cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, baik dari segi ide dan konsep maupun segi institusi dan operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang.

## **B. OBYEK DAN METODE SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM**

Obyek sejarah pendidikan Islam mencakup fakta-fakta yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam baik formal, informal maupun non formal. Dengan demikian akan diperoleh apa yang disebut dengan sejarah serba obyek<sup>4</sup>. Dan hal ini sejalan dengan peranan agama Islam sebagai agama dakwah menyeru kebaikan mencegah kemungkaran, menuju kehidupan sejahtera lahir dan bati.

Mengenai metode sejarah pendidikan Islam, walaupun terdapat hal-hal yang sifatnya khusus, akan tetapi berlaku kaidah-kaidah yang ada dalam penulisan sejarah. Kebiasaan dari pada penelitian dan penulisan sejarah meliputi suatu perbaduan khusus keterampilan intelektual. Menurut H. Munawar Cholil mengemukakan bahwa, pengetahuan yang diperlukan sebagai alat menyusun sejarah itu cukup banyak, tetapi yang perlu diketahui terlebih dahulu adalah ilmu bumi (Takhtitul ard), ilmu isi bumi (Tabaqatul ard), dan ilmu Negara (Taqwimul-Buldan)<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup>Drs. Rachmat Iman Santoso, *Penulisan Sejarah Pendidikan Islam*, Makalah Diskusi, IAIN Sunan Ampel Malang 1975.

<sup>5</sup>H. Munawar Cholil, *opcit*, hal. 16

## C. KEGUNAAN SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

---

Secara umum sejarah mengandung kegunaan yang sangat besar bagi kehidupan umat Islam<sup>6</sup>. Sumber utama dalam ajaran Islam (al-Qur'an) mengandung cukup banyak nilai-nilai kesejarahan, yang langsung atau tidak langsung mengandung makna yang besar. Oleh sebab itu kegunaan sejarah pendidikan Islam meliputi dua aspek antara lain yaitu kegunaan yang beresifat umum adalah sejarah pendidikan Islam mempunyai kegunaan sebagai faktor keteladanan dan kegunaan yang bersifat akademis adalah kegunaan sejarah pendidikan Islam selain memberikan perbendaharaan perkembangan ilmu pengetahuan (teori dan praktek), juga untuk menumbuhkan perspektif baru dalam rangka untuk mencari relevansi pendidikan Islam terhadap segala bentuk perubahan dan perkembangan ilmu teknologi. Dalam silabus fakultas tarbiyah IAIN, kegunaan studi sejarah pendidikan Islam diharapkan dapat:

- 1) Memahami dan mengetahui pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, sejak zaman lahirnya samapai masa sekarang.
- 2) Mengambil manfaat dari proses pendidikan Islam, guna memecahkan problematika pendidikan Islam pada masa kini.
- 3) Memiliki sikap positif terhadap perubahan-perubahan pembaharuan-pembaharuan system pendidikan Islam.

## D. PERIODISASI SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

---

Menurut Dr. Harun Nasution membagi sejarah Islam ke dalam tiga periode, yaitu periode klasik, pertengahan dan modern<sup>7</sup>. Adapun perinciannya dapat dibagi menjadi lima masa yaitu sebagai

---

<sup>6</sup>H. Munawar Cholil, *opcit*, hal. 20-21.

<sup>7</sup>Dr. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Isla: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal. 11

berikut:

1. Masa hidupnya Nabi Muhammad SAW (571-632 M)
2. Masa khalifah yang empat (Khulafaur Rasyidin: Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali di madinah/632-661 M)
3. Masa kekuasaan Umawiyah di Damsyik (661-750 M)
4. Masa kekuasaan Abbasiyah di Bagdad (750-1250 M) dan
5. Masa dari jatuhnya kekuasaan khalifah di bagdad tahun 1250 M sampai sekarang.

Pada pembagian lima masa di atas dalam kaitannya dengan periodisasi sejarah pendidikan Islam nampak sebagaimana di uraikan pada bagaian kedua. Akan tetapi dalam kaitannya dengan kajian pendidikan Islam di Indonesia, maka cakupan pembahasannya akan berkaitan dengan sejarah Islam di Indonesia dengan fase-fase antara lain sebagai berikut:

1. Fase datangny Islam di Indonesia
2. Fase pengembangan dengan melalui proses adaptasi
3. Fase berdirinya kerajaan-kerajaan Islam (proses politik)
4. Fase kedatangan orang barat (zaman penjajahan)
5. Fase penjajahan jepang
6. Fase Indonesia merdeka dan
7. Fase pembangunan

Sejarah pendidikan Islam yang terjadi di Indonesia secara periodisasi diungkapkan dalam uraian bagaian ketiga. Dengan demikian periodisasi uraian tentang sejarah pendidikan Islam ini mencakup periode sejarah Islam yang terjadi dalam kawasan dunia Islam dan dalam kawasan Indonesia. Hal ini erat kaitannya dengan kepentingan studi atau kajian Islam di Indonesia.

## **BAGIAN KEDUA**

# **PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

### **Pengantar**

---

Pertumbuhan dan perkembangan sosial budaya tersebut, agar tidak menyimpang dari tujuan penciptaan alam dan manusia itu sendiri. Inilah antara lain yang dimaksudkan oleh firman Allah dalam qur'an surah ke dua ayat 38 yang menjanjikan ketenteraman hidup bagi manusia yang mengikuti petunjuknya adalah sebagai berikut:

Artinya: Kemudian jika datang petunjukku niscaya kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjukku niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka ber-sedih hati. (Q.S 2 : 38).

Petunjuk-petunjuk tersebut, disampaikan kepada manusia melalui rasul-rasul Allah, pada masa dan kondisi di mana manusia dan perkembangan budayanya membutuhkan. Petunjuk-petunjuk Allah melalui para rasul ternyata buka hanya menyangkut pengembangan al-asma al-husna saja tetapi juga berkaitan dengan perkembangan al-asma secara keseluruhan.

Rasul-rasul tersebut, diutus oleh Allah bukan hanya untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama (mengembangkan al-asma al-husna) saja, tetapi untuk mengembangkan sosial budaya ma-

nusia dan sekaligus membudayakan alam. Kisah rasul-rasul, sebagaimana yang terlukis dalam Al-Qur'an, telah menunjukkan bahwa merekalah pada hakikatnya merupakan tonggak-tonggak penegak dari pertumbuhan dan perkembangan sosial budaya manusia dan pembudayaan alam.

Adam, sebagai manusia pertama dan sekaligus juga rasul Allah yang pertama, telah merintis dan memancangkan tonggak budaya awal di bidang tarbiyah, ta'lim dan ta'dib langsung dengan petunjuk Allah. Bimbingan Allah berikutnya datang, manakala dalam proses pewarisan budaya dari generasi ke generasi berikutnya mengalami kemacetan dalam perkembangannya, atau menyimpang dari tujuan semula, atau manusia menghadapi situasi kritis yang memerlukan penentuan alternative yang harus dipilih. Dalam situasi perkembangan budaya yang demikian, rasul datang untuk menegakkan tonggak, menghindarkan kehancuran atau penyimpangan arah perkembangan budaya, atau memacu perkembangan budaya ke arah lebih maju.

Nuh As, sebagai rasul Allah, di samping meluruskan kembali manusai, ia pun merupakan tonggak pemacu perkembangan sosial budaya umat manusia. Nuh As. Dengan bimbingan Allah, telah membuat perahu guna menyelamatkan umatnya dan budaya manusia dari kehancuran (bencana alam/banjir besar)<sup>1</sup>. Perahu yang kemudian dikembangkan oleh manusia sebagai alat transportasi antar pulau ternyata sangat penting perannya dalam kehidupan manusia.

Begitu pula Ibrahim AS, dengan karya besarnya membangun Ka'bah yang pertama di Makkah<sup>2</sup> adalah juga merupakan tonggak pengembangan sosial budaya umat manusia. Dari karya besar Ibrahim AS ini kemudian berkembang tradisi bermukim pada suatu daerah, membentuk perkampungan dan perkotaan dengan

---

<sup>1</sup>Al-Qur'an, Surat Hud, ayat 37-38.

<sup>2</sup>Al-Qur'an Surat Al-Baqarah, ayat 125-126, Surat Ali Imran, ayat 96.

bangunan-bangunan/perumahan-perumahan yang menyenangkan. Kemudian terbentuklah apa yang disebut sebagai masyarakat kota, dengan ciri-ciri budayanya yang berbeda dengan masyarakat desa.

Rasul-rasul berikutnya besar andilnya dalam pemancangan tonggak budaya manusia antara lain: Yusuf AS, meletakkan pembebasan dari belenggu penjajahan umat manusia satu terhadap yang lain<sup>3</sup>. Daud AS yang telah menciptakan peralatan dari besi, yang merupakan cikal bakal perkembangan teknologi umat manusia<sup>4</sup>. Sulaiman AS dengan sistem pemerintahan dan sistem komunikasi yang luas (bahkan dengan makhluk-makhluk lain)<sup>5</sup>, yang kemudian disusul oleh Isa AS, dengan memperkenalkan sistem pengobatan, yang menjadi pangkal pengembangan budaya dalam bidang medis<sup>6</sup>. Dan akhirnya Muhammad SAW dengan memperkenalkan penjelajahan ruang angkasa dan Al Qur'an yang dibawanya adalah merupakan penyempurnaan dari proses perkembangan budaya manusia, yang mencakup segala aspeknya, dan akan menjadi pedoman bagi pengembangan budaya selanjutnya, serta tetap menjadi sumber yang abadi terhadap perkembangan budaya umat manusia.

Dari uraian dan contoh-contoh sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, nyatalah kiranya bahwa pendidikan (bimbingan) yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia melalui rasul-rasul Nya, terintegrasi dalam dan berproses bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan budaya umat manusia. Mengingat bahwa rasul-rasul tersebut fungsinya adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam<sup>7</sup>, maka berarti rasul-rasul tersebut sebagai pelaksana pendidikan Islam secara umum. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam, tidak lain adalah proses

---

<sup>3</sup>Al-Qur'an, Surat Yusuf, ayat 55-56.

<sup>4</sup>Al-Qur'an. Surat Al-A'raf, ayat 105; Surat Thaha ayat 56.

<sup>5</sup>Al-Qur'an, Surat Al-Anbiya', ayat 80.

<sup>6</sup>Al-Qur'an, Surat An-Naml, ayat 16-18.

<sup>7</sup>Al-Qur'an, Surat Al-Maidah, ayat 110.

pewarisan dan pengembangan budaya umat manusia di bawah sinar dan bimbingan ajaran Islam. Dan ciri yang membedakan antara pendidikan Islam dan yang bukan pendidikan Islam, adalah pada penggunaan ajaran Islam sebagai pedoman dalam proses pewarisan dan pengembangan budaya umat manusia tersebut

Kalau demikian, kapan pendidikan Islam itu mulai ada? Karena manusia pertama yang mewariskan budaya/melaksanakan pendidikan kepada generasi mudanya, sekaligus adalah menjadi Rasul Allah yang pertama adalah Adam, maka berarti bahwa pendidikan Islam mulai sejak Adam (manusia pertama) tersebut memberikan warisan budaya (pendidikan) kepada anak-anaknya.

Namun demikian, telah diketahui bahwa Allah menurunkan ajaran Islam kepada umat manusia tersebut melalui proses yang panjang, melalui serangkaian urutan rasul-rasul. Seorang rasul diutus oleh Allah pada hakikatnya adalah untuk menyempurnakan dan meluruskan kembali ajaran Islam yang telah diselewengkan atau sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan perkembangan budaya manusia. Seorang rasul yang diutus kemudian, berfungsi menyempurnakan dan meluruskan ajaran Islam yang dibawa oleh rasul sebelumnya. Dan rangkaian penyempurnaan ajaran Islam tersebut menjadi sempurna dengan diutusnya Muhammad sebagai rasul terakhir, dan ajaran Islam terabadikan dalam kitab suci Al-Qur'an yang disampaikan oleh Muhammad SAW<sup>8</sup>. Jadi Islam dalam artinya yang sudah sempurna dan lengkap, adalah identik dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yang termaktub dalam Al-Qur'an dan yang dalam pelaksanaannya dicontohkan oleh Nabi Muhammad selama hidupnya. Inilah pengertian Islam yang dikenal secara umum, dan dalam pengertian Islam yang demikianlah pengertian pendidikan Islam diberi batasan.

---

<sup>8</sup>Al-Qur'an, Surat Al-Maidah, ayat 3.

Jadi pendidikan Islam yang dimaksudkan dalam pembahasan ini selanjutnya adalah “proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedomankan ajaran Islam sebagai mana termaktub dalam Al-Qur’an dan terjabar dalam Sunnah Rasul”, dan bermula sejak Nabi Muhammad SAW menyampaikan (membu dayakan) ajaran tersebut kepada (ke dalam budaya) umatnya.

Selanjutnya pembahasan tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam ini, akan dibagi ke dalam 5 periode, yaitu:

Periode pembinaan pendidikan Islam, yang berlangsung pada zaman Nabi Muhammad SAW.

1. Periode pertumbuhan pendidikan Islam, yang berlangsung sejak Nabi Muhammad SAW wafat sampai masa akhir Bani Umayyah, yang diwarnai dengan berkembangnya ilmu-ilmu naqlih.
2. Periode kejayaan (puncak perkembangan) pendidikan Islam, yang berlangsung sejak permulaan daulah Abbasiyah sampai dengan jatuhnya Bagdad, yang diwarnai oleh berkembangnya ilmu akliah dan timbulnya madrasah, serta memuncaknya perkembangan kebudayaan Islam.
3. Periode kemunduran pendidikan Islam, yaitu sejak jatuhnya Bagdad sampai jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon, yang ditandai dengan runtuhnya sendi-sendi kebudayaan Islam dan berpindahny pusat pengembangan kebudayaan ke dunia Barat.
4. Periode pembaharuan pendidikan Islam, yang berlangsung sejak pendudukan Mesir oleh Napoleon sampai masa kini, yang ditandai gejala-gejala kebangkitan kembali umat dan kebudayaan Islam.

Pembagian periodisasi dalam pendidikan Islam tersebut, dimaksudkan hanyalah sebagai usaha untuk memudahkan urutan pembahasan saja, karena pada hakikatnya suatu peristiwa se-

jarah (juga dalam sejarah pendidikan Islam) selalu berkaitan dengan peristiwa-peristiwa lainnya, baik yang sebelum, yang semasa maupun yang sesudahnya. Suatu peristiwa sejarah mesti dilatarbelakangi atau disebabkan oleh peristiwa-peristiwa lain yang mendahuluinya, berhubungan secara langsung dengan peristiwa-peristiwa lain yang semasa, dan akan mengakibatkan terjadinya rentetan peristiwa-peristiwa berikutnya. Sayid Quthub menegaskan bahwa “sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme salam waktu dan tempat<sup>9</sup>.

## A. MASA PEMBINAAN PENDIDIKAN ISLAM

---

Dengan masa pembinaan pendidikan Islam, yang dimaksudkan adalah masa di mana proses penurunan ajaran Islam kepada Muhamad SAW dan proses pembudayaannya (masuknya ke dalam kebudayaan manusiawi, sehingga diterima dan menjadi unsur yang menyatu dalam kebudayaan manusia) berlangsung. Masa tersebut berlangsung sejak Muhammad menerima wahyu dan menerima pengangkatannya sebagai rasul, sampai dengan lengkap dan sempurna ajaran Islam menjadi warisan budaya umat Islam, sepeninggal Muhammad SAW. Masa tersebut berlangsung selama 22 atau 23 tahun, sejak beliau menerima wahyu pertama kali, yaitu 17 Ramadan 13 tahun sebelum Hijrah (bertepatan dengan 6 Agustus 610 M) sampai dengan wafatnya pada tanggal 12 Rabi ul Awwal 11 Hijrah (bertepatan dengan 8 Juni 632 M)<sup>10</sup>.

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa datangnya ajaran Islam yang dibawa oleh para rasul yang telah diutus oleh Allah,

---

<sup>9</sup>Sayid Quthub, *Konsepsi Sejarah dalam Islam* (Terj. Nabhan Husein, Al Nabhan Husein), Al Amin, Jakarta, hal. 18.

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya, Muqadimah*, 1978, hal. 59/84.

adalah untuk meluruskan dan memacu perkembangan budaya umat manusia. Demikian pula halnya dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad, yang dalam bentuknya yang terakhir, berfungsi untuk meluruskan perkembangan budaya umat manusia yang ada pada zamannya dan memacu perkembangan selanjutnya. Dengan demikian tugas Muhammad adalah menata kembali unsur-unsur budaya yang telah ada di kalangan bangsanya dan meletakkan unsur-unsur baru yang akan menjadi dasar bagi perkembangan budaya berikutnya. Dan tugas ini bukan hanya tertuju kepada bangsanya sendiri, tetapi mengarah kepada pengembangan budaya seluruh umat manusia, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah dalam qu'ran surah saba':

Artinya: Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan (Q.S. 34:28)

dan pada surah al-anbiya ayat 107:

Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. 21: 107)

Namun demikian, ia memulai dan berhadapan langsung dengan warisan budaya bangsanya (bangsa Arab) karena di sanalah ia lahir meskipun ia diutus oleh Allah untuk seluruh alam (manusia).

Bangsa Arab adalah keturunan Ibrahim dari anaknya Ismail, oleh karena pada hakikatnya kebudayaan bangsa Arab yang dihadapi oleh Muhammad adalah warisan budaya Nabi Ibrahim, maka tentunya masih juga terdapat unsur-unsur ajaran Islam yang telah dibudayakan oleh Ibrahim dan Ismail ke dalamnya<sup>11</sup>. Tetapi karena sudah berjalan dalam waktu yang cukup panjang maka unsur-unsur Islam tersebut tidak lagi tampak dalam bentuk yang jelas, bahkan ada bagian-bagian yang sudah berubah sama sekali. Di antara warisan Ibrahim yang masih nampak jelas dan

---

<sup>11</sup>Al-Qur'an, Surat Saba', ayat 28.

terpelihara adalah Ka'bah yang menjadi sentral budaya Islami pada zaman Ibrahim dan Ismail, dan secara turun temurun tetap menjadi sentral budaya di kalangan bangsa Arab, walaupun ciri-ciri keIslamannya semakin memudar. Ternyata Muhammad pun tetap menggunakan warisan Ibrahim (Ka'bah) tersebut sebagai sentral setelah membersihkannya dari perilaku dan perbuatan-perbuatan menyimpang dari ajaran Islam, misalnya penyembahan terhadap berhala-berhala.

Intisari warisan Ibrahim dengan Ka'bah sebagai pusatnya adalah ajaran tauhid. Dan Muhammad memulai tugasnya dengan membersihkan tauhid ini dari syirik dan penyembahan terhadap berhala-berhala, sehingga mutiara tauhid yang telah pudar cahayanya pada masa itu menjadi cemerlang kembali dan menyinari seluruh segi warisan yang ada. Dengan demikian nampaklah mana-mana unsur budaya yang menyeleweng yang perlu diluruskan kembali, mana yang lapuk yang perlu diganti, dan mana-mana pula yang perlu ditambah dan dibangun yang lebih indah, lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan hidup di bawah sinar tauhid tersebut.

Intisari ajaran tauhid yang dibawa oleh Muhammad dan yang digunakan olehnya untuk mengadakan operasi pembedahan terhadap warisan Ibrahim yang telah banyak menyimpang dari aslinya tersebut, tidak lain adalah apa yang terlukiskan dalam Surat Al-Fatihah (Pembukaan) yang merupakan intisari dari seluruh wahyu Allah yang diwahyukan kepada Muhammad sebagaimana tercantum di awal Mushaf Al-Qur'an.

Muhammad menggunakan Surat Al-Fatihah tersebut sebagai alat dan sekaligus kriteria/pedoman dalam melaksanakan "operasi pembedahan terhadap warisan Ibrahim. Kemudian dalam praktek (pelaksanaan) "operasi pembedahan" tersebut, ia selalu menerima petunjuk (pengarahan dan bimbingan) dan instruksi dari Allah melalui wahyu-wahyu yang diturunkan kemudian.

Dengan demikian pelaksanaan pendidikan Islam pada masa pembinaannya ini, dilaksanakan oleh Muhammad berdasarkan petunjuk dan bimbingan langsung dari Allah. Muhammad menerima petunjuk (wahyu) dari Allah, dan menyampaikannya kepada umatnya, agar kumpulan dari wahyu-wahyu tersebut yang kemudian disebut Al Qur'an, diterima dan dijadikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umatnya. Kemudian Muhammad memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya tentang maksud dan pengertian dari wahyu-wahyu Allah yang disampaikan tersebut, dan sekaligus ia memberikan petunjuk serta teladan bagaimana melaksanakannya dalam kehidupan nyata sehari-sehari. Kemudian Muhammad memerintahkan kepada umatnya agar memperhatikan dan meneladani pelaksanaan dan praktek wahyu-wahyu Allah tersebut, sehingga akhirnya menjadi landasan bagi sistem kehidupan umatnya. Inilah pengertian yang dikandung firman Allah dalam Surat Al-Baqarah:

Artinya: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil) (QS. 2: 185).

Dan ayat tersebut nampak bahwa pendidikan Islam itu dimulai pada bulan Ramadhan di mana Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuk serta teladan pelaksanaannya, mulai diturunkan oleh Allah, dan mulai dibudayakan dalam kehidupan manusia. Dan ini pula yang dipesankan oleh Muhammad agar selalu dijadikan pedoman dalam melaksanakan pendidikan Islam (proses pewarisan dan pengembangan budaya Islam), sebagaimana dalam hadis Nabi:

Artinya: Kutinggalkan untuk kamu dua perkara (pusaka), tidaklah kamu akan tersesat selama-lamanya, selama kamu mah berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunna RasulNya.

(Hadis)<sup>12</sup>.

Pelaksanaan pembinaan pendidikan Islam pada zaman Nabi tersebut dapat dibedakan menjadi dua tahap, baik dari segi waktu da tempat penyelenggaraan, maupun dari segi isi dan materi pendidikan nya, yaitu: (1) tahap/fase Makkah, sebagai fase awal pembinaa pendidikan Islam, dengan Makkah sebagai pusat kegiatannya, dan (2) tahap/fase Madinah, sebagai fase lanjutan (penyempurnaan) pembi naan/pendidikan Islam dengan Madinah sebagai pusat kegiatannya Peristiwa hijrah telah membedakan antara kedua fase tersebut.

## 1. Pelaksanaan Pendidikan Islam di Makkah

---

Sebelum Muhammad memulai tugasnya sebagai rasul, yaitu melaksanakan pendidikan Islam terhadap umatnya, Allah telah mendidik dan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna, melalui pengalaman, pengenalan serta perannya dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan budayanya. Dengan potensi fitrahnya yang luar biasa, ia mampu secara sadar mengadakan penyesuaian diri dengan masyarakat lingkungannya, tetapi tidak lain sama sekali ke dalamnya. Ia mampu menyelami kehidupan masyarakatnya, dan dengan potensi fitrahnya yang luar biasa mampu mempertahankan keseimbangan dirinya untuk tidak hanyut terbawa arus budaya masyarakatnya. Bahkan ia mampu menemukan mutiara-mutiara Ibrahim yang sudah tenggelam dalam lumpur budaya masyarakat tersebut.

Dalam usahanya menemukan kembali mutiara warisan Nabi Ibrahim, Muhammad menempuh jalan merenung dan memikirkan keadaan dan situasi masyarakat sekitarnya. Haekal melukiskan: “Di

---

<sup>12</sup>Hadis Nabi Muhammad SAW sebagaimana dikutip dalam:

- a. Omar Muhammad Al Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam* (terj. Dr. Hasan Langgulung & Prof. Dr. AS. Broto), Bulan Bintang, Jakarta, It
- b. Departemen Agama RI, *op.cit*, hal, 84.

kalangan masyarakatnya, dialah orang yang paling banyak berpikir dan merenung. Jiwa yang kuat dan berbakat ini, jiwa yang sudah mempunyai persiapan kelak akan menyampaikan risalah Tuhannya kepada umat manusia, serta mengantarkannya kepada kehidupan rohani yang hakiki, jiwa demikian tidak mungkin berdiam diri saja melihat manusia yang sudah hanyut ke dalam lembah kesesatan. Sudah seharusnya ia mencari petunjuk dalam alam semesta ini, sehingga Tohan nanti menentukannya sebagai orang yang akan menerima risalahNya<sup>13</sup>.

Di antara tradisi yang terdapat di kalangan masyarakatnya, yang rupanya juga warisan Ibrahim, adalah tradisi bertahannus, yaitu suatu cara menjauhkan diri dari keramaian orang, berkhawat dan mendekati diri pada Tuhan, dengan bertapa dan berdo'a mengharapkan diberi rejeki dan pengetahuan<sup>14</sup>. Muhammad pun sering melakukan tahannus ini, untuk mendapatkan petunjuk dan kebenaran dari Tuhan. Ia sering melakukan tahannus tersebut di Gua Hira. Di sanalah ia mendapatkan apa yang dicarinya, yaitu kebenaran dan petunjuk yang berasal dari Allah. Disana pulalah Muhammad dilantik oleh Allah menjadi rasul, menjadi pendidik bagi umatnya.

Menjelang pengangkatannya sebagai Rasul Allah, dalam tahannus atau khalwatnya di Gua Hira', pada bulan Ramadan, datanglah kepastian dalam dirinya bahwa ia telah mendapatkan kebenaran yang dicarinya itu. Hackal melukiskan: "...Setelah beberapa tahun jiwa yang terbawa oleh kebenaran tertinggi itu dalam tidurnya ia bertemu dengan mimpi hakiki, yang memancarkan cahaya kebenaran yang selama ini dicarinya. Bersamaan dengan itu pula dilihatnya hidup yang sia-sia, hidup tipu daya dengan segala macam kemewahan yang tiada berguna. Ketika itulah ia

---

<sup>13</sup>Hackal, *Sejarah Hidup Mahammad, jilid 1*, (Terj. Ali Audah), Tintamas, Jakarta, 1972, hal. 30-32.

<sup>14</sup>Hackal 1, *op.cit.* hal. 81.

yakin benar bahwa masyarakatnya telah sesat dari jalan yang benar. Hidup kerohanian mereka telah rusak karena tunduk kepada berhala-berhala serta kepercayaan-kepercayaan semacamnya yang tidak kurang pula sesatnya. Semua yang sudah pernah disebutkan oleh kaum Yahudi dan kaum Nasrani tak dapat menolong mereka dari kesesatan itu. Apa yang disebutkan mereka itu masing masing memang benar, tetapi masih mengandung bermacam-macam tahayul dan pelbagai macam cara paganisme, yang tidak mungkin sejalan dengan kebenaran sejati, kebenaran mutlak yang tidak mengenal segala macam spekulasi perdebatan kosong, yang menjadi pusat perhatian kedua golongan ahli Kitab itu. Dan kebenaran itu ialah Allah, Khaliq seluruh alam, tak ada Tuhan selain Dia Kebenaran itu ialah Allah, Pemelihara alam semesta. Dialah Maha Rahman dan Maha Rahim Kebenaran itu ialah bahwa manusia dinilai berdasarkan perbuatannya Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat atom pun akan dilihatNya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat atom pun akan dilihatNya pula Dan bahwa surga itu benar adanya dan neraka pun benar adanya. Mereka yang menyembah Tuhan selain Allah adalah menghuni neraka. tempat tinggal dan kediaman yang paling durjana”<sup>15</sup>.

Kebenaran itulah intisari ajaran Ibrahim, dan pokok-pokok kebenaran yang dihayali oleh Muhammad yang kemudian termuskan dalam kalam Illahi sebagaimana dalam Surat Al-Fatihah. Dengan bekal kesadaran demikian. Muhammad diutus oleh Allah untuk menjadi pendidik bagi umatnya, untuk meluruskan kembali warisan Ibrahim dan menyempurnakannya, serta memperbaiki keadaan dan situasi budaya masyarakatnya, agar terwujud nyata kebenaran yang didaparkannya. Maka mulailah Nabi Muhammad SAW menerima petunjuk petunjuk dan instruksi dari Allah, tentang apa dan bagaimana berbuat untuk melaksanakan tugasnya tersebut.

---

<sup>15</sup>*Ibid*, hal. 82.

Muhammad mulai menerima wahyu dari Allah sebagai petunjuk dan instruksi untuk melaksanakan tugasnya, sewaktu beliau telah mencapai umur 40 tahun, yaitu pada tanggal 17 Ramadan tahun 13 sebelum Hijrah (6 Agustus 610 M) Petunjuk dan instruksi dalam qur'an surah al-Alaq ayat 1-5:

Artinya: Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Yang menciptakan manusia dari gumpalan darah. Bacalah demi Tuhanmu yang paling Pemurah. Yang mengajar dengan perantaraan kalam. Yang mengajar manusia apa-apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. 96: 1-5).

Kemudian di qur'an surah al-Muddasir ayat 1-7:

Artinya: Hai orang yang berselimut. Bangunlah, untuk memberikan peringatan Agungkan (nama) Tuhanmu, dan bersihkan pakaianmu. Dan tinggalkan perbuatan dosa, dan jangan engkau memberi, untuk mendapatkan (balasan yang lebih banyak. Dan demi Tuhanmu bersabarlah. (Q.S. 74: 1-7).

Perintah dan petunjuk tersebut pertama-tama tertuju kepada Muhammad SAW tentang apa yang harus ia lakukan, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap umatnya. Itulah petunjuk awal kepada Nabi Muhammad SAW agar beliau memberikan peringatan kepada umatnya. Kemudian bahan/materi pendidikan tersebut diturunkan secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. Setiap kali menerima wahyu, segera ia sampaikan kepada umatnya, diiringinya penjelasan penjelasan dan contoh-contoh bagaimana pelaksanaannya.

Di samping itu. Nabi Muhammad SAW telah mendidik umatnya secara bertahap. Ia mulai dengan keluarga dekatnya, yang pada mulanya secara sembunyi-sembunyi. Mula-mula diajaknya isterinya, Khadijah, untuk beriman dan menerima petunjuk-petunjuk Allah, kemudian diikuti oleh anak angkatnya Ali bin Abi Talib (anak pamannya) dan Zaid bin Harisah (seorang pembantu rumah

tangganya, yang kemudian diangkat menjadi anak angkatnya). Kemudian ia mulai dengan seruannya kepada sahabat karib yang telah lama bergaul dengannya seperti Abu Bakar Siddiq, yang segera menerima ajakannya. Dan secara berangsur-angsur ajakan tersebut disampaikan secara lebih meluas, tetapi masih terbatas di kalangan keluarga dekat dari suku Quraisy saja. Maka berimanlah antara lain: Usman bin Affan, Zubair bin Awwam. Sa'ad bin Abi Wagas. Abdurrahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah bin Jarrah, Arqam bin Abil Arqam, Fatimah binti Khattab bersama suaminya Said bin Zaid, dan beberapa orang lainnya. Mereka itulah orang-orang yang mula-mula masuk Islam (*Assäbiquna al awwaluna*), dan mereka secara langsung diajar dan dididik oleh Nabi untuk menjadi muslim dan siap menerima dan melaksanakan petunjuk dan perintah dan Allah yang akan turun kemudian. Pada tahap awal ini, pusat kegiatan pendidikan Islam tersebut diselenggarakan secara tersembunyi di rumah Arqam bin Abi Arqam<sup>16</sup>.

Kebijaksanaan Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan ajaran Islam yang demikian itu berdasarkan petunjuk langsung dari Allah, sebagaimana firman Allah dalam qur'an surah asy-syuraa:

Artinya: Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. 26: 213-216)

Dan keadaan demikian itu berlangsung sampai lebih dari 3 tahun, sampai akhirnya turun petunjuk dan perintah dari Allah,

---

<sup>16</sup>*Ibid*, hal. 84.

agar Nabi memberikan pendidikan dan seruannya secara terbuka yaitu dalam qur'an surah al-Hijr ayat 94:

Artinya: Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. (Q.S. 22:94).

Dengan turunnya perintah tersebut, maka mulailah Muhammad memberikan pengajaran kepada umatnya secara terbuka dan lebih meluas., bukan hanya di lingkungan kaum keluarga di kalangan penduduk Makkah, tetapi juga kepada penduduk di luar Makkah, terutama mereka yang datang ke Makkah, baik dalam rangka ibadah haji maupun perdagangan. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW pun semakin terbuka pula. Tetapi semuanya itu dihadapinya dengan penuh kesabaran, dan dengan penuh keyakinan bahwa Allah akan selalu memberikan petunjuk dan pertolongan dalam menghadapi tantangan tersebut.

a. Pendidikan tauhid, dalam teori dan praktek

Sebagaimana dikemukakan, bahwa Nabi Muhammad SAW, dalam melaksanakan tugas kerasulannya, berhadapan dengan nilai nilai warisan Ibrahim yang telah banyak menyimpang dari yang sebenarnya. Inti warisan tersebut adalah ajaran tauhid. Tetapi ajaran tersebut dalam budaya yang dihadapi oleh Muhammad, telah pudar dalam budaya masyarakat bangsa Arab jahiliyah. Penyembahan terhadap berhala-berhala dan perbuatan syirik lainnya, menyelimuti ajaran tauhid. Nama Allah, sebagai Pencipta alam, bumi langit dan seisinya, memang masih ada dalam kepercayaan mereka<sup>17</sup>, tetapi larut dalam nama-nama berhala dan sesembahan lainnya. Inilah tugas Muham mad, yaitu untuk memancarkan kembali sinar tauhid

---

<sup>17</sup>Dalam Al Qur'an, pada Surat Al-Isra' ayat 106, dijelaskan bahwa: "Al Qur'an telah diturunkan secara berangsur-angsur, diturunkan sebagian demi sebagian, agar mudah disampaikan dan dihafalkan oleh manusia "Hal tersebut memakan waktu kurang lebih 22 atau 23 tahun..

dalam kehidupan umat manusia umumnya, dan yang pertamanya dihadapinya adalah kehidupan bangsa Arab pada masanya. Dan ini pula intisari pendidikan Islam pada masa/periode Makkah.

Muhammad memperoleh kesadaran dan penghayatan yang mantap tentang ajaran tauhid, yang intisarinya adalah sebagai mana tercermin dalam Surat Al-Fatihah. Pokok-pokoknya adalah:

- 1) Bahwa Allah adalah pencipta alam semesta yang sebenarnya, Dialah satu-satunya yang menguasai dan mengatur alam ini sedemikian rupa, sehingga merupakan tempat yang sesuai dengan kehidupan manusia. Dia pulalah yang telah mengatur kehidupan manusia, mendidik dan membimbingnya, sehingga mendapatkan kehidupan sebagaimana yang mereka alami. Oleh karenanya, hanya Dialah yang memiliki segalanya, yang berhak mendapatkan pujian Manusia harus memujinya, karena pada hakikatnya semu makhlukpun memujinya juga. Memuji Allah harus dilaksanakan secara langsung kepadaNya, bukan seperti kebiasaan masyarakat yang memuji Tuhan dengan perantaraan berhala-berhala mereka. Berhala-berhala tersebut sebenarnya tidak berarti apa-apa, tidak memberikan mudarat atau manfaat dalam kehidupan mereka, sedangkan yang memberi nikmat dan segala kebutuhan hidup pada hakikatnya adalah Allah. Itulah sebabnya Dialah yang berhak mendapatkan pujian tersebut.
- 2) Bahwa Allah telah memberikan nikmat, memberikan segala keperluan bagi semua makhlukNya, dan khusus kepada manusia ditambah dengan petunjuk dan bimbingan agar mendapatkan kebahagiaan hidup yang sebenar-benarnya. Allah telah memberikan keperluan hidup, membimbing dan mendidik manusia dengan penuh kasih sayang. Al-Rahiman dan Al-Rahim. Pengertian bahwa Allah bersifat Rahman dan Rahim tersebut, memberikan dorongan untuk menjabarkan sifat kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama.

manusia, yang berbeda dengan sikap permusuhan antarsuku yang membudaya di kalangan bangsa Arab pada masanya. Berbeda pula dengan perlakuan mereka yang sewenang-wenang terhadap kaum yang lemah dan tak berdaya.

- 3) Bahwa Allah adalah raja hari kemudian, telah memberikan pengertian bahwa segala amal perbuatan manusia sewaktu di dunia ini akan diperhitungkan di sana. Segala perbuatan yang baik dan perbuatan jahat walau sebesar biji sawi (atom) akan dibalas olehNya secara setimpal. Pengertian tersebut bertentangan dengan kepercayaan orang Arab selama ini, bahwa hari pembalasan itu tidak ada atau tidak ada hidup sesudah mati.
- 4) Bahwa Allah adalah sesembahan yang sebenarnya dan yang satu satunya. Hanya kepada Allah segala bentuk pengabdian ditujukan. Penyembahan kepada selain Allah, tidaklah benar, dan harus dihapuskan. Segala bentuk penyembahan dan pengabdian kepada Allah harus sesuai dan menurut apa yang dikehendaki olehNya, bukan menurut selera manusia sendiri. Pengertian tersebut mendorong untuk melaksanakan pengabdian kepada Allah secara bertanggung jawab. Segala perbuatan dan pengabdian manusia harus dikerjakan karena Allah semata, bukan karena berhalal berhalal.
- 5) Bahwa Allah adalah penolong yang sebenarnya, dan oleh karenanya hanya kepadaNya lah manusia harus meminta pertolongan. Pengertian ini, sekaligus membatalkan permintaan pertolongan kepada selain Allah.
- 6) Bahwa Allah sebenarnya yang membimbing dan memberi petunjuk kepada manusia dalam mengarungi kehidupan dunia yang penuh dengan rintangan, tantangan dan godaan. Allah yang memberikan petunjuk ke arah jalan yang lurus, jalan yang ditempuh oleh orang-orang saleh terdahulu, jalan hidup warisan Ibrahim yang sebenarnya. Pengertian tersebut

memberikan kesadaran bahwa jalan yang ditempuh selama ini, bukan berdasarkan petunjuk Allah, demikian pula jalan hidup yang ditempuh oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani yang dikenal selama ini, bukanlah sebenarnya jalan hidup yang dibenarkan oleh Allah.

Itulah intisari ajaran tauhid yang dibawa oleh Muhammad yang akan dididikkan kepada umatnya. Pelaksanaan tauhid tersebut ternyata jelas-jelas bertentangan dengan praktek kehidupan sehari-hari umat yang dihadapinya, sehingga dengan demikian wajarlah kalau pada mulanya ia mendapatkan tantangan yang hebat. Inilah sebabnya, kebijaksanaan yang ditempuh oleh Nabi Muhammad SAW dalam usahanya menyampaikan pengertian ajaran tauhid dilakukannya secara bertahap, dimulai dengan keluarga terdekat dan dengan sembunyi sembunyi, baru kemudian secara terbuka dan kepada kalangan luas dalam masyarakat Arab.

Pelaksanaan/praktek pendidikan tauhid tersebut diberikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya dengan cara yang sangat bijaksana, dengan menuntun akal pikiran untuk mendapatkan dan menerima pengertian tauhid yang diajarkan, dan sekaligus beliau memberikan teladan dan contoh bagaimana pelaksanaan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara konkrit. Kemudian beliau memerintahkan agar umatnya mencontoh praktek pelaksanaan tersebut sesuai dengan apa yang dicontohkannya.

Pertama-tama Nabi Muhammad SAW dalam rangka memberikan pendidikan tauhid ini, mengajak umatnya untuk membaca, memperhatikan dan memikirkan kekuasaan dan kebesaran Allah dan diri manusia sendiri. Kemudian beliau mengajarkan cara bagaimana merealisasikan pengertian tauhid tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Semua kebiasaan kehidupan yang bertentangan atau tidak sesuai dengan pengertian tauhid, diubah dan diluruskan secara berangsur-angsur sehingga sesuai dengan kebenaran ajaran tauhid.

Kalau selama ini memulai pekerjaan dengan menyebutkan nama berhala, maka Nabi Muhammad SAW agar dalam memulai setiap pekerjaan harus menyebut basmalah (bismillahirrahmanirrahim) Dengan mengucapkan lafal tersebut, berarti:

- 1) mengerjakan sesuatu perbuatan karena Allah, bukan karena yang lainnya.
- 2) mengerjakan pekerjaan dengan harapan mendapatkan pertolongan dan petunjuk dari Allah.
- 3) mendapatkan daya dan kekuatan dari Allah,
- 4) tidak melanggar ketentuan Allah, dan
- 5) dalam segala perbuatan tercermin sifat kasih sayang.

Kebiasaan orang Arab membaca syair-syair yang indah yang berisi puji-pujian kepada tuhan-tuhan mereka, diganti oleh Nabi Muhammad SAW dengan membaca Al-Qur'an. Setiap turun wahyu Nabi Muhammad SAW menyampaikan wahyu tersebut kepada para sahabat dan memerintahkan mereka untuk membaca dan menghafalnya, sehingga bacaan Al-Qur'an, menjadi hiasan kehidupan mereka sehari-hari, menggantikan kebiasaan membaca syair-syair. Dengan kebiasaan membaca Al-Qur'an tentunya akan mengingatkan orang kepada Tuhan (Allah) yang mewahyukannya, di samping tentunya isinya yang mereka pahami akan menjadi pedoman bagi kehidupan sehari-hari.

Kalau mereka semula mempunyai kebiasaan memuja dan menyembah berhala-berhala, maka Nabi Muhammad SAW mengganti kebiasaan tersebut dengan mengagungkan dan menyembah Allah. Salat adalah doa kepada Allah yang dimulai dengan takbir. Nabi memberi contoh bagaimana melaksanakan salat (menyembah dan berdo'a kepadaNya) kemudian memerintahkan kepada para sahabat untuk menirukan. Demikian pula beliau memberikan contoh dan teladan dengan perbuatan/tingkah laku dan sifat-sifat yang baik dalam kehidupan pergaulan sehari-hari

agar menjadi contoh dan teladan bagi para sahabat dan umatnya.

Mahmud Yunus, dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam, menyatakan bahwa pembinaan pendidikan Islam masa Makkah ini meliputi:

- 1) Pendidikan keagamaan, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata-mata, jangan dipersekutukan dengan nama berhala, karena Tuhan itu Maha Besar dan Maha Pemurah, sebab itu hendaklah dienyahkan berhala itu sejauh-jauhnya.
- 2) Pendidikan akliyah dan ilmiah, yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta. Allah akan mengajarkan demikian itu kepada orang-orang yang mau menyelidiki dan membahasnya, sedangkan mereka dahulu belum mengetahuinya. Untuk mempelajari hal-hal itu haruslah dengan banyak membaca dan menyelidiki serta memakai pena untuk mencatat.
- 3) Pendidikan akhlak dan budi pekerti, Nabi Muhammad SAW mengajar sahabatnya agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid.
- 4) Pendidikan jasmani (kesehatan), yaitu mementingkan kebersihan pakaian, badan dan tempat kediaman<sup>18</sup>.

#### b. Pengajaran Al-Qur'an di Makkah

Al-Qur'an adalah merupakan intisari dan sumber pokok dari ajaran Islam yang disampaikan oleh Muhammad SAW kepada umatnya. Tugas Muhammad di samping mengajarkan tauhid juga mengajarkan Al-Qur'an kepada umatnya, agar secara utuh dan sempurna menjadi milik umatnya, yang selanjutnya akan menjadi warisan ajaran secara turun temurun, dan menjadi pegangan dan pedoman hidup bagi kaum muslimin sepanjang zaman.

---

<sup>18</sup>Mahmud Yunus, *op. cit.*, hal. 5-6.

Ada beberapa faktor yang memungkinkan Muhammad SAW mengajarkan Al-Qur'an dengan baik dan sempurna. Masyarakat bangsa Arab pada masa itu dikenal sebagai masyarakat yang ummi yang pada umumnya tidak dapat membaca dan menulis. Hanya beberapa orang saja yang dapat menulis dan membaca, memberi indikasi bahwa baca tulis belum membudaya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pada masa permulaan Nabi Muhammad SAW mengajarkan Islam di Makkah, telah ada beberapa orang di kalangan masyarakatnya yang pandai tulis-baca. Mereka antara lain adalah: Umar bin Khattab, Ali bin Abi Talib, Usman bin Affan, Abu Ubaidah bin Al Jarrah, Talhah, Yazid bin Abu Sufyan, Abu Hudaifah bin Utbah, Abu Sufyan bin Harb, Mua'awiyah bin Abu Sufyan dan lain-lain. Bahkan dari kalangan kaum wanita, terdapat nama-nama Hafsa isteri Nabi Muhammad SAW, Ummi Kulsum binti Uqbah, Aisyah binti Sa'd, Al-Syifak binti Abdullah Al-Adawiyah dan Karimah binti Al-Miqdad, yang pandai tulis-baca. Ada riwayat yang menceritakan bahwa pada itu telah ada kultab (semacam sekolah khusus untuk anak-anak) yang mengajarkan menulis dan membaca<sup>19</sup>. Walaupun demikian, budaya tulis baca tersebut belum mewarnai kehidupan masyarakat pada masa itu.

Tradisi budaya mereka adalah tradisi budaya lisan, warisan budaya mereka diwariskan pula secara lisan. Mereka mempunyai tradisi menghafal syair-syair dan puisi-puisi yang indah, nasab (urutan garis keturunan) pun mereka hafalkan. Mereka mewariskan tradisi tersebut secara lisan, sehingga kepandaian membaca dan menulis tidak merupakan hal yang penting dalam tradisi budaya mereka<sup>20</sup>. Dengan tradisi lisan tersebut, mereka terkenal sebagai orang-orang yang kuat hafalan.

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, hal 18.

<sup>20</sup>Departemen Agama, *op.cil*, hal. 22

Muhammad SAW diperintahkan oleh Allah untuk membaca lalu ja membaca situasi sekitarnya dan situasi masyarakat yang menjadi sasaran tugasnya. Ia melihat potensi pengikutnya yang kuat hafalannya. dan potensi sebagian dari mereka yang pandai tulis baca. Situasi dan potensi umatnya tersebut sangat cocok bagi pengajaran Al-Qur'an. Di samping itu Allah telah menyampaikan Al-Qur'an kepada Muhammad secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit, sehingga lebih memudahkan bagi Muhammad untuk mengajarkan Al-Qur'an tersebut pada umatnya<sup>21</sup>. Setiap turun wahyu, yang biasanya terdiri dari beberapa ayat Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW langsung menyampaikan ayat ayat tersebut kepada para sahabatnya, dengan jalan membacakan bunyi ayat (wahyu) tersebut sebagaimana yang ia terima dari Allah. Setelah beliau membacaknya secara lengkap, ia memerintahkan kepada para sahabat agar membaca dan menghafalkan sesuai betul dengan yang dibacaknya. Potensi hafal mereka yang kuat telah menolong mereka untuk menghafal ayat-ayat tersebut dengan baik. Kemudian Nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada sahabat-sahabat yang pandai menulis, untuk menuliskan ayat-ayat tersebut sesuai dengan yang dibacakan oleh beliau dan yang mereka hafalkan. Demikianlah kebijaksanaan Nabi Muhammad SAW dalam setiap turun wahyu. Beliau selalu memerintahkan untuk menghafalkan baik-baik dan menuliskan baik-baik pula. Kemudian beliau mengatur dan menetapkan urutan ayat-ayat yang baru turun digabungkan dengan yang telah turun sebelumnya. Tiap-tiap telah cukup sesurat turunnya, Nabi Muhammad memberi nama surat itu sebagai tanda yang membedakan surat itu dengan surat lainnya. Beliau memerintahkan untuk meletakkan basmalah di permulaan surat yang baru atau di akhir surat yang lerdahulu<sup>22</sup>.

---

<sup>21</sup>Lihat: Surat Al-Isra', ayat 106, juga: Surat Al Furqan, ayat 32.33.

<sup>22</sup>AL. Tibawi, *Islamic Education*, Luzac & Co., London, 1972, hal 23.

Pada masa permulaan turunnya Al-Qur'an, sewaktu Nabi Muhammad SAW mengajarkan Islam secara sembunyi-sembunyi, para sahabat mempelajari Al-Qur'an di suatu rumah (rumah Arqam bin Abi Al Arqam). Mereka berkumpul membaca Al-Qur'an, memahami kandungan setiap ayat yang diturunkan Allah dengan jalan bermudarasah dan bertadarus<sup>23</sup>. Setelah Umar bin Khattab memeluk Agama Islam mereka dengan bebas membaca dan mempelajari Al Qur'an. Nabi Muhammad SAW selalu menganjurkan kepada para sahabatnya supaya Al-Qur'an dihafal dan selalu dibaca, dan diwajibkan membacanya dari ayat-ayatnya dalam salat, sehingga kebiasaan membaca Al-Qur'an tersebut merupakan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari, menggantikan kebiasaan membaca syair-syair indah pada masa sebelum Islam. Untuk menjaga agar Al-Qur'an tidak tercampur dengan hal-hal lain maka Nabi Muhammad SAW memberikan perintah agar hanya Al-Qur'an sajalah yang dituliskan. Sabda beliau atau pelajaran-pelajaran lain, misalnya penjelasan-penjelasan Al-Qur'an pun dilarang untuk ditulis.

Pengajaran Al-Qur'an tersebut berlangsung terus sampai dengan Nabi Muhammad SAW bersama para sahabatnya hijrah ke Madinah. Sejalan dengan itu berpindahlah pusat pengajaran Al-Qur'an ke Madinah Penghafalan dan penulisan Al-Qur'an berjalan terus, sampai dengan masa akhir turunnya. Dengan demikian Al-Qur'an menjadi bagian dari kehidupan mereka, baik dalam bentuk hafalan maupun dalam bentuk tulisan. Hal ini berarti menambah kekayaan budaya mereka, yang pada mulanya budaya lisan, sekarang berkembang juga budaya tulis.

Selanjutnya untuk memantapkan Al-Qur'an dalam hafalan mereka, Nabi Muhammad SAW sering mengadakan ulangan terhadap hafalan para sahabat tersebut. Beliau menyuruh para

---

<sup>23</sup>Departemen Agama RI *op.cit.*, hal 21: Lihat juga pada T.M. Hasbi Ash Shiddiqy. *op.cit.*, hal. 82.

sahabat untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dihadapannya, kemudian beliau membetulkan hafalan dan bacaan mereka, jika terjadi kekeliruan atau kesalahan. Nabi Muhammad SAW baru wafat di waktu Al-Qur'an telah lengkap diturunkan, telah lengkap dan sempurna pula disampaikan/diajarkan kepada umatnya, telah dihafalkan oleh banyak pengikutnya dan semua ayat-ayat dari setiap surat telah disusun pula menurut tertib urutan yang ditunjukkan sendiri oleh Nabi Muhammad SAW<sup>24</sup>.

Demikianlah pengajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW sehingga benar-benar menjadi bacaan umatnya, yang lengkap, baik sebagai bacaan dalam arti hafalan maupun bacaan dari bentuknya yang tertulis.

Suatu kebijaksanaan Nabi Muhammad SAW yang patut dicatat dalam menghadapi keberagaman dialek dari suku-suku bangsa Arab yang ada pada masa itu adalah ketetapanannya dalam memperbolehkan Al-Qur'an dibaca dalam tujuh huruf<sup>25</sup>. Yang dimaksudkan dengan huruf adalah cara membaca atau mengucapkan huruf-huruf tertentu yang berbeda antara suku bangsa yang satu dengan yang lain. Dan tujuh huruf yang dimaksudkan adalah dialek-dialek yang berlaku pada suku-suku bangsa Arab pada masa itu. Perkenan Nabi Muhammad SAW untuk membacakan Al-Qur'an dengan tujuh huruf tersebut adalah pada waktu sesudah hijrah ke Madinah sedangkan pada waktu sebelumnya Al-Qur'an dibacakannya hanya dengan dialek Quraisy, karena Al-Qur'an pada masa itu hanya diajarkan terbatas pada sebagian suku bangsa Quraisy yang mengikuti ajaran Islam. Setelah di Madinah, ajaran Islam diterima oleh berbagai macam suku bangsa Arab yang mempunyai dialek yang berbeda dengan dialek Quraisy. Maka Nabi Muhammad SAW memperkenankan membaca Al-Qur'an menurut dialek masing-masing, supaya tidak mengalami

---

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 22.

<sup>25</sup>*Ibid.* hal. 80.

kesukaran membaca Al-Qur'an, asal tidak mengubah kalimatnya dengan susunan yang sudah pasti sebagaimana diajarkan olehnya, sehingga tidak pula mengubah arti dan tujuannya

Kebijaksanaan tersebut, tentunya sesuai betul dengan tujuan dan sasaran diturunkannya Al-Qur'an oleh Allah, yang bukan saja untuk suku Quraisy, atau untuk suku-suku bangsa Arab lainnya saja, tetapi bahkan untuk seluruh umat manusia.

## **2. Pelaksanaan Pendidikan Islam di Madinah**

---

Hijrah dari Makkah ke Madinah bukan-hanya-sekedar berpindah dan menghindarkan diri dari tekanan dan ancaman kaum Quraisy dan penduduk Makkah yang tidak menghendaki pembaharuan terhadap ajaran nenek moyang mereka, tetapi juga mengandung maksud untuk mengatur potensi dan menyusun kekuatan dalam menghadapi tantangan-tantangan lebih lanjut, sehingga akhirnya nanti terbentuk masyarakat baru yang di dalamnya bersinar kembali mutiara tauhid wansan Ibrahim yang akan disempurnakan oleh Muhammad SAW melalui wahyu Allah.

Sebelum hujrah ke Madinah (nama sebelumnya adalah Yasrib) telah banyak di antara penduduk kota ini memeluk Islam. Penduduk Madinah pada mulanya terdiri dari suku suku bangsa Arab dan bangsa Yahudi, yang saling berhubungan dengan baik. Dari bangsa Yahudi tersebut suku-suku bangsa Arab sedikit banyak mengenal Tuhan, agama Ibrahim dan sebagainya Sehingga setelah ajaran Islam sampai kepada mereka, agak mudah mereka menerimanya.

Kedatangan Nabi Muhammad SAW bersama kaum muslimin Makkah, disambut oleh penduduk Madinah dengan gembira dan penuh rasa persaudaraan. Maka Islam mendapat lingkungan baru yang bebas dari ancaman para penguasa Quraisy Makkah, lingkungan yang memungkinkan bagi Nabi Muhammad SAW untuk meneruskan da'wahnya, menyampaikan ajaran Islam dan menjabarkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tetapi ternyata lingkungan yang baru tersebut, bukanlah lingkungan yang betul-betul baik, yang tidak menimbulkan permasalahan permasalahan. Di Madinah, Nabi Muhammad SAW menghadapi kenyataan kenyataan yang menimbulkan permasalahan bani. Beliau menghadapi kenyataan bahwa umatnya terdiri dari dua kelompok yang berbeda latar belakang kehidupannya, yaitu (1) mereka yang berasal dari Makkah yang disebut kemudian dengan nama kaum Muhajirin, dan (2) mereka yang merupakan penduduk asli Madinah, yang kemudian disebut sebagai kaum Anṣor. Kaum Anṣor memang dengan ikhlas menerima kaum Muhajirin, tetapi bagaimana selanjutnya dengan hidup dan penghidupan mereka yang tentunya akan menjadi beban kaum Anṣor. Dan Nabi Muhammad SAW sendiripun memerlukan tempat tinggal yang sekaligus berfungsi sebagai pusat kegiatan bersama, dalam rangka membimbing masyarakat baru di Madinah.

Kenyataan lain yang dihadapi Nabi Muhammad SAW adalah bahwa masyarakat kaum muslimin yang baru di Madinah tersebut, berhadapan atau tinggal bersama dengan masyarakat suku bangsa Arab lainnya yang belum masuk Islam dan masyarakat kaum Yahudi yang memang sudah menjadi penduduk Madinah. Mereka ini dan lebih lebih kaum Yahudi, tentunya tidak merasa senang dengan terbentuknya masyarakat baru kaum muslimin. Dalam pada itu, ancaman dari kaum Quraisy Makkah untuk sewaktu-waktu datang menyerbu dan menghancurkan kaum muslimin yang masih dalam keadaan lemah itu merupakan kenyataan lainnya yang tidak dapat diabaikan.

Melihat kenyataan tersebut, beliau mulai mengatur dan menyusun segenap potensi yang ada dalam lingkungannya, memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan potensi dan kekuatan yang ada dalam rangka menyusun suatu masyarakat baru yang terus berkembang, yang mampu menghadapi segenap tantangan dan rintangan yang berasal

dari luar dengan kekuatan sendiri.

Kalau periode Makkah, ciri pokok pembinaan pendidikan Islam adalah pendidikan tauhid (dalam artinya yang luas), maka pada periode Madinah ini, ciri pokok pembinaan pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai pendidikan sosial dan politik (dalam artinya yang luas). Tetapi sebenarnya antara kedua ciri tersebut bukanlah merupakan dua hal yang bisa dipisahkan satu sama lain (Kalau pembinaan pendidikan Islam di Makkah titik-beratnya adalah menanamkan nilai-nilai tauhid ke dalam jiwa setiap individu muslim agar dari-jiwa mereka terpancar sinar tauhid dan tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pembinaan pendidikan di Madinah pada hakikatnya adalah merupakan kelanjutan dan pendidikan tauhid di Makkah, yaitu pembinaan di bidang pendidikan sosial dan politik agar dijiwai oleh ajaran tauhid, sehingga akhirmya tingkah laku sosial politiknya merupakan cermin dan pantulan sinar tauhid tersebut.

Wahyu secara beruntun turun selama periode Madinah Kebijakan Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan Al-Qur'an adalah menganjurkan pengikutnya untuk menghafal dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana diajarkannya. Beliau sering mengadakan ulangan-ulangan dalam pembacaan Al-Qur'an, yaitu dalam salat, dalam pidato-pidato, dalam pelajaran-pelajaran dan lain-lain kesempatan. Penulis Al-Qur'an, yang telah ditunjuk olehnya untuk menuliskan setiap ayat yang diturunkanpun tetap melaksanakan tugasnya dengan baik. Di antara mereka adalah Ali bin Abi Talib, Usman bin Affan, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Sabit dan Muawiyah<sup>26</sup>. Dengan demikian segala kegiatan yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW bersama umat Islam pada masa itu, dalam rangka pendidikan sosial dan politik, selalu berada dalam bimbingan dan petunjuk langsung dari wahyu.

---

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *op cit.*, hal. 22

- a. Pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan sosial dan politik

Masalah pertama yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW dan kaum Muhajirin, adalah tempat tinggal Untuk sementara para Muhajinn bisa menginap di rumah-rumah kaum Anсор, tetapi beliau sendiri memerlukan suatu tempat khusus di tengah-tengah umatnya sebagai pusat kegiatan, sekaligus sebagai lambang persatuan-dan kesatuan di antara kedua kelompok masyarakat yang mempunyai lalar belakang kehidupan yang berbeda itu.

Oleh karenanya maka kegiatan yang pertama-lama dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW bersama dengan kaum muslimin adalah membangun masjid. Dalam memilih lokasi pembangunan masjid tersebut. Hackal menceritakan: "... Unta yang dinaiki oleh Nabi Muhammad SAW, berlutut di tempat penjemuran kurma milik Sahl dan Suhail bin Amr. Kemudian tempat itu dibelinya guna dipakai tempat pembangunan masjid. Sementara itu dibangun, ia tinggal pada keluarga Abu Ayyub Khalid bin Zaid Al Anсорi. Dalam membangun mesjid itu Nabi Muhammad SAW juga turut bekerja dengan tangannya sendiri. Kaum muslimin dari kalangan Muhajirin dan Anсор ikut pula bersama-sama membangun. Selesai masjid dibangun, maka di sekitarnya dibangun pula tempat-tempat tinggal sederhana, dan disesuaikan dengan petunjuk petunjuk Nabi Muhammad SAW<sup>27</sup>.

Setelah selesai pembangunan masjid, maka Nabi Muhammad SAW pindah menempati sebagian ruangnya yang memang khusus disediakan untuknya. Demikian pula di antara kaum Muhajirin yang miskin yang tidak mampu membangun tempat tinggalnya sendiri. Mereka ini kemudian dikenal dengan sebutan ahl al suffah<sup>28</sup>.

Masjid itulah pusat kegiatan Nabi Muhammad SAW ber-

---

<sup>27</sup>T.M. Hasbi Ash Shiddiqy, *op.cit.*, hal. 82.

<sup>28</sup>Haekal, I. *op. cit.*, hal. 208.

sama kaum muslimin, untuk secara bersama-sama membina masyarakat baru. Masyarakat yang disinari oleh tauhid dan mencerminkan persatuan dan kesatuan umat. Di masjid itulah beliau bermusyawarah mengenai berbagai urusan, mendirikan salat berjama'ah membacakan Al-Qur'an, baik dalam mengulang ayat-ayat yang sudah diturunkan terdahulu, maupun membacakan ayat-ayat yang baru diturunkan. Dengan demikian, masjid itu telah merupakan pusat pendidikan dan pengajaran.

Tugas selanjutnya yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW adalah membina dan mengembangkan persatuan dan kesatuan masyarakat Islam yang baru tumbuh tersebut, sehingga mewujudkan satu kesatuan sosial dan satu kesatuan politik. Kaum Ansur dan kaum Muhajirin yang berasal dari daerah yang berbeda dengan membawa adat kebiasaan yang berbeda pula sebelum bersatu membentuk masyarakat Islam, berasal dari suku-suku bangsa yang sering berselisih. Di samping itu, mereka berhadapan pula dengan masyarakat Madinah lainnya yang belum masuk Islam dan bangsa Yahudi yang telah merupakan masyarakat yang mantap. Dan bukan tidak mungkin bahwa orang-orang Yahudi tersebut berusaha untuk merintangi, bahkan menghancurkan pembentukan masyarakat baru kaum muslimin itu.

Di pihak lainnya, kaum musyrikin Makkah merupakan ancaman yang harus selalu dihadapi dengan cukup waspada. Adalah sangat mungkin jika kaum musyrikin Makkah bekerjasama dengan kaum musyrikin Madinah, atau dengan orang-orang Yahudi, bahkan dengan kebilah-kabilah lain disekitar Madinah, dalam usaha menghancurkan umat Islam dan masyarakat Islam yang baru di bentuk itu.

Maka setelah pembangunan masjid dan masalah tempat tinggal selesai, Nabi Muhammad SAW mulai meletakkan dasar-dasar terbentuknya masyarakat yang bersatu padu secara intern (ke-dalam). dan keluar diakui dan disegani oleh masyarakat lainnya (sebagai

satu kesatuan politik), Dasar-dasar tersebut adalah:

- 1) Nabi Muhammad SAW mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan pertentangan antar suku, dengan jalan mengikat tali persaudaraan diantara mereka Diikataya tali persaudaraan antara sesama kaum Muhajirin, kemudian di antara mereka dengan sengaja beliau persaudaraan dengan kaum Ansur. Abu Bakar dipersaudarakan dengan Khariyah bin Zubair, Umar dengan Itban bin Malik, Abu Ubaidah dengan Abdurrahman bin Auf serta Sa'ad bin al Rabi'. Usman bin Affan dan Aus bin Sabit al Munzir yang telah diper saudarakan menjadi keluarga Bani Al-Najjar. Talhah bin 30 Ubaidullah dengan Ka'ab bin Malik, dan seterusnya<sup>29</sup>.
- 2) Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Nabi Muhammad menganjurkan kepada kaum Muhajirin untuk berusaha dan bekerja sesuai dengan kemampuan dan pekerjaan masing-masing seperti waktu di Makkah Mereka yang pandai berdagang supaya melanjutkan usaha dagang, yang pandai bertani supaya mengerjakan tanah tanah pertanian dari saudara-saudaranya kaum Ansur Sedangkan mereka yang sudah tidak kuat atau karena miskin, Nabi Muhammad SAW menyediakan tempat untuk mereka disalah satu penjuru masjid. Belanja mereka diberikan dari harta kaum muslimin, baik dari kalangan Muhajirin maupun Ansur yang berkecukupan Dengan cara demikian, maka kehidupan dan kebutuhan hidup sehari-hari dalam masyarakat tidak menjadi problem lagi. Bahkan sebagian dari mereka bisa mendapatkan kehidupan yang baik dengan harta yang cukup, di samping mereka yang-

---

<sup>29</sup>Hackal. I, *Op.cit*, hal. 212. Lihat juga pada A. Guillaume, *The Life of Muhammad, a Translation of Ibnu Ishaq's Surat Rasul Allah*, Oxford University Press. 1970, hal. 234.

memang suka hidup sederhana.

- 3) Untuk menjalin kerja sama dan saling menolong dalam rangka membentuk-tata-kehidupan masyarakat yang adil dan makmur turunlah syarat zakat dan puasa, yang merupakan pendidikan bagi warga masyarakat dalam tanggung jawab sosial, baik secara materiel maupun moral. Dengan dana dari zakat kehidupan sosial dapat meningkat dan dengan puasa secara ekonomis menekan tingkat konsumsi, sehingga modal masyarakat bisa berkembang dan tingkat solidaritas sosial lebih tinggi.
- 4) Suatu kebijaksanaan yang sangat efektif dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat baru di Madinah, adalah disyari'atkannya media komunikasi berdasarkan wahyu, yaitu salat Juma'at yang dilaksanakan secara berjama'ah dan azan. Dengan salat Jum'at tersebut hampir seluruh warga masyarakat berkumpul untuk secara langsung mendengar khutbah dari Nabi Muhammad SAW dan salat jama'ah Jum'at. Salat Jum'at ternyata telah memupuk rasa solidaritas sosial yang sangat tinggi dalam menangani masalah-masalah bersama. Kalau pada masyarakat beragama Kristen dan Yahudi bangga dengan media komunikasi lonceng gereja dan serunai, sebagai panggilan bagi umatnya, maka umat Islam sebagai masyarakat baru bangga dengan panggilan azan.

Rasa memiliki harga diri dan kebanggaan sosial tersebut lebih mendalam lagi setelah Nabi Muhammad SAW mendapat perkenan dari Allah untuk memindahkan kiblat dalam salat dari Baitul Maqdis ke Baitul Haram di Makkah<sup>30</sup>, karena dengan dimikian

---

<sup>30</sup>Sebelum kiblat şalar umat Islam dipindaharahkan ke Ka'bah (Makkah), dahulunya umat Islam şalat menghadap ke Baitul Maqdis (Palestina) Keadaan tersebut rupanya dipakai oleh orang-orang Yahudi untuk merendahkan dan memperdayakan umat Islam, agar mau tunduk pada kemauan dan kekuasaan mereka,

mereka merasa sebagai umat yang memiliki identitas, terlepas dari ikatan psikologis dengan pusat dan tempat suci agama lain. Dengan berpindahnya kiblat ke Masjidil Haram tersebut, berarti pula terjalinnya kembali hubungan psikologis dengan warisan nenek moyang mereka, Ibrahim dan Ismail.

Pembinaan kesatuan dan persatuan sosial yang menimbulkan solidaritas sosial yang semakin tinggi itu dibarengi dengan pembinaan ke arah satu kesatuan politik sekaligus. Nabi Muhammad SAW berusaha untuk membawa umatnya ke dalam suatu kehidupan yang mandiri, yang tidak menyandarkan diri kepada kekuatan dari luar. Mereka berusaha untuk mengatur diri sendiri, sehingga merupakan kekuatan politik yang diakui oleh dan hidup bersama dengan masyarakat sekitarnya, tanpa adanya campur tangan dari luar. Dalam rangka pembinaan kesatuan politik tersebut pertamanya Nabi Muhammad membuat perjanjian kerja sama dengan orang-orang Yahudi di Madinah. Perjanjian tersebut sekaligus berarti bahwa masyarakat baru yang dibentuknya, telah mendapatkan pengakuan dari pihak Yahudi yang memang sudah lama merupakan suatu kekuatan politik yang berpengaruh di Madinah.

Perjanjian tersebut dibuat secara tertulis, yang berisi tata hubungan timbal balik antara umat Islam dengan umat Yahudi Madinah, pengakuan atas agama dan harta benda mereka dengan syarat-syarat tertentu. Bunyi perjanjian tersebut adalah:

Dengan nama Allah, Pengasih dan Penyayang. Surat Perjanjian ini dari Muhammad, Nabi antara orang-orang beriman dan kaum muslimin dari kalangan Quraisy dan Yasrib serta yang

---

dengan alasan bahwa Palestina adalah tanah leluhur mereka, dan ini berarti pula bahwa umat Islam lebih rendah dari umat Yahudi, karena toh umat Islam berkiblat ke Palestina. Selanjutnya Lihat:

- a. Surat Al-Baqarah, ayat 144.
- b. Hackal, 1. *op.cit*, hal. 232
- c. W. Montgomery Watt; Muhammad, Prophet and Statesman, Oxford University Press, 1969, hal. 99.

mengikat mereka dan menyusul mereka dan berjuang bersama-sama mereka, bahwa mereka adalah satu umat di luar golongan orang lain.

Kaum Muhajirin dari kalangan Quraisy adalah tetap menurut adat kebiasaan baik yang berlaku di kalangan mereka, bersama-sama membayar tebusan darah antara sesama mereka dan mereka menebus tawanan mereka sendiri dengan cara yang baik dan adil di antara sesama orang-orang beriman”Bahwa Bani Aul adalah tetap menurut adat kebiasaan mereka yang berlaku, bersama-sama membayar tebusan darah seperti yang sudah sudah. Dan setiap golongan harus menebus tawanan mereka sendiri dengan cara yang baik dan adil di antara sesama orang-orang beriman: (Kemudian disebutkan bahwa tiap-tiap suku Ansur itu serta keluarga tiap puak: Banu Al Haris, Banu Sa’ida, banu Jusyan Banu al Najjar, Banu Amr bin Auf dan Banu al-Nabit). Selanjutnya disebutkan:

”Bahwa orang-orang yang beriman tidak boleh membiarkan seseorang yang menanggung beban hidup dan hutang yang berat di antara sesama mereka. Mereka harus dibantu dengan cara yang baik dalam membayar tebusan tawanan atau membayar diat.

Bahwa seseorang yang beriman tidak boleh mengikat janji dalam menghadapi mukmin lainnya.

Bahwa orang-orang yang beriman dan bertakwa harus melawan orang yang melakukan kejahatan di antara mereka sendiri, atau orang yang suka melakukan perbuatan aniaya, kejahatan, permusuhan atau ber buat kerusakan diantara orang-orang beriman sendiri, dan mereka semua harus sama-sama melawannya walaupun terhadap anak sendiri.

Bahwa seseorang yang beriman tidak boleh membunuh sesama mukmindalam rangka membantu orang kafir untuk melawan orang beriman.

Bahwa jaminan Allah itu satu. Dia melindungi yang lemah di antara mereka. Bahwa barangsiapa dari kalangan Yahudi yang menjadi pengikut kami, ia berhak mendapat pertolongan dan persamaan, tidak menganiaya atau melawan mereka.

Bahwa bersetujuan damai orang-orang beriman itu satu, tidak dibenarkan seorang mukmin mengadakan perdamaian sendiri dengan meninggalkan mukmin lainnya dalam keadaan perang di jalan Allah. Mereka harus sama dan adil adanya. Bahwa setiap orang yang berperang bersama kami satu sama lain harus bergiliran.

Bahwa orang-orang beriman itu harus saling membela terhadap sesa manya yang telah tewas di jalan Allah.

Bahwa orang-orang yang beriman dan bertakwa hendaknya beradadalam pimpinan yang baik dan lurus.

Bahwa orang Yahudi tidak dibolehkan melindungi harta benda atau jiwa orang Quraisy dan tidak boleh merintangi orang beriman.

Bahwa barangsiapa membunuh orang beriman yang tidak bersalah dengan cukup bukti, maka ia harus mendapat balasan yang setimpal, kecuali bila keluarga si terbunuh sukarela (menerima tebusan).

Bahwa seseorang yang beriman yang telah mengakui isi piagam ini dan percaya kepada Allah dan kepada hari kemudian, tidak dibenarkan menolong pelaku kejahatan atau membelanya, dan bahwa barangsiapa yang menolongnya atau melindunginya, ia akan mendapat kutukan danmurka Allah pada hari kiamat, dan tak ada sesuatu tebusan yang dapat diterima.

Bahwa bilamana di antara kamu timbul perselisihan tentang sesuatu masalah yang bagaimanapun, maka kembalikanlah itu kepada Allah dan kepada Muhammad.

Bahwa orang-orang Yahudi harus mengeluarkan belanja bersama-sama orang-orang beriman selama mereka dalam ber-

perang.

Bahwa orang-orang Yahudi Banu Auf adalah satu umat dengan orang-orang beriman, orang-orang Yahudi hendaknya berpegang pada agama mereka, dan orang-orang Islam pun hendaknya berpegang pada agama mereka pula, termasuk pengikut-pengikut mereka dan diri mereka sendiri, kecuali orang yang melakukan perbuatan aniaya dan durhaka. Orang semacam ini hanyalah akan menghancurkan dirinya dan keluarganya sendiri.

Bahwa terhadap orang-orang Yahudi Banu Al-Najjar, Yahudi Banu Al-Haris, Yahudi Banu Sa'ida, Yahudi Banu Jusyam, Yahudi Banu Aus, Yahudi Banu Sa'labah, Jafna dan Banu Syutaiba, berlaku sama seperti terhadap mereka sendiri.

Bahwa tiada seorang dari mereka itu boleh keluar kecuali dengan izin Muhammad.

Bahwa seseorang tidak boleh dirintangi menuntut haknya karena dilukai dan barang siapa yang diserang ia dan keluarganya harus dibela kecuali jika ia menganiaya. Bahwa Allah juga yang menentukan ini.

Bahwa orang-orang Yahudi berkewajiban menanggung nafkah mereka sendiri dan kaum muslimin pun berkewajiban menanggung nafkah mereka sendiri pula. Di antara mereka harus ada tolong menolong dalam menghadapi orang yang hendak menyerang pihak yang mengadakan piagam perjanjian itu.

Bahwa mereka sama-sama berkewajiban saling nasihat menasihati dan saling berbuat kebajikan dan menjauhi segala perbuatan dosa.

Bahwa seseorang tidak dibenarkan melakukan perbuatan salah terhadap sekutunya dan bahwa yang harus ditolong ialah yang teraniaya.

Bahwa orang-orang Yahudi berkewajiban mengeluarkan belanjabersama orang-orang beriman selama mereka dalam berperang.

Bahwa kota Yaʿrib adalah kota yang dihormati bagi orang yang mengakui perjanjian ini.

Bahwa tetangga itu seperti jiwa sendiri, tidak boleh diganggu. dan diperlakukan dengan perbuatan jahat.

Bahwa tempat yang dihormati itu tak boleh didiami orang tanpa izin penduduknya.

Bahwa bila di antara orang-orang yang mengakui perjanjian ini terjadi suatu perselisihan yang dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan. maka tempat kembalinya kepada Allah dan kepada Muhammad Rasulullah, dan bahwa Allah bersama orang yang teguh dan setia memegang perjanjian ini.

Bahwa bertetangga dengan orang-orang Quraisy atau orang yang menolong mereka tidak dibenarkan.

Bahwa di antara mereka harus saling membantu melawan orang yang mau menyerang Yaʿrib ini. Tetapi apabila telah diajak berdamai maka sambutlah ajakan perdamaian itu.

Bahwa apabila mereka diajak berdamai maka orang-orang yang beriman wajib menyambutnya, kecuali kepada orang yang memerangi agama. Setiap orang mempunyai bagiannya masing-masing.

Bahwa orang-orang Yahudi Aus, baik diri mereka sendiri atau pengikut pengikut mereka mempunyai kewajiban seperti mereka yang sudah menyetujui naskah perjanjian ini dengan segala kewajiban sepenuhnya dari mereka yang menyetujui naskah perjanjian ini.

Bahwa kebaikan itu bukanlah kejahatan dan bagi orang yang melakukannya hanya akan memikul sendiri akibatnya. Dan bahwa Allah bersama pihak yang benar dan patuh menjalankan isi perjanjian ini.

Bahwa orang tidak akan melanggar isi perjanjian ini, kalau ia bukan orang yang aniaya dan jahat. Bahwa barangsiapa yang keluar atau tinggal dalam kota Madinah ini, keselamatannya tetap terjamin, kecuali orang yang berbuat aniaya dan melakukan kejahatan.

Sesungguhnya Allah melindungi orang yang berbuat kebaikan dan bertakwa<sup>31</sup>.

Perjanjian ini yang sering juga disebut Konstitusi Madinah, telah, merupakan dokumen autentik yang mendasari terbentuknya masyarakat Islam pertama dan mewujudkannya sebagai satu kesatuan sosial dan politik yang mandiri. Dengan berlakunya piagam Madinah tersebut, maka masyarakat Islam telah diakui secara resmi mempunyai kedaulatan di Madinah.

Pendidikan sosial dan politik yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya berlangsung terus atas bimbingan wahyu Tuhan. Dan wahyu Tuhan yang turun pada periode ini adalah dalam rangka memberikan petunjuk bagi Nabi Muhammad SAW dalam memberikan keputusan-keputusan dan mengambil kebijaksanaan kebijaksanaan untuk membina umat dan masyarakat Islam.

Setelah masyarakat Islam mendapatkan kemantapan di Madinah, maka untuk membendung kemungkinan serangan dari kaum Quraisy Makkah. Nabi Muhammad SAW pun berusaha untuk mengikat perjanjian dengan suku-suku bangsa (kabilah-kabilah) lain di luar Madinah yang mungkin dapat diajak bersekutu oleh kaum Quraisy Makkah untuk menyerang kaum muslimin di Madinah, misalnya Banu Dhamrah di Abwa' dan Banu Mujlid. Di samping itu Nabi Muhammad SAW sering mengirim pengamat pengamat bersenjata untuk mempersiapkan diri kalau sewaktu-

---

<sup>31</sup>Mahmud Yunus, *op cit*, hal 14. Lihat juga pada Harun Nasution, *Falsafat dan Misticisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal. 57.

waktu datang serangan dari kaum Quraisy Makkah<sup>32</sup>. Usaha tersebut tidak lain kecuali sebagai usaha untuk merintis jalan yang lapang bagi pengembangan da'wah Islam untuk masa-masa berikutnya, pembinaan sosial politik dan pembinaan ketahanan dan keamanan masyarakat Islam.

Usaha selanjutnya adalah pembebasan Makkah dan Baitullah dari berhala-berhala dan adat jahiliah yang mengotorinya. Persiapan persiapan pun direncanakan, baik persiapan mental maupun fisik. Persiapan mental berarti latihan-latihan bagi umatnya untuk merealisasikan ajaran tauhid dalam kehidupan pribadi dan kehidupan kemasyarakatan. Dalam hal ini adalah melaksanakan dan menerapkan aturan-aturan dan hukum-hukum yang ditetapkan dalam rangka membina kepribadian dan kehidupan sosial kemasyarakatan sesuai dengan petunjuk wahyu. Sedangkan persiapan fisik, adalah dengan jalan membentuk satuan satuan militer untuk menjaga dan mengamankan jalannya pembebasan Baitullah (dari berhala dan adat jahiliah) khususnya dan da'wah Islam umumnya.

b. Pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa Konstitusi Madinah telah membentuk kaum muslimin Madinah menjadi satu kesatuan sosial politik yang berdaulat.

Materi pendidikan sosial dan kewarganegaraan Islam pada masa itu adalah pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam Konstitusi Madinah, yang dalam prakteknya diperinci lebih lanjut dan disempurnakan dengan ayat-ayat yang turun selama periode Madinah, Nabi. Muhammad SAW sebagai pendidik telah memberikan contoh dan teladan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, di samping penjelasan penjelasan dan instruksi-instruksi kepada umatnya dalam melaksanakan berbagai kegiatan

---

<sup>32</sup>Mahmud Yunus, *ibid.*

baik perorangan, kelompok maupun umat secara keseluruhan.

Tujuan pembinaan adalah agar secara berangsur-angsur, pokok-pokok pikiran Konstitusi Madinah diakui dan berlaku bukan hanya di Madinah saja, tetapi lebih luas, baik dalam kehidupan bangsa Arab maupun dalam kehidupan bangsa-bangsa di seluruh dunia: Inilah misi Nabi Muhammad SAW yaitu membawa agama Islam menjadi agama yang mengatasi seluruh agama-agama lain, dan menjadi rahmatan lil'alam<sup>33</sup>. Tujuan akhir ini tentunya harus didahului dengan tujuan-tujuan antara yang bersifat khusus dan merupakan tahapan-tahapan.

Pelaksanaan atau praktek pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Pendidikan ukhuwah (persaudaraan) antar kaum muslimin.

Dalam melaksanakan pendidikan ukhuwah ini. Nabi Muhammad SAW bertitik tolak dan struktur kekeluargaan yang ada pada masa itu Dalam Konstitusi Madinah dari pihak kaum muslimin disebutkan ada sembilan keluarga (clan, atau marga) yang terlibat dalam perjanjian (konstitusi) tersebut, di samping pihak lain kaum Yahudi. Keluarga pertama adalah kaum Muhajirin dari Makkah, 3 keluarga dari suku Aus dan 5 keluarga dari suku Khazraj. Hubungan intern keluarga dalam adat kebiasaan masyarakat sebelum Islam sangat dekat dan saling membantu, bahkan membela Tetapi hubungan antarkeluarga sering renggang, terjadi perselisihan dan bahkan pembunuhan. Kalau salah satu anggota dan suatu keluarga terbunuh oleh anggota keluarga yang lain, maka tuntutan pembalasan berlaku terhadap anggota keluarga pembunuh sehingga sering terjadi-balas dendam.

Untuk mempersatukan keluarga itu Nabi Muhammad SAW berusaha untuk mengikatnya menjadi satu kesatuan

---

<sup>33</sup>Haekal, 1, *Op.cit*, hal. 215-219.

yang terpadu. Ikatan pertama yang menghubungkan antarhati mereka adalah iman kepada Allah dan RasulNya Beliau meyakinkan kepada mereka bahwa “Umat yang beriman itu bersaudara karenanya perbaikilah hubungan persaudaraan”<sup>34</sup>. Maka Nabi Muhammad SAW mengusahakan perbaikan sistem persaudaraan tersebut di antara mereka, Mereka dipersaudarakan karena Allah, artinya diikat oleh hubungan persaudaraan karena Allah tidak karena lainNya, Namun demikian kebiasaan baik yang berlaku dalam marga masih tetap dipertahankan, misalnya mereka bersama-sama menebus jika ada di antara anggota keluarganya yang tertawan oleh musuh, dan mereka juga bersama-sama membayar tebusan darah yang disebabkan oleh anggota keluarganya. Tetapi tuntutan tebusan darah yang dilaksanakan secara biadab dihapuskan, misalnya dalam hal seseorang anggota keluarga membunuh seorang anggota ke luarga (marga) lain, maka tuntutan balas bunuh tidak lagi kepada seluruh anggota keluarga si pembunuh, tetapi kalau keluarga dari yang terbunuh mau menerima tebusan berupa sejumlah harta, ini akan merupakan tanggung jawab bersama keluarga (marga) sipembunuh. Hal ini diatur dalam hukum qīṣa, yang harus dilaksanakan secara baik<sup>35</sup>. Sementara itu dilarang melakukan pembunuhan di antara sesama kaum beriman (sesuai dengan isi konstitusi) yang ditegaskan dalam Al-Qur’an<sup>36</sup>.

Sesuai dengan isi konstitusi pula, bahwa antara orang yang beriman, tidak boleh membiarkan saudaranya menanggung beban hidup dan ulang yang berat di antara sesama mereka. Antara orang-orang beriman satu sama lain harus saling bantu membantu dalam menghadapi segala persoalan hidup. Mereka

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, Hal. 240-241.

<sup>35</sup>Al-Qur’an. Lihat: Surat Al Anbiya’ ayat 107.

<sup>36</sup>Al-Qur’an, Lihat: Surat Al Hujarat, ayat 10.

harus bekerja sama dalam mendatangkan kebaikan, mengurus kepentingan bersama dan menolak kemudaratan atau kejahatan yang akan menimpa<sup>37</sup>. Di antara orang-orang beriman harus terjalin rasa kasih sayang dan saling cinta mencintai sesamanya. Dasar pendidikan ukhuwah dalam Islam adalah sabda Nabi Muhammad SAW:

Artinya: Tidak beriman seseorang diantara kamu, sehingga mencintai saudaranya (sesama) sebagaimana mencintai dirinya sendiri (Al-Hadis)

Dengan demikian, dalam kehidupan masyarakat kaum muslimin yang nampak bukan lagi hubungan antar keluarga (marga) tetapi yang menonjol adalah hubungan persaudaraan, yakni ukhuwah Islamiyah.

## 2) Pendidikan kesejahteraan sosial.

Terjaminnya kesejahteraan sosial, tergantung pertamanya pada terpenuhinya kebutuhan pokok daripada kehidupan sehari-hari. Untuk itu setiap orang harus bekerja mencari nafkah. Tetapi problem yang dihadapi oleh masyarakat baru di Madinah dalam hal itu adalah masalah pekerjaan, terutama bagi kaum Muhajirin Sedangkan kaum Anshor sudah mempunyai pekerjaan sebagai petani dan memiliki sebidang tanah. Dan perdagangan, pada umumnya, dikuasai oleh orang-orang Yahudi.

Untuk mengatasi masalah pekerjaan tersebut, maka Nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada kaum Muhajirin yang telah dipersaudarakan dengan kaum Anshor, agar mereka bekerja bersama dengan saudara-saudaranya tersebut. Mereka (kaum Muhajirin) yang biasa bertani supaya bersama dengan saudaranya mengerjakan tanah pertanian mereka. Mereka

---

<sup>37</sup>Al-Qur'an, Surat Al Baqarah, ayat 10.

yang biasa berdagang (pada umumnya kaum Muhajirin adalah pedagang) diperintahkannya untuk berdagang. Tetapi tidak semua kaum Muhajirin bisa tertampung dan berhasil dalam kedua lapangan pekerjaan tersebut, karenapasar sudah dikuasai oleh Yahudi, sedangkan tanah pertanian yang ada juga terbatas di samping terdapat di antara kaum Muhajirin yang tidak bisa bekerja pada kedua lapangan kerja tersebut.

Untuk pengamanan Nabi Muhammad SAW membentuk satuan satuan pengamat yang mendapat tugas untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan terjadinya serangan dan gangguan terhadap kehidupan kaum muslimin. Satuan-satuan ini adalah merupakan embrio dari pasukan yang bertugas untuk mengamankan dan mempertahankan serta mendukung tugas-tugas da'wah Islam lebih lanjut, sehingga menjangkau seluruh Arab dan seantero dunia.

Problem sosial berikutnya yang perlu mendapatkan pengatur lebih lanjut adalah yang berhubungan dengan pengaturan dan penggunaan harta kekayaan, Dari usaha bersama di bidang perdagangan dan pertanian antara kaum Muhajirin dengan kaum Ansur di Madinah, mulailah terkumpul harta kekayaan. Sebagian mereka ada yang menjadi kaya, tetapi sebagiannya tetap dalam kekurangan, bahkan anggota-anggota satuan pengamat tidak sempat mendapatkan kekayaan. Mereka ini mendapatkan kebutuhan hidupnya dari pemberian umat Islam yang berhasil dalam usahanya.

Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW kemudian mengatur bagaimana penggunaan harta kekayaan tersebut, agar tidak menumpuk pada orang-orang yang kaya dan agar mereka yang mempunyai tugas khusus juga dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya. Per tama-lama kebiasaan menumpuk harta kekayaan dengan jalan riba, dilarang oleh Nabi Muhammad SAW. La hanya memperbolehkan jual beli. Kemudian, harta kekayaan

tersebut sampai batas tertentu diwajibkan untuk dikeluarkan zakainya, yaitu seperempat puluh dari harta kekayaan dan harta perdagangan. Demikian halnya dengan hasil pertanian dan peternakan. Harta zakat tersebut diatur oleh Nabi Muhammad SAW, antara lain untuk menjamin kehidupan mereka yang mempunyai tugas khusus sebagai satuan pengamat (tugas hankam) dan mereka yang dalam keadaan berkekurangan<sup>38</sup>.

Di samping itu beliau menganjurkan kepada mereka yang 4 banyak memiliki kekayaan yang melebihi kebutuhan hidup sehari-hari supaya bersedekah dan memberikan pertolongan (membantu) fakir miskin, la melarang pemborosan dan makan berlebihan, bahkan mewajibkan puasa yang pada hakikatnya secara ekonomis adalah merupakan pengurangan dan penghematan konsumsi perorangan.

Untuk melindungi harta milik, baik perseorangan, keluarga, maupun milik bersama (untuk kemaslahatan umum), maka Nabi Muhammad SAW melarang pencurian dalam segala bentuknya dengan sanksi hukum yang berat<sup>39</sup>. Dengan sangat bijaksana beliau melarang perbuatan-perbuatan tertentu yang mengarah ke terjadinya hal-hal yang bertentangan dengan ketertiban dan hakepada kesejahteraan masyarakat seperti judi, minum khamar dan sebagainya. Tetapi karena perbuatan-perbuatan tersebut sudah menjadi adat masyarakat sebelum Islam, maka Nabi Muhammad SAW melarangnya secara berangsur-angsur. Pada tahap permulaan, diterangkannya bahwa judi dan minuman keras itu bermanfaat bagi manusia, tetapi kerugiannya se-

---

<sup>38</sup>Al-Qur'an, Surat Al-Maidah, ayat 2.

<sup>39</sup>Peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Islam mengenai harta, hak milik dan penggunaannya, semua bertujuan agar harta kekayaan yang dimiliki oleh perseorangan, dipergunakan sebaik-baiknya (tidak boleh boros), tidak boleh menumpuk harta kekayaan yang sampai merugikan orang lain. Di samping itu harta kekayaan harus digunakan semaksimal mungkin untuk kesejahteraan hidup (lahir batin) dan kesejahteraan bersama (termasuk mereka yang bekerja untuk kepentingan umum).

benarnya lebih berat dari manfaatnya. Pada tahap kedua, setelah cara pertama kurang mendapatkan perhatian maka orang-orang yang sudah mabuk dilarang salat dan memasuki masjid. Setelah sebagian besar pengikutnya bisa meninggalkan kebiasaan itu maka akhinya ditegaskan bahwa khamar, judi dan yang semacamnya dilarang (haram hukumnya)<sup>40</sup>,berikut sanksi hukum bagi mereka yang melanggarnya.

- 3) Pendidikan kesejahteraan keluarga kaum kerabat yang dimaksud dengan keluarga yang adalah suami, isteri dan anak-anaknya, yang merupakan inti dari terbentuknya masyarakat umat manusia yang lebih luas, sebagaimana dilukiskan dalam Al-Qur'an, pada Surat An Nisa ayat 1, yang mengingatkan agar memelihara hukum Allah dalam hal hubungan pasangan suami isteri<sup>41</sup>. Kesejahteraan masyarakat sebenarnya sangat-tergantung pada kesejahteraan, ketenteraman serta kedamaian hubungan dalam keluarga.

Konstitusi Madinah menyebutkan adanya 9 kabilah yang terlibat dalam perjanjian, 8 di antaranya berasal dari penduduk Madinah, Dalam adat kebiasaan bangsa Arab pada masa itu yang nampak menonjol dalam kehidupan kabilah-kabilah adalah hubungan kekerabatan. Dalam sistem kekerabatan Arab pada masa itu, hubungan pasangan suami isteri dengan anak-anaknya, demikian pula individu atau perseorangan lebur dan menyatu dalam kehidupan kekerabatan. Tetapi sistem tersebut berbeda satu sama lain. Ada yang menganut sistem matrilineal yang berdasarkan garis keturunan pihak wanita, di mana seseorang suami masuk dalam kerabat pihak isteri dan harta bersama milik kerabat diurus oleh saudara perempuan yang

---

<sup>40</sup>Al-Qur'an Surat Al-Maidah, ayat 38.

<sup>41</sup>Al-Qur'an Surat Al-Baqarah, ayat 219; dan Surat Al-Nisa 43; juga : Surat Al Maidah, ayat 90-91.

tertua. Ada yang menganut sistem patrilineal yang menuruti garis pihak laki-laki. Ada pula yang tidak menunjukkan ciri yang jelas, dengan berbagai macam variasinya. Tetapi yang jelas bahwa individu (perseorangan) demikian pula pasangan suami isteri adalah milik kerabat<sup>42</sup>.

Di samping itu hubungan pasangan suami isteri pun tidak menurut suatu aturan hukum yang jelas. Hubungan suami isteri juga sangat bervariasi bentuknya. Ada poligami (seorang suami dengan sejumlah isteri yang berbeda-beda pula jumlahnya), poliandri (seorang isteri dengan sejumlah suami yang kadang sampai 10 orang), dan monogami (dalam satu waktu seorang suami/isteri hanya mempunyai seorang pasangan). Dan nampak juga bentuk prostitusi, di mana seorang perempuan menerima hubungan seksual dengan setiap laki-laki yang mendatangnya<sup>43</sup>. Dengan demikian nampak kekacauan hubungan pasangan suami isteri, sehingga nampak pula kekacauan anak-anaknya dalam hal siapa yang bertanggung jawab mendidiknya

Nabi Muhammad SAW berusaha untuk memperbaiki keadaan yang-kacau itu dengan memperkenalkan dan sekaligus menerapkan sistem kekeluargaan dan kekerabatan baru, yang berdasarkan taqwa kepada Allah Diperkenalkannya sistem kekeluargaan dan kekerabatan yang berdasarkan pada pengakuan hak-hak individu, hak-hak keluarga (pasangan suami isteri) dan kemurnian keturunannya dalam kehidupan kekerabatan dan kemasyarakatan yang adil dan seimbang, seperti terlihat dalam Al-Qur'an pada Surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

---

<sup>42</sup>Al-Qur'an Surat An-Nahl, ayat 72, Surat Al-A'raf, ayat 189, dan Surat Ar-Rum, ayat 21.

<sup>43</sup>W. Motgomery Watt, *op.cit.*, hal. 152.

Artinya: Hai manusta sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.

Pertama tama Islam mengakui adanya persamaan antara laki laki dan perempuan sebagai individu-individu yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan masyarakat. Pembentukan keluarga baru (hubungan suami isteri) diatur dengan syarat dan cara cara yang tertentu, sehingga merupakan paduan hubungan suci yang mencerminkan rasa kasih sayang sesamanya, Keluarga tersebut merupakan satuan terkecil dari kehidupan masyarakatnya. Dalam kehidupan keluarga tersebut, hak-hak individu suami atau isteri masih tetap diakui, tetapi terjalin kerja sama yang terpadu dan harmonis sehingga nampak sebagai satu kesatuan yang tanggung jawabnya masing-masing diatur secara rapi, adil dan seimbang. Hak milik (harta kekayaan) bawaan masing-masing tetap terpelihara. Dalam pada itu terbentuk harta bersama dari hasil kerja sama yang seimbang untuk pembiayaan kehidupan rumah tangganya, serta anak-anak yang lahir dari hubungan murni berdasarkan cinta kasih tersebut.

Hubungan kekerabatan, terbentuk dengan sendirinya sebagai akibat dari aturan tentang muhrim dan ahli waris bagi seseorang yang meninggal dunia serta aturan perwalian. Hubungan kekerabatan ini merupakan hubungan antar keluarga, yang anggotanya terdiri dari anggota-anggota keluarga yang bersangkutan, yang satu dengan lainnya merupakan muhrim (dilarang melaksanakan hubungan perkawinan satu sama lain), yang bersifat waris mewarisi dalam hubungan perwalian<sup>44</sup>.

---

<sup>44</sup>*Ibid*, hal. 153.

Dalam hubungan kekerabatan ini, ciri-ciri individu dan keluarga tampak jelas dan menonjol dengan hak milik terhadap harta kekayaan, sedangkan ciri kekerabatan hanya nampak pada dekatnya hubungan antar individu yang ditandai dengan tidak boleh melaksanakan perkawinan intem kerabat.

Adat kebiasaan bangsa Arab lainnya sebelum datangnya Islam adalah bahwa seorang suami memiliki beberapa orang isteri, di samping budak perempuan yang bisa digaulinya secara bebas Bahkan kedu dukan isteri pada masa itu tidak ada bedanya dengan budak-budak perempuan yang sama nilainya dengan harta kekayaan lainnya yang dapat diwarisi, Menghadapi kenyataan ini ternyata Nabi Muhammad SAW telah berusaha mengarahkannya ke sistem kekeluargaan baru yang dikehendaki oleh Islam, dengan cara sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan keguncangan-keguncangan sosial. Pertama-tama diberikannya pengertian bahwa laki-laki dan perempuan itu pada hakikatnya berasal dari jenis yang sama, karenanya mempunyai hak dan kewajiban yang sama dihadapan Allah dan yang paling mulia adalah yang paling takwa. Perempuan dan budak-budak tidak sama derajatnya dengan harta kekayaan, karenanya, tidak boleh menjadikan wanita sebagai barang/harta warisan. Di samping itu Nabi Muhammad SAW berusaha menyelesaikan masalah perbudakan dengan berbagai cara antara lain dengan menetapkan bahwa budak perempuan yang dikawini oleh tuannya, dengan sendirinya menjadi merdeka<sup>45</sup>.

Berdasarkan kesamaan derajat antara laki-laki dan wanita, maka perkawinan yang ideal adalah seorang suami dengan seorang isteri saja. Tetapi karena masih membudaya secara kuat adat beristeri banyak maka kebijaksanaan yang ditetapkan

---

<sup>45</sup>Dalam hal hubungan Muhrim (dilarang melaksanakan perkawinan satu dengan lainnya), lihat Surat An-Nisa', ayat 23.

adalah diperbolehkan mengawini perempuan lebih dari satu, tetapi tidak boleh lebih dari empat, dengan syarat dapat berlaku adil di antara isteri-isteri. Tetapi kalau takut tidak dapat berbuat adil, maka cukup seorang isteri saja<sup>46</sup>. Padahal pada ayat yang lain, ditegaskan oleh Tuhan bahwa: ...kamu tidak akan dapat berbuat adil di antara isteri-isteri kamu, walaupun kamu sangat ingin untuk berbuat demikian<sup>47</sup>.

Namun demikian beristeri lebih dari satu dalam rangka memelihara kemaslahatan dan hukum-hukum Allah diperkenankan juga sampai batas empat. Maka untuk menjaga agar tidak terjadi keguncangan, Nabi memerintahkan kepada para sahabat yang mempunyai isteri lebih dari empat orang, untuk memiliki 4 orang saja dan menceraikan yang lain, termasuk budak-budak perempuan yang dikawininya. Maka timbullah problem yaitu banyaknya janda dan bekas budak yang kehilangan suami, yang sekaligus berarti kehilangan jaminan hidup sehari-harinya. Hal ini akan mengancam kemaslahatan dan kesejahteraan masyarakat, jika prinsip monogami diterapkan secara ketat. Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW memerintahkan agar janda-janda dan bekas budak yang diceraikan oleh suaminya tersebut dikawinkan dengan laki-laki yang belum kawin, sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an pada Surat An-Nur, ayat 37<sup>48</sup>. Beliau sendiri memberi contoh dan teladan yang nyata dalam hal ini. Pada masa Khadijah masih hidup, isterinya hanya satu, kemudian isteri-isteri Nabi Muhammad SAW setelah meninggalnya Khadijah, hampir semuanya adalah para janda dari para syuhada dengan

---

<sup>46</sup>Al-Qur'an Surat An-Nisa', ayat 19.

Menurut ketentuan hukum yang berlaku, seorang budak perempuan yang telah dikawini oleh tuannya, dan mempunyai anak, disebut *umm al walad*, dan ia sudah tidak berstatus budak lagi.

<sup>47</sup>Al-Qur'an Surat An-Nisa', ayat 3.

<sup>48</sup>Al-Qur'an. Surat An-Nisa', ayat 129.

tujuan memelihara kemaslahatan dan kesejahteraan mereka di samping untuk kemaslahatan untuk umat Islam.

Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan bahwa untuk men jaga kelestarian keluarga, bahwa perceraian pada dasarnya tidak dikehendaki oleh Islam hanya dalam keadaan tertentu yang sudah tidak memungkinkan untuk diadakan perdamaian lagi sajalah perceraian bisa dilaksanakan. Dan itupun setelah diadakan usaha perdamaian dari kedua belah kerabat dari keluarga yang bersangkutan<sup>49</sup>. Dalam pada itu, jika terjadi perceraian, ada waktu iddah yang ditetapkan di mana bekas suami diharuskan untuk tetap memberikan belanja kepada bekas isterinya agar kesejahteraan bekas isteri tetap terpelihara sampai bataswaktu tertentu, yaitu kurang lebih 3 atau 4 bulan atau sampai melahirkan atau jika bekas isteri sedang mengandung.

Untuk menjamin kelestarian hubungan lahir batin antara suami isteri, maka perzinaan dilarang dengan sangsi hukuman yang berat. Begitu juga hal-hal lainnya yang dikhawatirkan akan mengganggu keserasian hubungan suami isteri telah dilarang, seperti larangan bagi wanita muslimah untuk mempertunjukkan perhiasan dan kecantikannya kecuali kepada suaminya<sup>50</sup>.

Kesejahteraan anak-anak dijamin dengan membebaskan tanggung jawab kepada keluarga yang bersangkutan untuk mendidiknya sampai dewasa. Anak-anak yatim dipelihara oleh kerabat terdekat dan kalau ia mempunyai warisan harta dari orang tuanya. Maka harta tersebut tetap diakui haknya dan dipelihara sampai ia dewasa dan mampu mengurus sendiri harta bendanya. Para pemelihara anak yatim tidak boleh

---

<sup>49</sup>Al-Qur'an Surat An-Nisa, ayat 35.

<sup>50</sup>Al-Qur'an Surat An Nur, ayat 31.

menggunakan apalagi menghabiskan hartanya<sup>51</sup>.

c. Pendidikan anak dalam Islam

Anak adalah merupakan bagian dari kehidupan keluarga, yang merupakan hasil dari hubungan cinta kasih yang mumi dari suami isteri menurut ketentuan Allah. Ia merupakan amanat Allah kepada orang tua untuk dipelihara, dididik dan diajar agar menjadi manusia saleh Al-Qur'an menjelaskannya pada Surat Al-A'raf, ayat 189:

Artinya : Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan terusul dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat keduanya (suami isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya, seraya berkata: Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang shaleh, tentulah kam termasuk orang-orang yang bersyukur.

Banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuk lang sung dari Nabi Muhammad SAW tentang bagaimana eratnya hubungan anak dengan orang tua, hak-hak dan kewajiban anak terhadap orang tuanya, peringatan-peringatan tentang bagaimana seharusnya orang tua memperlakukan anak dengan tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan, menunjukkan betapa pentingnya kedudukan anak dalam keluarga, dalam kerabat dan dalam masyarakat Islam pada umumnya. Apa yang dikemukakan oleh Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuk Nabi Muhammad SAW tentang anak, pada hakikatnya adalah merupakan pandangan baru bagi masyarakat Arab pada masa itu, karena sebelumnya mereka

---

<sup>51</sup>Al-Qur'an Surat An Nisa, ayat 5-6.

memandang anak sebagai beban keluarga dan oleh karenanya mereka semanya saja memperlakukan anaknya. Mereka merasa bangga jika mempunyai anak laki-laki yang tangkas, tetapi benci jika mempunyai anak yang lemah terutama anak perempuan. Kebiasaan mereka jika merasakan anaknya sebagai beban yang memberatkan, tidak segan-segan membunuhnya. Mereka juga memandang sangat rendah terhadap anak-anak perempuan mereka, bahkan mau menguburnya hidup-hidup<sup>52</sup>.

Nabi Muhammad SAW merupakan contoh yang nyata dalam konteks hubungan anak dengan orang tuanya tanpa membedakan anak-anaknya yang laki-laki dan yang perempuan. Kepada anak perempuan beliau lebih menunjukkan cinta kasihnya. Dalam hubungan ini, Hackal menulis: "Setelah kehilangan dua orang yang selalu membelanya itu (yaitu pamannya, Abu Thalib dan isteri tercintanya, Khadijah). Muhammad melihat Quraisy makin keras menggagungnya. Yang paling ringan di antaranya ialah ketika seorang pandir Quraisy mencegatnya di tengah jalan lalu menyiramkan tanah ke atas kepalanya. Ia pun pulang ke rumah dengan tanah yang masih di atas kepalanya, lalu Fatimah (puterinya) datang membersihkan tanah dari kepalanya. Fatimah membersihkannya sambil menangis. Tak ada yang lebih pilu rasanya dalam hati seorang ayah daripada mendengar tangis anaknya, lebih-lebih anak perempuan. Setitik air mata yang mengalir dari kelopak mata seorang putri adalah sepercik api yang membakar jantung, membuatnya kaku karena pilu, dan karena pilunya ia menangis kesakitan. Juga secercah duka yang menyelinap ke dalam hati adalah rintihan jiwa yang sungguh keras terasa mencekik leher dan hampir pula membuat mata berlinangan. Sungguh Muhammad adalah seorang ayah yang bijaksana dan penuh

---

<sup>52</sup>A. Syalaby. *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*. Jayamurni Jakarta, 1970, hal 49 Al-Qur'an Surat Al-An'am, ayat 140-151 juga Surat Al-Isra ayat 31.

kasih sayang kepada putri-putrinya<sup>53</sup>.

Anak atau keturunan, adalah merupakan generasi penerus, yang akan menerima warisan nilai dan budaya dari generasi sebelumnya, dan yang akan mengembangkan warisan-warisan tersebut menjadi lebih berdaya guna. Demikian pula dalam Islam, anak atau keturunan adalah merupakan pewaris ajaran Islam yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW dan generasi muda muslimah yang akan melanjutkan misi menyampaikan Islam ke seluruh penjuru alam. Oleh karenanya banyak peringatan-peringatan dalam Al Qur'an berkaitan dengan itu. Di antara peringatan-peringatan tersebut, antara lain:

- Agarkita menjaga diri dan anggota keluarga (termasuk anak-anak) dari kehancuran (api neraka), sebagaimana dalam ayat 6 Surat At-Tahrim

Hal ini mengandung pengertian bahwa mempersiapkan anak-anak agar mampu melaksanakan tugas hidup dengan sebaik-baiknya, dan mampu mengemban tugas sebagai khalifah di bumi adalah tugas dan kewajiban orang tua.

- Pada surat An-Nisa ayat 9, terdapat peringatan agar jangan meninggalkan anak dan keturunan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya menghadapi tantangan hidup:

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Ini merupakan perintah bagi mempersiapkan anak dan keturunan menjadi generasi penerus yang mampu bertanggung jawab dalam mengemban tugas-tugas dan menjawab tantangan zaman dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>53</sup>Hackal I, *Op cit.*, hal 162 163.

Diperingatkan oleh Allah, bahwa orang yang mendapatkan kemuliaan antara lain adalah orang-orang yang berdoa dan memohon kepada Allah, agar dikaruniai keluarga dan anak keturunan yang menyenangkan hati, sebagaimana terlihat dalam pada surat Al-Furqan, ayat 74

Artinya: Dan orang-orang yang berkata-kata: Ya Tuhan kami anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Anak keturunan yang menyenangkan hati adalah merupakan sumber dari kemuliaan, dan hal tersebut harus diusahakan dengan pendidikan. Keberhasilan doa sebenarnya tergantung juga kepada usaha untuk mencapainya, sebagaimana ditegaskan oleh Allah: sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib sesuatu kaum, kalau tidak mereka itu sendiri yang mengusahakannya<sup>54</sup>.

Di samping itu banyak juga peringatan dari Nabi Muhammad SAW sendiri, agar anak diberi bimbingan dan pendidikan agar ia tumbuh dan berkembang, baik jasmani maupun rohaninya. Untuk pendidikan jasmani, misalnya, beliau memerintahkan agar anak-anak diajar memanah dan naik kuda, serta berenang. Dalam hal pendidikan kerohanian, diperkenalkan tentang Tuhan, dilatih untuk salat pada umur 7 tahun dan melaksanakannya dengan baik pada umur 10 tahun, dibiasakan dengan adab sopan santun terhadap orang tua (ibu dan bapak) serta orang-orang lainnya, dan sebagainya.

Dalam rangka mempersiapkan anak-anak agar mampu meneri ma warisan Islam dan bertanggung jawab untuk mengemban tugas pengembangan dan da'wahnya, maka sejak anak-anak diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW agar

---

<sup>54</sup>Al-Qur'an, Surat Ar-Ra'd, ayat 11.

belajar membaca dan menulis, serta membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini Mahmud Yunus menerangkan: "...Waktu terjadi perang Badar, ada beberapa orang musuh (kaum Quraisy) yang dapat ditawan oleh kaum muslimin. Orang-orang tawanan yang pandai tulis baca dapat menebus dirinya dengan mengajarkan tulis baca kepada 10 orang anak-anak Madinah. Setelah anak-anak itu pandai tulis baca mereka bebas dari tawanan dan boleh kembali ke negerinya. Inilah langkah operasional pertama setelah perintah-perintah lisan, yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW untuk memberantas buta huruf. Dengan demikian bangkitlah minat tulis baca di Madinah. Perintah tulis baca itu bukan saja ditujukan kepada anak laki-laki, tetapi juga kepada anak-anak wanita. Oleh sebab itu tidak heran, bahwa kuttab untuk belajar menulis dan membaca Al Qur'an telah berkembang pada masa Nabi Muhammad SAW. Bahkandi Madinah telah didirikan Darul Qur'an tempat belajar dan menghafal Al-Qur'an<sup>55</sup>.

Adapun garis-garis besar materi pendidikan anak dalam Islam yang dicontohkan oleh Nabi SAW adalah sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah dalam Surat Luqman ayat 13-19 adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan tauhid, yaitu menanamkan keimanan kepada Allah sebagai Tuhan (sesembahan) yang Maha Esa. Allah adalah satu satunya yang harus disembah, dan sesembahan selain Allah adalah salah, dan itu adalah perbuatan syirik, dan syirik adalah dosa besar  
Ditambahkan pula bahwa Allah yang memberikan segala kenikmatan dan rezeki dan yang menghidupkan manusia. Oleh karenanya manusia harus bersyukur kepada Allah disertai dengan keyakinan bahwa Allah selalu mengawasi

---

<sup>55</sup>Mahmud Yunus, *op. cit.*, hal. 20.

tingkah laku dan perbuatan manusia dan mengetahui segala perbuatannya walau dalam keadaan tersembunyi sekalipun.

2. Pendidikan salat Sebenarnya kewajiban salat ini dibebankan kepadamu kallal, artinya anak baru wajib melaksanakan salat kalau sudah akil dan balig. Akil artinya berakal, yaitu akal nya sudah berkembang sedemikian rupa sehingga sudah dapat mengeni adanya kewajiban. Sedang balig, artinya sampai pada tahap pertumbuhan dan perkembangan tertentu, yaitu telah keluar mani bagi anak laki-laki dan menstruasi bagi anak perempuan. Namun demikian, sebelum anak mencapai tahap mukallaf, untuk mem persiapkan mereka agar nantinya bisa melaksanakan salat terse but dengan baik, maka Nabi Muhammad SAW menyuruh agar anak anak berumur 7 tahun mulai dilatih dan dibiasakan untuk melaksanakan salat Dan pada umur 10 tahun hendaklah mulai disiplinkan şalat secara lebih ketat, bahkan diperintahkan untuk dipukul jika dengan sengaja meninggalkannya.

Ibadah salat dirangkaikan dengan ibadah puasa pada bulan Ramadan harus dilatihkan kepada anak-anak sejak awal sebelum akil baligh, agar nanti terbiasa dengan salat dan puasa itu.

3. Pendidikan adab sopan santun dalam keluarga. Pertamalam ditekankan oleh Nabi Muhammad SAW agar hubungan baik dan harmonis antar keluarga. Anak-anak harus patuh dan taat pada orang tua. Beliau meletakkan kepatuhan dan ketaatan kepada orang tua ini satu tingkat di bawah kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT.

Artinya: Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu... (Q.S. Lukman ayat 14).

Sementara itu, jika orang tua musyrik dan mengajak kepada kemusyrikan, anak harus menolak dengan cara yang baik, dan tetap menghadapi mereka dengan cara yang sebaik-baiknya. Orang tua harus mengarahkan anaknya agar nantinya dapat hidup mandiri dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Mereka harus mempersiapkannya untuk menerima warisan agama Islam dan mampu melaksanakannya sebaik-baiknya. Dalam pendidikan adab sopan santun harus pula ditekankan pada hubungan baik antara anak dengan orang tuanya, terutama pada saat-saat mereka sudah tua bangka. Dalam keadaan demikian, anak tidak boleh menyakiti hati mereka harus meladeni mereka dengan penuh kasih sayang, dan bahkan harus mendoakan agar mereka dirahmati Allah. Qur'an surah al-isra:

Artinya: Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua, telah mendidik aku waktu kecil. (Q.S. 17:24).

4. Pendidikan adab sopan santun dalam bermasyarakat (kehidupansosial)

Dalam kehidupan bermasyarakat, harus dikenalkan dan dilatihkan kepada anak, terutama menjelang mereka dewasa, budi pekerti dan adab sopan santun dalam pergaulan, misalnya tidak boleh berlaku sombong dan congkak terhadap orang-orang lain, sopan dalam berjalan, lembut dalam bercakap-cakap dengan orang lain pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, tetapi tidak sampai larut dalam perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh ajaran Islam.

5. Pendidikan kepribadian, sebagaimana tercermin qur'an surahfussilat dari ayat 17:

Artinya: ...dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan

bersabarlah terhadap apa yang menimpa kami. (QS. 31: 17). Kepada anak ditanamkan dan dibiasakan dengan sifat-sifat kepribadian yang kuat, yaitu “jiwa - amar makruf nahi munkar”, jiwa yang selalu menghendaki kebaikan dan perbaikan lingkungan dan menjaga agar tidak terjadi di dalamnya kemungkaran dan kejahatan. Harus ditanamkan pula jiwa/kepribadian yang sabar dan tabah dalam menghadapi segala rintangan dan tantangan kehidupan, dan berusaha untuk memecahkan/menghadapi rintangan, tantangan atau permasalahan dengan segenap daya dan upaya yang dimilikinya.

Dengan demikian kepribadian tersebut akan berkembang sedemikian rupa, baik akal, pikiran, perasaan, kemauan, keterampilan dan segenap potensi yang ada padanya, sehingga nantinya menjadi seorang dewasa yang bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas hidup yang harus diembannya.

d. Pendidikan Hankam (pertahanan dan keamanan) dakwah Islam

Setelah berlakunya Konstitusi Madinah, maka kaum muslimin secara resmi menjadi satu kesatuan sosial dan politik atau masyarakat yang berdaulat sendiri, dan diakui kedaulatannya oleh masyarakat sekelilingnya. Dengan demikian masyarakat kaum muslimin merupakan satu state (negara) di bawah bimbingan Nabi Muhammad SAW, yang mempunyai kedaulatan. Ini merupakan dasar/landasan bagi usaha dakwahnya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia secara bertahap. Tahapan pertama adalah pengakuan kedaulatan masyarakat muslimin di kalangan seluruh masyarakat bangsa Arab.

Oleh karena itu setelah masyarakat kaum muslimin di Madinah berdiri dan berdaulat, usaha Nabi Muhammad SAW berikutnya

adalah memperluas pengakuan kedaulatan tersebut dengan jalan mengajak kabilah-kabilah sekitar Madinah untuk mengakui Konstitusi Madinah. Ajakan tersebut disampaikan dengan baik-baik dan bijaksana. Per tama-tama diajaknya untuk masuk Islam dengan penjelasan-penjelasan yang meyakinkan tentang kebaikan ajaran Islam dan kebenarannya, serta menunjukkan ketidakbenaran agama mereka. Kalau dengan dakwah itu mereka mau masuk Islam maka secara otomatis mereka termasuk dalam masyarakat kaum muslimin yang berada dalam naungan Konstitusi Madinah. Berlaku bagi mereka segala ketentuan dalam konstitusi tersebut sebagaimana berlakunya bagi kaum muslimin di Madinah.

Nabi Muhammad SAW mempertahankan berlakunya prinsip tersebut. Kepada mereka yang tidak mau masuk Islam beliau berusaha untuk mengikat perjanjian damai sebagai mana perjanjian dengan masyarakat Yahudi di Madinah, agar tidak saling bermusuhan dan serang menyerang, malah bekerja sama serta bantu membantu dalam menghadapi musuh masing-masing. Dengan demikian berarti kedaulatan kaum muslimin mendapatkan pengakuan secara lebih meluas.

Untuk mereka yang tidak mau mengikat perjanjian damai ada dua kemungkinan tindakan Nabi Muhammad SAW yaitu: (1) kalau mereka tidak menyatakan permusuhan atau tidak menyerang kaum muslimin atau kaum/kabilah yang telah mengikat perjanjian dengan kaum muslimin, maka mereka dibiarkan saja, (2) tetapi kalau mereka menyatakan permusuhan dan menyerang kaum muslimin atau menyerang mereka yang telah mengikat perjanjian damai dengan kaum muslimin, maka harus ditundukkan/diperangi, sehingga mereka menyatakan tunduk dan mengakui kedaulatan kaum muslimin. Demikian pula tindakan Nabi Muhammad SAW terhadap kabilah/suku yang mulanya telah mengikat perjanjian damai tetapi kemudian melanggar perjanjian. Setelah mereka tunduk, Nabi Muhammad SAW memperlakukan ketentuan

wajib membayar jizyah (pajak sebagai tanda ketundukan) kepada masyarakat muslim<sup>56</sup>.

Demikianlah prinsip dakwah Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, nampak jelas kemuliaan adanya pasukan/satuan pengamanan dan pertahanan yang harus mendukung usaha dakwah Islam Satuan pengamanan tersebut mula-mula untuk melakukan pengamatan dan pengamanan wilayah-sekitar Madinah Satuan pertama dipimpin oleh Hamzah (paman Nabi Muhammad SAW) terdiri dari 30 orang anggota dari kaum Muhajirin saja. Kemudian beliau membawa pasukan pengamanan dan pertahanan yang terdiri dan kurang lebih 200 orang untuk mengadakan perjanjian perdamaian dengan Bani Dzamra dan Bani Mujlid di Abwa<sup>57</sup>.

Kemudian pasukan-pasukan pengamanan dan pertahanan terse but semakin besar dan kuat, karena akan menghadapi kaum Yahudi dan kabilah-kabilah lain yang melanggar perjanjian damai dan berusaha mengadakan permusuhan. Keberhasilan Nabi Muhammad dan berusaha mengadakan permusuhan.

Keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam mengadakan perjanjian perdamaian dan kemudian memadamkan pemberontakan/permusuhan dari kabilah-kabilah yang melanggar perjanjian telah menyebabkan bertambah kuatnya posisi kaum muslimin di kalangan masyarakat Arab pada umumnya, dan sekaligus dirasakan oleh orang-orang Quraisy Makkah sebagai ancaman. Oleh karena itu orang-orang Quraisy Makkah pun berusaha dengan lebih keras untuk menghancurkan kaum muslimin di Madinah. Mereka dengan segera menyusun pasukan dan mengadakan komplotan dengan kabilah-kabilah lain di luar Makkah untuk diajak bersama-sama menghancurkan kaum muslimin di Madinah. Mereka juga berusaha untuk mempengaruhi kabilah-kabilah yang

---

<sup>56</sup>Hackal, 1. *op cit.*, hal. 240.

<sup>57</sup>*Ibid*, hal. 184.

telah mengikat perjanjian damai dengan Nabi Muhammad SAW agar melanggar janjinya.

Sadar akan ancaman yang semakin nyata itu maka usaha Nabi Muhammad SAW untuk membina pasukan pengamanan dan pertahanan umat Islam semakin intensif dan kuat pula, bahkan dari kalangan Ansor pun mulai diikutsertakan Kaum Ansor mulai terlihat dalam pasukan kaum muslimin sejak terjadinya perang Badar yaitu perang antara kaum muslimin dengan kaum Quraisy Makkah yang berusaha untuk menghancurkan kaum muslimin, dan lebih dari itu untuk membunuh Nabi Muhammad SAW sebagai kelanjutan dari usaha mereka yang gagal sewaktu beliau hijrah ke Madinah

Keterlibatan kaum Ansor sebenarnya telah berawal dari perjanjian pertama antara mereka dengannya sebelum hijrah yang lebih terkenal dengan sebutan baiat atau Ikrar Aqobah, di mana dalam Ikrar Agobah tersebut bahwa antara Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin Madinah akan saling membela dan sehidup semati<sup>58</sup>.

Ketidakberhasilan kaum Quraisy Makkah untuk membunuh Nabi Muhammad SAW dan menghancurkan Islam, tidak menyebabkan mereka mundur atau putus semangat, bahkan lebih meningkatkan persiapan mereka dan memperkuat pasukan dengan mengadakan perjanjian dan mengajak kabilah-kabilah lain untuk membantu. Hal inipun berpengaruh juga terhadap peningkatan kewaspadaan kaum muslimin. Bahkan mendorong beliau untuk mempersiapkan pasukan nya guna menaklukkan kaum Quraisy Makkah, agar hambatan fisik dan psikis dalam beribadah dan berdakwah terselesaikan. Hambatan fisik berasal dari kaum Quraisy Makkah yang selalu berusaha untuk menghancurkan Islam dan menghalangi kaum muslimin untuk melak sanakan ibadah haji

---

<sup>58</sup>Al-Qur'an, Surat Al-Maidah, ayat 2 dan 100.

di Makkah, sedangkan hambatan psikis, yaitu kenyataan bahwa Ka'bah di Makkah yang menjadi kiblat dalam salat kaum muslimin dan menjadi pusat kegiatan ibadah haji, masih dikuasai oleh kaum Quraisy yang musyrik dan masih terselubungi oleh unsur-unsur kesyirikan, yaitu berhala-berhala.

Nabi Muhammad SAW berusaha untuk membebaskan Baitul lah, Ka'bah di Makkah. Tetapi karena Ka'bah merupakan tempat suci, maka beliaupun bertindak sangat hati-hati dan bijaksana, tidak dengan penumpahan darah. Ini prinsip yang dipegangi oleh Nabi Muhammad SAW (sesuai dengan ajaran Islam) dan rupanya juga merupakan adat menurut kepercayaan kaum Quraisy Makkah. Itulah sebabnya benturan-benturan antara pasukan Quraisy Makkah dengan pasukan kaum muslimin selalu terjadi di luar Makkah, di luar tanah haram<sup>59</sup>.

Dalam situasi menghadapi tantangan dari kaum Quraisy, kaum Yahudi dan kaum munafik di Madinah dengan dukungan kaum Quraisy Makkah, mengadakan pengacauan dan pemberontakan dari dalam. Dalam keadaan demikian, terpaksa pasukan pengamanan dan pentabanan digunakan untuk memadamkannya, sehingga kaum Yahudi, tunduk kembali kepada perjanjian semula, dan diusir dari tempat tinggal mereka. Tetapi di tempatnya yang baru mereka mengulangi perbuatannya, sehingga Nabi Muhammad SAW memerintahkan untuk dihancurkan sama sekali. Dengan demikian perhatian dapat dicurahkan sepenuhnya untuk menghadapi Makkah.

Sebagai uji coba, Nabi Muhammad SAW mempersiapkan pasukan pengamanan yang bertugas untuk mengamankan serombongan jemaah haji yang terdiri dari kaum muslimin, Muhajirin dan Anshar dan dari kabilah-kabilah lainnya, untuk beribadah haji dan umroh. Tetapi ternyata maksud tersebut dihalang oleh kaum Quraisy

---

<sup>59</sup>Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad, jilid II, op.cit.*, hal. 106. (Selanjutnya disebut Haikal II).

Makkah serta tidak diperbolehkan untuk memasuki Makkah. Kegagalan itu telah menelorkan sebuah perjanjian antara kaum muslimin di bawah pimpinan Nabi Muhammad SAW tersebut dengan kaum Quraisy Makkah, yang terkenal dengan perjanjian Hudaibiyah. Ini terjadi pada tahun ke 6 Hijrah.

Di antara isinya adalah bahwa kaum muslimin tidak jadi melaksanakan ibadah haji tahun itu, tapi dibenarkan pada tahun depan. Isi lainnya adalah bahwa selama 2 tahun (ada yang menyatakan 10 tahun) antara kaum muslimin dengan kaum Quraisy Makkah tidak boleh terjadi perang<sup>60</sup>.

Dengan perjanjian Hudaibiyah tersebut, berarti kaum muslimin merasa aman dari ancaman kaum Quraisy Makkah, dan kesempatan tersebut dipergunakan oleh Nabi Muhammad SAW untuk menyebarkan dakwah ke luar lingkungan yang lebih luas, bahkan sampai ke luar lingkungan bangsa Arab sendiri. Dikirimnya utusan-utusan khusus kepada penguasa-penguasa wilayah/daerah sekitar jazirah Arab, dan mengajak mereka untuk masuk Islam. Utusan khusus tersebut membawa surat Nabi Muhammad SAW dan di antara surat-surat itu adalah yang dikirimkan untuk Heraclius, pembesar Romawi, sebagai berikut:

“Dengan nama Allah. Pengasih dan Penyayang Dari Muhammad hamba Allah kepada Heraclius pembesar Romawi. Salam sejahtera kepada orang yang sudi mengikuti petunjuk yang benar.

Kemudian daripada itu dengan ini saya mengajak tuan menuruti ajaran Islam. Terimalah ajaran Islam, tuan akan selamat. Tuhan akan memberi pahala dua kali kepada tuan. Kalau tuan mengelak, maka dosa orang-orang arisiyin (rakyat) menjadi tanggung jawab tuan.

---

<sup>60</sup>*Ibid.*, hal. 117.

Wahai orang-orang ahli Kitab. Marilah sama-sama kita berpegang pada kata yang sama antara kami dan kamu yakin bahwa tidak ada yang kita sembah selain Allah dan kita tidak akan mempersekutukannya dengan apapun, bahwa yang satu takkan mengambil yang lain menjadi Tuhan selain Allah. Tetapi kalau mereka mengelak juga, katakanlah kepada mereka, saksi-kannya bahwa kami ini orang-orang Islam<sup>61</sup>.

Surat kepada Heraclius tersebut kemudian dibawa oleh Dihya bin Khafifah, surat kepada Kisra oleh Abdullah bin Hudafah surat kepada Najasyi oleh Amr bin Umaiyah, surat kepada Mukaukis oleh Hatib bin Abi Balta'ah, surat kepada penguasa Oman oleh Amr bin Al'ash, surat kepada penguasa Yamamah oleh Salit bin Amr, surat kepada raja Bahrain oleh Al-Ala bin Al-Hazrami, surat kepada Haris al Gassani (raja di perbatasan Syam) oleh Sujak bin Wahab, dan surat kepada Haris al-Himyari (raja Yaman) oleh Muhajir bin Umaiyah. Ternyata tanggapan terhadap surat-surat Nabi Muhammad SAW tersebut bermacam-macam. Ada yang tidak memberikan reaksi apa apa dan tetap tenang, seperti Heraclius, ada yang bermaksud untuk mengirimkan pasukan untuk menghajar orang yang telah berani mengajak seorang raja yang terhormat untuk memeluk agama Islam seperti Haris al Gassani; tetapi ada pula yang memberikan reaksi yang spontan dengan merobek surat Nabi Muhammad SAW, memerintahkan kepada pembantunya untuk segera membawa Nabi Muhammad SAW berhadapan langsung dengannya, sebagaimana yang diperbuat oleh Kisra Persia. Tetapi pada umumnya penguasa-penguasa yang menerima surat itu memberikan jawaban baik-baik dan tidak menunjukkan permusuhan, bahkan ada yang segera mengirimkan utusan untuk menghadapi Nabi Muhammad SAW menyampaikan niatnya untuk

---

<sup>61</sup>*Ibid.*, hal. 137-141.

masuk Islam.

Karena ulah Haris al Gassani dan sebagian kabilah yang berada dibagian utara Jazirah Arab, yang menyatakan permusuhan terhadap Islam menyebabkan Nabi Muhammad SAW, setelah menaklukkan Makkah, mengirimkan pasukan untuk menyadarkan mereka.

Persis satu tahun setelah perjanjian Hudaibiyah, Nabi Muhammad SAW bersama rombongan kaum muslimin, sebanyak 2000 orang, melaksanakan umrah ke Makkah, sebagaimana isi perjanjian Hudaibiyah. Kaum Quraisy Makkahpun masih menepati janjinya, dan kaum muslimin bersama Nabi dapat melaksanakan niatnya dengan aman<sup>62</sup>. Tetapi tahun berikutnya (tahun ke 8 Hijriyah), kaum Quraisy Makkah mulai melanggar perjanjian Hudaibiyah, dengan menyerang Bani Khuza'ah yang bersekutu dengan kaum muslimin. Dengan demikian batallah persetujuan Hudaibiyah, dan permusuhan antara kaum Quraisy Makkah dengan kaum muslimin terbuka kembali.

Pada tanggal 10 bulan Ramadan tahun 8 Hijriyah, berangkatlah Rasulullah SAW membawa pengikutnya sebanyak 10.000 orang menuju Makkah. Orang-orang Quraisy Makkah mendengar berita tentang pasukan besar yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW tersebut menjadi gentar dan ketakutan serta putus asa. Akhirnya Abi Sufyan, pemimpin Quraisy Makkah pergi menerima Nabi Muhammad SAW di luar kota untuk menyerah dan menyatakan keIslamannya. Rasulullah SAW kemudian memerintahkan pasukannya untuk memasuki kota Makkah dari empat jurusan dan memerintahkan agar menghindari terjadinya pertumpahan darah. Maka kaum muslimin berhasil memasuki Makkah dengan aman dan tanpa pertumpahan darah, sebagaimana dikehendaki oleh Nabi Muhammad SAW. Kemudian Nabi Muhammad SAW

---

<sup>62</sup>Hackal, II, *op. cit.*, hal. 146.

beserta rombongan memasuki Ka'bah dan member sihkan Ka'bah dari berhala-berhala dan patung-patung serta sisa-sisa perbuatan syirik lainnya. Datanglah sudah yang haq, dan hancur leburlah yang bathil. (QS. 17:81)

Dengan demikian, berhasilah sudah usaha Nabi Muhammad SAW untuk membersihkan warisan Nabi Ibrahim AS. Mutiara tauhid yang tadinya tenggelam dalam lumpur kemusyrikan, sekarang telah bersinar cemerlang kembali. Dan tugas Nabi Muhammad SAW sekarang adalah menjaga dan melindungi serta mengusahakan agar sinartauhid tersebut semakin cemerlang cahayanya dan menerangi seluruh alam, Dan Nabi Muhammad SAW pun telah mempersiapkan pasukan pengaman dan pertahanan yang tangguh untuk itu. Pasukan tersebut terdiri dari seluruh kaum muslimin, dengan jiwa tauhid yang telah ditanamkannya secara sempurna, yang selalu siap sedia setiap saat diperlukan untuk bersama-sama mengemban tugas dan mengawal jalannya dakwah Islam untuk masa-masa selanjutnya.

## **B. MASA PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PENDI DIKAN ISLAM**

---

Pada masa pembinaannya yang berlangsung pada zaman Nabi Muhammad SAW, pendidikan Islam berarti memasukkan ajaran Islam ke dalam unsur-unsur budaya bangsa Arab pada masa itu, sehingga diwarnai oleh Islam. Dalam pembinaan tersebut, ada beberapa kemungkinan yang terjadi, yaitu:

- Adakalanya Islam mendatangkan sesuatu unsur yang sifatnya memperkaya dan melengkapi unsur budaya yang telah ada, seпениAl-Qur'an Didatangkannya Al-Qur'an oleh Nabi Muhammad SAW untuk dihafalkan dan dipelajari oleh umatnya pada masa itu, adalah bersifat memperkaya unsur budaya sastra Arab, yang pada masa itu diakui mempunyai tingkatan

yang tinggi. Kalau pada mulanya mereka memiliki kebanggaan untuk membaca dan menghafalkan syair-syair yang indah, maka dengan didatangkannya Al-Qur'an yang tidak kalah indahnnya dari segi sastra itu, berarti mereka merasa unsur budaya mereka diperkaya dan disempurnakan.

- Adakalanya Islam mendatangkan sesuatu ajaran yang sifatnya meluruskan kembali nilai-nilai yang ada yang dalam kenyataan praktisnya sudah menyimpang dari ajaran aslinya. Contoh dalam hal ini adalah ajaran tauhid. Bahwa Allah sebagai pencipta bumi langit dan alam semesta ini, telah ada dalam kepercayaan mereka sebelum Islam datang. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak berhubungan langsung dengan Allah. Mereka menggunakan perantara perantara yaitu berhala-berhala sebagai Tuhan yang disembah, dan dalam prakteknya mereka hanya berhubungan langsung dengan berhala-berhala tersebut dalam urusan kehidupan mereka sehari-hari. Islam datang, meluruskan kepercayaan tauhid tersebut, dan mengajarkan hubungan langsung antara manusia dengan Allah, menyembah, minta pertolongan dan petunjuk kepadaNya tanpa perantara dengan berhala-berhala.
- Adakalanya Islam mendatangkan ajaran yang sifatnya bertentangan sama sekali dengan budaya yang ada sebelumnya. Dalam hal yang demikian, Nabi Muhammad SAW sangat berhati-hati dalam mengubahnya agar tidak sampai terjadi gejolak dalam masyarakat. Pembentukan budaya masyarakat yang bersih dari unsur-unsur perbudakan, perjudian, pemabukan dan sebagainya adalah con toh-contoh yang konkrit dalam hal ini.
- Budaya yang telah ada dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, pada umumnya dibiarkan tetap berlaku dan berkembang dengan mendapatkan pengarahan-pengarahan seperlunya. Pada umumnya kehidupan perekonomian, sarana pemenuhan

kebutuhan hidup dan unsur-unsur kebutuhan manusiawi yang telah ada dibiarkan berkembang dengan menjaga agar jangan sampai merugikan, baik kepentingan perorangan, masyarakat maupun perkembangan budaya Islami pada umumnya. Tujuannya adalah mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

- Islam mendatangkan ajaran baru yang belum ada sebelumnya, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan perkembangan budayanya.

Dengan demikian, terbentuklah satu setting nilai dan budaya Islami yang lengkap dan sempurna dalam ruang lingkungannya yang sepadan, baik dari segi situasi dan kondisi maupun waktu dan perkembangan zamannya. Setting tersebutlah yang diwariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Pengembangan secara kualitatif, dalam arti bahwa nilai dan budaya yang ada ditingkatkan kualitasnya sehingga menjadi lebih baik dan lebih sempurna, sedangkan pengembangan secara kuantitatif, mengarah kepada pembentukan ajaran dan budaya baru untuk menambah kesempurnaan dan kesejahteraan hidup manusia. Sumber pengembangan tersebut tidak lain kecuali wahyu Allah yang telah dengan sempurna disampaikan kepada manusia oleh Nabi Muhammad SAW yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sebenarnya sasaran pembudayaan Islam tersebut bukan hanya mewariskannya kepada generasi muda saja, tetapi juga meluaskan jangkauan penetrasi budaya Islami kepada budaya umat, kepada bangsa bangsa di luar negeri Arab tersebut sudah dirintis pula oleh Nabi Muhammad SAW melalui pengiriman utusan-utusan untuk menyam paikan ajakan menerima Islam kepada para raja dan penguasa di sekitar Arab. Dan tugas ini pun merupakan warisan ajaran Islami yang harus ditunaikan oleh umat Islam.

Dengan demikian pendidikan Islam, pada masa pertumbuhan dan perkembangannya, juga pada masa-masa berikutnya mempu-

nyai dua sasaran, yaitu generasi muda (sebagai generasi penerus) dan masyarakat bangsa lain yang belum menerima ajaran Islam, untuk sasaran kedua, yaitu penyampaian ajaran Islam dan usaha internalisasinya dalam masyarakat bangsa yang baru menerimanya yang di dalam Islam lazim disebut sebagai dakwah Islami. Sedangkan dalam artinya yang pertama, yaitu pewarisan ajaran Islam kepada generasi penerus disebut sebagai pendidikan Islam.

Tujuan dari pendidikan (dakwah) Islam ke luar tidak lain adalah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat bangsa/suku bangsa agar mereka menerimanya menjadi sistem hidup. Untuk itu Nabi Muhammad SAW telah mengirimkan utusan-utusan khusus yang sebenarnya adalah pendidik bagi umat Mu'az bin Jabal, misalnya, diutusnya sebagai pendidik ke Yaman. Tetapi penguasa di luar Jazirah Arab memberikan reaksi yang keras. ada yang bahkan sampai membunuh utusan Nabi Muhammad SAW dan ada pula yang malah bersiap-siap untuk menyerang Madinah.

Untuk menghadapi serangan dan luar tersebut dan sekaligus untuk memberikan pelajaran kepada mereka yang memperlakukan jahat terhadap utusan Nabi Muhammad SAW, beliau mengirimkan pasukan yang terdiri dari sejumlah kaum muslimin. Peristiwa ini terkenal dalam sejarah Islam dengan perang Mu'tah di bawah pimpinan mula-mula Zaid bin Harišah, kemudian oleh Ja'far bin Abi Talib, lalu oleh Abdullah bin Rawahah, dan akhirnya oleh Khalid bin Walid. Peristiwa tersebut terjadi di daerah Syam berhadapan dengan pasukan Syurahbil penguasa Heraclius di Syam<sup>63</sup>. Usaha itu dilanjutkan sampai berhasil oleh Khalifah Abubakar, dan oleh khalifah-khalifah berikutnya diteruskan ke wilayah-wilayah lainnya yang lebih luas.

Setiap pasukan kaum muslimin menguasai suatu daerah segera sebagian sahabat mendapat tugas untuk menyampaikan

---

<sup>63</sup>A. Syalabi, *op.cit.*, hal. 165.

Lihat juga: T.M. Hasbi Ash Siddiqy, *op. cit.*, hal. 89/90.

ajaran Islam kepada penduduk. Mereka menjadi yang bertindak sebagai pendidik atau guru-guru agama, sehingga timbul pusat-pusat pendidikan Islam di luar Madinah, dengan sahabat-sahabat terkenal sebagai gurunya.

Suatu peristiwa penting dalam Sejarah Pendidikan Islam di masa setelah Nabi Muhammad SAW. Wafat adalah peristiwa pemberontakan dari orang-orang murtad yang enggan membayar zakat, serta timbulnya nabi-nabi palsu pada awal kekhalifahan Abubakar. Para pemberontak tersebut adalah dari kalangan orang-orang yang baru masuk Islam, dan dengan sendirinya mereka belum mantap keIslamannya. Mereka masih perlu mendapatkan bimbingan lebih lanjut dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam.

Untuk mengatasi pemberontakan tersebut Abubakar mengirimkan pasukan yang terdiri dari para sahabat. Tetapi karena mereka tetap membangkang terjadilah pertempuran yang cukup hebat, sehingga banyak di antara para sahabat yang mati syahids<sup>64</sup>, yang menyebabkan berkurangnya penghafal-penghafal Al-Qur'an, guru dan pendidik Islam. Problema ini mula-mula disadari oleh Umar bin Khattab sebelum ia menjadi khalifah. Maka para sahabat pun bermusyawarah di bawah pimpinan Khalifah Abubakar untuk mengatasi masalah tersebut.

Untuk menjaga agar Al-Qur'an jangan sampai hilang, maka penulisan Al-Qur'an yang pada zaman Nabi Muhammad SAW masih belum tersusun sesuai dengan hafalan para sahabat, dituliskan kembali dan dijadikan satu mushaf. Para sahabat dikirim keberbagai daerah yang telah dikuasai kaum muslimin, untuk mengajarkan Al-Qur'an dan memasukkan ajaran-ajaran Islam ke dalam budaya penduduk daerah-daerah baru tersebut. Timbullah pusat-pusat pendidikan Islam yang tersebut di seluruh daerah yang dikuasai kaum muslimin.

---

<sup>64</sup>Mahmud Yunus, *op cit.*, hal. 29.

Berbarengan dengan pengembangan daerah kekuasaan Islam pada masa-masa berikutnya, berkembang pula pusat-pusat kegiatan pendidikan Islam, baik bagi mereka yang baru masuk Islam, bagi para generasi muda (anak-anak), maupun bagi mereka yang akan memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam Islam.

## **1. Pusat-pusat pendidikan Islam**

---

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa meluasnya daerah kekuasaan Islam, dibarengi dengan usaha penyampaian ajaran Islam kepada penduduknya oleh para sahabat, baik yang ikut sebagai anggota pasukan, maupun yang kemudian dikirim oleh khalifah dengan tugas khusus mengajar dan mendidik. Maka di luar Madinah, di pusat-pusat wilayah yang baru dikuasai, berdirilah pusat-pusat pendidikan di bawah pengurusan para sahabat yang kemudian dikembangkan oleh para penggantinya (*tabi'in*) dan seterusnya.

Mahmud Yunus dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam, menerangkan bahwa pusat-pusat pendidikan tersebut tersebar di kota-kota besar sebagai berikut

- (a) Di Kota Makkah dan Madinah (Hijaz)
- (b) Di Kota Basrah dan Kufah (Irak)
- (c) Di Kota Damsyik dan Palestina (Syam)
- (d) Di Kota Fostat (Mesir).

Di pusat-pusat pendidikan tersebut, para sahabat memberikan pelajaran agama Islam kepada para muridnya, baik yang berasal dari penduduk setempat maupun yang datang dari daerah lain. Di pusat-pusat pendidikan Islam tersebut, timbullah madrasah-madrasah, yang masih merupakan sekedar tempat memberikan pelajaran dalam bentuk *khalajah* di masjid atau tempat pertemuan lainnya.

Di antara madrasah-madrasah yang terkenal pada masa pertumbuhan pendidikan Islam ini adalah:

a. Madrasah Makkah

Guru pertama yang mengajar di Makkah, ialah Mu'ad bin Jabal yang mengajarkan Al-Qur'an, hukum-hukum halal dan haram dalam Islam. Pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan (65-86 H). Abdullah bin Abbas pergi ke Makkah, lalu mengajar disana. Ia mengajarkan Tafsir, Hadis, Fiqh dan Sastra. Abdullah bin Abbaslah yang merupakan pembangun madrasah Makkah yang kemudian menjadi termasyhur ke seluruh penjuru negeri Islam. Di antara murid-murid Ibn Abbas yang menggantikannya sebagai guru di madrasah Makkah ini, adalah: Mujahid bin Jabbar, seorang ahli Tafsir Al-Qur'an yang meriwayatkannya dari Ibn Abbas, Atak bin Abu Rabah, yang termasyhur keahliannya dalam Ilmu Fiqh dan Tawus bin Kaisan, seorang fuqaha dan Mufti di Makkah. Kemudian diteruskan oleh murid-murid berikutnya, yang terkenal yaitu Sufyan bin Uyainah dan Muslim bin Khalid Al Zanjli Imam Al-Syafi'i sebelum berguru ke Madinah, pernah belajar di Madrasah Makkah kepada kedua ulama tersebut.

b. Madrasah Madinah

Madrasah Madinah ini lebih termasyhur, karena di sanalah tempat khalifah Abubakar, Umar dan Usman, dan di sana pula banyak tinggal sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW. Di antara sahabat yang mengajar di madrasah Madinah ini, adalah Umar bin Khattab, Ali bin Abi Talib, Zaid bin Sabit dan Abdullah bin Umar. Zaid bin Sabit adalah seorang ahli Qiraat dan Fiqh, dan beliaulah yang mendapatkan tugas memimpin penulisan kembali Al-Qur'an, baik di zaman Abubakar maupun di zaman Usman bin Affan Sedangkan Abdullah bin Umar adalah seorang ahli hadis. Beliau dianggap sebagai pelopor mazhab Ahl al Hadis yang berkembang pada masa-masa berikutnya.

Setelah ulama-ulama sahabat wafat, digantikan oleh murid muridnya (*tabi'in*), yaitu yang terkenal Sa'ad bin Musyayab dan Urwah bin Al-Zubair bin Al-Awwan, yang pada generasi berikutnya kemudian muncul seorang ahli Hadis dan Fiqh: Ibn Syihab Al Zuhri. Dan dari madrasah mazhab yang termasyhur.

c. Madrasah Basrah

Ulama sahabat yang terkenal di Basrah ini ialah Abu Musa Al-Asy'ari dan Anas bin Malik. Abu Musa terkenal sebagai ahli Fiqh, Hadis dan ilmu Al-Qur'an, sedangkan Anas bin Malik termasyhur dalam Ilmu Hadis.

Di antara guru madrasah Basrah yang terkenal adalah: Hasan Al Basri dan Ibn Sirin. Hasan Al-Basri, di samping seorang ahli Fiqh ahli pidato dan kisah, juga terkenal sebagai seorang ahli pikir dan ahli tasawuf. Ia dianggap sebagai perintis mazhab Ahl Al-Sunnah dalam lapangan Ilmu Kalam. Sedangkan Ibn Sirin, adalah seorang ahli Hadis dan Fiqh, yang belajar langsung dari Zaid bin Sabit dan Anas bin Malik.

d. Madrasah Kufah.

Ulama sahabat yang tinggal di Kufah ialah Ali bin Abi Talib dan Abdullah bin Mas'ud. Ali bin Abi Talib mengurus masalah politik dan urusan pemerintahan, sedangkan Abdullah bin Mas'ud sebagai guru agama. Ibnu Mas'ud adalah utusan resmi Khalifah Umar untuk menjadi guru agama di Kufah. Beliau adalah seorang ahli tafsir, ahli fiqh dan banyak meriwayatkan hadis-hadis Nabs Muhammad SAW. Di antara murid-murid Ibn Mas'ud yang terkenal yang kemudian menjadi guru di Kufah adalah: Alqamah. Al Aswad. Masruq. Al-Haris bin Qais dan Amr bin Syurahbil. Madrasah Kufah ini kemudian melahirkan Abu Hanifah, salah seorang imam mazhab yang terkenal, dengan penggunaan *ra'yu* dalam berijtihad.

e. Madrasah Damsyik

Setelah negeri Syam (Syria) menjadi bagian negara Islam dan penduduknya banyak memeluk agama Islam, maka Khalifah Umar bin Khattab mengirimkan tiga orang guru agama ke negeri itu, yaitu: Muaz bin Jabal, Ubadah dan Abu Dardak. Ketiga sahabat ini mengajar di Syam pada tempat-tempat yang berbeda, yaitu: Abu Dardak di Damsyik, Muaz bin Jabal di Palestina dan Ubadah di Hims. Kemudian mereka digantikan oleh murid-muridnya (*tabi'in*) seperti Abu Idris Al-Khailany, Makhul al Dimasyiki, Umar bin Abdul Aziz dan Raja 'bin Haiwah. Akhirnya madrasah itu melahirkan imam penduduk Syam, yaitu Abdurrahman Al Auza'i yang sederajat ilmunya dengan Imam Malik dan Abu Hanifah.

f. Madrasah Fostat (Mesir)

Sahabat yang mula-mula mendirikan madrasah dan menjadi guru di Mesir adalah Abdullah bin Amr bin Al-As, ia adalah seorang ahli Hadis. Ia tidak hanya menghafal hadis-hadis yang didengarnya dari Nabi Muhammad SAW melainkan juga menuliskannya dalam catatan, sehingga ia tidak lupa atau khilaf dalam meriwayatkan hadis-hadis itu kepada murid-muridnya. Guru berikutnya yang termasyhur sesudahnya ialah Yazid bin Abu Habib Al-Nuby dan Abdillah bin Abu Ja'far bin Rabi'ah. Di antara murid Yazid yang terkenal adalah Abdullah bin Lahi'ah dan Al-Lais bin Said Yang tersebut terakhir juga terkenal sebagai ulama yang mempunyai mazhab tersendiri dalam bidang fiqh, sebagaimana Al-Auza'i<sup>65</sup>.

Selanjutnya dalam praktek pendidikan dan pengajaran agamapada awal masa pertumbuhan ini, Mahmud Yunus menjelaskan: "... ulama-ulama sahabat tersebar ke seluruh

---

<sup>65</sup>*Ibid.*, hal. 33.

kota-kota di negara Islam yang terus bertambah luas. Mereka itulah pendiri madrasah madrasah pada tiap-tiap kota itu.

Sedangkan mereka itu mempunyai keahlian ilmiah yang ber beda-beda dan kepribadian yang berlainan. Yang sangat termasyhur di antara mereka itu ialah:

1. Abdullah bin Umar di Madinah
2. Abdullah bin Mas'ud di Kufah
3. Abdullah bin Abbas di Makkah
4. Abdullah bin Amr bin Al-Ash di Mesir.

Inilah empat orang Abdullah yang besar sekali jasanya dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada murid-muridnya.

Sahabat-sahabat itu tidak menghafal semua perkataan Nabi Muhammad SAW dan tidak melihat semua perbuatannya. Setengah sahabat menghafal hadis-hadis yang tidak dihafal oleh sahabat yang lain. Akibatnya hadis-hadis yang diajarkan oleh ulama di Madinah misalnya, kadang-kadang tidak dikenal oleh ulama di Kufah. Hadis-hadis yang diajarkan oleh guru-guru di Makkah, kadang-kadang tidak dikenal oleh guru di Mesir.

Oleh sebab itu pelajar-pelajar tidak mencukupkan belajar pada seorang ulama di negeri tempat tinggalnya, melainkan mereka melawat ke kota yang lain untuk melanjutkan ilmunya. Pelajar Mesir melawat ke Madinah, pelajar Madinah melawat ke Kufah, pelajar Kufah melawat ke Syam, pelajar Syam melawat kian keman dan begitulah seterusnya. Dengan demikian dunia ilmu pengetahuan tersebar ke seluruh kota-kota di negeri Islam<sup>66</sup>.

## 2. Pengajaran Al-Qur'an

---

Intisari ajaran Islam adalah apa yang termaktub dalam Al-Qur'an Sedangkan Hadis ataupun Sunnah Rasulullah yang

---

<sup>66</sup>*Ibid.*, hal. 34.

merupakan penjelasan dari apa-apa yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an.

Nabi Muhammad SAW telah dengan sempurna menyampaikan Al-Qur'an kepada para sahabat, dan telah dengan sempurna pula memberikan penjelasan-penjelasan menurut keperluannya pada masa itu. Demikian pula beliau telah memberikan contoh yang sempurna bagaimana melaksanakan dan mempraktekkan ajaran-ajaran Al-Qur'an tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan situasi dan kondisi pada masa itu.

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat dan Islam berkembang secara luas dan diterima pula oleh bangsa-bangsa di luar bangsa Arab, maka situasipun berubah. Sumber pengajaran Al-Qur'an pada masa itu adalah para sahabat. Mereka pula yang bertanggung jawab untuk mengajarkan Al-Qur'an memberikan penjelasan dan pengertian yang dikandung oleh Al-Qur'an agar dimengerti oleh orang-orang yang baru masuk Islam. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan contoh tentang cara mempraktekkan ajaran Al-Qur'an tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi yang sama berlaku pula untuk anak-anak dan generasi muda, agar mereka nantinya mampu mengemban tugas sebagai pewaris ajaran Islam di samping mampu mengembangkannya ke seluruh masyarakat umat manusia.

Problema pertama yang dihadapi oleh para sahabat dalam pengajaran Al-Qur'an, adalah menyangkut Al-Qur'an itu sendiri pada masa itu. Al-Qur'an, secara lengkap dan sempurna ada dalam hafalan umumnya para sahabat, tetapi tentunya tidak semua sahabat hafal sepenuhnya Al-Qur'an. Di samping itu Al-Qur'an masih dalam bentuk tulisan-tulisan yang berserakan, yaitu yang ditulis oleh para sahabat yang pandai menulis atas perintah Nabi Muhammad SAW selama proses penurunan Al-Qur'an. Jadi, belum merupakan mushaf sebagaimana yang kita lihat sekarang.

Sementara itu dengan meninggalnya sebagian sahabat yang hafal Al-Qur'an, berarti akan semakin berkurangnya nara sumber. Khawatir akan hal tersebut Umar bin Khattab lalu membicarakannya dengan Khalifah Abubakar. Maka terjadilah dialog sebagai berikut:

Umar berkata kepada Abubakar: "Dalam peperangan Yamamah para sahabat yang hafal Al-Qur'an telah banyak yang gugur. Saya khawatir akan gugurnya para sahabat yang lain dalam peperangan selanjutnya, sehingga ayat-ayat Al-Qur'an itu perlu dikumpulkan".

Abubakar menjawab: "Mengapa kau akan melakukan sesuatu yang tidak diperbuat oleh Rasulullah?"

Umar menegaskan Demi Allah. Ini adalah perbuatan yang baik!"

Dan ia berulang kali memberikan alasan-alasan kebaikan pengumpulan Al-Qur'an ini, sehingga Allah membukakan hati Abubakar untuk menerima pendapat Umar itu. Kemudian Abubakar memanggil Zaid bin Sabit dan berkata kepadanya: "Umar ini mengajakku mengumpulkan Al-Quran". Lalu diceritakannya segala pembicaraan yang terjadi antara dia dengan Umar.

Kemudian Abubakar berkata: "Engkau adalah seorang pemuda yang cerdas yang kupercayai sepenuhnya. Dan engkau adalah seorang penulis wahyu yang selalu disuruh oleh Rasulullah. Oleh karena itu, maka kumpulkanlah ayat-ayat Al-Qur'an".

Zaid menjawab: "Demi Allah. Ini adalah pekerjaan yang berat bagiku. Seandainya aku diperintahkan untuk memindahkan sebuah bukit, maka hal itu tidaklah lebih berat bagiku daripada mengumpulkan Al-Qur'an yang engkau perintahkan itu".

Dan ia berkata selanjutnya kepada Abubakar dan Umar: "Mengapa kalian melakukan sesuatu yang tidak diperbuat oleh Nabi Muhammad?"

Abubakar menjawab: “Demi Allah. Ini adalah perbuatan yang baik”.

Ia lalu memberikan alasan-alasan kebaikan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an itu, sehingga membukakan hati Zaid. Kemudian ia mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an dari daun, pelepah kurma, batu, tanah keras, tulang unta atau kambing, dan dari sahabat-sahabat yang hafal Al-Qur’an<sup>67</sup>.

Dalam usaha mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an tersebut, Zaid bin Sabit bekerja sangat hati-hati dan teliti. Walaupun ia hafal sepenuhnya seluruh ayat-ayat Al-Qur’an, tetapi ia masih memandang perlu untuk mencocokkan kembali hafalannya dengan hafalan para sahabat yang lain. Dalam hal ini ia dibantu oleh beberapa orang sahabat lainnya yang hafal Al-Qur’an, yaitu Ubay bin Ka’ab, Ali bin Abi Talib dan Usman bin Affan. Setelah terkumpul seluruh ayat-ayat Al-Qur’an dan disusun menurut susunan dan urutan sebagaimana yang ada dalam hafalan mereka, kemudian dituliskan kembali dalam lembaran-lembaran yang seragam, dan diikat menjadi satu mushaf. Inilah mushaf pertama, dan dengan demikian sempurnalah Al-Qur’an dalam bentuk tertulis, dan dalam bentuk bacaan atau hafalan.

Dalam pada itu pengajaran Al-Qur’an kepada mereka yang baru masuk Islam berlangsung secara hafalan. Pada sahabat yang mengajar membacakan ayat-ayat Al-Qur’an untuk kemudian dihafalkan oleh mereka yang belajar. Dan tentunya para sahabat juga memberikan penjelasan seperlunya tentang arti dari ayat-ayat tersebut menurut apa yang diterimanya dari Rasulullah SAW dan memberikan contoh pelaksanaan atau praktek ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>67</sup>A. Syalabi, *op.cit.*, hal. 161/162.

Problema yang kemudian muncul dalam pengajaran Al-Qur'an adalah masalah pembacaan (qiraat). Al-Qur'an adalah bacaan dalam bahasa Arab. Jadi, mereka yang tidak berbahasa Arab harus menyesuaikan lidahnya dengan lidah orang Arab. Hal ini memerlukan proses dan waktu, menuntut ketekunan dan kesabaran dari para sahabat dan para pengajar Al-Qur'an, oleh karena itu pengajaran Al-Qur'an tersebut selalu dibarengi dengan pengajaran bahasa Arab secara sederhana.

Problema qiraat tersebut semakin nampak setelah terjadi komunikasi antara kaum muslimin dari satu daerah dengan daerah lainnya, yang mendapatkan pelajaran Al-Qur'an dari sahabat-sahabat yang berbeda. Para sahabat tersebut mengajarkan Al-Qur'an menurut bacaan (qiraat) dengan dialek (lahjah) masing-masing. Penggunaan lahjah yang berbeda-beda itu tidaklah menjadi masalah selama masih dalam lingkungan kaum muslimin yang berbahasa Arab. Dan Rasul Allah pun memperkenalkan hal yang demikian. Tetapi setelah Al Qur'an diterima dan dihafal oleh kaum muslimin yang tidak berbahasa Arab, maka kaum muslimin dari satu daerah yang diajar dengan menggunakan satu dialek, akan merasa asing dengan bacaan Al-Qur'an kaum muslimin yang berasal dari daerah lainnya yang menggunakan dialek yang berbeda, yang tentunya akan membingungkan mereka. Apalagi kemudian timbul anggapan bahwa bacaan mereka yang benar sedangkan yang lainnya salah. Merekapun berselisih dalam pembacaan (qiraat) Al-Qur'an, dan saling mempertahankan kebenaran masing-masing. Hal ini disadari pada masa Khalifah Usman bin Affan.

Sahabat yang mula-mula memperhatikan adanya pertikaian umat Islam dalam hal pembacaan Al-Qur'an tersebut adalah Huzaifah bin Yaman, sewaktu ia ikut dalam pertempuran di Armenia dan Azer beijan Selama dalam perjalanannya, ia mendengar pertikaian antara kaum muslimin tentang bacaan Al-Qur'an dan saling mempertahankan kebenaran bacaan masing-

masing. Setelah kembali ke Madinah. Huzaifah segera menemui Khalifah Usman bin Affan, dan mengusulkan agar khalifah segera mengatasi perselisihan di antara umat Islam dalam hal pembacaan Al-Qur'an tersebut.

Khal Khalifah Usman bin Affan meminjam naskah atau lembaran-lembaran Al-Qur'an yang telah ditulis pada zaman Abubakar yang pada waktu itu disimpan oleh Hafsa binti Umar, untuk ditulis kembali oleh panitia yang sengaja ditunjuk olehnya. Panitia tersebut diketuai oleh Zaid bin Sabit (penulis mushaf pada masa Abubakar, juga penulis ayat-ayat Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW) dengan anggota: Abdullah bin Zubair bin Ash dan Abdurrahman bin Haris. Dalam tugas menuliskan kembali Al-Qur'an tersebut, Usman menasihatkan panitia untuk: (1) mengambil pedoman kepada bacaan merekayang hafal Al-Qur'an. (2) kalau ada pertikaian antara mereka tentang bacaan tersebut, maka haruslah dituliskan menurut dialek suku Quraisy, sebab Al-Qur'an itu diturunkan menurut dialek mereka.

Al Qur'an yang telah dibukukan itu dinamai Al-Mushaf, dan oleh panitia telah dibuat 5 (lima) buah Mashaf. Kemudian dikirimkan oleh Khalifah masing-masing ke Makkah, Syiria, Basrah dan Kufah sedangkan yang satu tetap dipegang Khalifah sendiri di Madinah Khalifah Usman memerintahkan agar catatan-catatan yang ada sebelumnya dibakar, dan supaya umat Islam berpegang kepada mushaf yang lima itu, baik dalam pembacaan dan penyalinan berikutnya.

Dengan demikian, maka manfaat pembukuan Al-Qur'an di masa Usman itu adalah:

- a) Menyatukan kaum muslimin pada satu macam mushaf yang seragam ejaan tulisannya.
- b) Menyatukan bacaan, dan kendatipun masih ada perbedaannya, namun harus tidak berlawanan dengan ejaan Mushaf Usman. Dan bacan-bacaan yang tidak sesuai tidak diperbolehkan.

- c) Menyatukan tertib susunan surat-surat, menurut tertib urut sebagai yang kelihatan pada mushaf-mushaf sekarang ini<sup>68</sup>.

Sejak itulah pengajaran Al-Qur'an secara berangsur-angsur menjadi satu sebagaimana yang tertulis dalam mushaf, dan yang selainnya ditetapkan tidak sah dan akhirnya ditinggalkan.

Untuk memudahkan pengajaran Al-Qur'an bagi kaum muslimin yang tidak berbahasa Arab, maka gunu Al-Qur'an telah mengusahakan antara lain:

- a) Mengembangkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik yang kemudian menimbulkan ilmu Tajwid Al-Qur'an.
- b) Meneliti cara pembacaan Al-Qur'an (qiraat) yang telah berkembang pada masa itu, mana-mana yang sah dan sesuai dengan bacaan yang tertulis dalam mushaf, dan mana-mana yang tidak sah. Hal ini kemudian menimbulkan adanya Ilmu Qira'at, yang kemudian timbul apa yang kita kenal dengan Qira'at al Sabah. Memberikan tanda-tanda baca dalam tulisan mushaf sehingga menjadi mudah dibaca dengan benar bagi mereka yang baru belajarmembaca Al-Qur'an.
- c) Memberikan penjelasan tentang maksud dan pengertian yang dikandung oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang diajarkan yang kemudiannya berkembang menjadi Ilmu Tafsir. Pada mulanya diajarkan penjelasan-penjelasan ayat Al-Qur'an yang mereka terima dan dengar dari Nabi Muhammad SAW yaitu berupa hadis-hadis yang menjelaskan ayat-ayat yang bersangkutan, kemudian berkembang cara-cara penafsiran Al Qur'an dengan menggunakan akal pikiran dan dengan berpedoman kepada kaidah-kaidah bahasa Arab

---

<sup>68</sup>T.M. Hasbi Ash Shiddigy, *op.cit.*, hal. 189.

Oleh karena itu, pengajaran bahasa Arab, dengan kaidah-kaidahnya, selalu menyertai pengajaran Al-Qur'an kepada kaum muslimin non Arab, dengan tujuan agar mereka mudah membaca dan kemudian memahami Al-Qur'an yang mereka pelajari. Akhirnya Al-Qur'an secara utuh, baik bacaan, tulisan maupun pengertiannya menjadi milik dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari nilai budaya mereka, dan mampu pula mereka mengembangkan/mewariskannya kepada generasi berikutnya.

### **3. Pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan Islam**

---

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa akibat pendidikan adalah mewariskan nilai budaya kepada generasi muda dan mengembangkannya. Oleh karenanya pendidikan Islam pada hakikatnya adalah mewariskan nilai budaya Islam kepada generasi muda dan mengembangkannya sehingga mencapai dan memberikan manfaat maksimal bagi hidup dan kehidupan manusia sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Kalau masa Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai masa penyemaian nilai kebudayaan Islam ke dalam sistem budaya bangsa Arab pada masa itu, dengan meluasnya ajaran Islam dipeluk oleh bangsa-bangsa di luar bangsa Arab yang mempunyai sistem budaya yang berbeda-beda, maka pendidikan Islam masa ini, berarti penanaman secara luas nilai dan kebudayaan Islam agar tumbuh dengan subur dalam lingkungan yang lebih luas.

Masyarakat di luar bangsa Arab yang menerima Islam, pada umumnya telah hidup dalam suatu sistem budaya yang telah berkembang, melebihi perkembangan sistem budaya bangsa Arab pada masa turunnya Islam. Dengan demikian Islam menghadapi unsur-unsur budaya baru yang berbeda dengan unsur-unsur budaya bangsa Arab yang pernah dihadapinya. Daerah-daerah Mesir, Syiria, Persia, Samarkand dan India yang dikuasai oleh

kaum muslimin pada masa itu adalah merupakan pusat-pusat kebudayaan yang terkenal maju Mendapatkan tantangan dari unsur-unsur kebudayaan setempat yang telah berkembang tersebut, maka tumbuh dan berkembang pula kebudayaan Islam yang didasari oleh ajaran Islam.

Islam adalah agama fitrah, agama yang berdasarkan potensi dasar manusiawi dengan landasan petunjuk Allah. Pendidikan Islam berani menumbuhkan dan mengembangkan potensi fitrah tersebut, dan mewujudkannya dalam sistem budaya manusiawi yang Islami. Olet karena itu, wajarlah kalau Islam menerima sebagian dari unsur-unsur budaya manusiawi yang telah berkembang tersebut sepanjang bisa diarahkan dan diwarnai sebagai budaya yang Islami. Adapun budaya manusia yang telah berkembang tersebut yang menyimpang dari potensi fitrah manusiawi dan bertentangan dengan prinsip-prinsip budaya Islami, Islam menolaknya dan menggantinya dengan budaya baru yang Islami.

Dengan demikian, pada masa pertumbuhan kebudayaan Islam ini, sebenarnya terjadi dialog yang seru antara prinsip-prinsip budaya Islami sebagaimana yang terangkum dalam Al-Qur'an dengan budaya manusiawi yang telah berkembang pada masa itu. Dialog tersebut terjadi dalam pemikiran para sahabat yang berhadapan langsung dengan sistem budaya dari masyarakat yang baru memeluk Islam. Dialog tersebut nampak dalam perbedaan-perbedaan pemikiran dan pandangan, yang menimbulkan sikap kebijaksanaan yang berbeda-beda pula dalam menghadapi masalah-masalah baru yang timbul sebagai akibat bertambah banyaknya pemeluk agama Islam. Bentuk konkritnya adalah tumbuhnya berbagai aliran dan mazhab dalam berbagai aspek budaya Islami.

Masalah yang pertama-tama dihadapi oleh para sahabat begitu Rasulullah wafat, adalah masalah siapa dan bagaimana pengganti menggantikannya. Beliau tidak memberikan petunjuk dalam hal ini. Berbagai pandangan berkembang di kalangan sahabat

tentang siapa yang berhak menggantikan Nabi Muhammad SAW sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Sementara itu Ali bin Abi Talib merasa berhak atas dasar dekatnya kekerabatan dan sebagai pewaris dari Nabi, untuk memegang kepemimpinan tertinggi. Namun kemudian berdasarkan hasil musyawarah beberapa tokoh di kalangan sahabat menunjukkan Abubakar sebagai Khalifah pengganti Rasulullah Pengangkatannya dilaksanakan dengan jalan bai'at dari kaum muslimin pada waktu itu. Ali pun akhirnya memberikan bai'at kepada Abubakar, yang segera menjalankan tugasnya dengan menggunakan sistem kepemimpinan 70 yang terbuka<sup>69</sup>.

Sistem politik dan kepemimpinan ini mengalami perubahan perubahan pada masa masa berikutnya, dan berakhir dengan berhasilnya Mua'awiyah merebut kekuasaan dan memutuskan bahwa kekhalifahan adalah jabatan turun temurun. Sistem inilah selanjutnya yang berlaku, walaupun mendapatkan tantangan daripada sahabat. Sejak masa itu jabatan khalifah dan sistem kepemimpinan di kalangan Islam, secara berangsur banyak terpengaruh oleh adat kebiasaan dalam istana raja Romawi.

Dengan berkembangnya sistem politik tersebut, berkembang pula corak dan pola kehidupan masyarakat. Pola kehidupan lama oleh sebagian masyarakat ingin dipertahankan, sehingga menimbulkan permasalahan permasalahan baru yang dihadapi oleh para sahabat. Timbullah masalah-masalah hukum yang baru sifatnya, yang men dorong para sahabat untuk menetapkan ketentuan hukum.

Sebenarnya secara umum Nabi Muhammad SAW telah memberikan pedoman bagaimana cara memberikan keputusan hukum terhadap masalah-masalah baru yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Petunjuk Nabi Muhammad SAW

---

<sup>69</sup>Al-Qur'an Al-'Alaq, ayat 1-5, Surat Al-Baqarah ayat 44, Surat Ali Imran, ayat 65. 118. Surat Yusuf, ayat 109, Surat Al-An'am, ayat 11, dan sebagainya.

dalam memberikan keputusan hukum tersebut adalah pertamanya hendaknya dicari ketetapan hukumnya dalam Al-Qur'an, jika tidak terdapat hendaknya dicari dalam Sunnah atau Hadiš, dan jika tidak pula terdapat maka gunakan akal pikiran (ijtihad) untuk memberikan ketentuan hukum. Namun demikian ternyata prakteknya mereka mengalami kesulitan, karena pada umumnya ayat-ayat Al-Qur'an hanya memberikan petunjuk-petunjuk yang bersifat umum. Penjelasan yang otentik adalah hadis atau sunnah Rasulullah. Sedangkan hadis atau sunnah Rasulullah tentunya tidak semua sahabat mengetahuinya secara lengkap. Kesulitan tersebut menjadi lebih nampak jika sesuatu perkara terjadi pada daerah yang jauh dari sahabat atau kebetulan sahabat atau tabi'in yang menanganinya tidak mengetahui hadis atau sunnah yang sesuai. Bagaimana dengan penggunaan ra'yu atau ijtihad? Tentunya akan sangat bergantung kepada kemampuan sahabat atau tabi'in atau petugas yang bersangkutan. Dengan demikian akan timbul berbagai macam keputusan hukum yang berbeda dalam masalah yang sama.

Dalam hal berijtihad, kemudian berkembang dua pola. Ahl al-Hadis dalam memberikan ketetapan hukum sangat bergantung pada hadis-hadis Rasulullah, sehingga bagaimanapun, mereka berusaha mendapatkan hadis-hadis tersebut dari sahabat-sahabat lain. Mereka inilah yang akhirnya mendorong usaha pengumpulan dan pembukuan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang mendapat dukungan sepe nuhnya dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz (wafat 101 H). Tetapi sayangnya pada masa itu telah berkembang pula hadis-hadis palsu untuk kepentingan-kepentingan politik.

Pola yang kedua adalah yang dikembangkan oleh Ahl Al-Rayu (Ahli pikir). Mereka ini karena keterbatasan hadis yang sampai pada mereka dan terdapatnya banyak hadis-hadis palsu, hanya menerima hadis-hadis yang kuat/sahih saja, dan mereka lebih mengutamakan penggunaan rayu dalam berijtihad. Selanjutnya aliran ahl al-rayu ini mendorong usaha penelitian terhadap hadis-

hadis sehingga berkembanglah Ilmu Hadis. Di samping itu, mereka juga mengembangkan bagaimana cara dan pelaksanaan menggunakan ra'yu dalam berijtihad, sehingga berkembanglah apa yang kemudian disebut sebagai Ilmu Ushul Fiqh.

Dari dua pola umum ijtihad tersebut, kemudian berkembang berbagai mazhab (aliran) dalam Fiqh yang masing-masing mengembangkan hukum-hukum Fiqhnya.

Berhadapan dengan pemikiran teologis dari agama Kristen yang sudah berkembang sebelum datangnya Islam, maka berkembang pula sistem pemikiran Islam. Timbul dalam Islam pemikiran yang bersifat teologis, yang kemudian dikenal dengan sebutan Ilmu Kalam Semula Ilmu Kalam bertujuan untuk menolak ajaran-ajaran teologis dari agama Kristen yang sengaja dimasukkan untuk merusak akidah Islam Kemudian berkembang menjadi ilmu yang khusus membahas tentang berbagai pola pemikiran yang berkembang dalam dunia Islam. Sebe namanya pemikiran dalam Islam memang merupakan bawaan dari ajaran Islam sendiri, karena dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang memerintahkan untuk membaca, berpikir, menggunakan akal dan sebagainya, yang kesemuanya mendorong umat Islam, terutama para ahlinya, untuk berpikir mengenai segala sesuatu guna mendapatkan kebenaran dan kebijaksanaan<sup>70</sup>. Pada masa Nabi Muhammad SAW pemikiran belum banyak berkembang, karena segala hal bisa ditanyakan langsung kepadanya. Setelah beliau wafat, dan umat Islam menghadapi berbagai macam masalah baru, maka pemikiran-pemikiran tersebut mulai muncul dan berkembang.

Pada garis besarnya pemikiran Islam dalam pertumbuhannya muncul dalam 3 pola, yaitu:

---

<sup>70</sup>Tujuan dakwah Islam adalah untuk menjangkau seluruh alam semesta, sebagai rahmatan lil'alamin, sebagaimana ditegaskan dalam Al Qur'an, pada Surat Al Anbiya, ayat 107.

- a. Pola pemikiran yang bersifat skolastik, yang terikat pada dogma-dogma dan berpikir dalam rangka mencari pembenaran terhadap dogma-dogma agama. Mereka terikat pada wahyu atau ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Menurut pola pikir ini, kebenaran yang sesungguhnya hanya diperoleh manusia dengan perantaraan wahyu, sedangkan akal hanya berfungsi sebagai alat penerima saja. Akal harus tunduk kepada wahyu. Pemikiran demikian, mulanya berasal dari mereka yang sangat mengula makan sunah Nabi Muhammad SAW (dikenal sebagai Ahl al Sunnah), yang banyak menggunakan dalil-dalil naqli dalam berpikir dan berjihad. Kemudian dalam Ilmu Kalam dikembangkan oleh Abdul Hasan Al-Asy'ari, yang nantinya berkembang menjadi aliran Asy'ariyah dalam pemikiran Islam.
- b. Pola pemikiran yang bersifat rasional, yang lebih mengutamakan akal pikiran. Pola pikir ini menganggap bahwa akal pikiran, sebagaimana juga halnya dengan wahyu, adalah merupakan sumber kebenaran. Akal bisa mencapai kebenaran walaupun tanpa wahyu. Mereka menggunakan akal pikiran untuk mencari kebenaran dan kemudian wahyu berfungsi sebagai penunjang kebenaran yang diperoleh akal. Mereka berpandangan bahwa kebenaran akal dengan kebenaran wahyu tidak mungkin bertentangan. Kalau pada Jahimya kebenaran wahyu bertentangan dengan kebenaran akal wahyu tersebut harus dita'wilkan secara rasional. Pola pemikiran ini, adalah yang dikembangkan oleh aliran mewujudkan diri dalam pemikiran-pemikiran kefilosofatan dalam Islam. Dari pola pikir ini berkembang pola pikir empiris rasional yang menumbuhkan berbagai cabang ilmu pengetahuan di dunia Islam.
- c. Pola pemikiran yang bersifat batiniyah dan intuitif, yang berasal dari mereka yang mempunyai pola kehidupan sufistik. Kebenaran yang sesungguhnya dan yang tertinggi adalah kebenaran

yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman batin dalam kehidupan yang mistis dan dengan jalan berkontemplasi. Menurut pola pikir ini, seseorang yang akan mencari kebenaran harus melalui tangga tangga, yaitu dari tangga terbawah yang disebut syari'at, kemudian tarikat, hakikat, untuk sampai ke tangga yang tertinggi yang disebut ma'rifat. Pada tingkatan ma'rifat seseorang memperoleh pengetahuan yang sebenarnya. Pola ini, dalam dunia Islam, pada mulanya dikembangkan oleh golongan ahli Sufi. Kemudian setelah Al-Gazali, diterima oleh umat Islam secara umum.

Dari uraian tersebut, nampak bahwa keluasan wilayah kekuasaan Islam dan banyaknya bangsa-bangsa yang memeluknya telah menjadi semakin luas pula lingkup perkembangan kebudayaan Islam. Berbagai macam ilmu pengetahuan tumbuh yang pada mulanya berhubungan erat dengan pengajaran Al-Qur'an, kemudian meluas ke bidang hukum Fiqh dengan berbagai mazhab yang ditimbulkannya. Di bidang pemikiran Islam berkembang berbagai pola yang merupakan pengembangan lebih luas dari ajaran-ajaran Islam yang bersumberkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

### **C. MASA KEJAYAAN PENDIDIKAN ISLAM**

---

Masa ini dimulai dengan berkembang pesatnya kebudayaan Islam, yang ditandai dengan berkembang luasnya lembaga-lembaga pendidikan Islam dan madrasah-madrasah (sekolah-sekolah) formal serta universitas-universitas dalam berbagai pusat kebudayaan Islam. Lembaga lembaga pendidikan, sekolah-sekolah dan universitas universitas tersebut nampak sangat dominan pengaruhnya dalam membentuk pola kehidupan dan pola budaya kaum muslimin. Berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang melalui lembaga pendidikan itu menghasilkan pembentukan dan pengembangan berbagai macam aspek budaya kaum muslimin.

Kalau masa sebelumnya, pendidikan hanya sebagai jawaban terhadap tantangan dari pola budaya yang telah berkembang dari bangsa bangsa yang baru memeluk agama Islam, tetapi sekarang harus merupakan jawaban terhadap tantangan perkembangan dan kemajuan kebudayaan Islam sendiri yang berjalan sangat pesat. Kebudayaan Islam telah berkembang demikian cepatnya sehingga mengungguli dan bahkan menjadi puncak budaya umat manusia pada zaman itu. Kebudayaan Islam pada masa jayanya ini, bukan saja mendatangkan kesejahteraan bagi kaum muslimin saja, tetapi juga mendatangkan kesejahteraan bagi umat manusia pada umumnya, mendatangkan rahmatan lil'alamin<sup>71</sup>.

Dalam perkembangan kebudayaan Islam, nampak adanya dua faktor yang saling mempengaruhi, yaitu faktor inter atau pembawaan dari ajaran Islam itu sendiri, dan faktor ekstern, yaitu berupa rangsangan dan tantangan dari luar. Tetapi sebenarnya pengaruh dan luar tersebut, hanyalah berupa sekadar sebagai rangsangan atau tantangan saja, agar potensi pembawaan dari ajaran Islam itu sendiri bisa tumbuh dan berkembang. Yang paling menentukan adalah jiwa dan semangat kaum muslimin, terutama para ahlinya dalam penghayatan dan pengamalan ajaran Islam sebagaimana terangkum dalam Al-Qur'an.

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang kalau dihayati dan dilaksanakan sesuai dengan jiwa dan semangatnya memang akan menghasilakan perkembangan budaya yang tinggi yang mengarah kepada rahmatan lil 'alamin. Tetapi manakala umat Islam telah kehilangan semangat dan jiwa Al-Qur'an, dan sudah tidak memperhatikan atau mengabaikan penghayatan dan pengamalannya secara benar, akan berhenti dan mandeglah perkembangan kebudayaan Islam sebagaimana yang nampak pada masa kemunduran kebudayaan Islam.

---

<sup>71</sup>Mahmud Yunus *op cit*, hal. 17

## 1. Berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam

---

Sebelum timbulnya sekolah dan universitas yang kemudian dikenal sebagai lembaga pendidikan formal, dalam dunia Islam sebenarnya telah berkembang lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal. Lembaga-lembaga ini berkembang terus dan bahkan bersamaan dengannya tumbuh dan berkembang bentuk-bentuk lembaga pendidikan Islam yang bercorak non formal tersebut adalah:

a. Kuttab sebagai lembaga pendidikan dasar

Kuttab atau maktab, berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis. Jadi *kataba* adalah tempat belajar menulis. Sebelum datangnya Islam Kuttab telah ada di negeri Arab, walaupun belum banyak dikenal. Di antara penduduk Makkah yang mula-mula belajar menulis huruf Arab ialah Sufyan Ibnu Umayyah Ibnu Abdu Syams, dan Abu Qais Ibnu Abdi Manaf Ibnu Zuhroh Ibnu Kilat. Keduanya mempelajarinya di negeri Hirah<sup>72</sup>.

Sewaktu agama Islam diturunkan Allah sudah ada di antara para sahabat yang pandai tulis baca. Kemudian tulis baca tersebut ternyata mendapat tempat dan dorongan yang kuat dalam Islam, sehingga berkembang luas di kalangan umat Islam. Ayat Al-Qur'an yang pertama diturunkan, telah memerintahkan untuk membaca dan memberikan gambaran bahwa kepandaian membaca dan menulis merupakan sarana utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam<sup>73</sup>. Pengajaran Al-Qur'an sejak awalnya juga telah memerlukan kepandaian tulis baca ini, demikian pula pengembangan Al-Qur'an, pada akhirnya juga sangat memerlukan kepandaian tulis baca, walau pada mulanya Rasulullah

---

<sup>72</sup>Al-Qur'an Surat Al-Alaq, ayat 1-5.

<sup>73</sup>A Syalahi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Terj. Muhtar Yahya) Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal 36.

melarang untuk menuliskan selain Al-Qur'an.

Kepandaian tulis baca dalam kehidupan sosial dan politik umat Islam ternyata memegang peranan penting, sejak nama Nabi Muham mad SAW digunakan sebagai media komunikasi dakwah kepada bangsa-bangsa di luar bangsa Arab, dan dalam menuliskan berbagai macam perjanjian. Pada masa Khulafaur Rasyidin dan masa-masa selanjutnya, tulis baca digunakan dalam komunikasi ilmiah, dan berbagai buku ilmu pengetahuan.

Karena tulis baca semakin terasa perlu, maka kuttab sebagai tempat belajar menulis dan membaca, terutama bagi anak-anak, berkembang dengan pesat. Pada mulanya, di awal perkembangan Islam, kuttab tersebut dilaksanakan di rumah guru-guru yang bersangkutan, dan yang diajarkan adalah semata-mata menulis dan membaca. Sedangkan yang ditulis/dibaca adalah syair-syair yang terkenal pada masanya. Dalam hal ini, Ahmad Syalabi dalam Sejarah Pendidikan Islam, memberikan penjelasan sebagai berikut:

....bahwa mengajarkan menulis dan membaca dewasa itu adalah salah satu dari pekerjaan kaum Zimmi dan tawanan-tawanan perang Badar. Orang-orang itu tentu saja tidak ada hubungannya dengan Al-Qur'an al Karim, juga dengan agama Islam. Zaman ini disambung lagi dengan zaman yang datang kemudian yang juga di masa itu pekerjaan menga jarkan menulis dan membaca itu adalah dikenal sebagai pekerjaan kaum Zimmi. Adapun kaum muslimin yang telah belajar menulis da membaca, banyak pekerjaan-pekerjaan yang lebih penting memerlukan tenaga mereka<sup>74</sup>.

Selanjutnya dijelaskan pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak pada masa itu belum dikaitkan dengan kuttab dan pelajaran menulis dan mambaca:

---

<sup>74</sup>*Ibid.*, hal. 37.

....dipersaksikan sendiri oleh pelawat ternama Ibnu Dubair (614 H), dan dicatatnya dalam bukunya Al-Rihlah, sebagai berikut: Mengajarkan Al-Qur'an al Karim kepada anak-anak di seluruh negeri Timur ini ialah dengan jalan membacakan. Menulis diajarkan oleh mereka dengan jalan menuliskan syair-syair, yang demikian itu agar Al-Qur'an al Karim jangan sampai dipermainkan oleh anak-anak dengan menulis dan menghapusnya. Boleh jadi pada kebanyakan negeri mengajarkan Al-Qur'an dilaksanakan pada suatu tempat belajar menulis pada tempat yang lain. Anak-anak sesudah mempelajari Al-Quran pergi ke tempat belajar menulis. Cara yang dijalankan oleh mereka seperti ini adalah baik. Di sebabkan oleh sistem pelajaran mereka yang diatur seperti ini, maka tulisan mereka adalah bagus, karena sang guru tidak ada memunyai pekerjaan yang lain dari tugasnya, sebab itu dia dapat mencurahkan segenap perhatiannya kepada tugasnya itu, demikian pula si anak, diapun mencurahkan pula segenap perhatiannya kepada pelajaran itu<sup>75</sup>.

Kemudian pada akhirnya abad pertama Hijriyah, mulai timbul jenis kuttab, yang di samping memberikan pelajaran menulis dan membaca, juga mengajarkan membaca Al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran agama. Pada mulanya, kuttab jenis ini, merupakan pemindahan dari pengajaran Al-Qur'an yang berlangsung di masjid, yang sifatnya umum (bukan saja bagi anak-anak, tetapi terutama bagi orang-orang dewasa). Anak-anak ikut pengajian di dalamnya tetapi karena mereka tidak dapat diharapkan untuk menjaga kesucian dan kebersihan masjid, lalu diadakan tempat khusus di samping masjid untuk tempat anak-anak belajar Al-Qur'an dan pokok-pokok agama. Selanjutnya berkem banglah tempat-tempat khusus (baik yang dihubungkan dengan masjid maupun yang

---

<sup>75</sup>*Ibid.*, hal. 45.

terpisah) untuk pengajaran anak-anak dan berkembang lah kuttab-kuttab yang bukan hanya mengajarkan Al-Qur'an, tetapi juga pengetahuan-pengetahuan dasar lainnya. Dengan demikian kuttab tersebut berkembang menjadi lembaga pendidikan dasar yang bersifat formal.

Dalam hal ini Ahmad Syalabi menjelaskan sebagai berikut:

Tatkala kuttab-kuttab telah didirikan dan orang-orang yang hafal Al Qur'an telah bekerja pada kuttab-kuttab itu, maka dijadikanlah Al Qur'an sebagai titik pusat pelajaran rendah ini, serta ditambahi dengan beberapa mata pelajaran yang lain. Imam Gazali umpamanya menganjurkan supaya anak-anak mempelajari di kuttab itu Al-Qur'an, dan cerita orang-orang salch dan orang baik-baik, kemudian beberapa peraturan-peraturan agama, sesudah itu syair, tetapi anak-anak itu haruslah dijaga dari syair tentang rindu dendam, dan asyik maksyuk. Ibnu Maskawaih menambahkan pokok-pokok ilmu hitung dan sedikit dari tata bahasa<sup>76</sup>.

#### b. Pendidikan rendah di Istana

Timbulnya pendidikan rendah di Istana untuk anak-anak para pejabat, adalah berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan itu harus bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas tugasnya kelak setelah ia dewasa. Atas dasar pemikiran tersebut, khalifah dan keluarganya serta para pembesar istana lainnya berusaha menyiapkan agar anak-anaknya sejak kecil sudah diperkenalkan dengan lingkungan dan tugas-tugas yang akan diembannya nanti. Oleh karena itu mereka memanggil guru-guru khusus untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka.

---

<sup>76</sup>*Ibid.*, hal. 50.

c. Toko-toko Kitab

Pada permulaannya masa Daulah Bani Abbasiyah, di mana ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam sudah tumbuh dan berkembang dan diikuti oleh penulisan kitab-kitab dalam beerbagai cabang ilmu pengetahuan, maka berdirilah tokoh-tokoh kitab tersebut berfungsi sebagai tempat berjual beli buku-buku yang telah ditulis dalam berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu. Mereka membeli dari para penulisnya kemudian menjualnya kepada siapa yang berminat untuk mempelajarinya.

Saudagar-saudagar buku tersebut bukanlah orang-orang yang semata-mata mencari keuntungan dan laba, akan tetapi kebanyakan mereka adalah sastrawan-sastraawan yang cerdas, yang telah memilih sebagai usaha pedagang kitab tersebut, agar mereka mendapatkan kesempatan yang baaik untuk membaca dan menelaah, serta bergaul dengan para ulama dan pujangga-pujangga. Mereka juga menyalin kitab-kitab yang penting dan menyodorkan kepada mereka yang memerlukannya dengan mendapat imbalan.

Dengan demikian toko-toko kitab tersebut telah berkembang fungsinya bukan hanya tempat berjual beli kitab-kitab saja, tetapi juga merupakan tempat berkumpulnya para ulama], pujangga-pujangga dan ahli-ahli ilmu pengetahuan lainnya, untuk berdiskusi, berdebat bertukar pikiran dalam berbagai masalah ilmiah. Jadi sekaligus berfungsi juga sebagai lembaga pendidikan dalam rangka pengembangan berbagai macam ilmu pengetahuan dan kebuidayaan Islam.

d. Rumah-rumah para ulama (ahli ilmu pengetahuan)

Walaupun sebenarnya, rumah bukanlah merupakan tempat yang baik memberikan pelajaran namun pada zaman kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan banyak juga rumah-rumah ulama para ilmu menjadi tempat belajar dan pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini umumnya disebabkan

karena ulama ahli yang bersangkutan yang tidak mungkin memberikan pelajaran di masjid, sedangkan pelajar banyak yang berminat untuk mempelajari ilmu pengetahuan dari padanya.

Di antara rumah ulama terkenal yang menjadi tempat belajar adalah rumah Ibnu Sina, Al-Gazali, Ibnu Muhammad Al-Fasihi, Ya'qub Ibnu Kllis, Wazir Khalifah Al-Aziz billah Al-Fatimy dan lain-lainnya.

Selanjutnya Ahmad Syalabi, mengemukakan bahwa dipergunakannya rumah-rumah ulama para ahli tersebut, adalah karena terpaksa dalam keadaan darurat, misalnya rumah Gazali setelah tidak mengajar lagi Madrasah Nidamiyah dan menjalani kehidupan sufi. Para pelajar terpaksa datang ke karena kehausan pengetahuan terutama karena pendapatnya yang sangat menarik perhatian mereka. Sama halnya dengan Al-Gazali, adalah Ibnu Muhammad Al-Fasihi, yang dituduh sebagai seorang Syi'ah kemudian dari mengajar Madrasah Nidamiyah, lalu mengajar di rumahnya sendiri. Beliau-beliau, karena sebagai guru ulama yang kenamaan maka kelompok-kelompok pelajar tetap mengunjungi di rumahnya untuk meneruskan pelajaran<sup>77</sup>.

e. Majelis atau saloon kesusasteraan

Dengan majlis atau saloon kesusastraan, dimaksudkan adalah suatu majelis khusus diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai macam ilmu pengetahuan. Majelis ini bermula sejak zaman Khulafa al Rasyidin, yang biasanya memberikan fatwa dan musyawarah serta diskusi dengan para sahabat untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi pada masa itu. Tempat pertemuan pada masa itu adalah di masjid. Setelah masa Khalifah Bani Umayyah tempat majlis tersebut dipindahkan ke istana, dan orang-orang yang berhak menghadirinya hanyalah orang-orang tertentu

---

<sup>77</sup>*Ibid.*, hal. 73/74.

Lihat juga: Mahmud Yunus, *op.cit.*, hal 74.

saja yang diundang oleh Khalifah. Bahkan pada masa khalifah Abbasiyah, majlis sastra ini sangat menjadi kebanggaan khalifah yang memang pada umumnya khalifah khalifah Bani Abbas ini sangat menarik perhatian pada perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam majlis sastra tersebut, bukan hanya dibahas dan didiskusikan masalah-masalah kesusastraan saja, melainkan juga berbagai macam ilmu pengetahuan (majlis ilmu pengetahuan) dan berbagai kesenian (majlis kesenian).

Pada masa Harun Al-Rasyid (170-193 H) majlis sastra ini mengalami kemajuan yang luar biasa, karena khalifah sendiri adalah ahli ilmu pengetahuan dan juga mempunyai kecerdasan, sehingga khalifah sendiri aktif di dalamnya. Di samping itu pada masa tersebut dunia Islam memang diwarnai oleh perkembangan ilmu pengetahuan, sedangkan negara berada dalam kondisi yang aman, tenang dan dalam zaman pembangunan. Pada masanya sering diadakan perlombaan antar ahli-ahli syair, perdebatan antar fuqaha, dan diskusi di antara para sarjana berbagai macam ilmu pengetahuan, juga diadakan sayembara di antara ahli kesenian dan pujangga<sup>78</sup>.

f. Badiyah (padang pasir, dusun tempat tinggal Badwi)

Sejak berkembang luasnya Islam, dan bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pengantar oleh bangsa-bangsa di luar bangsa Arab yang beragama Islam, dan terutama di kota-kota yang banyak macam purannya dengan bahasa-bahasa lain, maka bahasa Arab berkembang luas, tetapi bahasa Arab cenderung kehilangan keaslian dan kemurniannya. Orang-orang di luar bangsa Arab sering tidak bisa mengucapkan lafad-lafad dengan baik, tidak tahu kaidah-kaidahnya sehingga sering salah mengucapkannya. Bahasa Arab menjadi rusak dan menjadi bahasa pasaran.

---

<sup>78</sup>*Ibid.*, hal. 76/77.

Kalau di kota-kota bahasa Arab sudah rusak dan menjadi bahasa pasaran dan campur baur dengan bahasa-bahasa lain, ternyata tidak demikian halnya di badiah badiah atau di dusundusun tempat tinggal orang-orang Arab dipandang mereka tetap mempertahankan keaslian dan kemumian bahasa Arab. Mereka masih sangat memperhatikan kefasihan berbahasa dengan memelihara kaidah-kaidah bahasanya. Dengan demikian, badiah-hadiah ini merupakan sumber bahasa Arab asli dan mumi<sup>79</sup>.

Oleh karena itu khalifah-khalifah biasanya mengirimkan anak anaknya ke badiah badiah ini untuk mempelajari bahasa Arab yang fasih lagi murni, dan mempelajari pula syair-syair serta sastra Arab dari sumbernya yang asli. Banyak ulama-ulama dan ahli ilmu pengetahuan lainnya yang pegi ke badiah-badiah dengan tujuan untuk mempelajari bahasa dan kesusastraan Arab yang asli lagi murni tersebut. Badiah-badiah tersebut lalu menjadi sumber ilmu pengetahuan terutama bahasa dan sastra Arab dan berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam.

Di samping itu, di badiah-badiah ini biasanya berdiri ribal-ribat atau zawiyah-zawiyah yang merupakan pusat-pusat kegiatan daripada ahli sufi. Di sanalah para sufi mengembangkan metode khusus dalam mencapai ma'nfat, suatu tingkat ilmu pengetahuan yang mereka anggap paling tinggi nilainya.

#### g. Rumah Sakit

Pada zaman jayanya perkembangan kebudayaan Islam, dalam rangka menyebarkan kesejahteraan di kalangan umat Islam, maka banyak didirikan rumah-rumah sakit oleh khalifah dan pembesar pembesar negara, Rumah-rumah sakit tersebut, bukan hanya berfungsi sebagai tempat merawat dan mengobati orang-orang sakit, tetapi juga mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan

---

<sup>79</sup>*Ibid.*, hal. 77/78.

dengan perawatan dan pengobatan. Mereka mengadakan berbagai penelitian dan percobaan dalam bidang kedokteran dan obat-obatan, sehingga berkembang ilmu kedokteran dan ilmu obat-obatan atau farmasi.

Rumah sakit ini juga merupakan tempat praktikum dari sekolah kedokteran yang didirikan di luar rumah sakit, tetapi tidak jarang pula sekolah-sekolah kedokteran tersebut didirikan tidak terpisah dari rumah sakit. Dengan demikian, rumah sakit dalam dunia Islam, juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan.

#### h. Perpustakaan

Pada zaman perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, buku mempunyai nilai yang sangat tinggi. Buku adalah meru pakan sumber informasi berbagai macam ilmu pengetahuan yang ada dan telah dikembangkan oleh para ahlinya, orang dengan mudah dapat belajar dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang telah tertulis dalam buku. Dengan demikian buku merupakan sarana utama dalam usaha pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan.

Para ulama dan sarjana dari berbagai macam keahlian, pada umumnya menulis buku-buku dalam bidangnya masing-masing dan selanjutnya untuk diajarkan atau disampaikan kepada para penuntut ilmu. Bahkan para ulama dan sarjana tersebut memberikan kesempatan kepada para penuntut ilmu untuk belajar di perpustakaan pribadi mereka.

Di samping itu berkembang pula perpustakaan-perpustakaan yang sifatnya umum, yang diselenggarakan oleh pemerintah atau merupakan wakaf dari para ulama dan sarjana. Baitul Hikmah di Bagdad yang didirikan oleh Khalifah Harun Al-Rasyid, adalah merupakan salah satu contoh dari perpustakaan Islam yang lengkap, yang berisi ilmu agama Islam dan Bahasa Arab, bermacam-macam ilmu penge tahuan yang telah berkembang pada

masa itu, dan berbagai buku-buku terjemahan dari bahasa-bahasa Yunani, Persia, India, Qibty dan Aramy<sup>80</sup>.

Perpustakaan-perpustakaan dalam dunia Islam pada masa jaya nya, dikatakan sudah menjadi aspek budaya yang penting, sekaligus sebagai tempat belajar dan sumber pengembangan ilmu pengetahuan.

#### i. Masjid

Semenjak berdirinya di zaman Nabi Muhammad SAW masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan kaum muslimin. Ia menjadi tempat bermusyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menyampaikan penerangan agama dan informasi informasi lainnya dan tempat menyelenggarakan pendidikan, baik bagi anak-anak maupun orang-orang dewasa. Kemudian pada masa Khalifah Bani Umayyah berkembang fungsinya sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang bersifat keagamaan. Para ulama me ngajarkan ilmu di masjid, tetapi majlis khalifah berpidah ke masjid atau ke tempat tersendiri<sup>81</sup>.

Pada masa Bani Abbas dan masa perkembangan kebudayaan Islam, masjid-masjid yang didirikan oleh para pengusaha pada umumnya diperlengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas untuk pendidikan. Tempat pendidikan anak-anak, tempat-tempat untuk pengajian dari ulama-ulama yang merupakan kelompok-kelompok (khalaqah), tempat untuk berdiskusi dan munazarah dalam berbagai ilmu pengetahuan, dan juga dilengkapi dengan ruang perpustakaan dengan buku-buku dari berbagai macam ilmu pengetahuan yang cukup banyak.

Demikianlah masjid dalam dunia Islam, sepanjang sejarahnya tetap memegang peranan yang pokok, di samping fungsinya se-

---

<sup>80</sup>A. Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, *op.cit.*, hal. 92/93.

<sup>81</sup>Mahmud Yunus, *op. cit.*, 60/62.

bagai tempat berkomunikasi dengan Tuhan, sebagai lembaga pendidikan dan pusat komunikasi sesama kaum muslimin.

## **2. Sistem pendidikan di sekolah-sekolah**

---

Sebenarnya timbulnya lembaga pendidikan formal dalam bentuk sekolah-sekolah dalam dunia Islam, adalah merupakan pengembangan semata-mata dari sistem pengajaran dan pendidikan yang telah berlangsung di masjid-masjid, yang sejak awal telah berkembang dan dilengkapi dengan sarana-sarana untuk memperlancar pendidikan dan pengajaran di dalamnya.

Di antara faktor-faktor yang menyebabkan berdirinya sekolah-sekolah di luar masjid adalah bahwa:

- a. Khalaqah-khalaqah (lingkaran) untuk mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, yang di dalamnya juga terjadi diskusi dan perdebatan yang ramai, sering satu sama lain saling mengganggu, di samping sering pula mengganggu orang-orang yang beribadah dalam masjid. Keadaan demikian, mendorong untuk dipindahkannya khalaqah khalaqah tersebut ke luar lingkungan masjid, dan didirikanlah bangunan-bangunan sebagai ruang-ruang kuliah atau kelas-kelas yang tersendiri. Dengan demikian kegiatan pengajaran dari khalaqah-khalaqah tersebut tidak saling mengganggu satu sama lain.
- b. Dengan berkembang luasnya ilmu pengetahuan, baik mengenai agama maupun umum maka diperlukan semakin banyak khalaqah khalaqah (lingkaran-lingkaran pengajaran), yang tidak mungkin keseluruhan tertampung dalam ruang masjid.

Di samping itu terdapat faktor-faktor lainnya, yang mendorong bagi para penguasa dan pemegang pemerintahan pada masa itu untuk mendirikan sekolah-sekolah sebagai bangunan-bangunan yang terpisah dari masjid. Antara lain adalah:

- a. Pada masa bangsa Turki mulai berpengaruh dalam pemerintahan Bani Abbasiyah, dan untuk mempertahankan kedudukan mereka dalam pemerintahan, mereka berusaha untuk menarik hati kaum muslimin pada umumnya, dengan jalan memperhatikan pendidikan dan pengajaran bagi rakyat umum. Mereka berusaha untuk mendirikan sekolah-sekolah di berbagai tempat dan dilengkapi dengan segala sarana dan fasilitas yang diperlukan. Guru-guru digaji secara khusus untuk mengajar di sekolah-sekolah yang mereka dirikan.
- b. Mereka mendirikan sekolah-sekolah tersebut, di samping dengan harapan untuk mendapatkan simpati dari rakyat umumnya, juga berharap mendapatkan ampunan dan pahala dari Tuhan.

Para pembesar negara pada masa itu, dengan kekayaan mereka yang luar biasa, banyak yang hidup dalam kemewahan dan sering pula berbuat maksiat. Dengan mendirikan sekolah-sekolah dan membiayainya secukupnya, berarti mereka telah mewakafkan dan membelanjakan harta bendanya di jalan Allah. Mereka berharap hal yang demikian dapat menjadi penebus dosa dan maksiat yang telah mereka kerjakan. Kalau para ulama dan para ahli berbagai ilmu pengetahuan banyak berbuat amal saleh dengan keahlian mereka masing-masing, maka mereka pun ingin berbuat yang serupa sebagai imbangannya.

- c. Para pembesar negara pada masa itu dengan kekuasaannya, telah berhasil mengumpulkan harta kekayaan yang banyak. Mereka khawatir kalau nantinya kekayaan tersebut tidak bisa diwariskan kepada anak-anaknya, karena diambil oleh sultan. Anak-anak mereka akan menjadi terlantar dan hidup dalam kemiskinan

Untuk menghindari hal tersebut, mereka mendinkan madrasah madrasah yang dilengkapi dengan asrama-asrama, dan dijadikan sebagai wakaf keluarga. Anak-anak dan kaum keluarganya

yang berhak mengurus harta kekayaan wakaf tersebut, sehingga kehidupan mereka dengan demikian akan tetap terjamin

- d. Di samping itu, didirikannya madrasah-madrasah tersebut ada hubungannya dengan usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan aliran keagamaan dari para pembesar negara yang bersangkutan. Dalam mendirikan sekolah ini, mereka mempersyaratkan harus diajarkan aliran keagamaan tertentu, dan dengan demikian aliran keagamaan tersebut akan berkembang dalam masyarakat<sup>82</sup>.

Walau bagaimanapun motivasinya namun jelas bahwa dengan berkembangnya madrasah-madrasah karena muslimin telah mendapat kesempatan yang luas untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Dengan berdirinya madrasah-madrasah tersebut, lengkaplah lembaga pendidikan Islam yang bersifat formal, mulai dari tingkat dasar yaitu kuttab sampai tingkat menengah dan tingkat tinggi. Lembaga-lembaga pendidikan formal ini belum mempunyai kurikulum yang seragam, tetapi masih bervariasi antara madrasah satu dengan lainnya. Hal ini sangat tergantung kepada keahlian guru-gurunya, pandangan tentang kepentingan suatu ilmu pengetahuan, dan berhubungan pula dengan perhatian daripada pembesar pendiri sekolah-sekolah atau madrasah yang bersangkutan.

Mahmud Yunus, secara garis besar menggambarkan pokok pokok rencana pelajaran pada berbagai tingkatan pendidikan tersebut sebagai berikut:

- a. Rencana pelajaran kuttab (pendidikan dasar) :
- 1) Membaca Al-Qur'an dan menghafalnya.
  - 2) Pokok-pokok agama Islam, seperti cara berwudu, salat, puasa dan sebagainya.

---

<sup>82</sup>*Ibid*, hal 49.

- 3) Menulis.
- 4) Kisah atau riwayat orang-orang besar Islam.
- 5) Membaca dan menghafal syair-syair atau nasar (prosa).
- 5) Berhitung.
- 6) Pokok-pokok nahwu dan saraf ala kadarnya.

Lama belajar di kuttab ini, tidaklah sama, tergantung kepada kecerdasan dan kemampuan masing-masing anak, karena sistem pengajaran pada masa itu belum dilaksanakan secara klasikal sebagaimana umumnya sistem pengajaran sekarang ini. Tetapi pada umumnya, anak-anak menyelesaikan pendidikan dasar ini selama kurang lebih 5 tahun.

#### b. Rencana pelajaran tingkat menengah

Rencana pelajaran untuk pendidikan tingkat menengahpun tidak ada keseragaman di seluruh negara Islam, karena pada itu telah bercerai berai satu dengan lainnya. Pada umumnya rencana pelajaran tersebut meliputi mata pelajaran-mata pelajaran yang bersifat umum, sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an
- 2) Bahasa Arab dan kesusastraannya
- 3) Figh
- 4) Tafsir
- 5) Hadis
- 6) Nahwu/saraf/balagah
- 7) Ilmu-ilmu Pasti
- 8) Mantiq
- 9) Ilmu Falak
- 10) Tarih (sejarah).
- 11) Ilmu-ilmu Alam
- 12) Kedokteran
- 13) Musik

Di samping itu ada mata pelajaran yang bersifat kejuruan, misalnya untuk menjadi juru tulis di kantor-kantor. Selain dari belajar bahasa, murid di sini harus belajar surat menyurat, pidato, diskusi, berdebat, serta tulisan indah.

Selanjutnya Mahmud Yunus, mengutip dari pandangan Ibnu Sina tentang rencana pelajaran pendidikan menengah kejuruan ini sebagai berikut:

Hendaklah guru mengetahui, bahwa tiap-tiap perusahaan yang dikehendaki anak-anak, tidaklah semua mungkin dan mudah dilaksa nakannya. Tetapi hanya yang sebetuk dan yang sesuai dengan tabi'atnya (bakatnya). Kalau sekiranya semua sastra dan perusahaan dapat dan mudah dilaksanakan oleh tiap-tiap orang, meskipun tidak sesuai dengan bakatnya, tentu semua orang bisa menjadi ahli sastra dan ahli perusahaan. Sebagai bukti perkataan kita itu, ialah bahwa sebagian sastramudah bagi setengah orang dan sukar bagi yang lain.

Oleh sebab itu kita lihat, ada orang yang mudah baginya mempelajari balagah, yang lain mudah baginya mempelajari nahwu, yang lain mudah baginya syair, dan yang lain pula pidato. Bahkan ada orang yang memilih ilmu hitungan dan yang lain memilih ilmu ukur dan yang lain lagi memilih ilmu kedokteran dan begitulah seterusnya.

Kadang-kadang ada pula orang yang tak ingin kepada sastra dan perusahaan sama sekali, sehingga ia tidak mengerti bila diajarkan kepadanya.

Oleh sebab itu hendaklah lebih dahulu pendidik anak-anak mempertimbangkan dan memperhatikan tabi'at (bakat) anak-anak, bila ia hendak memilih suatu perusahaan, serta diselami kecenderungan hatinya dan dites kecerdasannya. Kemudian baru dipilih baginya suatu perusahaan yang sesuai dengan bakat dan kecerdasan itu. Itulah yang lebih baik, supaya jangan terbuang percuma umur anak-anak dalam

melakukan perusahaan yang tidak sesuai dengan bakat dan kecerdasannya<sup>83</sup>.

Rencana pelajaran pada pendidikan tinggi

Pada umumnya rencana pelajaran pada perguruan tinggi Islam, dibagi menjadi dua jurusan, yaitu:

- 1) Jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa serta sastra Arab, yang juga disebut sebagai Ilmu-ilmu Naqliyah, yang meliputi:
  - a) Tafsir Al-Qur'an
  - b) Hadis
  - c) Fiqh dan Ushul Fiqh
  - d) Nahwu/Saraf
  - e) Balagh
  - f) Bahasa Arab dan Kesusastraannya
- 2) Jurusan ilmu-ilmu umum, yang disebut sebagai ilmu Aqliyah meliputi:
  - a) Mantiq
  - b) Ilmu-ilmu Alam dan Kimia
  - c) Musik
  - d) Ilmu-ilmu Pasti
  - e) Ilmu Ukur
  - f) Ilmu Falak
  - g) Ilmu Ilahiyah (Ketuhanan)
  - h) Ilmu Hewan
  - i) Ilmu Tumbuh-tumbuhan
  - j) Kedokteran.

Semua mata pelajaran (ilmu-ilmu) tersebut diajarkan seluruhnya pada perguruan tinggi, dan belum diadakan tahasus untuk salah satu bidang Ilmu. Tahasus (pendalaman salah satu bidang ilmu) adalah sesudah seseorang tamat dari perguruan tinggi, dan

---

<sup>83</sup>*Ibid*, hal 50/51.

disesuaikan dengan bakat dan kecenderungan masing-masing.

Selanjutnya Mahmud Yunus, dengan mengutip kitab *Tabaqa al Atibba*, menerangkan pelaksanaan sistem pendidikan tinggi tersebut sebagai berikut:

Bahwa Ibnu Sina, setelah berusia 17 tahun ia telah menyelesaikan pendidikan menengahnya, lapun terus belajar menambah ilmu penge tahunannya. Lalu ia mengulang membaca mantiq dan sekalian bagian filsafat, sehingga ia kuat dalam ilmu mantiq, ilmu-ilmu pasti dan ilmu ilmu alam. Kemudian ia berpindah kepada Ilmu Ketuhanan, lalu dibacanya kitab *Mawarat Tabi'ah* (Metaphisika) karangan Aristoteles. Untuk memahami kitab itu ia membaca kitab *Al-Farabi*.

Kemudian ia mendapat kesempatan untuk membaca buku-buku pada perpustakaan Al-Amir. Dalam perpustakaan itu ada buku-buku ke dokteran, bahasa Arab, syair, fiqh dan lain-lain. Lalu dibacanya buku buku itu, sehingga ia mendapat hasil yang memuaskan<sup>84</sup>.

### **3. Puncak kemajuan ilmu dan kebudayaan Islam**

---

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, adalah sebagai akibat dari berpadunya unsur-unsur pembawaan ajaran Islam dengan unsur-unsur yang berasal dari luar. Kemudian potensi pembawaan Islam tidak merasa cukup hanya menerima pengaruh dan luar saja, tetapi bahkan kemudian mengembangkannya lebih jauh sehingga nampak adanya unsur-unsur Islami yang dominan. Akhirnya berkembanglah berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Dalam bidang Filsafat Ketuhanan, atau Theologi, berkembang Ilmu Kalam, dengan berbagai macam pola pemikirannya. Dari

---

<sup>84</sup>Yuyun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, Gramedia, Jakarta, 1982, bal. 1-4 15.

pola pemikiran tradisionalis yang bersifat skolastik, yang mengembangkan paham Jabbariyah, disempumakan oleh Asy'ariyah sampai kepada mereka yang menamakan dirinya Ahlal Sunnah wal Jama'ah. Berlawanan dengan itu berkembang pola pemikiran rasional, dengan ber tolak dari pandangan Qadariyah sebagaimana yang dikembangkan oleh aliran Mu'tazilah yang kemudian dikembangkan oleh para umumnya filosof-filosof Islam. Timbul pula aliran Ilmu Kalam yang mempunyai pola pikir yang bersifat memadukan antara pola pikir tradisionalis dengan pola pikir rasional, sebagaimana yang nampak pada aliran Maturidiyah, di samping aliran Theologi Islam yang mempunyai corak khusus sebagaimana yang dikembangkan oleh golongan Syi'ah.

Semua aliran pemikiran tersebut selalu berusaha untuk saling berebut pengaruh dan mendapatkan dukungan dari pemerintah. Ada masanya aliran Mu'tazilah berhasil mendapatkan dukungan sebagaimana pada zamannya Al-Makmun, sehingga aliran i mendapatkan kesempatan berkembang luas di dunia Islam. Tetapi ada kalanya pula aliran lain yang mendapatkan dukungan sehingga bisa mengalahkan pengaruh aliran yang mulanya berkembang. Demikianlah silih berganti aliran aliran tersebut mendapatkan dukungan dan para penguasa. Sehingga aliran aliran tersebut nampak sebagai kekayaan budaya spiritual Islam yang beraneka ragam, tetapi semuanya berasal dari sumber yang satu.

Filsafat alamiah yang pada mulanya berasal dari luar Islam (sebagian besar dari Filsafat Yunani), mendapatkan tempat dalam dunia Islam, karena memang ajaran Al-Qur'an sendiri mendorong sepenuhnya pemikiran-pemikiran filosofis terhadap alam semesta. Bahkan kemu dian kaum muslimin mengembangkannya lebih jauh dengan men gadakan penelitian-penelitian dan observasi lebih langsung. Hasilnya adalah timbulnya berbagai macam cabang ilmu-ilmu alamiah, seperti fisika, biologi, kedokteran, pengobatan, kimia astronomi, dan se bagainya. Demikian pula pola berpikir

rasional yang dikembangkan oleh para ahli di kalangan umat Islam, mengembangkan Ilmu Mantiq. Matematika dan sebagainya.

Henry Margenan dan David Bergamini, dalam *The Scientific* sebagaimana diolah oleh Jujun S.Suriasumantri, telah mendaftar sederetan cabang ilmu pengetahuan yang telah dikembangkan sebagai hasil perkembangan pemikiran dan ilmiah di kalangan kaum muslimin pada masa jayanya, yang kemudian secara berangsur-angsur berpindah ke dunia Barat, sebagai berikut:

- a) Dalam bidang matematika, telah dikembangkan oleh para sarjana muslim berbagai cabang ilmu Pengetahuan, seperti Teori Bilangan, Aljabar, Geometri Analitis, dan Trigonometri.
- b) Dalam bidang fisika, mereka telah berhasil mengembangkan Ilmu Mekanika dan Optika.
- c) Dalam bidang kimia, telah berkembang Ilmu Kimia.
- d) Dalam bidang Astronomi, kaum muslimin telah memiliki Ilmu Mekanika Benda-benda Langit.
- e) Dalam bidang geologi, para ahli ilmu pengetahuan muslim telah mengembangkan Geodesi, Mineralogi, dan Meteorologi.
- f) Dalam Bidang biologi, mereka telah memiliki ilmu-ilmu Fisiologi, Anatomi, Botani, Zoologi, Embriologi dan Patologi
- g) Dalam bidang sosial, telah pula berkembang Ilmu Politik

Dan segi metodologi ilmiah, sebenarnya para sarjana muslim telah pula mengembangkan metodologi ilmiah yang dikembangkan oleh dunia Barat sekarang. Pola berpikir rasional, sebenarnya dikenal oleh ahli-ahli pikir Barat lewat pembahasan ahli-ahli falsafah Islam terhadap filsafat Yunani yang dilakukan antara lain oleh Al-Kindi (809-873 M), Al-Farabi (881-961 M), Ibnu Sina (980-1037 M), dan Ibnu Rusyd (1126-1198 M). Demikian pula pola berpikir empiris yang di dunia Barat dikenal lewat tulisan Francis Bacon (1561-1626 M)

semula berasal dari sarjana-sarjana Islam<sup>85</sup>.

Para sarjana muslim telah mengembangkan metodologi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari sumber tertinggi, dengan mendapatkan pengalaman dan hubungan langsung dengan Tuhan sebagai realitas mutlak, yang disebut sebagai metode sufisme, sebagaimana yang dikembangkan oleh Al-Ghazali. Di samping itu para sarjana Islam juga telah mengembangkan metode observasi (dalam observatorium), metode historis (sejarah) sebagaimana yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun.

Dalam bidang kebudayaan pada umumnya Islam telah mempersembahkan kepada dunia, suatu tingkat budaya tinggi yang menjadi mercusuar budaya umat manusia beberapa abad sesudahnya. Dalam bidang arsitektur sangat menonjol bangunan-bangunan masjid dan istana-istana yang indah. Dalam seni ukiran dan sulaman, nampak dalam bentuk keindahan ukiran kayu dan marmar yang digunakan dalam berbagai bangunan masjid dan istana istana, dalam bentuk permadani serta barang-barang tenunan yang indah-indah yang terkenal pada masa itu. Seni musik dan seni lukis, apalagi seni sasteranya, dunia Islam dihiasi dengan serba keindahan yang mempesona dunia pada masanya<sup>86</sup>.

Demikianlah dunia Islam di masa jayanya, yang dihiasi dengan berbagai unsur budaya dan ilmu pengetahuan yang beraneka ragam dapat diibaratkan sebagai taman yang indah penuh dengan berbagai macam tanaman dengan buah dan bunga yang beraneka warna, dilengkapi dengan berbagai sarana rekreasi yang mengasyikkan. Keadaan demikian berlangsung, sampai pada suatu saat bangsa-bangsa Eropa berusaha untuk merembeskan kekayaan budaya tersebut ke Barat, dan bersamaan waktunya dengan datangnya bangsa Timur (bangsa Moghul) untuk menghancurkan dan memusnahkannya. Peristiwa mundurnya kaum muslimin dari

---

<sup>85</sup>Omar Amin Husein, *Kultur Islam*, Bulan Bintang, Jakarta 1981.

<sup>86</sup>*Ibid*, hal. 10.

Spanyol dan keruntuhan Bagdad dengan segala akibatnya adalah merupakan masa semakin memudanya mercusuar kebudayaan Islam.

#### **D. MASA KEMUNDURAN PENDIDIKAN ISLAM**

---

Sepanjang sejarahnya sejak awal dalam pemikiran Islam terlihat dua pola yang saling berlomba mengembangkan diri, dan mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan pola pendidikan umat Islam. Dari pola pemikiran yang bersifat tradisional, yang selalu mendasarkan diri pada wahyu, yang kemudian berkembang menjadi pola pemikiran sufistik dan mengembangkan pola pendidikan sufi. Pola pendidikan ini sangat memperhatikan aspek-aspek batiniah dan akhlak atau budi pekerti manusia. Sedangkan dari pola pemikiran yang rasional, yang mementingkan akal pikiran, menimbulkan pola pendidikan empiris rasional. Pola pendidikan bentuk kedua ini sangat memperhatikan pendidikan intelektual dan penguasaan material.

Pada masa jayanya pendidikan Islam, kedua pola pendidikan tersebut menghiasi dunia Islam, sebagai dua pola yang berpadu dan saling melengkapi. Setelah pola pemikiran rasional diambil alih pengembangannya oleh dunia Barat (Eropa) dan dunia Islam pun meninggalkan pola berpikir tersebut, maka dalam dunia Islam tinggal pola pemikiran sufistik, yang sifatnya memang sangat memperhatikan kehidupan batin, sehingga mengabaikan perkembangan dunia material. Pola pendidikan yang dikembangkannya pun tidak lagi menghasilkan perkembangan budaya Islam yang bersifat material. Dari aspek inilah dikatakan pendidikan dan kebudayaan Islam mengalami kemunduran, atau setidaknya tidak dapat dikatakan pendidikan Islam mengalami kemandegan.

M.M. Sharif dalam bukunya *Muslim Thought*, mengungkapkan gejala kemunduran pendidikan dan kebudayaan Islam tersebut

sebagai berikut: "... telah kita saksikan bahwa pikiran Islam telah melaksanakan satu kemajuan yang hebat dalam jangka waktu yang terletak di antara abad ke VIII dan abad ke XIII M... kemudian kita memperhatikan hasil-hasil yang diberikan kaum muslimin kepada Eropa, sebagai satu perbekalan yang matang untuk menjadi dasar pokok dalam mengadakan pembangkitan Eropa (renaissance)".

Selanjutnya diungkapkan oleh M.M Sharif, bahwa pikiran Islam menurun setelah abad ke XIII M dan terus melemah sampai abad ke XVIII M. Di antara sebab-sebab melemahnya pikiran Islam tersebut, antara lain dilukiskannya sebagai berikut:

1. Telah berkelebihan filsafat Islam (yang bercorak sufistik) yang dimasukkan oleh Al-Ghazali dalam alam Islami di Timur, dan berkelebihan pula Ibnu Rusyd dalam memasukkan filsafat Islamnya (yang bercorak rasionalistik) ke dunia Islam di Barat. Al-Ghazali dengan filsafat Islamnya menuju ke arah bidang rohaniah hingga menghilang kedalam mega alam tasawuf, sedangkan Ibnu Rusyd dengan filsafatnya menuju ke arah yang bertentangan dengan Al Ghazali. Maka Ibnu Rusyd dengan filsafatnya menuju ke jurang materialisme. Al-Ghazali mendapat sukses di Timur, hingga pendapat-pendapatnya merupakan satu aliran yang terpenting Ibnu Rusyd mendapat sukses di Barat hingga pikiran-pikirannya menjadi pimpinan yang penting bagi alam pikiran Barat.
2. Umat Islam, terutama para pemerintahnya (khalifah, sultan, amir amir) melalaikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dan tidak memberi kesempatan untuk berkembang. Kalau pada mulanya para pejabat pemerintahan sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, dengan memberikan penghargaan yang tinggi kepada para ahli ilmu pengetahuan, maka pada masa menurun dan melemahnya kehidupan umat Islam ini, para ahli ilmu pengetahuan umumnya terlibat dalam urusan-

an-urusan pemerintahan, sehingga melupakan pengembangan ilmu pengetahuan.

3. Terjadinya pemberontakan-pemberontakan yang dibarengi dengan serangan dari luar, sehingga menimbulkan kehancuran-kehancuran yang mengakibatkan berhentinya kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di dunia Islam. Sementara itu obor pikiran Islam berpindah tangan ke tangan kaum Maschi, yang mereka ini telah mengikuti jejak kaum muslimin yang menggunakan hasil buah pikiran yang mereka capai dari pikiran Islam itu<sup>87</sup>.

Dengan semakin ditinggalkannya pendidikan intelektual, maka semakin statis perkembangan kebudayaan Islam, karena daya intelektual generasi penerus tidak mampu mengadakan kreasi-kreasi budaya baru, bahkan telah menyebabkan ketidakmampuan untuk mengatasi persoalan-persoalan baru yang dihadapi sebagai akibat perubahan dan perkembangan zaman. Ketidakmampuan intelektual tersebut, merealisasi dalam “pernyataan” bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Terjadilah kebekuan intelektual secara total.

Dalam hal ini Fazlur Rahman, dalam bukunya Islam, menjelaskan tentang gejala-gejala kemunduran/kemacetan intelektual Islam ini sebagai berikut:

Penutupan pintu ijtihad (yakni pemikiran yang orisinal dan bebas) selama abad ke 4 H/10 M dan 5 H/11 M telah membawa kepada kemacetan umum dalam ilmu hukum dan ilmu intelektual, khususnya yang pertama Ilmu-ilmu intelektual, yakni teologi dan pemikiran keagamaan, sangat mengalami kemunduran dan menjadi miskin karena pengucilan mereka yang disengaja dari intelektualisme sekuler dan karena kemunduran yang disebut terakhir ini, khususnya filsafat, dan

---

<sup>87</sup>M.M. Syarif, *Muslim Thought* (Terj). Fuad M. Fachruddin Diponegoro, Bandung, hal. 161-164.

juga pengucilannya dari bentuk-bentuk pemikiran keagamaan seperti yang dibawa oleh Sufisme<sup>88</sup>.

Kehancuran total yang dialami oleh kota Bagdad dan Granada sebagai pusat-pusat pendidikan dan kebudayaan Islam, menandai runtuhnya sendi-sendi pendidikan dan kebudayaan Islam. Musnahnya lembaga-lembaga pendidikan dan semua buku-buku ilmu pengetahuan dari kedua pusat pendidikan di bagian Timur dan Barat dunia Islam tersebut, menyebabkan pula kemunduran pendidikan di seluruh dunia Islam, terutama dalam bidang intelektual dan material, tetapi tidak demikian halnya dalam bidang kehidupan batin atau spiritual.

Kehancuran dan kemunduran-kemunduran yang dialami oleh umat Islam, terutama dalam bidang kehidupan intelektual dan material ini, dan beralihnya secara drastis pusat-pusat kebudayaan dari dunia Islam ke Eropa, menimbulkan rasa lemah dari dan putus asa di kalangan masyarakat kaum muslimin. Ini telah menyebabkan mereka lalu mencari pegangan dan sandaran hidup yang bisa mengarahkan kehidupan mereka. Aliran pemikiran tradisionalisme dalam Islam mendudukkan tempat di hati masyarakat secara meluas. Mereka kembalikan segala sesuatunya kepada Tuhan, toh segala sesuatunya telah dikehendaki oleh Tuhan.

Dalam bidang fiqh, yang terjadi adalah berkembangnya taqlid buta di kalangan umat. Dengan sikap hidup yang fatalistis tersebut, kehidupan mereka sangat statis, tidak ada problem-problem baru dalam bidang fiqh. Apa yang sudah ada dalam kitab-kitab Fiqh lama dianggapnya sebagai sesuatu yang sudah baku, mantap dan benar, dan harus diikuti serta dilaksanakan sebagaimana adanya.

Kehidupan sufi berkembang dengan pesat keadaan frustrasi yang merata di kalangan umat, menyebabkan orang kembali kepada Tuhan (bukan hanya sekadar dalam sikap hidup yang fatalistis),

---

<sup>88</sup>Fazlur Rahman, *Islam*, (Terj.) Pustaka, Bandung, 1984, 270.

dalam arti yang sebenarnya, bersatu dengan Tuhan, sebagaimana yang diajarkan oleh para ahli sufi. Madrasah-madrasah yang ada dan yang berkembang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan sufi. Madrasah-madrasah berkembang menjadi zawiyah-zawiyah untuk mengadakan *riyahah*, merintis jalan untuk kembali dan menyatu dengan Tuhan, di bawah bimbingan dan otoritas dari guru-guru sufi. Berkembanglah berbagai sistem *riyadhah* dan jalan atau cara-cara tertentu yang dikembangkan untuk menuntun para murid yang dikenal selanjutnya dengan istilah *tariqat*.

Keadaan yang demikian, sebagaimana dilukiskan oleh Fazlur Rahman:

Di madrasah-madrasah yang bergabung pada *khalaqah-khalaqah* dan *Zawiyah-zawiyah* sufi, karya-karya sufi dimasukkan ke dalam kurikulum yang formal, khususnya di India di mana sejak abad ke 8 H/14 M karya-karya Al-Suhrawardi (pendiri ordo *Suhrawardiyah*), IbnuAl-Arabi dan kemudian juga karya-karya *jami'* diajarkan. Tetapi di sebagian besar pusat-pusat sufi, terutama di Turki, kurikulum akademis terdiri dari hampir seluruhnya buku-buku tentang sufi. Di Turki waktu itu terdapat beberapa tempat khusus, yang disebut *Methnevikhana*, di mana *Masnawiyah* Rumi merupakan satu-satunya buku yang diajarkan. Lebih jauh lagi, isi dan karya-karya tersebut yang sebagian besar dikuasai *pantheisme*, adalah bertentangan secara tajam dengan ajaran lembaga-lembaga pendidikan ortodoks. Karena itu timbullah suatu *dualisme* spiritual yang tajam dan berlarut-larut antara madrasah dan *khalagah*.

Ciri khas dari fenomena ini adalah melimpahnya pernyataan-pernyataan sufi yang *taubat* setelah menemukan jalan yang benar, lalu membakar buku-buku madrasah mereka atau melumparkannya ke dalam sumur<sup>89</sup>.

---

<sup>89</sup>*Ibid.*, hal. 247.

Kemunduran dan kemerosotan mutu pendidikan dan pengajaran pada masa ini, nampak jelas dalam sangat sedikitnya materi kurikulum, dan mata pelajaran pada umumnya madrasah-madrasah yang ada. Dengan telah menyempitnya bidang-bidang ilmu pengetahuan umum, dengan tiadanya perhatian kepada ilmu-ilmu kealaman, maka kurikulum pada umumnya madrasah-madrasah terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan, ditambah dengan sedikit gramatika dan bahasa sebagai alat yang diperlukan. Ilmu-ilmu keagamaan yang murni tinggal terdiri dari: Tafsir Al-Qur'an, Hadis, Fiqh (termasuk Ushul Fiqh dan Prinsip prinsip Hukum) dan Ilmu Kalam atau Teologi Islam Bahkan di madrasah-madrasah tertentu Ilmu Kalampun dicurigai, dan di madrasah yang diurus oleh kaum sufi yang memang tersebar luas di negara negara Islam pada masa itu ditambah dengan pendidikan sufi.

Materi pelajarannya sangat sederhana, yang ternyata dari jumlah total buku-buku yang harus dipelajari pada suatu tingkatan (bahkan tingkat tertinggi sekalipun) sangat sedikit. Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan studipun relatif singkat. Akibat lanjutnya adalah kurang mendalamnya materi pelajaran yang mereka terima, sehingga kemerosotan dan kemunduran ilmu pengetahuan para pelajarannya pun dapat dibayangkan. Hal tersebut disebabkan karena sistem pengajaran pada masa itu sangat berorientasi pada buku pelajaran, dan bukan pada pelajaran itu sendiri. Oleh karena itu yang sering terjadi pelajaran hanya memberikan komentar-komentar atau saran-saran terhadap buku buku pelajaran yang dijadikan pegangan oleh guru.

Oleh karena itu perkembangan ilmu pengetahuan pada masa ini dapat dikatakan macet total. Tidak ada buku-buku baru yang dihasilkan paling paling hanyalah berupa komentar dari buku-buku yang telah ada, dan bahkan komentar dari komentar Dalam hal ini Fazlur Rahman, menulis sebagai berikut:

Kebiasaan menulis komentar-komentar yang sistematis, pada mulanya, selalu disertai dengan penulisan karya-karya asli. Pada abad ke 6 H 12 M misalnya Fakhruddin Al-Razi menulis sebuah komentar atas Ibnu Sina, tetapi juga mengarang beberapa karya yang independen. Tetapi di kemudian hari berkembanglah kebiasaan untuk menulis komentar atas komentar, hingga karya yang asli yang menjadi subyek komentar tersebut hampir sama sekali terlupakan. Karya-karya tertentu mengenai teologi dogmatis tertimbun dalam lebih dari setengah lusin lapisan komentar. Komentar-komentar yang kemudian bahkan merosot menjadi catatan-catatan pinggir saja, dan biasanya menyangkut perbedaan-perbedaan pendapat yang superfisial dan perbedaan-perbedaan verbal saja. Ini semua bersama dengan ringkasan-ringkasan yang singkat membentuk kurikulum madrasah<sup>90</sup>.

Lebih lanjut Fazlur Rahman menjelaskan tentang proses dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran pada masa itu sebagai berikut:

Biasanya, kurikulum dilaksanakan atas metode urutan mata pelajaran. Jadi sebagai contoh urutan tersebut misalnya: Bahasa dan Tata Bahasa Arab, Kesusastraan, Ilmu Hitung, Filsafat, Hukum, Yurisprudensi, Teologi, Tafsir Al-Qur'an dan Hadis. Si murid melewati kelas demi kelas dengan menyelesaikan satu mata pelajaran dan memulai lagi satu mata pelajaran lain yang lebih tinggi. Dengan sendirinya sistem ini tidak memberikan banyak waktu untuk setiap mata pelajaran. Tetapi ini juga bukanlah satu-satunya metode yang dipakai. Seringkali seorang murid mulai dengan suatu ringkasan dalam sebuah mata pelajaran, dan di kelas selanjutnya ia mempelajari pelajaran yang sama dengan detail-detail yang lebih terperinci dan disertai dengan komentar-komentar. Tugas guru adalah

---

<sup>90</sup>*Ibid*, hal. 277.

mengajarkan komentar-komentar orang lain, di samping teks aslinya, dan biasanya tanpa menyertakan komentarnya sendiri dalam mata pelajaran tersebut. Tambahan lagi tidak ada peresesuaian pendapat tentang mata pelajaran-mata pelajaran mana yang lebih tinggi dari yang lain<sup>91</sup>.

Kebekuan intelektual dalam kehidupan kaum muslimin yang diwamai dengan berkembangnya dengan berbagai macam aliran Sufi yang karena terlalu toleran terhadap ajaran mistik yang berasal dari agama lain (Hindu, Budha, maupun Neo Platonisme), telah memunculkan berbagai macam tarikat yang menyimpang jauh dari ajaran Islam. Tariqat-tariqat tersebut dalam perkembangannya dan dalam penerimaan masyarakat menjadi semacam agama populer (populer religion)<sup>92</sup>.

Keadaan yang demikian berlangsung selama masa kemunduran kebudayaan dan pendidikan Islam, sampai dengan abad ke 12 H/18 M. Baru pada pertengahan abad ke 12 H/18 M. tersebut timbul di sana sini usaha untuk mengadakan pemurnian kembali ajaran ajaran Islam, sebagai yang nampak di Jazirah Arab oleh Muhammad Ibnu Abd al Wahab (1115-1206 H/1703-1792 M) dan di India oleh Syah Waliullah (1113-1176 H/1702 1762 M). Usaha pemurnian tersebut, mengarah kepada dua sasaran pokok, yaitu (1) mengembalikan ajaran Islam kepada unsur-unsur aslinya, dengan bersumberkan pada Al-Qur'an dan As Sunnah, membuang segala bid'ah dan khurafat serta pengaruh-pengaruh dari ajaran agama lain dan mistik dari luar yang dimasukkan oleh kaum sufi, (2) membuka pintu ijtihad, yang telah beberapa abad sebelumnya dinyatakan tertutup. Gerakan pemurnian tersebut adalah merupakan tahap awal dari gerakan pembaharuan yang dilaksanakan nanti pada akhir abad 13 H/19 M oleh Jamaluddin Al-Afgani (1255 1315 H/1839-1897 M), Muhammad Abduh (1261-1323 H/1845 1905 M), Sayid Ahmad Khan

---

<sup>91</sup>*Ibid*, hal. 241.

<sup>92</sup>*Ibid*, hal. 241/289.

di India (1232 1316 H/1817 - 1898 M), dan lain-lain.

## **E. MASA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM**

---

Setelah warisan filsafat dan ilmu pengetahuan Islam diterima oleh bangsa Eropa dan umat Islam sudah tidak memperhatikannya lagi maka secara berangsur-angsur telah membangkitkan kekuatan di Eropa dan menimbulkan kelemahan di kalangan umat Islam. Secara berangsur angsur tetapi pasti, kekuasaan umat Islam ditundukkan oleh kekuasaan bangsa Eropa, dan terjadilah penjajahan di mana-mana di seluruh wilayah yang pernah dikuasai oleh kekuasaan Islam. Eksploitasi kekayaan dunia Islam oleh bangsa-bangsa Eropa, semakin memperlemah kedudukan kaum muslimin dalam segala segi kehidupannya.

Sebenarnya kesadaran akan kelemahan dan ketertinggalan kaum muslimin dari bangsa-bangsa Eropa dalam berbagai bidang kehidupan ini, telah timbul mulai abad ke 11 H/17 M dengan kekalahan-kekalahan yang diderita oleh kerajaan Turki Usmani dalam peperangan dengan negara-negara Eropa. Kekalahan-kekalahan tersebut mendorong raja raja dan pemuka-pemuka kerajaan untuk menyelidiki sebab-sebab kekalahan mereka dan rahasia keunggulan lawan. Mereka mulai memperhatikan kemajuan yang dicapai oleh Eropa, terutama Perancis yang merupakan pusat kemajuan kebudayaan Eropa pada masa itu. Kemudian dikirim duta-duta untuk mempelajari kemajuan Eropa, terutama di bidang militer dan kemajuan ilmu pengetahuan. Dida tangkan pelatih-pelatih militer dari Eropa dan didirikan Sekolah Tehnik Militer pada tahun 1734 M untuk pertama kalinya.

Dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan modern dari Barat, untuk pertama kali dalam dunia Islam dibuka suatu percetakan di Istambul pada tahun 1727 M. Guna mencetak berbagai macam buku ilmu pengetahuan yang diterjemahkan dari buku-buku ilmu pengetahuan Barat. Di samping itu diadakan pencetakan

Al-Qur'an, dan ilmu-ilmu pengetahuan agama lainnya. Tetapi rupanya tantangan dari pihak ulama dan golongan tentara yang sudah ada sebelumnya, yang disebut pasukan Yaniseri, terlalu kuat sehingga usaha pembaharuan tersebut tidak dapat berkembang<sup>93</sup>.

Pendudukan Mesir oleh Napoleon Bonaparte tahun 1798 M. adalah merupakan tonggak sejarah bagi umat Islam untuk mendapatkan kembali kesadaran akan kelemahan dan keterbelakangan mereka. Ekspedisi Napoleon tersebut bukan hanya menunjukkan akan kelemahan umat Islam, tetapi juga sekaligus menunjukkan kebodohan mereka. Ekspedisi Napoleon tersebut di samping membawa sepasukan tentara yang kuat, juga membawa sepasukan ilmuwan dengan sepe rangkat peralatan ilmiah, untuk mengadakan penelitian di Mesir<sup>94</sup>. Inilah yang membuka mata kaum muslimin akan kelemahan dan keterbelakangannya, sehingga akhirnya timbul berbagai macam usaha pembaharuan dalam segala bidang kehidupan, untuk mengejar ketinggalan dan keterbelakangan mereka, termasuk usaha-usaha di bidang pendidikan.

## **1. Pola-pola pembaharuan pendidikan Islam**

---

Dengan memperhatikan berbagai macam sebab kelemahan dan kemunduran umat Islam sebagaimana nampak pada masa sebelumnya, dan dengan memperhatikan sebab-sebab kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh bangsa-bangsa Eropa, maka pada garis besarnya terjadi tiga pola pemikiran pembaharuan pendidikan Islam. Ketiga pola tersebut adalah: (1) pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi kepada pola pendidikan modem di Eropa, (2) yang berorientasi dan bertujuan untuk pemurnian kembali ajaran Islam, dan (3) yang berorientasi pada kekayaan dan sumber budaya bangsa masing-masing dan yang bersifat nasionalisme.

---

<sup>93</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, Bulan Bintang Jakarta, 1982, hal 17.

<sup>94</sup>*Ibid.*, hal. 30.

- a. Golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat. pada dasarnya mereka berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang dialami oleh Barat adalah sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai. Mereka juga berpendapat bahwa apa yang dicapai oleh bangsa-bangsa Barat sekarang, tidak lain adalah merupakan pengembangan dari ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang pernah berkembang di dunia Islam. Atas dasar demikian, maka untuk mengembalikan kekuatan dan kejayaan umat Islam, sumber kekuatan dan kesejahteraan tersebut harus dikuasai kembali.

Penguasaan tersebut, harus dicapai melalui proses pendidikan untuk itu harus meniru pola pendidikan yang dikembangkan oleh dunia Barat, sebagaimana dulu dunia Barat pernah meniru dan mengembangkan sistem pendidikan dunia Islam<sup>95</sup>. Dalam hal ini, usaha pembaharuan pendidikan Islam adalah dengan jalan mendirikan sekolah-sekolah dengan pola sekolah Barat, baik sistem maupun isi pendidikannya. Di samping itu, pengiriman pelajar-pelajar ke dunia Barat terutama ke Perancis untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern tersebut banyak dilakukan oleh penguasa-penguasa di berbagai negeri Islam.

Pembaharuan pendidikan dengan pola Barat ini, mulanya timbul di Turki Usmani pada akhir abad ke 11 H/17 M setelah mengalami kalah perang dengan berbagai negara Eropa Timur pada masa itu, yang merupakan benih bagi timbulnya usaha sekularisasi Turki yang berkembang kemudian dan membentuk Turki modern. Sultan Mahmud II (yang memerintah di Turki Usmani 1807-1839 M), adalah pelopor pembaharuan pendidikan di Turki.

---

<sup>95</sup>*Ibid.*, hal. 37-38.

Usaha pembaharuan pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh Sultan Mahmud II, tersebut diuraikan oleh Harun sebagai berikut:

Perubahan penting yang diadakan oleh Sultan Mahmud II dan kemudian mempunyai pengaruh besar pada perkembangan pembaharuan di Kerajaan Usmani ialah perubahan dalam bidang pendidikan. Sebagaimana di dunia Islam lain di zaman itu, madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di Kerajaan Usmani. Di madrasah hanya diajarkan agama. Pengetahuan umum tidak diajarkan. Sultan Mahmud II sadar bahwa pendidikan madrasah tradisional ini tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman abad ke sembilan belas.

Di masa pemerintahannya orang juga telah kurang giat memasukkan anak-anak mereka ke madrasah dan mengutamakan mereka belajar keterampilan secara praktis di perusahaan-perusahaan industri tangan. Kebiasaan ini membuat bertambah meningkatnya jumlah buta huruf di Kerajaan Usmani. Untuk mengatasi problema ini, Sultan Mahmud II mengeluarkan perintah supaya anak sampai umur dewasa jangan dihalangai masuk madrasah.

Mengadakan perubahan dalam kurikulum madrasah dengan menambahkan pengetahuan-pengetahuan umum ke dalamnya sebagai halnya di dunia Islam lain pada waktu itu memang sulit. Madrasah tradisional tetap berjalan, tetapi di sampingnya Sultan Mahmud II mendirikan dua sekolah pengetahuan umum, Mekteb-i Ma'arif (Sekolah Pengetahuan Umum). Mekteb-i Ulum (Sekolah Pengetahuan Umum) dan Mekteb-i Ulum i Edebiye (Sekolah Sastra). Siswa untuk kedua sekolah itu dipilih dari lulusan madrasah yang bermutu tinggi.

Di kedua sekolah itu diajarkan bahasa Perancis, Ilmu Bumi, Ilmu Ukur, Sejarah, dan Ilmu Politik di samping Bahasa Arab. Sekolah pengetahuan umum mendidik siswa untuk

menjadi pegawai-pegawai administrasi, sedang sekolah yang kedua menyediakan penerjemah-penerjemah untuk keperluan pemerintah.

Beberapa tokoh pembaharuan berikutnya adalah keluaran dari kedua sekolah ini.

Tiada lama sesudah itu. Sultan Mahmud II mendirikan pula Sekolah Militer, Sekolah Teknik, Sekolah Kedokteran dan Sekolah Pembedahan. Lulusan madrasah banyak meneruskan pelajaran di sekolah-sekolah yang baru didirikan ini. Di tahun 1838, Sekolah Kedokteran dan Sekolah Pembedahan digabung menjadi satu dengan nama Dar-ul Ulum-u Hikemiyeve Mekteb-i Tibbiye-i Sahane. Bahasa pengantar yang dipakai di Sekolah Kedokteran dalam bentuk baru ini ialah bahasa Perancis. Pengetahuan kedokteran dalam bahasa Turki belum ada dan penerjemahan dari Perancis ke Turki memakan waktu yang lama, sedangkan siswa-siswa telah mengetahui bahasa Perancis.

Di sekolah kedokteran itu terdapat bukan hanya buku-buku tentang Ilmu Kedokteran, tetapi juga tentang Ilmu Alam, Filsafat, dan sebagainya. Dengan membaca buku-buku serupa ini siswa mem peroleh ide-ide modern yang berasal dari Barat. Lambat laun mereka dipengaruhi oleh paham-paham Barat itu. Paham qada dan qadar serta paham kehendak mutlak Tuhan yang berlaku di waktu itu, bertentangan dengan tujuan Ilmu Kedokteran. Menurut paham fatalisme segala sesuatu telah ditentukan oleh kehendak mutlak Tuhan, dan mengadakan perubahan terhadap yang telah ditentukan itu berarti menentang kehendak mutlak Tuhan. Kalau orang ditimpa penyakit, maka itu adalah kehendak Tuhan, dan mengobati orang sakit dengan maksud menghilangkan penyakit yang dikehendaki Tuhan berarti menentang kehendak Tuhan. Sistem karantina pada waktu itu berdasar atas paham ini, mendapat tantangan

dari golongan ulama Demikian juga suntikan cacar. Siswa siswa yang telah membaca buku buku Barat dan kenal pada ide hukum alam serta paham kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan mulai meninggalkan paham fatalisme tradisional itu. Hal ini mengejutkan bagi ulama Turkiabad kesembilan belas<sup>96</sup>.

Selain itu Sultan Mahmud II juga mengirimkan siswa siswa ke Eropa, untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan teknologi langsung dari sumber pengembangan. Setelah mereka pulang ke tanah air mereka banyak berpengaruh terhadap usaha-usaha pembaharuan pendidikan. Dari mereka ini pula berkembangnya paham sekularisme di Turki yang kemudian diterapkan secara mantap sekarang ini.

Pola pembaharuan pendidikan yang berorientasi ke Barat ini, juga nampak dalam usaha Muhammad Ali Pasya di Mesir, yang berkuasa tahun 1805-1848, Resminya ia menjadi pasya sebagai wakil resmi dari sultan Turki di Mesir, tetapi ternyata ia menyatakan diri sebagai penguasa yang otonom, lepas dari kekuasaan sultan Turki. Muhammad Ali banyak berperan dalam mengusir tentara Perancis dari Mesir. Ia sendiri sebetulnya buta huruf, tetapi ia mengetahui betapa pentingnya arti pendidikan dan ilmu pengetahuan untuk kemajuan dan kekuatan suatu negara. Dalam hal ini ia terpengaruh oleh cerita-cerita para pembesar yang berada di sekitarnya mengenai unsur-unsur dan hal-hal baru yang dibawa oleh ekspedisi Napoleon.

Muhammad Ali Pasya, dalam rangka memperkuat kedudukannya dan sekaligus melaksanakan pembaharuan pendidikan di Mesir, mengadakan pembaharuan dengan jalan mendirikan berbagai macam sekolah yang meniru sistem pendidikan dan pengajaran Barat. Di sekolah-sekolah tersebut, diajarkan

---

<sup>96</sup>*Ibid.*, hal 93-95.

berbagai macam ilmu pengetahuan sebagaimana yang ada di Barat. Bahkan untuk memenuhi tenaga guru ia mendatangkan guru-guru dari Barat (terutama dari Perancis). Di samping itu Muhammad Ali mengirimkan sejumlah pelajar ke Barat, dengan tujuan agar mereka menguasai ilmu pengetahuan Barat, untuk selanjutnya nanti mampu mengembangkannya di Mesir.

Dalam rangka mengalihkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah berkembang di Barat tersebut, Muhammad Ali menggalakkan penerjemahan buku-buku Barat ke dalam bahasa Arab, bahkan untuk itu ia telah mendirikan Sekolah Penerjemah<sup>97</sup>.

- b. Gerakan pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber Islam yang murni. Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Islam sendiri sudah penuh dengan ajaran-ajaran dan pada hakikatnya telah mengandung potensi untuk membawa kemajuan dan kesejahteraan serta kekuatan bagi umat manusia. Dalam hal ini Islam telah membuktikannya, pada masa-masa kejayaannya.

Menurut analisa mereka, di antara sebab-sebab kelemahan umat Islam, adalah karena mereka tidak lagi melaksanakan ajaran agama Islam secara semestinya. Ajaran-ajaran Islam yang menjadi sumber kemajuan dan kekuatan ditinggalkan, dan menerima ajaran-ajaran Islam yang sudah tidak murni lagi. Hal tersebut terjadi setelah mandegnya perkembangan filsafat Islam, ditinggalkannya pola pemikiran rasional dan kehidupan umat Islam telah diwarnai oleh pola hidup yang bersifat pasif. Di samping itu, dengan mandegnya perkembangan fiqh yang ditandai dengan penutupan pintu ijtihad, umat Islam telah

---

<sup>97</sup>*Ibid.*, hal 93-95.

kekurangan daya mampunya untuk mengatasi problematika hidup yang menantanginya sebagai akibat dari perubahan dan perkembangan zaman.

Pola pembaharuan ini telah dirintis oleh Muhammad bin Abd al Wahab, kemudian dicanangkan kembali oleh Jamaluddin Al-Afgani dan Muhammad Abduh (akhir abad 19 M). Menurut Jamaluddin Al-Afgani, pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis dalam artinya yang sebenarnya, tidaklah mungkin ia berkeyakinan bahwa Islam adalah sesuai dengan untuk semua bangsa, semua zaman dan semua keadaan.

Kalau kelihatan ada pertentangan antara ajaran-ajaran Islam dengan kondisi yang dibawa perubahan zaman dan perubahan kondisi, penyesuaian dapat diperoleh dengan mengadakan interpretasi baru tentang ajaran-ajaran Islam, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis. Untuk interpretasi itu diperlukan ijtihad, dan karenanya pintu ijtihad harus karenanya pintu ijtihad harus dibuka<sup>98</sup>.

Keharusan pembukaan pintu ijtihad dan pemberantasan taklid, selanjutnya memerlukan kekuatan akal. Di sini diperlukan pen didikan intelektual. Menurut Muhammad Abduh, Al-Qur'an bukan semata berbicara kepada hati manusia, tetapi juga kepada akalnya. Islam menurutnya, adalah agama rasional, dan dalam Islam, akal mempunyai kedudukan yang tinggi. Kepercayaan kepada kekuatan akal adalah dasar peradaban suatu bangsa, dan akallah yang menimbulkan kemajuan dan ilmu pengetahuan. Menurut Muhammad Abdul pula, bahwa ilmu pengetahuan modern dan Islam adalah sejalan dan sesuai, karena dasar ilmu pengetahuan modern adalah Sunnatullah, sedangkan dasar Islam adalah wahyu Allah, kedua-duanya

---

<sup>98</sup>*Ibid.*, hal 64.

berasal dari Allah. Oleh karena itu umat Islam harus menguasai keduanya. Umat Islam harus mempelajari dan mementingkan ilmu pengetahuan modern di samping ilmu pengetahuan keagamaan. Sekolah-sekolah modern harus dibuka, di mana ilmu-ilmu pengetahuan modern diajarkan di samping pengetahuan agama.

Harun Nasution, dalam menjelaskan pemikiran Muhammad Abduh dalam pembaharuan pendidikan di Mesir menyatakan sebagai berikut:

Ia juga memikirkan sekolah-sekolah pemerintah yang telah didirikan untuk mendidik tenaga tenaga yang perlu bagi Mesir dalam lapangan administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, pendidikan dan sebagainya. Ke dalam sekolah-sekolah ini, ia berpendapat, perlu dimasukkan didikan agama yang lebih kuat, termasuk di dalamnya sejarah Islam dan sejarah kebudayaan Islam.

Atas usahanya didirikanlah Majelis Pendidikan Tinggi. Muhammad Abduh melihat bahaya yang akan timbul dan sistem dualisme dalam pendidikan. Sistem madrasah lama akan mengeluarkan ulama-ulama yang tak ada pengetahuannya tentang ilmu-ilmu modern, sedang sekolah-sekolah pemerintah akan mengeluarkan ahli-ahli yang sedikit pengetahuannya tentang agama. Dengan memasukkan ilmu pengetahuan modern ke dalam Al-Azhar dan dengan memperkuat didikan agama di sekolah-sekolah pemerintah, jurang yang memisah golongan ulama dari golongan ahli ilmu modern akan dapat diperkecil<sup>99</sup>.

- c. Usaha pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme. Rasa nasionalisme timbul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan modern, dan mulai dari Barat.

---

<sup>99</sup>*Ibid.*, hal 64.

Bangsa-bangsa Barat mengalami kemajuan rasa nasionalisme yang kemudian menimbulkan kekuatan-kekuatan politik yang berdiri sendiri. Keadaan tersebut mendorong pada umumnya bangsa-bangsa Timur dan bangsa terjajah lainnya untuk mengembangkan nasionalisme masing-masing.

Umat Islam mendapati kenyataan bahwa mereka terdiri dari berbagai bangsa yang berbeda latar belakang dan sejarah per kembangan kebudayaannya. Merekapun hidup bersama dengan orang-orang yang beragama lain tapi sebangsa. Inilah yang juga, mendorong perkembangannya rasa nasionalisme di dunia Islam.

Di samping itu, adanya keyakinan di kalangan pemikir-pemikir pembaharuan di kalangan umat Islam, bahwa pada hakikatnya ajaran Islam bisa diterapkan dan sesuai dengan segala zaman dan tempat. Oleh karena itu, ide pembaharuan yang berorientasi pada nasionalisme inipun bersesuaian dengan ajaran Islam.

Golongan nasionalis ini, berusaha untuk memperbaiki kehidupan umat Islam dengan memperhatikan situasi dan kondisi obyektif umat Islam yang bersangkutan. Dalam usaha tersebut, bukan semata-mata mengambil unsur-unsur budaya Barat yang sudah maju, tetapi juga mengambil unsur-unsur yang berasal dari budaya warisan bangsa yang bersangkutan.

Ide kebangsaan atau nasionalisme inilah yang pada tahap perkembangan berikutnya mendorong timbulnya usaha-usaha merebut kemerdekaan dan mendirikan pemerintahan sendiri di kalangan bangsa-bangsa pemeluk Islam. Dalam bidang pendidikan, umat Islam yang telah membentuk pemerintahan nasional tersebut, mengembangkan sistem dan pola pendidikan nasionalnya sendiri-sendiri.

## 2. Dualisme Sistem Pendidikan Islam

---

Sebagai akibat dari usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam rangka untuk mengejar kekurangan dan ketinggalan dari dunia Barat dalam segala aspek kehidupan, maka terdapat kecenderungan adanya dualisme dalam sistem pendidikan umat Islam. Usaha pendidikan modern yang sebagaimana telah diuraikan yang berorientasi pada tiga pola pemikiran (Islam murni, Barat dan Nasionalisme), membentuk suatu sistem atau pola pendidikan modern, yang mengambil pola sistem pendidikan Barat dengan penyesuaian-penyesuaian dengan Islam dan kepentingan nasional. Di lain pihak sistem pendidikan tradisional yang telah ada di kalangan umat Islam tetap dipertahankan.

Sistem pendidikan modern, pada umumnya dilaksanakan oleh pemerintah, yang pada mulanya adalah dalam rangka memenuhi tenaga tenaga ahli untuk kepentingan pemerintah, dengan menggunakan kurikulum dan mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Sedangkan sistem pendidikan tradisional yang merupakan sisa-sisa dan pengembangan sistem zawiyah, ribat atau pondok pesantren dan madrasah yang telah ada di kalangan masyarakat, pada umumnya tetap mempertahankan kurikulum tradisional yang hanya memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan. Dualisme sistem dan pola pendidikan inilah yang selanjutnya mewarnai pendidikan Islam di semuanegara dan masyarakat Islam, di zaman modern. Dualisme ini pula yang merupakan problema pokok yang dihadapi oleh usaha pembaharuan pendidikan Islam.

Pada umumnya usaha pendidikan untuk memadukan antara kedua sistem tersebut telah diadakan, dengan jalan memasukkan kurikulum ilmu pengetahuan modern ke dalam sistem pendidikan tradisional, dan memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulum sekolah-sekolah modern. Dengan demikian diharapkan sistem pendidikan tradisional akan berkembang secara berangsur-

angsur mengarah ke sistem pendidikan modern. Dan inilah sebenarnya yang dikehendaki oleh para pemikir pembaharuan pendidikan Islam, yang berorientasi pada ajaran Islam yang murni, sebagaimana dipelopori oleh Al-Afgani, Muhammad Abduh, dan lain-lain. Sampai sekarang proses pemaduan antara kedua sistem dan pola pendidikan Islam ini, tampak masih berlangsung di seluruh negara dan masyarakat Islam.

## **BAGIAN KETIGA**

### **PENDIDIKAN ISLAM DI ISLAM**

#### **A. PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

---

##### **1. Masa masuk dan berkembangnya Islam**

---

a. Akselerasi perkembangan Islam pada umumnya

Sejarah telah mencatat bahwa semua agama baik agama samawi atau agama wad'i disiarkan dan dikembangkan oleh para pembawanya yang disebut utusan Tuhan dan oleh para pengikutnya. Mereka yakin utusan Tuhan dan oleh para pengikutnya. Mereka yakin bahwa kebenaran dari Tuhan itu harus disampaikan kepada umat manusia untuk menjadi pedoman hidup. Para penyebar agama banyak yang menempuh perjalanan jarak jauh dari tempat kelahirannya sendiri demi untuk menyampaikan ajarannya. Misalnya Nabi Ibrahim berhijrah dan daerah Babylonia menuju Palestina Mesir dan Makkah. Nabi Musa pulang balik dari Mesir dan Palestina, Nabi Isa hijrah dari Bait Lahm ke Yerusalem, dan Nabi Muhammad hijrah dari Makkah ke Madinah Para pemeluk agama menyebarkannya lagi ke tempat-tempat yang lebih jauh secara langsung atau secara beranting (estafet), sehingga agama-agama sekarang telah tersebar ke seluruh pelosok dunia.

Di antara agama-agama besar di dunia ini adalah Yahudi, Nasrani, Islam, Hindu dan Budha, tetapi yang paling luas dan paling

banyak pengikutnya ialah Nasrani dan Islam. Hal tersebut tentu berhubungan dengan usaha penyiarnya oleh para pemeluknya.

Usaha penyiaran agama pasti menghadapi rintangan, hambatan, gangguan bahkan ancaman yang berat. Itulah sebabnya maka kadang kadang penyiaran suatu agama berjalan dengan lancar, kadang-kadang tersendat-sendat dan kadang-kadang mengalami kemacetan walaupun tidak total.

Pengembangan dan penyiaran agama Islam termasuk paling dinamis dan cepat dibandingkan dengan agama-agama lainnya<sup>1</sup>. Hal tersebut diukur dengan kurun waktu yang sebanding dan dengan sikon, alat komunikasi dan transportasi yang sepadan. Catatan sejarah telah membuktikan bahwa Islam dalam waktu 23 tahun dari kelahirannya sudah menjadi tuan di negerinya sendiri, yaitu Jazirah Arabia. Pada zaman Khalifah Umar bin Khattab. Islam telah masuk secara potensial di Syam Palestina, Mesir dan Iraq. Pada zaman Usman bin Affan. Islam telah masuk di negeri-negeri bagian Timur sampai ke Tiongkok dibawa oleh para pedagang zaman dinasti Tang. Kesimpulannya ialah, bahwa dalam kurun waktu kurang dari satu abad dari kelahirannya. Islam telah tersebar jauh sampai ke Tiongkok, ke Afrika bagian Utara. ke Asia Kecil dan ke Asia bagian Utara (Lembah Sungai Everat dan Tigris). Sedangkan agama-agama lain memerlukan beberapa abad untuk dapat menyebar ke luar negerinya dalam jarak yang jauh dan daerah yang luas atau untuk menjadi tuan di negerinya sendiri.

Akselarasi dan dinamika penyebaran Islam tersebut disebabkan adanya faktor-faktor khusus yang dimiliki oleh Islam pada periode permulaannya. Faktor-faktor positif itu antara lain ialah:

- 1) Faktor ajaran Islam itu sendiri? Ajaran Islam, baik bidang akidah, syariah dan akhlaknya mudah dimengerti oleh semua lapisan masyarakat, dapat diamalkan secara luwes

---

<sup>1</sup>L. Storddard, *Dunia Baru Islam, (The New Word of Islam)*

dan ringan, selalu memberikan jalan keluar dari kesulitan.

- 2) Faktor tempat kelahiran Islam, yaitu Jazirah Arabia.
  - a) Jazirah Arabia lokasinya sangat strategis yaitu di tengah persimpangan antara benua-benua Afrika, Eropa, Asia bagian Utara dan Asia bagian Timur. Bangsa-bangsa yang berada di sekitar Jazirah Arabia itu sudah terkenal memiliki kebudayaan yang maju, misalnya bangsa Mesir, Ethiopia, Syria, Romawi Timur, Persia, India dan lain sebagainya. Dengan demikian maka negara-negara pada empat penjuru angin itu terasa sama dekatnya dan penyebaran Islam dengan mudah sampai kepada mereka. Seandainya Islam itu lahir di ujung selatan benua Afrika atau ujung selatan benua Amerika, maka jalannya penyebaran agama tersebut tidak akan cepat dan mudah.
  - b) Arabia itu disebut Jazirah (pulau) karena hampir seluruh tanahnya di kelilingi oleh perairan secara langsung<sup>2</sup>. Yaitu oleh Laut Tengah, Laut Merah, Samudera India, Teluk Parsi (Teluk Arab) dan sungai besar yaitu Everat dan Tigris. Walaupun demikian Jazirah Arabia mempunyai hubungan darat dengan benua-benua sekitarnya. Dengan demikian maka hubungan antara Arabia dengan dunia luar dapat ditempuh dengan jalan laut dan darat. Sejak zaman dahulu kafilah Arab melalui darat dan melalui laut sudah termasyhur. Diriwayatkan bahwa pada zaman Nabi Sulaiman dan Iskandar Zulkamain, orang Arab banyak yang dijadikan awak kapal mengarungi lautan yang luas. Dan kafilah Arab melintasi jalan raya daral yang tertua yaitu Khaibar Pass yang menghubungkan

---

<sup>2</sup>K.H. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, hal. 194.

Timur Tengah dengan Tiongkok. Pada hal menurut L. Stoddard bahwa orang-orang Eropa sampai abad pertengahan belum memahami arti yang sebenarnya dari lautan dan pelayaran di samudera luas, Faktor demikian ini ikut memberikan akselerasi dan dinamika bagi penyebaran Islam pada periode permulaannya.

- c) Arabia terdiri dari daerah padang pasir dan gunung-gunung batu yang tandus. Hanya sebagian kecil saja daerah yang subur. Keadaan yang demikian itu, memaksa kepada penduduknya untuk mencari penghidupan dengan jalan perdagangan. Pertanian dan peternakan tidak dapat mencukupi kebutuhan minimal dari penduduknya. Sejak dahulu orang Arab sudah biasa melakukan perjalanan ke luar negerinya untuk kepentingan perdagangan. Nabi Muhammad pada waktu masih muda pernah pergi ke luar negeri dua kali (ke negeri Syam) untuk berdagang. Perdagangan dikuasai oleh bangsawan suku Quraisy yang berkuasa di bidang politik dan ekonomi. Al Qur'an surat Quraisy memberikan makna yang berlatar belakang kehidupan perdagangan penduduk Makkah pada zaman itu. Hijrah yang pertama kali dilakukan oleh umat Islam ialah ke negeri Habasyah (Ethiopia) di Afrika. Negeri Habasyah sudah dikenal oleh orang Arab karena termasuk tujuan perdagangan. Begitu juga Nabi Muhammad menyebut negeri Tiongkok dalam hubungannya dengan kewajiban menuntut ilmu pengetahuan, ada hubungannya dengan perdagangan yang sudah terjalin antara Tiongkok dengan negeri Timur Tengah. Bersamaan dengan perjalanan dagang yang dilakukan oleh orang Arab itulah agama Islam ikut tersiar ke luar daerah Makkah. Kaum pedagang

adalah yang paling sering berhubungan dengan orang atau bangsa-bangsa lain. Mereka pada umumnya mempunyai sikap yang ramah tamah dan dinamis. Faktor positif demikian itu ikut mempercepat tersiamya agama Islam. Seandainya Islam yang pertama itu turun pada kaum petani di tanah yang subur, maka perkembangan Islam tidak akan secepat itu. Kaum petani di daerah subur yang dengan sendirinya sifatnya menetap akan mengakibatkan perkembangan Islam tidak akan secepat itu. Kaum petani di daerah subur mempunyai kecenderungan tidak banyak merantau dan tidak sering berhubungan dengan bangsa-bangsa asing.

- d) Iklim Jazirah Arabia pada umumnya panas dan kering. Pada waktu musim panas suhu udara di siang hari mencapai 50°C atau lebih. Perbedaan antara suhu udara siang dengan suhu udara malam agak besar. Oleh karena itu bangsa Arab di Jazirah Arabia sudah terbiasa hidup di dalam suhu udara yang ber macam-macam, baik udara panas, sedang dan udara dingin. Kondisi seperti tersebut sangat besar artinya bagi para mubaligh Islam angkatan pertama itu. Mereka apabila dikirim ke luar daerah atau ke luar negeri tidak akan mengalami kesulitan tentang iklim, sehingga mereka tidak terganggu kesehatan rohani dan jasmaninya. Mereka dapat bertahan dan mudah menyesuaikan diri dengan iklim di daerah baru tempat mereka menyiarkan agama Islam.

b. Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia

Ada dua faktor utama yang menyebabkan Indonesia mudah dikenal oleh bangsa-bangsa lain, khususnya oleh bangsa-bangsa di Timur Tengah dan Timur jauh sejak dahulu kala, yaitu:

- a) Faktor letak geografisnya yang strategis, Indonesia berada dipersimpangan jalan raya Internasional dari jurusan Timur Tengah menuju Tiongkok. melalui lautan dan jalan menuju benua Amerika dan Australia.
- b) Faktor kesuburan tanahnya yang menghasilkan bahan-bahan keperluan hidup yang dibutuhkan oleh bangsa-bangsa lain, misalnya: rempah-rempah.

Oleh karena itulah maka tidak mengherankan jika masuknya Islam di Indonesia ini terjadi tidak terlalu jauh dari zaman kelahirannya. Harus dibedakan antara datangnya orang Islam yang pertama di Indonesia dengan permulaan penyiaran Islam di Indonesia. Suatu contoh: Sudah berpuluh-puluh tahun yang lalu orang Yahudi yang menetap dan berdagang di kota-kota besar di Indonesia. Tetapi sampai sekarang tidak pernah ada gerakan penyiaran agama Yahudi di Indonesia. Sehingga orang menganggap bahwa agama Yahudi belum masuk ke Indonesia.

Jika agama Islam dalam arti para pedagang Islam telah masuk di Tiongkok pada zaman Khalifah Usman bin Affan, maka tidak mustahil ada pedagang Islam yang mampir atau menetap di Indonesia sekitar zaman itu, mengingat letak Indonesia dilalui oleh mereka yang akan pergi ke Tiongkok lewat lautan. Tetapi ilmu sejarah tidak cukup hanya berdasarkan perkiraan atau hipotesa belaka. Ilmu sejarah memerlukan bukti-bukti yang otentik tentang permulaan masuknya Islam di Indonesia, sehingga sampai sekarang masih mengalami kesulitan kesulitan yang prinsip, antara lain:

- a) Buku-buku sejarah Indonesia banyak yang ditulis oleh orang-orang Belanda pada zaman pemerintah Belanda menjajah Indonesia. Ada dua macam keberatan terhadap buku-buku tersebut. Pertama. Penulisnya adalah orang-orang yang tidak senang kepada Islam<sup>3</sup> dan kepada bangsa

---

<sup>3</sup>Prof. Dr. A. Mukti Ali, *Makalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia*, Medan 1963.

Indonesia. Kedua, masa penyelidikannya sudah lama sehingga sudah ketinggalan waktu, yakni sudah ada bukti-bukti lain yang dikemukakan oleh penulis Belanda. Namun demikian kita tidak boleh apriori menolak semua pendapat dari mereka.

- b) Buku-buku sejarah yang ada sering mengemukakan bukti berupa cerita rakyat yang hidup dan dipercayai oleh orang banyak sejak dahulu sampai sekarang. Ibarat Hadis Nabi Muhammad SAW yang nilainya masyhur atau mutawatir dapat dijadikan dalil atau bukti. Padahal di antara cerita rakyat yang sudah masyhur itu kadang-kadang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Beberapa pendapat tentang permulaan Islam di Indonesia antara lain sebagai berikut: Bahwa kedatangan Islam pertama di Indonesia tidak identik dengan berdirinya kerajaan Islam pertama di Indonesia. Mengingat bahwa pembawa Islam ke Indonesia adalah para pedagang, bukan misi tentara dan bukan pelarian politik. Mereka tidak ambisi langsung mendirikan kerajaan Islam. Lagi pula di Indonesia pada zaman itu sudah ada kerajaan-kerajaan Hindu-Budha yang banyak jumlahnya dan berkekuatan besar. Jadi masa tenggang antara kedatangan orang Islam pertama di Indonesia dengan berdirinya kerajaan Islam pertama adalah sangat lama.

Orang Islam di manakah yang pertama datang dan berdakwah Islam di Indonesia? Dan pada abad berapa? Ada beberapa teori untuk menjawab pertanyaan tersebut, antara lain sebagai berikut:

- 1) Yang datang pertama kali ialah muballig dari Persi (Iran), pada pertengahan abad 12 M. Alasannya karena kerajaan Islam pertama di Indonesia bernama Pase (Pasai) berasal dari Persi<sup>4</sup>. Di tambah dengan kenyataan bahwa orang Islam Indonesia sangat hormat kepada keturunan sayid

---

<sup>4</sup>Prof. Dr. HAMKA, *Makalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia* Medan 1963.

atau habib yaitu keturunan Hasan dan Husen putera Ali bin Abi Talib.

- 2) Yang datang pertama kali ialah muballig dari India Barat, tanah Gujarat. Alasannya, karena ada persamaan bentuk nisan dan gelar nama dari muballig yang oleh Belanda dianggap sebagai kuburan orang-orang Islam yang pertama di Indonesia.

Dua macam pendapat di atas sekarang sudah dianggap lemah. Kelemahan pendapat pertama ialah: Kata Pase (Pasai) bukan dari kata Persi, tetapi kata Pasir. Karena di daerah tersebut tanahnya bercampur dengan pasir. Orang Aceh menyebut pasir dengan ucapan pase. Adapun kehormatan yang diberikan kepada para sayid oleh orang Islam Indonesia itu bukan pengaruh mazhab Syiah. Dalam mazhab Sunny (Ahli Sunnah Wal Jama'ah) juga ada ajaran tentang penghormatan kepada keluarga Nabi Muhammad SAW yang disebut Ahlul Bait<sup>5</sup>. Umat Islam Indonesia menghormati semua khalifah termasuk Ali bin Abi Talib. Sedangkan orang Syiah tidak menghormati kecuali Ali bin Abi Talib saja. Di tinjau dari letak geografisnya, Persi dengan Indonesia tidak mempunyai hubungan yang langsung dan ramai di dibandingkan dengan Arab, India dan Indonesia.

Kelemahan pendapat kedua yang mengatakan bahwa muballig pertama datang dari Gujarat terletak pada terketemukannya bukti-bukti baru yang lebih kuat yang menyatakan bahwa muballig pertama adalah orang-orang Arab. Thomas W. Arnold dalam bukunya *The Preaching of Islam* mengatakan bahwa pada abad ke 7 M di pantai barat pulau Sumatera sudah didapati suatu kelompok perkampungan orang-orang Arab. Telah dibuktikan pula adanya kuburan orang Arab di Baros, terletak antara Tapanuli dan Aceh. Adapun kerajaan Pase di Aceh menurut pendapat sarjana Belanda bernama "Moens", bahwa daerah itu sudah merupakan pusat

---

<sup>5</sup>*Ibid.* KH. Saifuddin Zuhri, *op.cit.* hal. 180.

pemiagaan yang ramai antara India dan Tiongkok sejak abad ke 5 M. Jadi, bukan tempat baru yang muncul secara mendadak menjadi tempat kerajaan Islam. Orang Islam per tama tinggal di Pase Jika kita menghubungkan dengan sejarah masuknya Islam di Tiongkok, yaitu pada zaman Khalifah Usman bin Affan pada zaman dinasti Tang dan pedagang Islam bangsa Tiongkok sendiri sudah dominan di daerah Canton pada abad ke 2 H/8 M dan para ulama Islam bangsa Tiongkok pada zaman itu sudah menjadi khatib dan imam Jum'at, maka tidak mustahil jika pada abad ke 7 M/1 H sudah ada orang Arab Islam yang masuk di Indonesia mengingat letak geografis Indonesia berada di tengah perjalanan antara Timur Tengah dengan Tiongkok. Sedangkan hubungan dagang antara Arab-Tiongkok sudah berjalan ramai sejak berabad-abad sebelum datangnya agama Islam.

Seminar masuknya agama Islam di Indonesia yang diselenggarakan di Medan pada tahun 1963 menyimpulkan sebagai berikut:

- 1) Menurut sumber bukti yang terbaru, Islam pertama kali datang di Indonesia pada abad ke 7 M/I H dibawa oleh pedagang dan muballig dari negeri Arab.
- 2) Daerah yang pertama dimasuki ialah pantai barat pulau Sumatera yaitu di daerah Baros, tempat kelahiran ulama besar bernama Hamzah Fansyuri. Adapun kerajaan Islam yang pertama ialah di Pase.
- 3) Dalam proses pengIslaman selanjutnya, orang-orang Islam bangsa Indonesia ikut aktif mengambil bagian yang berperan, dan proses itu berjalan secara damai.
- 4) Kedatangan Islam di Indonesia ikut mencerdaskan rakyat dan membina karakter bangsa. Karakter tersebut dapat dibuktikan pada perlawanan rakyat melawan penjajahan bangsa asing dan daya tahannya mempertahankan karakter tersebut selama dalam zaman penjajahan Barat dalam waktu 350 tahun (?)

Jika masuk orang Islam yang pertama di Indonesia itu ditetapkan pada abad ke 1 H, maka mereka itu dalam pengamalan agamanya beraliran Al Salaf al Saleh (golongan angkatan pertama = terdahulu yang Saleh)<sup>6</sup>. Pada abad ke 1 H belum dikenal adanya mazhab Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali.

Dapatlah di bayangkan bagaimana sikap kepribadian para penyiar Islam yang pertama di Indonesia itu dengan mengingat tiga hal yaitu:

- a) Mereka adalah angkatan umat Islam ke 1 H Nabi Muhammad pernah bersabda bahwa: sebaik-baik abad adalah abad saya, kemudian abad berikutnya.
- b) Mereka pada umumnya adalah para pedagang dan perantau. Pada umumnya pedagang perantau bersikap ramah, ulet bekerja dan sederhana.
- c) Mereka datang sebagai golongan minoritas yang tidak bersenjata.

Faktor tersebut menunjang keberhasilan dan kecepatan pengembangan Islam periode pertama itu. Dengan modal kepribadian tersebut para mubalig Islam itu berdakwah kepada rakyat awam dan kepada para penguasa pemerintahan sekaligus, seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad sendiri. Nabi Muhammad SAW mengajarkan agama Islam kepada kaum awam yang lemah, kepada kaum bangsawan kabilah dan kepada raja-raja, ia mengajarkan agama Islam di mana saja dan kapan saja, tidak terikat oleh formalitas waktu yang tempat tertentu. Materi pelajarannya mula-mula sekali ialah kalimat Syahadat. Ba rangsiapa sudah bersyahadat berarti ia sudah menjadi warga Islam. Demikianlah gambaran dari aktivitas mubalig pertama di Indonesia.

Proses pembentukan dan pengembangan masyarakat Islam yang pertama melalui bermacam-macam kontak, misalnya: kontak

---

<sup>6</sup>KH. Anas Mahfud, Pahlawan Ahlussunnah Wal Jamaah, hal. 6.

jual beli, kontak perkawinan dan kontak dakwah langsung, baik secara individual maupun kolektif<sup>7</sup>.

### **Zaman Kerajaan Islam ke 1 di Aceh**

Ada dua faktor penting yang menyebabkan masyarakat Islam mudah berkembang di Aceh, yaitu:

- a) Letaknya yang strategis dalam hubungannya dengan jalur Timur Tengah dan Tiongkok.
- b) Pengaruh Hindu-Budha dari kerajaan Sriwijaya di Palembang tidak begitu berakar kuat di kalangan rakyat Aceh, karena jarak antara Palembang dan Aceh cukup jauh.

Proses antara masyarakat Islam menjadi kerajaan Islam yang berkuasa secara politis menempuh masa dan waktu yang lama<sup>8</sup>. Hal lama ini terbukti bahwa masuknya Islam yang pertama pada abad ke 7 M. sedangkan kerajaan Islam yang pertama baru berdiri pada abad ke 10 M<sup>9</sup>. Rupanya masyarakat Islam tidak begitu ambisi untuk merebut kekuasaan politik sehingga penyiaran Islam berjalan dengan damai dan wajar.

Kerajaan Islam yang pertama di Indonesia adalah Pase atau kerajaan Samudera di daerah Aceh yang berdiri pada abad ke 10 M dengan rajanya yang pertama Al Malik Ibrahim bin Mahdum, yang kedua bernama Al Malik Al Shaleh dan yang terakhir bernama Al Malik Sabar Syah (tahun 1444 M/abad ke 15 H).

Pada tahun 1345 M Ibnu Batutah dari Maroko, mengelilingi dunia dan singgah di kerajaan Pase pada zaman Al Malik al Zahir, keadaan di kerajaan Pase itu, di mana rajanya sangat alim dalam ilmu agama dan mazhab Syafi'i, mengadakan pengajian sampai waktu Aşar serta fasih berbahasa Arab. Cara hidupnya sederhana.

---

<sup>7</sup>KH. Saifuddin Zuhri, *op.cit*, hal. 196.

<sup>8</sup>*Ibid*, Makalah Seminar, *Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia*, Medan, 1963.

<sup>9</sup>Prof. Moh. Yamin, *Tata Negara Mojopahit*.

Keterangan Ibnu Batutah tersebut dapat ditarik kepada sistem pendidikan yang berlaku di zaman Kerajaan Pase sebagai berikut:

- 1) Materi pendidikan dan pengajaran agama bidang syariat ialah Fiqh Mazhab Syafi'i.
- 2) Sistem secara informal berupa majlis taklim dan halaqah.
- 3) Tokoh pemerintahan merangkap sebagai tokoh ulama.
- 4) Biaya pendidikan agama bersumber dari negara.

Kerajaan Islam yang kedua di Indonesia adalah Perlak di Aceh. Rajanya yang pertama Sultan Alaudin (th 1161-1186 H/abad 12 M). Antara Pase dengan Perlak terjalin kerja sama yang baik sehingga seorang raja Pase kawin dengan puteri raja Perlak.

Marco Polo warga-Italia mengelilingi dunia, pernah singgah diPerlak pada tahun 1292 M. Ia melaporkan bahwa ibu kota Perlak ramai dikunjungi pedagang Islam dari Timur Tengah, Persia dan India.

Rajanya yang ke 6 bernama Sultan Mahdum Alauddin Muhammad Amin, adalah seorang ulama yang mendirikan Perguruan Tinggi Islam<sup>10</sup>. Suatu lembaga majlis taklim tinggi dihadiri khusus oleh para murid yang sudah alim. Lembaga tersebut mengajarkan dan membacakan kitab-kitab agama yang berbobot pengetahuan tinggi. Misalnya: Kitab Al-Um karangan Imam Syafi'i, dan lain-lain.

Dari Pase dan Perlak ini, dakwah Islam disebarkan ke negeri Malaka, Sumatera Barat dan Jawa Timur.

Seorang raja Malaka bernama Pramasywara diambil menjadi menantu oleh raja Pase. Dialah raja Malaka yang pertama beragama Islam dan bermazhab Syafi'i, dan berganti nama Sultan Iskandar Syah, Oleh karena raja sudah beragama Islam, maka berbondong-bondonglah rakyatnya mengikuti jejak sang raja. Kebijakan raja Pase tersebut pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad yang pernah memperisteri keluarga dari kepala suatu kafilah yang

---

<sup>10</sup>KH. Saifuddin Zuhri, *op.cit.*, hal. 212.

berpengaruh untuk maksud dakwah Islam. Masuknya Islam ke Malaka mempunyai arti yang penting sehubungan dengan fungsi Malaka sebagai pusat perdagangan inter nasional terbesar di daerah Asia Tenggara. Dari Malaka Islam dapat tersebar ke daerah lain melalui perdagangan. Antara lain masuk ke Jawa Jadi Islam di Jawa dibawa oleh muballig dari Aceh dan dari Malaka.

Islam untuk pertama kali masuk di Jawa pada abad 14 M. (tahun 1399 M) dibawa oleh Maulana Malik Ibrahim dengan keponakannya bernama Mahdum Ishaq yang menetap di Gresik. Beliau adalah orang Arab dan pernah tinggal di Gujarat. Pada zaman itu yang berkuasa di Jawa adalah kerajaan Majapahit. Salah seorang raja Majapahit bernama Sri Kertabumi mempunyai isteri yang beragama Islam bernama puteri Cempa. Kejadian tersebut sangat berfaedah bagi dakwah Islam. Ternyata puteri Cempa itu melahirkan putera bernama Raden Fatah yang menjadi raja Islam yang pertama di Jawa (Demak). Munculnya kerajaan Islam yang pertama itu bukan disebabkan agresi agama Islam terhadap agama Hindu yang dipeluk oleh kerajaan Majapahit, tetapi disebabkan kelemahan dan kehancuran Majapahit dari dalam setelah wafatnya Gajah Mada dan raja Hayam Wuruk.

Prof. M. Yamin dan Prof.N.J.Krom melukiskan keruntuhan Majapahit itu sebagai berikut:...Keruntuhan Majapahit didahului oleh kelemahan pemerintah pusatnya yang disusul oleh perang saudara di antara ahli warisnya<sup>11</sup>. Misalnya: Perang antara Bre Wirabumi dengan puteri mahkota Kusumawardhani. Perang saudara di Majapahit berkepanjangan selama 30 tahun melibatkan 6 orang ahli waris dari Hayam Wuruk. Keruntuhan itu bukan disebabkan oleh agama Islam lawan agama Hindu. Kehadiran kerajaan Islam Demak dipandang oleh rakyat Majapahit sebagai cahaya baru yang membawa harapan. Kerajaan Islam itu diharapkan sebagai

---

<sup>11</sup>Prof. Moh. Yamin, *op.cit.*

kekuatan baru yang akan menghalau segala bentuk penderitaan lahir batin dan mendatangkan kesejahteraan. Rakyat Majapahit sudah kenal agama Islam jauh sebelum kerajaan Demak berdiri. Bahkan keluarga raja Brawijaya sendiri kenal agama Islam melalui putri Cempa yang selalu bersikap ramah dan damai.

Raden Fatah bergelar Sultan Alamsyah Akbar, pada dasarnya melanjutkan warisan ayahnya Kerabumi dan menyelamatkannya dari kehancuran total karena perang saudara yang berkepanjangan. Ker tabumi tidak dibunuh tetapi diboyong ke Demak.

Dakwah di Jawa makin memperoleh bentuknya yang lebih mantap dengan adanya pimpinan yang disebut Walisongo (sembilan tokoh pemimpin dakwah Islam di Jawa).

### **Tentang Walisongo**

Ada hubungan timbal balik antara peranan Walisongo dengan kerajaan Demak di bidang dakwah Islam, yakni berdirinya kerajaan para wali Raden Fatah menjadi raja adalah atas keputusan para wali juga Pada tahun 1476 Raden Fatah mendirikan pondok Pesantren Gelagah Arum yang menjadi Kota Bintoro serta mendirikan organisasi dakwah bernama Bayangkari Islam. Di antara kitab agama peninggalan zaman itu ialah usul 6 Bis (Bismillah) Perimbon, Suluk Sunan Bonang. Suluk Sunan Kalijaga dan Wasito Jati Sunan Geseng. Sebaliknya kerajaan Demak memberikan bantuan yang besar kepada dakwah Islam yang dilakukan oleh para wali<sup>12</sup>.

Kata wali berasal dari bahasa Arab artinya kekasih, Penguasa. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat kata wali yang berarti kekasih. Misalnya: Surat Yunus ayat 62-63. Al-Baqarah ayat 257, Ali Imron ayat 68, Al-Jatsiyah ayat 19, As-Sajadah ayat 4. Asy-Syura ayat 9 dan lain sebagainya. Ayat ayat tersebut menggambarkan tentang adanya orang-orang yang sangat taat beribadah kepada Allah,

---

<sup>12</sup>KH. Saifuddin Zuhri, *op.cit.*, hal. 247.

sehingga mereka disebut kekasih Allah. Kita dapat membayangkan bagaimana hubungan antara pihak kekasih dengan yang mengasihi.

Para Walisongo ditinjau dari kepribadian dan perjuangan dakwahnya termasuk kekasih Allah. Dan ditinjau dari tugas dan fungsinya dalam kerajaan Demak, mereka adalah para penguasa pemerintahan. Oleh karena itu mereka mendapat gelar Susuhunan (Sunan), yaitu sebagai penasihat dan pembantu raja. Dengan demikian maka sasaran pendidikan dan dakwah Islam meliputi rakyat umum dan kalangan pemerintah.

Adapun Walisongo itu ialah:

- 1) Maulana Malik Ibrahim = Maulana Syekh Magribi
- 2) Sunan Ampel = Raden Rahmat
- 3) Sunan Bonang = Maulana Ibrahim
- 4) Sunan Derajat = Raden Qasim
- 5) Sunan Giri = Raden Paku R. Ainulyaqin
- 6) Sunan Kudus = R. Amin Haji Ja'far Sadiq
- 7) Sunan Muria = R. Prawoto = R. Said
- 8) Sunan Kalijaga = R. Syahid
- 9) Sunan Gunung Jati = R. Abd. Qadir Syarif Hidayatullah = Falatehan = Fatahillah<sup>13</sup>.

Maulana Malik Ibrahim berhasil mencetak kader muballiq selama 20 tahun. Wali-wali lainnya adalah murid dari Maulana Malik Ibrahim yang digembleng dengan pendidikan sistem pondok pesantren. Antara Malik Ibrahim dengan para wali yang lain atau antara para wali itu sendiri selain diikat oleh hubungan pendidikan juga diikat oleh hubungan kekeluargaan, yaitu dengan cara menjadi besan, menantu atau ipar. Sistem seperti ini juga pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Sunan Ampel mewarisi pondok pesantren ayahnya yaitu Malik Ibrahim. Sunan Ampel diambil menantu oleh penguasa Tuban

---

<sup>13</sup>H. Abubakar, *Sejarah Hidup KHA Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*. Jakarta, 1957, hal. 5.

bernama Ario Tejo. Di sini dapat disimpulkan adanya hubungan yang mesra antara ulama dengan umara. Hubungan itu dijalin dengan dakwah. Selain daripada itu Ario Tejo membutuhkan bantuan R. Rahmat yang besar wibawanya yang dapat mengamankan daerah Tuban, Gresik dan Surabaya, sebagai daerah kunci kemakmuran negara. Di antara murid Sunan Ampel ialah R. Fatah putra raja Majapahit terakhir. Sunan Ampel ikut mensponsori dan mendesain berdirinya kerajaan Islam yang pertama di Demak.

Sunan Bonang adalah putra Sunan Ampel. Sunan Bonang menaruh perhatian yang besar pada bidang kebudayaan dan kesenian. Daerah operasinya ialah antara Surabaya dan Rembang. Beliau mengarang lagu-lagu gending Jawa yang berisi tentang keIslaman, antara lain tembang Mocapat.

Sunan Derajat alias R. Qasim alias Syarifuddin adalah putra Sunan Ampel, adik Sunan Bonang, menjadi penasihat dan pembantu R. Fatah dalam pemerintahan. Perhatiannya secara khusus ditujukan kepada kesejahteraan sosial dari para fakir miskin, mengorganisir amil, zakat dan infak. Beliau menganjurkan hidup sederhana dan selalu tirakat, baik kepada santrinya, kepada rakyat dan kepada para pembesar negara Demak.

Sunan Giri alias R. Paku, yang dari nama gelarnya, Paku, dapat dimengerti tentang kepribadiannya sebagai stabilisator. Namanya yang lain Ainulyaqin, ia adalah saudara sepupu Sunan Ampel. Ayahnya berdarah ulama (Maulana Ishaq) dan ibunya berdarah bangsawan (putri Belambangan). Beliau diambil menantu oleh Sunan Ampel.

Sunan Giri menitikberatkan kegiatannya di bidang pendidikan. Dalam hal susunan materi pengajaran ia mengadakan kontak dengan kerajaan Pase di Aceh yang berhaluan Ahli Sunnah Mazhab Syafi'i. Ke pondok pesantrennya berdatangan santri-santri dari daerah Indo nesia bagian Timur dan Kalimantan. Dengan demikian maka Sunan Giri berfungsi sebagai pemersatu Indonesia di bidang

pendidikan Islam. Ia menjadi utusan para wali menghadapi Syekh Siti (Sidi) Jenar yang mengajarkan ilmu Tasawuf kepada orang-orang yang masih awam. Kesimpulan pendapat Sunan Giri ialah bahwa Syekh Siti Jenar adalah kafir bagi manusia dan mukmin bagi Allah. Pendapat seperti tersebut seolah-olah menjadi paku yang menstabilkan kekisruhan pada waktu itu.

Sunan Kudus alias R. Amin Haji menantu Sunan Bonang (namanya yang lain Syekh Jafar al-Sadiq) mendalami Ilmu Syariat Tugasnya menjadi Hakim Tinggi di Demak dan menjadi panglima militer. Bidang hukum syariat yang mendapat perhatian lebih khusus adalah bidang muamalat.

Sunan Muria alias R. Prawoto alias R. Said menjadi ipar Sunan Kudus. Ia terkenal zuhud dan menjadi guru tasawuf yang terkenal pendiam, tapi pandangan dan fatwanya sangat tajam. Tempat tinggalnya terpencil di kaki gunung Muria, sunyi dan jauh dari keramaian. Tempat seperti itu memang disenangi oleh orang sufi yang menjalankan tariqat.

Sunan Kalijaga alias R. Syahid, ipar dari Sunan Ampel, beristrikan saudara Sunan Giri. Jadi, tiga orang wali itu dijalin dalam satu guru dan bersaudara ipar. Sejak kecilnya ia hidup di kalangan keluarga di istana Tumenggung Ario Tejo alias Adipati Wilwatikto di Tuban. Ia dididik dalam bidang pemerintahan dan kemiliteran, khususnya di bidang angkatan laut. Ia ahli di bidang pembuatan kapal laut yang dibuat dari kayu jati. Ia membuat salah satu tiang pokok masjid Demak dari potongan-potongan kayu jati yang disusun rapi dan kuat.

Dakwah Sunan Kalijaga terutama ditujukan kepada golongan tani dan buruh. Dalam susunan pemerintahan Demak, Sunan ini disertai bidang penerangan dan pemerintahan dalam negeri. Pola tata kota diseragamkan, dengan pusat kota sebuah lapangan yang disebut *aloon aloon*. Kediaman kepala pemerintahan (Bupati) menghadap ke *aloon aloon*. Begitu juga masjid jami'nya. Hal itu

melambangkan perpaduan antara rakyat (aloon-aloon) dengan pemerintah dan alim ulama. Hubungan antara ulama dan umara itu dirumuskan oleh Sunan Kalijaga dengan kalimat Sabdo Pandito Ratu.

Sunan Kalijaga mengadakan perjalanan turba di kalangan rakyat di daerah-daerah di luar ibu kota kerajaan Demak. Ia berdakwah dengansarana pertunjukan wayang kulit. Anak wayang kulit bukan lukisan manusia yang sebenarnya. Karena perbuatan menggambar (melukis) manusia pada zaman itu tidak disukai oleh ulama Islam. (Lihatlah roman muka, ukuran tangan daripada anak wayang kulit itu). Cerita wayang berasal dari buku Mahabarata yang oleh Sunan Kalijaga dimasukkan napas Islam. Misalnya Pandawa Lima hubungannya dengan rukun Islam yang lima dan salat lima waktu.

Sunan Gunung Jati alias R. Abdul Qadir alias Syarif Hidayatullah atau Fatahillah atau Falatehan (Fatahillah Fatehullah = mendapat kemenangan dari Allah) telah mendapat kemenangan dalam merebut kota Jakarta dari tangan Portugis pada tahun 1527 M. Ia adalah putra Maulana Ishaq dan adik Sunan Giri, lain ibu. Ibunya berasal dari Arab suku Quraisy. Ia menjadi menantu dari Sultan Demak dan diangkat menjadi penguasa Jawa Barat yang berkedudukan di Cirebon. Ia adalah tokoh politik, militer dan ulama dan menjadi raja muda Cirebon dan Banten di bawah lindungan Demak. Pada usianya yang sudah mulai lanjut. Sunan Gunung Jati memimpin pondok pesantren di Cirebon. Bidang pemerintahan diserahkannya kepada putranya Sultan Hasanudin yang berkedudukan di Banten. Pangeran Jayakarta saudara Sultan Hasanuddin diserahi wilayah Jakarta sekarang.

Jadi Walisongo adalah orang-orang saleh yang tingkat takwanya kepada Allah sangat tinggi, pejuang dakwah Islam dengan keahlian yang berbeda. Ada yang ilmu tasawufnya, ada seni budayanya, ada yang memegang pemerintahan dan militer secara langsung. Semuanya diabdikan untuk pendidikan dan dakwah Islam

## **Kerajaan Islam di Maluku**

Islam masuk di Maluku di bawa oleh muballig dari Jawa sejak zaman Sunan Giri dan dari Malaka. Raja Maluku yang pertama masuk Islam adalah Sultan Ternate bemama Marhum pada tahun 1465-1486 M. atas pengaruh Maulana Husain, saudagar dari Jawa. Raja Maluku yang terkenal di bidang pendidikan dan dakwah Islam ialah Sultan Zainul Abidin, tahun 1486 1500 M. Dakwah Islam di Maluku menghadapi dua tantangan, yaitu yang datang dari orang-orang yang masih animis dan dari orang Portugis yang mengkristenkan penduduk Maluku. Sultan Sairun adalah tokoh yang paling keras melawan orang Portugis dan usaha Kristenisasi di Maluku. Tokoh missi Katholik yang pertama di Maluku ialah Fransiscus Zaverius tahun 1546 M. Ia ber hasil mengkatholikkan sebagian dari penduduk Maluku.

Ketika bangsa Belanda yang beragama Kristen Protestan datang di Indonesia, mulai pula usaha memprotestankan penduduk Indone sia pada awal abad 17 M (tahun 1600 M).

Orang Portugis terdesak oleh Belanda tetapi missi Katholik Portugis masih tetap berjalan. Agama Protestan berjalan didukung sepenuhnya oleh pemerintah Belanda, sedangkan Katholik didukung oleh missi Portugis dan dilanjutkan oleh Roma. Dua golongan Nasrani itu dapat bersatu di Indonesia. hanya untuk menghadapi Islam. Sedangkan di Eropa, pada zaman itu, terjadi peperangan hebat yang cukup lama antara Belanda melawan Spanyol dan Portugis. Pemerintah Belanda berhasil memprotestankan rakyat Indonesia secara massal di daerah Batak. Manado dan Ambon. Sedangkan Katholik berhasil di daerah Nusa Tenggara Timur yang mendapat pengaruh dari Portugis di Timor-Timur.

## **Kerajaan Islam di Kalimantan**

Islam mulai masuk di Kalimantan pada abad ke 15 M dengan cara damai, dibawa oleh muballig dari Jawa. Sunan Bonang dan

Sunan Giri mempunyai santri-santri dari Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Sunan Giri, ketika berumur 23 tahun, pergi ke Kalimantan bersama saudagar Kamboja bernama Abu Hurairah. Gubahan Sunan Giri bernama Kalam Muyang dan gubahan Sunan Bonang bernama Sumur Serumbang menjadi buah mulut di Kalimantan. Muballig lainnya dari Jawa adalah Sayid Ngabdul Rahman alias Khatib Daiyan dari Kediri.

Perkembangan Islam mulai mantap setelah berdirinya kerajaan Islam di Bandar Masih di bawah pimpinan Sultan Suriansyah tahun 1540 M bergelar Pangeran Samudera dan dibantu oleh Patih Masih.

Pada tahun 1710 di Kalimantan terdapat seorang ulama besar bernama Syekh Arsyad Al-Banjari dari desa Kalampayan yang terkenal sebagai pendidik dan muballig besar. Pengaruhnya meliputi seluruh Kalimantan (Selatan, Timur dan Barat).

Ia menulis kitab-kitab agama, di antaranya yang terkenal:

- 1) Sabilul Muhtadin (dipelajari dihampir seluruh Indonesia sampaiyang paling Barat, Aceh)
- 2) Syarah Fathul Jawad
- 3) Tuhfatur Ragibin (terkenal di Sumatera Utara dan Aceh)
- 4) Ushuluddin
- 5) Tasawuf
- 6) Al-Nikah
- 7) Al-Faraid.

Pada waktu kecil ia diasuh dan diangkat oleh Sultan Tahmililah dan dikirim untuk belajar ke Makkah dan Madinah selama 30 tahun. Ia wafat pada zaman Sultan Sulaiman. Kawan-kawan seangkatnya antara lain: Abdul Rahman Masri Jakarta, Abdul Samad Palembang, Abd. Wahab Pangkajene Sulawesi Selatan.

Guru-guru di Makkah Syeikh Attaillah, di Madinah Iman Al Haramain dan Syeikh Sulaiman al Kurdi al Misri. Pada waktu akan pulang ke Indonesia ia belajar ilmu tasawuf kepada Syekh Abd.

Karim Samman al Madany. Sultan Tahmidillah mengangkat Syeikh Arsyad sebagai mufti besar kerajaan Banjar. Ia mendirikan pondok pesantren di kampung dalam Pagar. Puterinya bernama Syekh Syihabuddin juga keluaran Makkah dan pernah menjadi muballigh di kerajaan Riau. Dua orang cucunya juga menjadi ulama terkenal adalah Tuan Guru Muhammad As'ad dan Ustaz Fatimah yang mengarang kitab Parukunan dalam bahasa Melayu (dipelajari di hampir seluruh Indonesia)

Sistem pengajian kitab agama di pesantren Kalimantan sama dengan sistem pengajian kitab di pondok pesantren di Jawa, terutama cara-cara menerjemahkannya ke dalam bahasa daerah. Salah seorang tokoh Islam yang masuk di Kalimantan Barat ialah Syarif Abdurrahman Al-Kadri dari Hadramaut pada tahun 1735 M dan kawin dengan putra Dayak yang akhirnya mewarisi kerajaan di Kalimantan Barat Pontianak.

Salah seorang pejuang Islam lain dari Kalimantan Selatan ialah Pangeran Antasari lahir pada tahun 1790 M-1862 M. cucu dari Pangeran Amir, putra Sultan Tahmidillah 1. Pangeran Antasari melawan Belanda untuk membela agama Islam dan tanah air. Ia diberi gelar oleh rakyat sebagai Khalifah Amirul Mukminin.

### **Kerajaan Islam di Sulawesi**

Kerajaan yang mula-mula berdasarkan Islam adalah kerajaan Kembar Gowa Tallo tahun 1605 M. Rajanya bernama I. Mallingkaang Daeng Manyonri yang kemudian berganti nama dengan Sultan Abdullah Awwalul Islam. Menyusul di belakangnya raja Gowa bernama Sultan Aluddin. Dalam waktu dua tahun seluruh rakyatnya telah memeluk Islam. Muballigh Islam yang berjasa di sana ialah Abdul Qadir Khatib Tunggal gelar Dato Ri Bandang berasal dari Minangkabau, murid Sunan Giri. Seorang Portugis bernama Pinto pada tahun 1544 M menyatakan telah mengunjungi Sulawesi dan berjumpa dengan pedagang-pedagang (muballigh) Islam dari

Malaka dan Patani (Thailand).

Pengaruh raja Gowa dan Tallo dalam dakwah Islam sangat besar terhadap raja-raja kecil lainnya. Di antara raja-raja itu sudah ada perjanjian yang berbunyi sebagai berikut: “Barangsiapa yang menemukan jalan yang lebih baik, maka ia berjanji akan memberitahukan kepada raja-raja yang menjadi sekutunya”. Jalan di sini berarti jalan hidup atau agama. Dengan demikian maka Islam ikut mempersatukan kerajaan-kerajaan yang semula selalu berperang itu. Beberapa ulama besar yang membantu Dato’ Ri Bandang ialah Dato’ Sulaiman alias Dato’ Pattimang, dan Dato’ Ri Tirto alias Khatib Bungsu. Diperkirakan bahwa mereka itu juga berasal dari Minangkabau.

Di antara ulama besar kelahiran Sulawesi sendiri ialah Syekh Maulana Yusuf yang belajar di Makkah pada tahun 1644 M. Ia pulang ke Indonesia dan menetap di Banten. Banyak santrinya datang dari Makasar, kemudian karena memberontak, dibuang oleh Belanda ke Sri Langka dan wafat di Afrika Selatan. Jenazahnya dipulangkan ke Makasar dan dikubur di sana. Ia mengarang kitab Tasawuf dalam bahasa Arab, Bugis, Melayu dan Jawa.

Dari Sulawesi Selatan, agama Islam mengembang ke Sulawesi Tengah dan Utara. Islam masuk daerah Manado pada zaman Sultan Hasanuddin, ke daerah Bolaang Mangondow di Sulawesi Utara pada tahun 1560 M, ke Gorontalo tahun 1612 M. Buku-buku lama di Gorontalo di tulis dengan huruf Arab.

Agama Islam yang telah kuat di Sulawesi Selatan itu menjalar masuk di Kepulauan Nusa Tenggara, yaitu ke Bima (Sumbawa) dan Lombok, di bawa oleh pedagang-pedagang Bugis. Sumbawa di kuasai kerajaan Gowa pada tahun 1616 M.

## 2. Berbagai kebijakan pemerintah Belanda dan Jepang dalam bidang pendidikan Islam

---

### a. Masa penjajahan Belanda

Penaklukan bangsa Barat atas dunia Timur dimulai dengan jalan perdagangan, kemudian dengan kekuatan militer. Selama zaman penjajahan Barat itu berjalanlah proses westemisasi Indonesia. Keda tangan bangsa Barat memang telah membawa kemajuan teknologi. Tetapi tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil penjajahannya, bukan untuk kemakmuran bangsa yang dijajah. Begitu pula di bidang pendidikan. Mereka memperkenalkan sistem dan metode baru tetapi sekedar untuk menghasilkan tenaga yang dapat membantu kepentingan mereka dengan upah yang murah dibandingkan dengan jika mereka harus mendatangkan tenaga dari Barat. Apa yang mereka sebut pembaharuan pendidikan itu adalah westernisasi dari Kristenisasi yakni untuk kepentingan Barat dan Nasrani. Dua motif inilah yang mewarnai kebijaksanaan penjajah Barat di Indonesia selama ± 3,5 abad. Ketika terjadi perang antara Rusia dengan Jepang pada tahun 1904-1905 M. raja Jerman mengirim pesan kepada raja Rusia yang berbunyi: “Melawan Jepang adalah panggilan suci untuk melindungi salib dan kebudayaan Kristen Eropa”. Itulah gambaran dari motif keagamaan orang Barat terhadap Timur. Di samping itu sebagai bangsa penjajah pada umumnya mereka menganut pikiran Machiavelli yang menyatakan antara lain<sup>14</sup>:

- 1) Agama sangat diperlukan bagi pemerintah penjajah.
- 2) Agama tersebut dipakai untuk menjinakkan dan menaklukkan rakyat.
- 3) Setiap aliran agama yang dianggap palsu oleh pemeluk agama yang bersangkutan harus dibawa untuk memecah

---

<sup>14</sup>KH. Saifuddin Zuhri, op.cit.

belah dan agar mereka berbuat untuk mencari bantuan kepada pemerintah.

- 4) Janji dengan rakyat tak perlu ditepati jika merugikan.
- 5) Tujuan dapat menghalalkan segala cara.

Pemerintah Belanda mulai menjajah Indonesia pada tahun 1619 M. yaitu ketika Jan Pieter Zoon Coen menduduki Jakarta, dan dilawan oleh Sultan Agung Mataram yang bergelar Sultan Abdurrahman Khalifatullah Sayidin Panotogomo. Pada zaman sultan Islam ini hitungan tahun Saka diasimilasikan dengan tahun hijrah dan berlaku di seluruh negara. Nama hari dan bulan diambil dari Islam. Sedangkan hitungan tahunnya diambil dari Jawa. Hal itu menggambarkan adanya usaha mempertemukan unsur kebudayaan Islam dengan kebudayaan pribumi dalam hal-hal yang tidak merusak akidah dan ibadah.

Pangeran Diponegoro alias Sultan Abd. Hamid Herutjokro Amirul Mukminin Sayidin Panotogomo Khalifatullah adalah tokoh politik, militer dan ulama. Dari pakaiannya berjubah dan bersurban jelas sebagai tokoh ulama. Para pembantunya terdiri daripada ulama juga antara lain: K. Moh. Basri, K. Abd. Kadir, K. Moh. Usman, K. Imam Misbah, Syeh H. Ahmad, K. Melangi, dan lain-lain. Pada masa itu kehidupan beragama erat sekali dengan kehidupan kenegaraan. Pimpinan negara adalah tokoh ulama. Keadaan semacam ini juga terjadi di daerah lain seperti di Minangkabau dengan Imam Bonjol dan di Aceh dengan Tengku (Kyai) Cik Di Tiro.

Setelah Belanda dapat mengatasi pemberontakan-pemberontakan dari tokoh-tokoh politik dan agama yaitu Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Tengku Cik Di Tiro, Pangeran Antasari, Sultan Hasanuddin dan lain-lain, maka sejarah kolonialisme di Indonesia mengalami fase yang baru, yaitu Belanda secara politik sudah dapat menguasai Indonesia. Raja-raja di daerah masih ada, tetapi tidak dapat berkuasa penuh, baik di segi kewilayahannya maupun

di bidang ketatanegaraannya. Dengan demikian maka semua kekuasaan baik politik maupun ekonomi dan sosial budaya sudah berada di tangan penjajah. Belanda berkuasa mengatur pendidikan dan kehidupan beragama, sesuai dengan prinsip-prinsip kolonialisme, westernisasi dan kristenisasi.

Sejak dari zaman VOC (Belanda Swasta) kedatangan mereka di Indonesia sudah bermotif ekonomi, politik dan agama. Dalam hak actroi VOC terdapat suatu pasal yang berbunyi sebagai berikut: "Badan ini harus berniaga di Indonesia dan bila perlu boleh berperang dan harus memperhatikan perbaikan agama Kristen dengan mendirikan sekolah<sup>15</sup>.

Ketika Van den Boss menjadi Gubernur Jenderal di Jakarta pada tahun 1831, keluarlah kebijaksanaan bahwa sekolah-sekolah gereja dianggap dan diperlukan sebagai sekolah pemerintah. Departemen yang mengurus pendidikan dan keagamaan dijadikan satu. Dan di tiap daerah Keresidenan didirikan satu sekolah agama Kristen.

Gubernur Jenderal Van den Capellen pada tahun 1819 M mengambil inisiatif merencanakan berdirinya sekolah dasar bagi penduduk pribumi agar dapat membantu pemerintah Belanda. Dalam surat edarannya kepada para Bupati tersebut sebagai berikut: "Di anggap penting untuk secepat mungkin mengadakan peraturan pemerintah yang menjamin meratanya kemampuan membaca dan menulis bagi penduduk pribumi agar mereka lebih mudah untuk dapat menaati undang-undang dan hukum negara".

Jiwa dari surat edaran di atas menggambarkan tujuan daripada didirikannya sekolah dasar pada zaman itu. Pendidikan agama Islam yang ada di pondok-pesantren, masjid, musalla dan lain sebagainya dianggap tidak membantu pemerintah Belanda. Para santri pondok masih dianggap buta huruf Latin.

---

<sup>15</sup>S. Brojonegoro, *Sejarah Pendidikan Islam, dan Diktat Kuliah Sejarah Pendidikan Islam*, Oleh HR Mubangid.

Pada salah satu point dalam angket yang ditujukan kepada bupati bupati berbunyi sebagai berikut:

Apakah tuan bupati tidak sepeham dengan kami bahwa pendidikan yang berguna adalah sejenis pendidikan yang sesuai dengan rumah tangga desa.

Jadi jelas bahwa madrasah pesantren dianggap tidak berguna. Dan tingkat sekolah pribumi adalah rendah sehingga disebut sekolah desa, dan dimaksudkan untuk menandingi madrasah, pesantren atau pengajian yang ada di desa itu.

Politik pemerintah Belanda terhadap rakyat Indonesia yang mayoritas Islam didasari oleh rasa ketakutan, rasa panggilan agamanya dan rasa kolonialismenya.

Pada tahun 1882 M pemerintah Belanda membentuk suatu badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan 20 Islam yang disebut Priesterraden<sup>16</sup>. Atas nasihat dari badan inilah maka pada tahun 1905 M pemerintah mengeluarkan peraturan yang isinya bahwa orang yang memberikan pengajaran (baca pengajian) harus minta izin lebih dahulu. Pada tahun-tahun itu memang sudah terasa adanya ketakutan dari pemerintah Belanda terhadap kemungkinan kebangkitan pribumi, karena terjadinya peperangan antara Jepang melawan Rusia yang dimenangkan oleh Jepang.

Pada tahun 1925 M pemerintah mengeluarkan peraturan yang lebih ketat lagi terhadap pendidikan agama Islam yaitu bahwa tidak semua orang (Kyai) boleh memberikan pelajaran mengaji. Peraturan itu mungkin disebabkan oleh adanya gerakan organisasi pendidikan Islam yang sudah tampak tumbuh seperti Muhammadiyah, Partai Syarikat Islam, Al-Irsyad, Nahdatul Watan dan lain-lain.

---

<sup>16</sup>HR. Mubangid, Diktat Kuliah: *Sejarah Pendidikan Islam*.

Pada tahun 1932 M keluar pula peraturan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah yang disebut Ordonansi Sekolah Liar (Wilde School Ordonantie). Peraturan ini dikeluarkan setelah munculnya gerakan nasionalisme-Islamisme pada tahun 1928 M, berupa Sumpah Pemuda. Selain daripada itu untuk lingkungan kehidupan agama Kristen di Indonesia yang selalu menghadapi reaksi dari rakyat, dan untuk menjaga dan menghalangi masuknya pelajaran agama di sekolah umum yang kebanyakan muridnya beragama Islam, maka pemerintah mengeluarkan peraturan yang disebut netral agama. Yakni bahwa pemerintah bersikap tidak memihak kepada salah satu agama sehingga sekolah pemerintah tidak mengajarkan agama. Dan pemerintah melindungi tempat peribadatan agama (Indische Staat Regeling pasal 173 - 174).

Jika kita melihat peraturan-peraturan pemerintah Belanda yang demikian ketat dan keras mengenai pengawasan, tekanan dan pembe rantasan aktivitas madrasah dan pondok pesantren di Indonesia, maka seolah-olah dalam tempo yang tidak lama, pendidikan Islam akan menjadi lumpuh atau porak poranda. Akan tetapi apa yang dapat disaksikan dalam sejarah adalah keadaan yang sebaliknya. Masyarakat Islam di Indonesia pada zaman itu laksana air hujan atau air bah yang sulit dibendung. Dibendung di sini, meluap di sana.

Jiwa Islam tetap terpelihara dengan baik. Para ulama dan kyai bersikap non cooperative dengan Belanda. Mereka menyingkir dari tempat yang dekat dengan Belanda. Mereka mengharamkan kebudayaan yang dibawa oleh Belanda dengan berpegang kepada hadis Nabi Muhammad SAW yang artinya: "Barangsiapa yang menyerupai suatu golongan maka ia termasuk golongan tersebut" (Riwayat Abu Dawud dan Imam Hibban). Mereka tetap berpegang kepada ayat Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 51 yang artinya: "Hai

orang-orang yang beriman, janganlah orang Yahudi dan Nasrani engkau angkat sebagai pemimpinmu”.

b. Masa penjajahan Jepang

Jepang menjajah Indonesia setelah mengusir pemerintah Hindia Belanda dalam Perang Dunia ke II. Mereka menguasai Indonesia pada tahun 1942, dengan membawa semboyan Asia Timur Raya untuk Asia dan semboyan Asia Baru.

Pada babak pertamanya pemerintah Jepang menampakkan diri seakan-akan membela kepentingan Islam, yang merupakan suatu siasat untuk kepentingan Perang Dunia ke II. Untuk mendekati umat Islam Indonesia mereka menempuh kebijaksanaan antara lain:

- 1) Kantor Urusan Agama yang pada zaman Belanda disebut: *Kantoor Voor Islamistische Saken* yang dipimpin oleh orang-orang Orientalisten Belanda, diubah oleh Jepang menjadi Kantor Sumubi yang dipimpin oleh ulama Islam sendiri yaitu Hasyim Asy'ari dari Jombang dan di daerah-daerah dibentuk Sumuka
- 2) Pondok pesantren yang besar-besar sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar-pembesar Jepang
- 3) Sekolah negeri diberi pelajaran budi pekerti yang isinya identik dengan ajaran agama.
- 4) Di samping itu pemerintah Jepang mengizinkan pembentukan barisan Hisbullah untuk memberikan latihan dasar kemiliteran bagi pemuda Islam. Barisan ini dipimpin oleh K.H. Zainul Arifin.
- 5) Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir dan Bung Hatta.
- 6) Para ulama Islam bekerja sama dengan pemimpin-pemimpin nasionalis diizinkan membentuk barisan Pembela

Tanah Air (Peta). Tokoh-tokoh santri dan pemuda Islam ikut dalam latihan kader militer itu, antara lain: Sudirman, Abd. Khaliq Hasyim, Iskandar Sulaiman, Yusuf Aais, Aruji Kartawinata. Kasman Singodimejo. Mulyadi Joyomartono, Wahib Wahab, Sarbini Saiful Islam danlain-lain. Tentara Pembela Tanah Air inilah yang menjadi inti dari TNI sekarang.

- 7) Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut: Majelis Islam A'la Indonesia (MAI) yang bersifat kemasyarakatan.

Maksud dari pemerintah Jepang adalah supaya kekuatan umat Islam dan nasionalis dapat dibina untuk kepentingan perang Asia Timur Raya yang dipimpin oleh Jepang.

Perang Dunia ke II menghebat dan tekanan pihak sekutu kepada Jepang makin berat. Beberapa tahun menjelang berakhirnya peran itu tampak semakin jelas betapa beratnya Jepang menghadapi musuh dari luar dan oposisi dari rakyat Indonesia sendiri. Dari segi militer dan sosial politik di Indonesia Jepang menampakkan diri sebagai penjajah yang sewenang-wenang dan lebih kasar daripada penjajahBelanda. Kekayaan bumi Indonesia dikumpulkan secara paksa untuk membiayai perang Asia Timur Raya, sehingga rakyat menderita kelaparan dan hampir telanjang karena kekurangan pakaian. Di samping itu rakyat dikerahkan kerja keras (romusha) untuk kepentingan perang.

Jepang membentuk badan-badan pertahanan rakyat seperti Haihoo, Peta, Keibodan, Seinan dan lain sebagainya, sehingga penderitaan rakyat lahir dan batin makin tak tertahankan lagi. Maka timbullah pemberontakan-pemberontakan baik dari golongan Peta di Blitar Jawa Timur dan lain-lain maupun oposisi dari para alim ulama. Banyak Kyai yang ditangkap dan dipenjarakan oleh Jepang.

Dunia pendidikan secara umum terbengkalai, karena murid-murid sekolah tiap hari hanya disuruh gerak badan, baris berbaris,

bekerja bakti (romusha), bernyanyi dan lain sebagainya. Yang masih agak beruntung adalah madrasah-madrasah yang berada dalam lingkungan pondok pesantren yang bebas dari pengawasan langsung pemerintah Jepang. Pendidikan dalam pondok pesantren masih dapat berjalan dengan agak wajar.

### **3. Berbagai kebijakan pemerintah Republik Indonesia dalam bidang pendidikan Islam.**

---

Pada tanggal 17-8-1945 Indonesia merdeka. Tapi musuh-musuh Indonesia tidak diam, bahkan berusaha untuk menjajah kembali. Pada bulan Oktober 1945 para ulama di Jawa memproklamasikan perang jihad fisabilillah terhadap Belanda/Sekutu. Hal ini berarti memberkan fatwa kepastian hukum terhadap perjuangan umat Islam. Pahlawan perang berarti pahlawan jihad yang terkategori sebagai syuhada perang. Isi fatwa tersebut adalah sebagai berikut<sup>17</sup>.

- a. Kemerdekaan Indonesia (17-8-1945) wajib dipertahankan.
- b. Pemerintah RI adalah satu-satunya pemerintah yang sah yang wajib dibela dan diselamatkan.
- c. Musuh-musuh RI (Belanda/Sekutu), pasti akan menjajah kembali bangsa Indonesia. Karena itu kita wajib mengangkat senjata menghadapi mereka.
- e. Kewajiban kewajiban tersebut di atas adalah jihad fisabilillah. Ditinjau dari segi pendidikan rakyat, maka fatwa ulama tersebut besar sekali artinya. Fatwa tersebut memberikan faedah sebagai berikut:
  - 1) Para ulama dan santri-santri dapat mempraktekkan ajaran jihad fisabilillah yang sudah dikaji bertahun-tahun dalam pengajian kitab suci fiqh di pondok atau di madrasah.

---

<sup>17</sup>KH. Saifuddin Zuhri, *op. cit*

- 2) Pertanggungjawaban mempertahankan kemerdekaan tanah air itumenjadi sempurna terhadap sesama manusia dan terhadap TuhanYang Maha Esa.

Di tengah-tengah berkobarya revolusi fisik, pemerintah RI tetap membina pendidikan agama pada khususnya. Pembinaan pendidikan agama itu secara formal institusional dipercayakan kepada Departemen Agama dan Departemen P & K (Dep Dik Bud). Oleh karena itu maka dikeluarkanlah peraturan-peraturan bersama antara kedua departemen tersebut untuk mengelola pendidikan agama di sekolah sekolah umum (negeri dan swasta). Adapun pembinaan pendidikan agama di sekolah agama ditangani oleh Departemen Agama sendiri.

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah umum mulai diatur secara resmi oleh pemerintah pada bulan Desember 1946. Sebelum itu pendidikan agama sebagai pengganti pendidikan budi pekerti yang sudah ada sejak zaman Jepang, berjalan sendiri-sendiri di masing masing daerah.

Pada bulan Desember 1946 dikeluarkan peraturan bersama dua Menteri yaitu Menteri Agama dan Menteri Pendidikan & Pengajaran yang menetapkan bahwa pendidikan agama diberikan mulai kelas IV SR (Sekolah Rakyat Sekolah Dasar) sampai kelas VI. Pada masa = itu keadaan keamanan di Indonesia belum mantap sehingga SKB Dua Menteri di atas belum dapat berjalan dengan semestinya. Daerah-daerah di luar Jawa masih banyak yang memberikan pendidikan agama mulai kelas I SR. Pemerintah membentuk Majelis Pertimbangan Pengajaran Agama Islam pada tahun 1947, yang dipimpin oleh Ki Hajar Dewantoro dari Departemen P&K dan Prof. Drs. Abdullah Sigit dari Departemen Agama. Tugasnya ikut mengatur pelaksanaan dan materi pengajaran agama yang diberikan di sekolah umum.

Pada tahun 1950 di mana kedaulatan Indonesia telah pulih untuk seluruh Indonesia, maka rencana pendidikan agama

untuk seluruh wilayah Indonesia makin di sempurnakan dengan dibentuknya panitia bersama yang dipimpin oleh Prof. Mahmud Yunus dari Departemen Agama dan Mr. Hadi dari Departemen P&K. Hasil dari panitia itu adalah SKB yang dikeluarkan pada bulan Januari 1951. Isinya ialah:

- a. Pendidikan agama diberikan mulai kelas IV Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar)
- b. Di daerah-daerah yang masyarakat agamanya kuat (misalnya di Sumatera, Kalimantan, dan lain-lain), maka pendidikan agama diberikan mulai kelas I SR dengan catatan bahwa mutu pengetahuan umumnya tidak boleh berkurang dibandingkan dengan sekolah lain yang pendidikan agamanya diberikan mulai kelas IV.
- c. Di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Tingkat Atas (umum dan kejuruan) diberikan pendidikan agama sebanyak 2 jam seminggu.
- d. Pendidikan agama diberikan kepada murid-murid sedikitnya orang dalam satu kelas dan mendapat izin dari orang tua/walinya
- e. Pengangkatan guru agama, biaya pendidikan agama dan mater pendidikan agama ditanggung oleh Departemen Agama.

Untuk menyempurnakan kurikulumnya maka dibentuk panitia yang dipimpin oleh KH. Imam Zarkasyi dari Pondok Gontor Ponorogo. Kurikulum tersebut disahkan oleh Menteri Agama pada tahun 1952.

Dalam ketatanegaraan kita dinyatakan bahwa Negara berdasarkan UUD 1945. Kedaulatan di tangan rakyat yaitu di tangan MPR. Sebelum di bentuknya MPR menurut UUD 1945, di Indonesia pernah dibentuk MPRS (Sementara) pada tahun 1959.

Dalam sidang pleno MPRS, pada bulan Desember 1960 diputuskan sebagai berikut: "Melaksanakan Manipol Usdek dibidang

mental/agama/kebudayaan dengan syarat spritual dan material agar setiap warga negara dapat mengembangkan kepribadiannya dan kebangsaan Indonesia serta menolak pengaruh-pengaruh buruk kebudayaan asing” (Bab II pasal II:1). Dalam ayat 3 dari pasal tersebut dinyatakan bahwa: “pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah umum, mulai sekolah rendah (dasar) sampai Universti tas”, dengan pengertian bahwa murid berhak ikut serta dalam pendidikan agama jika wali murid/murid dewasa menyatakan keberatannya.

Pada tahun 1966 MPRS bersidang lagi. Suasana pada waktu itu ialah membersihkan sisa-sisa mental G. 30 S/PKI. Dalam keputusannya di bidang pendidikan agama telah mengalami kemajuan yaitu dengan menghilangkan kalimat terakhir dari keputusan yang terdahulu. Dengan demikian maka sejak tahun 1966 pendidikan agama menjadi vak wajib mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi Umum Negeri di seluruh Indonesia.

Kehidupan Sosial, agama dan politik di Indonesia sejak tahun 1966 mengalami perubahan yang sangat besar. Periode ini disebut Zaman Orde Baru dan zaman munculnya angkatan baru yang disebut Angkatan 66. Pemerintahan Orde Baru bertekad sepenuhnya untuk kembali kepada Undang-Undang Dasar 1945 dan melaksanakannya secara murni. Pemerintah dan rakyat akan membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Yakni membangun bidang rohani dan jasmani untuk kehidupan yang baik, di dunia dan di akhirat sekaligus (simultan). Oleh karena itu, Orde Baru disebut juga sebagai Orde Konstitusional dan Orde Pembangunan.

Berdasarkan tekad dan semangat tersebut di atas maka kehidupan beragama dan pendidikan agama khususnya makin memperoleh tempat yang kokoh dalam struktur organisasi pemerintahan dan dalam masyarakat pada umumnya. Dalam sidang-sidang MPR yang menyusun GBHN pada tahun 1973-1978 dan 1983 selalu

ditegaskan bahwa pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah negeri dalam semua tingkat (jenjang) pendidikan. Dalam GBHN-GBHN itu dirumuskan sebagai berikut:

Bahwa bangsa dan pemerintah Indonesia bercita-cita menuju kepada apa yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945. Pembangunan Nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia dan masyarakat Indonesia seutuhnya. Hal ini berarti adanya keserasian, keseimbangan, dan keselarasan antara pembangunan bidang jasmani dan rohani, antara bidang material dan spiritual, antara bekal keduniaan dan ingin berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan hidupnya secara seimbang. Pembangunan seperti tersebut di atas menjadi pangkal tolak pembangunan bidang agama<sup>18</sup>.

Adapun sasaran pembangunan jangka panjang di bidang agama ialah terbinanya iman bangsa Indonesia kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam kehidupan yang selaras, seimbang dan serasi antara lahiriah dan rohaniah, mempunyai jiwa yang dinamis dan semangat gotong royong sehingga bangsa Indonesia sanggup meneruskan perjuangan untuk mencapai cita-cita dan tujuan nasional.

Dalam pola umum Pelita IV bidang agama dan kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dinyatakan antara lain sebagai berikut:

Kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esamakin dikembangkan. Dengan semakin meningkatnya dan meluasnya pembangunan, maka kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus semakin diamalkan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial kemasyarakatan. Di usahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan

---

<sup>18</sup>Buku Bahan Penataran P.4

keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa termasuk Pendidikan Agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-universitas Negeri.

Kesimpulannya ialah bahwa ditinjau dari segi falsafah negara Pancasila, dari konstitusi UUD 45, dan dari keputusan-keputusan MPR tentang GBHN, maka kehidupan beragama dan pendidikan agama di Indonesia sejak proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945 sampai tahap Pelita IV tahun 1983 semakin mantap.

Teknik pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum mengalami perubahan-perubahan tertentu sehubungan dengan berkem bangnya cabang ilmu pengetahuan cabang ilmu pengetahuan dan perubahan sistem proses belajar dan mengajar. Misalnya tentang materi pendidikan agama diadakan pengintegrasian dan pengelompokan yang lebih terpadu dan diadakan pengurangan alokasi waktu.

## **B. ORGANISASI, LEMBAGA DAN TOKOH-TOKOH PENDIDIKAN ISLAM**

---

### **1. Organisasi Islam dan Pendidikan Islam di Indonesia**

---

Lahirnya beberapa organisasi Islam di Indonesia lebih banyak karena didorong oleh mulai tumbuhnya sikap patriotisme dan rasa nasionalisme serta sebagai respons terhadap kepincangan-kepincangan yang ada di kalangan masyarakat Indonesia pada akhir abad ke 19 yang mengalami kemunduran total sebagai akibat eksploitasi politik pemerintah kolonial Belanda. Langkah pertama diwujudkan dalam bentuk kesadaran berorganisasi.

Walaupun banyak cara yang ditempuh oleh pemerintah colonial waktu itu untuk membendung pergolakan rakyat Indonesia melalui media pendidikan namun tidak banyak membawa hasil, malahan

berakibat sebaliknya makin menumbuhkan kesadaran tokoh-tokoh organisasi Islam untuk melawan penjajah Belanda, dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan rasa nasionalisme di kalangan rakyat dengan melalui pendidikan. Dengan sendirinya kesadaran berorganisasi yang dijiwai oleh perasaan nasionalisme yang tinggi, menimbulkan perkembangan dan era baru di lapangan pendidikan dan pengajaran. Dan dengan demikian lahirlah Perguruan-perguruan Nasional, yang ditopang oleh usaha-usaha swasta (parti kelir menurut istilah waktu itu yang berkembang pesat sejak awal tahun 1900 an.

Para pemimpin pergerakan nasional dengan kesadaran penuh ingin mengubah keterbelakangan rakyat Indonesia. Mereka insaf bahwa penyelenggaraan pendidikan yang bersifat nasional harus segera dimasukkan ke dalam agenda perjuangannya. Maka lahirlah sekolah-sekolah pertikelir (swasta) atas usaha para perintis kemerdekaan. Sekolah-sekolah itu semula memiliki dua corak, yaitu:

- a. Sesuai dengan haluan politik, seperti:
  - 1) Taman Siswa, yang mula-mula didirikan di Yogyakarta.
  - 2) Sekolah Sarikat Rakyat di Semarang, yang berhaluan komunis.
  - 3) Ksatrian Institut, yang didirikan oleh Dr. Douwes Dekker (Dr. Setiabudi) di BandungPerguruan Rakyat, di Jakarta dan Bandung<sup>19</sup>.
- b. Sesuai dengan tuntutan/ajaran agama (Islam), yaitu:
  - 1) Sekolah-sekolah Serikat Islam.
  - 2) Sekolah-sekolah Muhammadiyah
  - 3) Sumatera Tawalib di Padang Panjang
  - 4) Sekolah-sekolah Nahdatul Ulama.
  - 5) Sekolah-sekolah Persatuan Umat Islam (PUI)
  - 6) Sekolah-sekolah Al Jami'atul Wasliyah

---

<sup>19</sup>Djumhur dan H Danasuprata *Sejarah Pendidikan* (Bandung, Jakarta pen Cerdas Cet II 1961) hal. 121.

- 7) Sekolah-sekolah Al-Irsyad
- 8) Sekolah-sekolah Normal Islam
- 9) Dan masih banyak sekolah-sekolah lain yang didirikan oleh organisasi Islam maupun oleh perorangan diberbagai kawasan kepulauan Indonesia baik dalam bentuk pondok pesantren maupun madrasah.

Pada bagian berikut akan dikhususkan pembahasan tentang organisasi-organisasi yang berdasarkan sosial keagamaan yang banyak melakukan aktivitas kependidikan Islam.

**a. Al-Jamiat Al-Khairiyah.**

Organisasi yang lebih dikenal dengan nama Jam'iat Khair ini didirikan di Jakarta pada tanggal 17 Juli 1905. Anggota organisasi ini mayoritas orang-orang Arab, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk setiap muslim menjadi anggota tanpa diskriminasi asal usul. Umumnya anggota dan pimpinannya terdiri dari orang-orang yang berada, yang memungkinkan penggunaan waktu mereka untuk perkembangan organisasi tanpa mengorbankan usaha pencaharian nafkah.

Dua bidang kegiatan yang sangat diperhatikan oleh organisasi ini ialah (1) pendirian dan pembinaan satu sekolah pada tingkat dasar, dan (2) pengiriman anak-anak muda ke Turki untuk melanjutkan studi. Bidang yang kedua ini sering terhambat karena kekurangan biaya dan juga karena kemunduran khilafat, dengan pengertian tidak seorangpun dari mereka yang dikirim ke Timur Tengah memainkan peranan yang penting setelah mereka kembali ke Indonesia<sup>20</sup>.

Sekolah dasar Jam'iat Khair bukan semata-mata mempelajari pengetahuan agama tetapi juga mempelajari pengetahuan umum lainnya seperti lazimnya suatu sekolah dasar biasa, misalnya

---

<sup>20</sup>Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 - 1942*, (Jakarta, LP3ES. 1982), hal. 69.

berhitung, sejarah (umumnya sejarah Islam), ilmu bumi, dan sebagainya. Kurikulum sekolah dan jenjang kelas-kelas telah disusun dan terorganisir. Bahasa pengantar yang dipergunakan adalah bahasa Indonesia atau bahasa Melayu. Di samping anak-anak keturunan Arab, anak-anak Indonesia asli juga terdaftar di sekolah ini yang kebanyakan dari Lampung. Bahasa Belanda tidak diajarkan, dan sebagai gantinya bahasa Inggris meru pakan pelajaran wajib.

Untuk memenuhi tenaga guru yang berkualitas Jam'iat Khair mendatangkan guru-guru dari daerah-daerah lain bahkan dari luar negeri untuk mengajar di sekolah tersebut. Pada tahun 1907 Haji Muhammad Mansur seorang guru dari Padang di minta untuk mengajar di sekolah tersebut karena pengetahuannya yang luas dalam bidang agama dan karena kemampuannya di dalam bahasa Melayu. Al-Hasyimi didatangkan dari Tunis sekitar tahun 1911 yang di samping mengajar juga memperkenalkan gerakan kependuan dan olah raga di lingkungan sekolah Jam'iat Khair. Beliau terkenal sebagai orang yang pertamakali mendirikan gerakan kependuan di kalangan orang-orang Islam di Indonesia.

Pada bulan Oktober 1911 tiga orang guru dari negeri-negeri Arab bergabung ke Jam'iat Khair. Mereka adalah Syekh Ahmad Surkati dari Sudan, Syekh Muhammad Taib dari Maroko dan Syekh Muhammad Abdul Hamid dari Makkah. Surkati yang memainkan peranan yang sangat penting dalam penyebaran pemikiran-pemikiran baru dalam lingkungan masyarakat Islam Indonesia, adalah yang terpenting dari ke tiga pendatang baru ini. Taib tidak lama tinggal di Indonesia dan pulang ke Maroko pada tahun 1913. Sedang Hamid dipindah ke Bogor pada sebuah sekolah dengan nama Jam'iat Khair juga.

Menyusul kemudian pada Oktober 1913 empat orang guru sahabat-sahabat Surkati dan salah seorang di antaranya adalah saudara kandungnya sendiri, yaitu Muhammad Abdul Fadal Ansari

(saudara kandung Surkati), Muhammad Noor (Abul Anwar) al-Ansari, Hasan Hamid al-Antasari, dan seorang lagi yang kemudian diperuntukkan bagi Jam'iat Khair yang didirikan di Surabaya, yaitu Ahmad al Awif.

Walaupun hanya seorang di antara guru-guru itu, yaitu Syaikh Muhammad Noor yang pernah belajar di Universitas Al-Azhardi Kairo (tahun 1899-1906) dan pernah belajar langsung dari Syaikh Muhammad Abduh (reformer dari Mesir) namun semua guru-guru itu telah mengenal karya-karya Abduh ini ketika mereka masih berada di negeri asal mereka, dan mereka menyatakan sebagai pengikut-pengikut Abduh. Hal ini nampak jelas pada pelajaran yang mereka pentingkan adalah bahasa Arab sebagai ilmu alat (Abduh memang mementingkan pelajaran bahasa Arab sebagai alat untuk memahami sumber-sumber Islam), dalam usaha pengembangan jalan pikiran murid-murid dengan cara menekan pengertian dan daya kritik, bukan hafalan, juga dalam mata pelajaran lain (seperti sejarah, ilmu bumi, di samping mata pelajaran agama), pemakaian buku-buku bergambar di dalamnya, terutama gambar gambar manusia (yang oleh sementara golongan tradisi dilarang).

Di samping membawa pembaharuan dalam sistem pengajaran (yang pertama memasukkan pengetahuan umum dan bangsa asing ke dalam daftar pengajarannya/April 1910)<sup>21</sup>, mereka juga memperjuangkan persamaan hak sesama muslim dan pemikiran kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Hadis. Hal-hal ini yang kemudian menyebabkan mereka kemudian terasing dari kalangan Sayid dari Jam'iat Khair yang melihat ide persamaan hak ini akan mengancam kedudukan mereka (Sayid) yang lebih tinggi dibandingkan dengan golongan lain dalam masyarakat Islam di Jawa. Hal ini akan berakibat lanjut terjadinya perpecahan di kalangan Jam'iat Khair, yang kemudian melahirkan organisasi Al-Irsyad.

---

<sup>21</sup>H. Aboebakar, *Sejarah Hidup KHA Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar*, (Jakarta, 1957), hal. 231.

Satu hal yang penting dicatat adalah kenyataan bahwa Jam'iat Khair yang pertama memulai organisasi dengan bentuk modern dalam masyarakat Islam (dengan AD/ART, daftar anggota yang tercatat, rapat rapat secara berkala), dan yang mendirikan suatu lembaga pendidikan dengan sistem yang boleh dikatakan telah modern (kurikulum, kelas kelas, pemakaian bangku-bangku, papan tulis, buku-buku pelajaran yang bergambar)<sup>22</sup>. Adapun pertikaian yang terjadi kemudian dengan Al-Irsyad mencerminkan pertikaian dalam lingkungan masyarakat Arab tentang kedudukan sayid dalam masyarakat Islam di Indonesia.

Meskipun tujuan asalnya hanya mengenai pendidikan agama tetapi usaha Jam'iat Khair kemudian meluas sampai kepada mengurus penyiaran Islam, perpustakaan dan surat kabar (26 Januari 1913) dan mendirikan atas bantuan S. Muhammad b. Saleh b. Agil dan S. Abdullah b. Alawi Alatas percetakan bahasa Arab Seria Usaha, yang dipimpin oleh Umar Said Tjokroaminoto dan yang kemudian menerbitkan surat kabar harian Utusan Hindia (31 Maret 1913).

Terlibatnya orang-orang Jam'iat Khair dalam politik, baik di dalam atau di luar negeri, misalnya dalam hubungan politik Jerman dalam perang dunia yang pertama 1914 dan hubungan antara S. Muhammad Al-Hasyimi dengan gerakan Islam di Turki Jauh, menyebabkan perkumpulan ini sangat dicurigai oleh pemerintah penjajah Belanda.

#### **b. Al-Islah Wal Irsyad**

Syeikh Ahmad Surkati, yang sampai di Jakarta dalam bulan Pebruari 1912, seorang alim yang terkenal dalam agama Islam, beberapa lama kemudian meninggalkan Jam'iat Khair dan mendirikan gerakan Agama sendiri bernama Al-Islah Wal Irsyad, dengan haluan mengabdikan pembaharuan dalam Islam (reformisme).

---

<sup>22</sup>Deliar Noer, *op.cit.*, hal, 71, dengan beberapa tambahan uraian.

Pada tahun 1914 berdirilah perkumpulan Al-Islah wal Irsyad kemudian terkenal dengan sebutan Al-Irsyad, yang terdiri dari golongan-golongan Arab bukan golongan Alawi. Tahun 1915 berdirilah sekolah Al-Irsyad yang pertama di Jakarta, yang kemudian disusul oleh beberapa sekolah dan pengajian lain yang sehaluan dengan itu.

Pendiri-pendiri Al-Irsyad kebanyakan adalah pedangan, tetapi guru sebagai tempat meminta fatwa ialah Syekh Ahmad Surkati yang sebagian besar dari umurnya dicurahkan bagi penelaahan pengetahuan. Ia dilahirkan di Dunggala, Sudan, pada tahun 1872, berasal dari keluarga yang taat beragama. Ia telah banyak mengetahui ayat-ayat Qur'an ketika masih kecil, tetapi tidak dapat memenuhi keinginannya untuk belajar di Mesir, karena setelah ayahnya meninggal nasib membawa ia ke negeri Arab dan tinggal di Madinah selama empat tahun. Setelah itu ia pergi ke Makkah dan tinggal di sana selama sebelas tahun, belajar antara lain pada Syekh Muhammad bin Yusuf al-Khayyat, seorang syekh yang kemudian tinggal di Malaya dan sering mengunjungi Sumatera Utara. Pada tahun 1906 ia menerima sertifikat tertinggi guru agama dari pemerintah di Istanbul. Ia adalah seorang pelajar Sudan pertama yang menerima sertifikat ini, dan seorang di antara empat orang guru yang semasa dengannya di negeri Arab.

Dari tahun 1906 ia mulai mengajar di negeri suci tersebut. Pada waktu itu ia telah mengenal tulisan-tulisan Abduh. Demikian pula majalah Al-Manar dari Mesir mengunjunginya secara tetap. Ia ditarik oleh Jam'iat Khair melalui dua orang jama'ah haji yang pergi ke Indonesia tiap tahun untuk mengurus jama'ah haji. Kedua syekh jama'ah haji ini diminta oleh organisasi Jam'iat Khair mencarikan guru-guru di tanah Arab yang bersedia mengajar di Jakarta. Demikianlah Surkati tiba di Jakarta pada tahun 1911, tetapi meninggalkan Jam'iat Khair dengan alasan-alasan seperti di atas pada tahun 1913. Ia membuka sekolahnya sendiri di rumahnya dan

kemudian bergabung dengan Al Irsyad. Semenjak itu ia mengajar di Al-Irsyad sampai pada masa ia meninggal (1943) dengan interupsi hanya 4 tahun, ketika ia mencoba berdagang bersama-sama dengan Syekh Awad Syahbal dari tahun 1920 sampai tahun 1924.

Al-Irsyad sendiri menjuruskan perhatian pada bidang pendidikan, terutama pada masyarakat Arab, ataupun pada permasalahan yang timbul di kalangan masyarakat Arab, walaupun orang-orang Indonesia Islam bukan Arab, ada yang menjadi anggotanya. Lambat laun dengan bekerjasama dengan organisasi Islam yang lain, seperti Muhammadiyah dan Persatuan Islam, organisasi Al-Irsyad meluaskan pusat perhatian mereka kepada persoalan-persoalan yang lebih luas, yang mencakup persoalan Islam umumnya di Indonesia. Ia juga turut serta dalam berbagai kongres al Islam pada tahun 1920 an dan bergabung pada Majelis Islam A'la Indonesia ketika federasi ini didirikan pada tahun 1937. Pemuda pemuda Indonesia asli juga mempergunakan fasilitas Al-Irsyad dalam bidang pendidikan.

Sebenarnya Al-Irsyad memperlihatkan fitalitas dan energi yang lebih besar dari Jam'iat Khair dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Kegairahan besar di kalangan pendukung-pendukung Al-Irsyad tercermin pada jumlah uang yang disumbangkan oleh mereka kepada organisasi tersebut. Kalangan masyarakat Arab di kota-kota lain di Jawa segera menyusul inisiatif kawan-kawan mereka di Jakarta dengan mendirikan cabang-cabang Al-Irsyad di Cirebon, Bumiayu, Tegal, Pekalongan, Surabaya dan Lawang.

Cabang-cabang inipun juga mendirikan sekolah-sekolah umumnya semuanya di tingkat rendah. Pada tahun 1930-an cabang Surabaya mendirikan sekolah guru 2 tahun dan sebuah sekolah dasar tingkat rendah berbahasa Belanda yang bernama Schakelschool.

Sekolah Al-Irsyad di Jakarta lebih banyak jenisnya. Terdapat sekolah-sekolah tingkat dasar, sekolah guru, bagian takhassus (de

ngan pelajaran dua tahun) di mana pelajar dapat mengadakan spesialisasi dalam bidang agama, pendidikan atau bahasa. Tetapi struktur seperti ini meminta waktu tahunan untuk dapat dibangun. Mulanya tiap peminat, umur berapapun, dapat diterima sebagai murid, sehingga tidaklah merupakan suatu hal yang luar biasa untuk menemui di dalam sekolah tingkat dasar seorang anak muda 18 atau 19 tahun duduk berdampingan dengan anak berumur 8 atau 9 tahun dalam satu kelas. Memang di antara anak-anak itu ada yang telah mendapat pelajaran di sekolah-sekolah lain sebelum memasuki Al-Irsyad.

Perbaikan organisasi sekolah dimulai tahun 1924 ketika sebuah peraturan dikeluarkan bahwa hanya anak-anak di bawah umur 10 tahun yang dapat diterima pada kelas satu sekolah dasar yang lama belajarnya lima tahun. Pelajar-pelajar dari sekolah guru juga mempunyai kesempatan untuk latihan mengajar. Anak yang lebih dari 10 tahun dapat masuk ke kelas-kelas lebih tinggi, bergantung pada kemampuan yang diperlihatkannya pada ujian masuk. Mereka yang tinggal di asrama sekolah, menerima pula latihan olah raga. Dalam pada itu pemimpin-pemimpin Al-Irsyad lambat laun lebih banyak mengenal tulisan-tulisan lisan Abduh tentang pendidikan. Dalam brosur yang dikeluarkan pada tahun 1938 mereka mencontoh saran-saran Abduh bahwa dalam mendidik seorang anak hendaklah tekanan diberikan pada tauhid, fiqh dan sejarah. Tauhid akan memungkinkan seorang untuk mengem bangkan jiwa dan harta... tanpa ragu-ragu. Fiqh akan “memperbaiki budi pekerti dan batin manusia dari segala noda serta memberi pelajaran dalam hak halal dan haram yang bersandar pada dalil-dalil Al-Qur’an dan Hadis Nabi”. Sejarah Islam “harus menghidupkan kebenaran Islam dan kegagahan umat Islam”. Secara umum dikemukakan bahwa pendidikan merupakan pembentukan watak, pembentukan kemauan dan latihan untuk melaksanakan kewajiban”.

Murid-murid Al-Irsyad, pada tahun-hahun pertama didirikan, terdiri dari anak-anak kalangan Arab dan sebagian juga (walau dalam jumlah yang lebih kecil) anak-anak Indonesia asli dari Sumatera dan Kalimantan. Kemudian lebih banyak lagi anak-anak Indonesia yang masuk sekolah itu. Di luar Jakarta dan Surabaya murid-muridnya terdiri dari anak-anak keluarga setempat saja. Mereka banyak terdiri dari anak-anak penghulu, pedangan dan guru-guru dan beberapa di antara mereka anak-anak pegawai pemerintah. Para lulusan termasuk yang di Jakarta dan Surabaya pada umumnya menjadi guru ataupun pedagang. Beberapa di antaranya menjadi pegawai pemerintah seperti yang bekerja di kantor masalah-masalah pribumi (Kantoor oor Inlandse Zaken). Pada tahun 1930-an organisasi Al-Irsyad mengeluarkan beasiswa untuk beberapa lulusannya guna belajar di luar negeri terutama di Mesir. Tetapi para siswa ini tidak memainkan peranan yang penting sekembali mereka dari sana. Yang lebih berhasil ialah para lulusan yang melanjutkan pelajarannya dengan tenaga sendiri ataupun dengan bantuan dari keluarga sendiri. Orang-orang ini memainkan peranan yang lebih penting dalam perkembangan pemikiran pembaharuan.

Sebagaimana halnya dengan organisasi-organisasi lain. Al-Irsyad juga mempergunakan tablig dan pertemuan-pertemuan sebagai cara untuk menyebarkan pahamnya, ia juga menerbitkan beberapa buah buku dan pamflet-pamflet. Dengan melalui mass-media ini Al-Irsyad menyebarkan gagasan-gagasan pembaharuan dan pemurnian ajaran Islam dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

Masalah-masalah agama yang berasal dari gerakan Al-Irsyad sangat menggemparkan masyarakat Islam, karena bertentangan dengan keyakinan yang ada pada waktu itu. Terutama Majalah Az-Zakhirah, yang keluar sejak bulan Muharram 1342 H, dan terbit setiap bulan di Jakarta, mengandung bahan peledak dan

penggerak mengenai pem baharuan paham masyarakat Islam Indonesia. Majalah yang dipimpin sendiri oleh Syekh Ahmad bin Muhammad Surkati itu berisi kupasan pertanyaan-pertanyaan dari segala penjuru Indonesia mengenai usul dan furu' agama, berisi pembongkaran hadis-hadis palsu dan dha'if yang dipergunakan dalam mempertahankan beberapa hukum ibadat dan muamalat di Indonesia, yang menurut pikiran Syekh Ahmad Surkati bertentangan dengan Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Seperti tawassul, tarekat-tarekat, perkara kenduri, perkara talkin mayat, perkara fidyah untuk orang mati, perkara berdiri di tengah bacaan maulud dan seribu satu macam masalah yang membanjiri gerakan Al Irsyad itu, dijawab satu persatu oleh Syekh Surkati dalam majalah tersebut. Beberapa kali ia dibawa berdebat dan berhujjah mengenai bermacam-macam masalah, yang jawaban-jawabannya itu mengge gerkan masyarakat alim ulama, dan membuat mereka itu terjaga dari memeriksa kembali kitab-kitab agama yang besar-besar untuk men cari alasan-alasan guna mempertahankan diri dan keyakinannya.

Tidak sedikit gerakan ini membawa kesadaran dan keinsafan dalam kalangan alim ulama khususnya dan golongan Islam umumnya, sehingga berdirilah perkumpulan-perkumpulan, baik yang menyetujui atau yang menentang paham-paham dan fatwa-fatwa Syeikh Ahmad Surkati itu. Dalam Prinsipnya Syekh Ahmad Surkati itu mengajak umat Islam kembali kepada Qur'an dan Sunnah Rasulullah dan menentang pendapat yang memutuskan pintu ijtihad tertutup dan mencukupi dengan empat mazhab saja. Dalam keyakinannya pintu ijtihad terbuka terus, karena hukum-hukum Islam itu hidup sepanjang zaman. Ia menentang taklid, yang pada pendapatnya membekukan hukum-hukum Islam. Ia tidak memilih salah satu mazhab tertentu tetapi memakai pikiran-pikiran ulama sebagai jembatan saja untuk mencari hukum-hukum Islam dalam kedua sumber tersebut. Oleh karena itu, golongan ini

menanamkan dirinya mazhab Salaf Saleh, dan mengancam hidup bermazhab-mazhab, yang konon katanya hanya memecah belahkan umat Islam saja<sup>23</sup>.

### c. Persyerikatan Ulama

Persyerikatan Ulama merupakan perwujudan dari gerakan pembaharuan di daerah Majalengka, Jawa Barat, yang dimulai pada tahun 1911 atas inisiatif Kyai Haji Abdul Halim, lahir pada tahun 1887 di Ciberelang Majalengka. Kedua orang tuanya berasal dari keluarga yang taat beragama (ayahnya seorang penghulu di Jatiwangi), sedangkan saudara-saudaranya mempunyai hubungan yang erat secara kekeluargaan dengan orang-orang dari kalangan pemerintah.

KHA Halim memperoleh pelajaran agama pada masa kanak-kanak sampai umur 22 tahun diberbagai pesantren di daerah Majalengka. Kemudian ia pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan melanjutkan pelajarannya. Selama tiga tahun berada di Makkah. ia mengenal tulisan-tulisan Abduh dan Jamal al-Din al-Afgani, yang merupakan pokok pembicaraan bersama kawan-kawannya yang banyak berasal dari daerah Sumatera. Di Makkah inilah ia pertama kali mengenal Kyai Haji Mas Mansur yang kemudian menjadi ketua umum Muhammadiyah. Tetapi KHA Halim tidak merasa bahwa ia banyak dipengaruhi oleh Abduh ataupun oleh Al-Afgani. Dan memang sampai ia meninggal tahun 1962, tetap berpegang pada mazhab Syafi'i.

Yang lebih memberikan kesan baginya adalah dua lembaga pendidikan, yaitu Bab al-Salam dekat Makkah dan yang lainnya di Jeddah. Menurut ceritanya kedua lembaga ini telah menghapuskan sistem halakah dan sebagai gantinya mengorganisir kelas-kelas serta menyusun kurikulum dengan mempergunakan bangku dan meja.

---

<sup>23</sup>H. Aboebakar, *op.cit.*, hal. 232.

Lembaga-lembaga ini merupakan contoh baginya kelak untuk mengu bah sistem pendidikan tradisional di daerah asalnya sekembali ia ke tanah air. Pada tahun-tahun kemudian kegiatannya lebih dirangsang oleh pandangan rendah dari pihak familinya yang masuk golongan priyayi terhadap keluarganya, termasuk ayahnya sendiri. Ia ingin memperlihatkan kepada mereka bahwa seorang bukan priyayi dapat pula melayani masyarakat dengan baik.

Enam bulan setelah kembali dari Makkah pada tahun 1991, KHA Halim mendirikan sebuah organisasi yang ia beri nama Hayatul Qulub, yang bergerak, baik dibidang ekonomi maupun di bidang pendidikan. Anggota-anggotanya mulanya enam puluh orang, umumnya terdiri dari pedagang dan petani. Mereka membayar iuran masuk sepuluh sen dan iuran mingguan lima sen, untuk dana mendirikan sebuah perusahaan tenun. Organisasi ini juga bermaksud untuk membantu anggota anggotanya yang bergerak di bidang perdagangan dalam persaingan dengan pedagang-pedagang Cina<sup>24</sup>.

Dalam bidang pendidikan KHA Halim mulanya menyelenggarakan pelajaran agama sekali seminggu untuk orang-orang dewasa, yang diikuti empat puluh orang. Umumnya pelajaran yang ia berikan adalah pelajaran-pelajaran Fiqh dan Hadis. Ketika itu Halim tidak semata-mata mengajar saja tetapi juga bergerak di bidang perdagangan untuk memenuhi nafkah hidupnya.

Hayatul Qulub tidaklah berlangsung lama. Persaingan dengan para pedagang Cina yang kadang-kadang menyebabkan perkelahian (perang mulut serta juga secara fisik), dianggap oleh pemerintah sebagai penyebab kerusuhan. Sekitar tahun 1915 organisasi tersebut dilarang setelah tiga atau empat tahun bergerak. Tetapi kegiatan-kegiatannya terus dilanjutkan walau tidak diberi nama resmi, termasuk kegiatan di bidang ekonomi. Sedang kegiatan

---

<sup>24</sup>Deliar Noer, *op.cit.*, hal. 81.

pendidikan dilanjutkan oleh sebuah organisasi baru yang disebut Majlisul Ilmi.

Pada tahun 1916 dirasakan perlu oleh kalangan masyarakat setempat, terutama tokoh-tokoh seperti penghulu dan para pembantunya untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bersifat modern. Demikianlah sebuah sekolah dengan nama Jam'iyat l'anat al Muata alimin didirikan dengan mendapat sambutan yang amat baik dari guru-guru lain di daerah tersebut. Tetapi sistem berkelas dan sistem koedukasi yang diintrodusir oleh KHA Halim dalam lembaga lima tahunnya itu tidak disukai. Sungguhpun demikian KHA Halim dengan bantuan yang diperolehnya dari penghulu dan juga oleh karena mundumya pesantren di daerahnya, dapat mengubah ketidaksenangan ini. Usahanya mulai disambut baik. Untuk memperbaiki mutu sekolahnya KHA Halim berhubungan dengan Jam'iat Khair dan Al-Irsyad di Jakarta. Ia juga mewajibkan murid-muridnya pada tingkat yang lebih tinggi untuk memahami bahasa Arab yang kemudian menjadi bahasa pengantar pada kelas-kelas lanjutan.

Pada tahun 1932, dalam suatu kongres Persyerikatan Ulama di Majalengka, KHA Halim mengusulkan agar sebuah lembaga didirikan yang akan melengkapi pelajar-pelajarnya bukan saja dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga dengan kelengkapan-kelengkapan berupa pekerjaan tangan, perdagangan dan pertanian, bergantung dari bakat masing-masing.

KHA Halim rupanya telah sampai kepada pemikiran ini setelah melihat bahwa kebanyakan dari lulusan sekolah yang didirikan oleh pemerintah menggantungkan diri kepada lapangan kerja yang disediakan dalam lingkungan pemerintah atau dalam bidang usaha, tanpa dapat bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Iapun juga melihat bahwa lulusan madrasah biasa ataupun pesantren hanya menjadi guru agama atau kembali pada lingkungan

pekerjaan orang tuanya sendiri (bertani atau berdagang). Padahal ia tidak memperoleh latihan khusus untuk itu, juga tidak di dalam madrasah ataupun dalam lingkungan keluarganya. Oleh sebab itu KHA Halim berpendapat bahwa seorang lulusan yang baik adalah yang berkemampuan untuk mema suki suatu bidang kehidupan tertentu, dengan persiapan-persiapan latihan yang diperlukan.

Pendiri perserikatan Ulama ini juga mengusulkan agar latihan tersebut perlu juga menitikberatkan pada pembentukan watak. Untuk keperluan ini sebuah tempat yang tenang di luar kota merupakan tempat yang ideal. Kota, katanya, telah diracuni atau sering diracuni dengan kebiasaan-kebiasaan yang kurang mengindahkan moral. Sedangkan tempat-tempat di luar kota yang sunyi dan tenang dapat merupakan tempat yang memberikan inspirasi-inspirasi yang baik.

Kongres tadi menerima usul KHA Halim. Suatu keluarga yang kaya dari Ciomas menyediakan setumpak tanahnya, dipasir Ayu, kira kira sepuluh kilometer dari Majalengka, untuk keperluan pelaksanaancita-cita tersebut. Lembaga ini, dinamakan Santi Asrama yang dibagi 3 bagian: Tingkat permulaan, dasar dan lanjutan. Di samping kurikulum biasa sebagaimana terdapat pada sekolah-sekolah lain dari perserikatan Ulama, yaitu dalam agama dan pelajaran umum, pelajar-pelajar dalam Santi Asrama dilatih pertanian, pekerjaan tangan (besi dan kayu) menenun dan mengolah berbagai-bagai bahan, seperti membuat sabun. Mereka harus tinggal di suatu asrama di bawah disiplin yang ketat, terutama tentang pembagian waktu dan tentang sikap pergaulan hidup mereka. Pada bagian kedua dari tahun 1930-an kira-kira 60 sampai 70 anak-anak muda dilatih di Santi Asrama tersebut sebagai pelajar-pelajar yang diasramakan, sedangkan kira-kira 200 anak-anak lain yang berasal dari kampung-kampung sekitarnya turut pula belajar.

Sebagaimana organisasi-organisasi lain, Persyerikatan Ulama sejak mula berdiri, menyelenggarakan juga tabligh dan mulai sekitar tahun 1930 menerbitkan majalah dan brosur sebagai media penyebaran cita-citanya. Di samping masalah-masalah organisasi, pertemuan pertemuan dan tablig serta publikasi tersebut mengutamakan sekali aspek-aspek Islam<sup>25</sup>.

#### **d. Muhammadiyah**

Salah sebuah organisasi sosial Islam yang terpenting di Indonesia sebelum Perang Dunia II dan mungkin juga sampai saat sekarang ini adalah Muhammadiyah. Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 bertepatan dengan tanggal 18 Zulhijjah 1330 H, oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan atas saran yang diajukan oleh murid-muridnya dan beberapa orang anggota Budi Utomo untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bersifat permanen.

Organisasi ini mempunyai maksud” menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumi putera” dan memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya, untuk mencapai ini organisasi itu bermaksud mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mengadakan rapat-rapat dan tablig di mana dibicarakan masalah-masalah Islam, menertibkan wakaf dan mendirikan masjid-masjid serta menerbitkan buku-buku, brosur-brosur surat-surat kabar dan majalah-majalah.

Usaha lain untuk mencapai maksud dan tujuan itu ialah dengan:

- 1) Mengadakan dakwah Islam;
- 2) Memajukan pendidikan dan pengajaran;
- 3) Menghidup-suburkan masyarakat tolong-menolong;
- 4) Mendirikan dan memelihara tempat ibadah dan wakaf;

---

<sup>25</sup>Deliar Noer, *op. cit.*, hal. 83-84.

- 5) Mendidik dan mengasuh anak-anak dan pemuda-pemuda, supaya kelak menjadi orang Islam yang berarti:
- 6) Berusaha ke arah perbaikan penghidupan dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam:
- 7) Berusaha dengan segala kebijaksanaan, supaya ke hendak dan peraturan Islam berlaku dalam masyarakat. (Anggaran Dasar Muhammadiyah Desember 1950)<sup>26</sup>.

Dalam mengarahkan kegiatan-kegiatannya, organisasi ini dalam tahun-tahun pertama tidak mengadakan pembagian tugas yang jelas di antara anggota pengurus. Hal ini semata-mata disebabkan oleh ruang gerak yang masih sangat terbatas, yaitu sampai sekurang-kurangnya tahun 1917 pada daerah Kauman, Yogyakarta, saja. KHA Dahlan sendiri aktif bertabligh, aktif pula mengajar di sekolah Muhammadiyah, aktif dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat untuk melakukan berbagai macam kegiatan seperti salat, dan dalam memberikan bantuan kepada fakir miskin dengan mengumpulkan dana dan pakaian untuk mereka. Sifat sosial dan pendidikan dari Muhammadiyah telah diletakkan di dalam masa-masa ini.

Daerah operasi organisasi Muhammadiyah mulai diluaskan setelah tahun 1917. Pada tahun itu Budi Utomo mengadakan kongresnya di Yogyakarta (malahan rumah KHA Dahlan dibuat sebagai pusat dari kongres tersebut) ketika mana KHA Dahlan telah dapat mempesona kongres itu melalui tabligh yang dilakukannya sehingga pengurus Muhammadiyah menerima permintaan dari berbagai tempat di Jawa untuk mendirikan cabang-cabangnya. Untuk maksud ini anggaran dasar dari organisasi itu yang membatasi diri pada kegiatan-kegiatan di Yogyakarta saja, haruslah lebih dahulu diubah. Ini dilakukan pada tahun 1920 ketika mana bidang kegiatan Muhammadiyah diluaskan meliputi seluruh pulau Jawa dan pada

---

<sup>26</sup>Prof. H. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Mutiara, Jakarta. 1979, hal. 269.

tahun berikutnya (1921) seluruh Indonesia<sup>27</sup>.

Perluasan ini dipermudah oleh berbagai faktor. Pribadi KHA Dahlan dan caranya ia berpropaganda dengan memperlihatkan toleransi dan pengertian kepada pendengarnya sangat memberikan bantuan untuk memperoleh sambutan yang memuaskan. Mereka yang mengenal pembaharuan di Mesir melihat pula pada Muhammadiyah jalan untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran pembaharuan tersebut di Indonesia, dan oleh sebab itu memberikan bantuannya kepada organisasi ini. KHA Dahlan sendiri, sebenarnya telah mengetahui tentang pemikiran Abduh pada tahun 1912. Pembaharuan yang mula-mula ia lakukan, yaitu tentang praktek-praktek seperi kiblat dan kebersihan, kemudian dirangsang oleh pemikiran dari pembaharu Mesir itu dan diperluas secara lambat laun kepada masalah-masalah fundamental misalnya ^ tentang sudah tertutup atau masih terbuka saja pintu ijtihad.

Sekitar tahun 1920, tahun perluasan Muhammadiyah ke luar Yogyakarta, manfaat dari persatuan dan dari organisasi pada umumnya telah diakui oleh sebagian besar kalangan muslim di Indonesia. Dalam beberapa tempat kehadiran pedagang-pedagang Minangkabau yang merupakan hasil dari gerakan pembaharuan di Minangkabau sendiri, merupakan bantuan yang sangat berharga bagi Muhammadiyah. Jadi Nurul Islam di Pekalongan yang didirikan oleh para pedagang ini diubah menjadi sebuah cabang Muhammadiyah. Daerah Surabayapun telah mengenal dan tertarik kepada pemikiran-pemikiran itu sebagai hasil usaha seorang pedagang bernama Pakih Hasyim, yang dikenal sebagai ulama Padang. Ia adalah salah seorang murid Haji Abdul Karim Amrullah. Dalam kota Surabaya berdiri Muhammadiyah, atas inisiatif ulama-ulama setempat, seperti Kyai Haji Mas Mansur yang kemudian menjadi ketua umum dari organisasi ini, mendapatkan tanah yang subur di

---

<sup>27</sup>Deliar Noer, *op.cit.*, hal. 87.

kalangan pengikut Pakih Hasyim.

Mudah dimengerti bahwa cabang utama yang pertama di luar Jawa didirikan di Minangkabau. Haji Rasul, yang sangat tertarik pada kegiatan Muhammadiyah itu pada kunjungannya ke Jawa pada tahun 1925 dan yang menyadari perlunya organisasi semacam itu untuk daerah asalnya, mengembangkan organisasi ini dengan mengubah sebuah organisasi lokal di tempat kelahirannya (Sendi Aman Tiang Selamat) menjadi cabang Muhammadiyah pada tahun yang sama. Dari sinilah Muhammadiyah itu menyebar ke seluruh daerah Minangkabau dengan bantuan dari bekas murid-muridnya<sup>28</sup>.

Mulanya usaha memperkenalkan Muhammadiyah ke daerah Minangkabau memperoleh banyak tantangan dari pihak Sumatera Tawalib Padang Panjang yang dipengaruhi oleh orang-orang Komunis. Memang, seperti dikemukakan di atas, mulai tahun 1922 sampai masa penghancuran Komunisme di daerah tersebut oleh pihak Belanda pada tahun 1927, Sumatera Tawalib di Padang Panjang berada di bawah pengaruh Komunisme, dalam pengertian sikap yang radikal terhadap Belanda tetapi bukan merupakan suatu ideologi yang berdasar historis materialisme. Perkembangan ini menyebabkan tumbuhnya dua golongan dalam Sumatera Tawalib, yaitu yang pro dan bergabung dengan pihak Komunis dalam berjuang melawan Belanda, serta yang mengakui diri mereka sebagai termasuk dalam lingkungan gerakan komunis di satu pihak, dan golongan lain yang anti Komunis. Golongan anti Komunis ini membatasi kegiatan mereka pada perjuangan pembaharuan pendidikan tanpa mempersoalkan kedudukan Belanda di Indonesia, sekurang-kurangnya tidak terlalu terbuka.

Sampai tahun 1927 golongan pro Komunis mempunyai pengaruh yang lebih besar di Sumatera Tawalib, sehingga Haji Rasul,

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hal. 89.

salah seorang pendiri Sumatera Tawalib, menolak untuk mengajar di lembaga tersebut, walaupun kemudian lembaga itu telah bersih dari unsur-unsur pro Komunis. Mungkin sekali usaha Haji Rasul memperkenalkan Muhammadiyah di daerah kelahirannya pada tahun 1925 didasarkan pada keyakinannya bahwa Tawalib sebagai suatu organisasi telah tidak dapat ditolong lagi. Mungkin pula karena alasan inilah hubungan antara Muhammadiyah dan Tawalib di Minangkabau tetap dingin sampai tahun 1927, walaupun dalam masalah-masalah agama kedua organisasi tersebut sebenarnya sepeham. Alasan lain mungkin terletak pada kenyataan bahwa Tawalib lebih banyak merupakan tempat sekurang-kurangnya sampai pada panumpasan Permi oleh Belanda pada tahun 1934, untuk kegiatan-kegiatan politik. Memang lembaga ini demikian halnya setelah berada di bawah pengawasan dan pembinaan Permi. Hubungan yang dingin antara kedua organisasi itu akhirnya pecah menjadi kecaman terbuka antara yang satu terhadap yang lain. Ini tercermin dalam pidato-pidato tokoh mereka masing-masing yang pada umumnya berkisar pada persoalan Islam dan Kebangsaan. Hal ini akan kita bicarakan pada bagian lain nanti. Cukuplah disebutkan di sini bahwa pada umumnya Tawalib (Permi) sangat mengecam kalangan Muhammadiyah yang tidak mepedulikan bidang politik, sedang di pihak lain Muhammadiyah menyayangkan golongan Tawalib (Permi) yang dirasakan tidak puas semata-mata dengan Islam saja.

Dalam tahun 1927 Muhammadiyah mendirikan cabang-cabang di Bengkulu, Banjarmasin dan Amuntai, sedang pada tahun 1929 pengaruhnya tersebar ke Aceh dan Makassar. Muballig-muballig dikirim ke daerah-daerah tersebut dari Jawa atau dari Minangkabau untuk menyebarkan cita-cita. Muhammadiyah.

Dalam hubungan ini perlu dikemukakan bahwa cabang-cabang itu tidaklah hanya merupakan tempat berkumpul orang-orang yang mempunyai cita-cita yang sama. Memang hal ini

terdapat juga, tetapi juga agar dapat diakui sebagai cabang gerakan Muhammadiyah. Untuk itu, haruslah diadakan kegiatan yang bersifat permanen, yaitu dengan mendirikan sekolah, kursus-kursus yang teratur ataupun memelihara anak yatim piatu.

Kegiatan lain dalam bentuk kelembagaan yang berada di bawah organisasi Muhammadiyah ialah:

- 1) PKU (Penolong Kesengsaraan Umum) yang bergerak dalam usaha membantu orang-orang miskin, yatim piatu, korban bencana alam dan mendirikan klinik-klinik kesehatan;
- 2) Aisyiah, organisasi wanita Muhammadiyah, menitik, beratkan perhatiannya pada kedudukan wanita sebagai ibu dan pen didik yang mempunyai tanggung jawab besar untuk kemajuan masyarakat melalui asuhan dan didikan anak, dan mengkoordinir kegiatan remaja putri di dalam Nasyiatul Aisyiah;
- 3) Hizbul Walan berupa gerakan kepanduan Muhammadiyah yang dibentuk pada tahun 1918 oleh KHA Dahlan;
- 4) Majelis Tarjih, yang didirikan atas dasar keputusan Kongres Muhammadiyah di Pekalongan pada tahun 1927. Fungsi dari majelis ini adalah mengeluarkan fatwa atau memastikan hukum tentang masalah-masalah tertentu yang dipertikakan oleh masyarakat muslim.

Dalam tahun 1925 organisasi ini telah mempunyai 29 cabang cabang dengan 4.000 orang anggota, sedangkan kegiatan-kegiatannya dalam bidang pendidikan meliputi delapan Hollands Inlandse School, sebuah sekolah guru di Yogyakarta, 32 buah sekolah dasar lima tahun, sebuah Schakelschool, 14 madrasah, seluruhnya dengan 119 orang guru dan 4.000 murid. Dalam bidang sosial, ia mencatat dua buah klinik di Yogyakarta dan Surabaya di mana 12.000 pasien memperoleh pengobatan; sebuah rumah miskin dan dua buah rumah yatim piatu. Dalam tahun 1929 peserta-peserta

dari kongres tahunannya berasal dari hampir semua pulau-pulau besar di Indonesia (kecuali Kalimantan). Kongres ini mencatat 19.000 anggota Muhammadiyah, sedangkan bagian publikasi dari Muhammadiyah telah menerbitkan sejumlah 700.000 buah buku dan brosur. Cabang organisasi ini di Solo telah membuka sebuah klinik mata dan di Malang sebuah klinik lain. Kongres tahun 1930 yang diadakan di Bukittinggi, tempat pertama kongres di luar Jawa, mencatat 112 cabang-cabang dengan 24.000 orang anggota. Keanggotaan ini bertambah menjadi 43.000 pada tahun 1935, tersebar pada 710 cabang-cabang termasuk 316 di Jawa, 286 di Sumatera, 79 di Sulawesi dan 29 di Kalimantan. Pada tahun 1938 terdapat 852 cabang cabang serta 898 kelompok (yang belum berstatus cabang), seluruhnya dengan 250.000 anggota. Jepang memelihara 834 mesjid dan langgar. 31 perpustakaan umum dan 1.774 sekolah. Di samping itu terdaftar pula propagandis Muhammadiyah sebanyak 5.516 laki-laki dan 2.114 wanita.

Di antara sekolah-sekolah Muhammadiyah yang tertua dan besar jasanya ialah:

- 1) Kweekschool Muhammadiyah Yogyakarta.
- 2) Mua'allimin Muhammadiyah, Solo, Jakarta.
- 3) Mua'allimal Muhammadiyah, Yogyakarta.
- 4) Zu'ama/Za imat, Yogyakarta.
- 5) Kulliyah Muballigin/Muballigat, Padang Panjang (Sumatera Tengah).
- 6) Tablignschool, Yogyakarta.
- 7) HIK Muhammadiyah Yogyakarta.

Banyak lagi HIS Muhammadiyah, Mulo, AMS Muhammadiyah. Madrasah Ibtidaiyah dan Sanawiyah/Wusta Muhammadiyah dan lain lain. Semuanya itu didirikan pada masa penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang, dan tersebar pada tiap-tiap Cabang Muhammadiyah seluruh kepulauan Indonesia.

Pada masa Indonesia merdeka, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah/madrasah-madrasah berlipat ganda banyaknya dari masa penjajahan Belanda dahulu. Menurut siaran Muhammadiyah (Edisi Oktober 1957) jumlah sekolah agama/madrasah Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

- 1) Madrasah Ibtidaiyah 412 buah
- 2) Madrasah Sanawiyah 40 buah
- 3) Madrasah Diniyah (Awaliyah) 82 buah
- 4) Madrasah Mu'allimin 73 buah
- 5) Madrasah Pendidikan Guru Agama 73 buah<sup>29</sup>.

#### **e. Nahdatul Ulama'**

Nahdatul Ulama didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H. (33 Januari 1926 M) di Surabaya. Pembangunnya ialah alim ulama dari tiap-tiap daerah di Jawa Timur. Di antaranya ialah:

- 1) K.H. Hasyim Asy'ari Tebuireng.
- 2) K.H. Abdul Wahab Hasbullah.
- 3) K.H. Bisri Jombang.
- 4) K.H. Ridwan Semarang
- 5) K.H. Nawawi Pasuruan.
- 6) K.H.R.Asnawi Kudus.
- 7) K.H.R.Hambali Kudus.
- 8) K. Nakhrawi Malang.
- 9) K.H.Doromuntaha Bangkalan.
- 10) K.H.M.Alwi Abdul Aziz.
- 11) Dan lain-lain<sup>30</sup>.

Latar belakang didirikannya organisasi ini semula adalah sebagai perluasan dari suatu Komite Hijaz yang dibangun dengan dua tujuan, yaitu:

---

<sup>29</sup>Prof. H. Mahmud Yunus, *op. cit.*, hal. 270

<sup>30</sup>*Ibid.*, hal. 240

- Pertama: untuk mengimbangi komite Khilafat yang secara berangsur-angsur jatuh ke tangan golongan pembaharuan;
- Kedua untuk berseru kepada Ibnu Sa'ud, penguasa baru ditanah Arab, agar kebiasaan beragama secara tradisi dapat diteruskan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa orang Islam di Indonesia telah tertarik pada masalah khilafat ini semenjak Perang Dunia I berakhir. Daulat Usmaniyah guncang sedangkan kekuasaan Sultan Turki yang juga dipandang sebagai khalifah, termasuk kaum muslimin di Indonesia, diperebutkan oleh nasionalis Turki di bawah pimpinan Mustafa Kemal. Dalam tahun 1922 Majelis Raya Turki menghapuskan kekuasaan sultan dengan menjadikan negeri itu satu republik, tetapi pada tahun itu majelis tersebut menjadikan Abdul Majid Khilafat tanpa kekuasaan duniawi. Dua tahun kemudian majelis itu menghapuskan khilafat sama sekali.

Perkembangan ini menimbulkan kebingungan pada dunia Islam pada umumnya, yang mulai berpikir tentang pembentukan suatu khilafat baru. Masyarakat Islam Indonesia bukan saja berminat dalam masalah ini, malah merasa berkewajiban memperbincangkan dan mencari penyelesaiannya. Kebetulan Mesir bermaksud mengadakan kongres tentang khilafat pada bulan Maret 1924, dan sebagai sambutan atas maksud ini suatu Komite Khilafat didirikan di Surabaya tanggal 4 Oktober 1924 dengan ketua Wondosudirdjo (kemudian dikenal dengan nama Wondoamiseno) dari Sarikat Islam dan wakil ketua K.H.A. Wahab Hasbullah. Kongres Al-Islam ketiga di Surabaya bulan Desember 1924 antara lain memutuskan untuk mengirim sebuah delegasi ke kongres Kairo, terdiri dari Surjopranoto (Sarekat Islam). Haji Fachruddin (Muhammadiyah) serta K.H.A. Wahab dari kalangan tradisi

Tetapi kongres di Kairo itu ditunda, sedangkan minat orang-orang Islam di Jawa tertarik lagi pada perkembangan di Hijaz di mana Ibnu Sa'ud berhasil mengusir Syarif Husein dari Makkah

tahun 1924 Segera setelah kemenangan ini pemimpin Wahabi itu mulai melakukan pembersihan dalam kebiasaan praktek beragama sesuai dengan ajarannya, walaupun ia tidak melarang pelajaran mazhab di Masjid al Haram. Tindakannya ini sebagian mendapat sambutan baik di Indonesia, tetapi sebagian juga ditolak. Tetapi dengan kemenangan Ibnu Sa'ud ini, baik Makkah maupun Kairo berebut kedudukan khalifah.

Suatu undangan dari Ibnu Sa'ud kepada kaum Islam di Indonesia untuk menghadiri kongres di Makkah dibicarakan di kongres Al-Islam kelima di Bandung (6 Februari 1926). Kedua kongres ini kelihatannya didominasi oleh golongan pembaharu Islam. Malah sebelum kongres di Bandung suatu rapat antara organisasi-organisasi pembaharuan di Cianjur, Jawa Barat (8-10 Januari 1926) telah memutuskan untuk mengirim Cokroaminoto dari Sarekat Islam dan Kyai Haji Mas Mansur dari Muhammadiyah ke Makkah untuk mengikuti kongres. Pada kongres di Bandung yang memperkuat keputusan rapat di Cianjur, K.H.A. Abdul Wahab atas nama kalangan tradisi memajukan usul-usul agar kebiasaan kebiasaan agama seperti membangun kuburan, membaca doa seperti dalail al-khairat, ajaran mazhab, dihormati oleh kepala negeri Arab yang baru dalam negaranya, termasuk di Makkah dan Madinah.

Kongres di Bandung itu tidak menyambut baik usul-usul ini, sehingga Wahab dan tiga orang penyokongnya keluar dari komite Khilafat tersebut di atas. Wahab selanjutnya mengambil inisiatif untuk mengadakan rapat-rapat kalangan ulama kaum tua, mulanya ulama dari Surabaya, kemudian juga dari Semarang, Pasuruan, Lasem dan Pati. Mereka bersepakat untuk mendirikan suatu panitia yang disebut Komite Merembuk Hijaz. Komite inilah yang diubah menjadi Nahdatul Ulama pada suatu rapat di Surabaya tanggal 31 Januari 1926. Rapat ini masih tetap menempatkan masalah Hijaz sebagai pokok pembicaraan utama.

Susunan pengurus NU yang pertama adalah sebagai berikut:

Ra'isul Akbar	:	K.H. Hasyim Asy'ari Tebuireng.
Wakil Ra'isul Akbar:		K.H. Dahlan Surabaya.
Katib Awal	:	K.H. Abdul Wahab Hasbullah Surabaya.
Katib Sani	:	K.H. Abdul Halim Cirebon.
A'wan	:	K.H.M. Alwi Abdul Aziz Surabaya.
A'wan	:	K.H. Ridwan, Surabaya.
A'wan	:	Dan lain-lain.
Mustasyar	:	K.H.R. Asnawi Kudus.
Mustasyar	:	K.H. Ridwan Semarang.
Mustasyar	:	Dan lain-lain.

Maksud perkumpulan NU ialah memegang teguh salah satu mazhab dari mazhab Imam yang berempat, yaitu: (1) Syafi'i (2) Maliki, (3) Hanafi dan (4) Hambali, dan mengerjakan apa-apa yang menjadikan kemaslahatan untuk agama Islam.

Untuk mencapai maksud itu, maka diadakan ikhtiar:

- 1) Mengadakan perhubungan di antara ulama-ulama yang bermazhab tersebut di atas.
- 2) Memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar, supaya diketahui apakah kitab itu termasuk kitab-kitab Ahli Sunnah WalJama'ah atau kitab-kitab Ahli Bid'ah.
- 3) Menyiarkan agama Islam berasaskan pada mazhab tersebut di atas dengan jalan apa saja yang baik.
- 4) Berikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan agama Islam.
- 5) Memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan mesjid-mesjid, surau-surau dan pondok-pondok, begitu juga dengan hal ihwalnya anak-anak yatim dan orang fakir miskin.
- 6) Mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan dan perusahaan yang tiada dilarang oleh syara' agama Islam.

Demikian maksud dan tujuan NU sebagai tersebut dalam Anggaran Dasar 1926 (yaitu sebelum menjadi partai politik). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa NU adalah perkumpulan Sosial yang mementingkan pendidikan dan pengajaran Islam. Oleh sebab itu NU mendirikan beberapa madrasah di tiap-tiap cabang dan ranting untuk mempertinggi nilai kecerdasan masyarakat Islam dan mempertinggi budi pekerti mereka. Sejak masa pemerintah Belanda dan penjajahan Jepang, NU tetap memajukan pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah, dan mengadakan tablig-tablig dan pengajian pengajian di samping urusan sosial yang lain, bahkan juga urusan politik yang dapat dilaksanakannya pada masa itu.

Pada akhir tahun 1356 H (1938 M) komisi Perguruan NU telah dapat mengeluarkan reglement tentang susunan madrasah-madrasah NU yang harus dijalankan mulai tanggal 2 Muharram 1357 H. Susunan madrasah-madrasah umum NU itu sebagai berikut:

- 1) Madrasah Awaliyah, lama belajar 2 tahun
- 2) Madrasah Ibtidaiyah, lama belajar 3 tahun
- 3) Madrasah Tsanawiyah, lama belajar 3 tahun.
- 4) Madrasah Mu'allimin Wusta, lama belajar 2 tahun
- 5) Madrasah Mu'allimin 'Ulya, lama belajar 3 tahun<sup>31</sup>.

Tentang kurikulum madrasah-madrasah tersebut harus menurut ketentuan PB NU bagian Pendidikan (PP Al-Ma'arif).

Setelah Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya 17 Agustus 1945, maka NU tampil ke muka dengan resolusi jihadnya, tanggal 22 Oktober 1945. Isinya mengajak umat Islam untuk mempertahankan tanah air Indonesia yang telah merdeka. Dalam resolusi itu ditetapkan, bahwa hukum jihad untuk mempertahankan tanah air Indonesia, adalah fardu'ain yakni tiap-tiap muslim wajib berjihad

---

<sup>31</sup>Prof. H. Mahmud Yunus, *op. cit.*, hal. 242

dimana saja mereka berada. Resolusi itu disambut oleh umat Islam dengan patuh. Untuk memperkuat perjuangan umat Islam, maka dalam kongres umat Islam di Yogyakarta tanggal 7 Nopember 1945 diambil keputusan, bahwa Masyumi dijelmakan menjadi Partai Politik Islam di Indonesia. Sedangkan organisasi-organisasi Islam NU, Muhammadiyah, POI, dan POII menjadi anggota istimewa dalam Masyumi.

Dalam kongres NU tahun 1946, NU mengajarkan kepada anggota anggotanya supaya memasuki Masyumi, sehingga NU merupakan tulang punggung Masyumi itu. Keadaan itu berjalan beberapa tahun lamanya, sehingga Masyumi merupakan satu-satunya partai politik Islam di Indonesia yang berjuang untuk kejayaan Islam di samping partai-partai yang lain.

Akan tetapi hal itu tidak berlangsung lama, karena beberapa waktu kemudian pemimpin-pemimpin PSII mengundurkan diri dari Masyumi dan membangkitkan kembali PSII sebagai partai politik Islam. Dan karena beberapa hal, maka NU dalam kongresnya di Palembang tanggal 26 April 1952 memutuskan untuk memisahkan diri dari Masyumi dan berdiri sendiri sebagai partai politik dengan perubahan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Dengan demikian NU menjelma menjadi partai politik di samping Masyumi, PSII dan Perti. Sejak saat itu usaha Nahdatul Ulama bukan hanya memelihara madrasah-madrasah, mengadakan pengajian-pengajian dan tablig tablig, melainkan juga memperjuangkan cita-cita politiknya dengan cara turut serta dalam pemerintahan dan dewan-dewan perwakilan rakyat, dari pusat sampai ke daerah-daerah.

Anggaran Dasar NU yang baru (sesudah menjadi partai politik) adalah sebagai berikut:

NU berasaskan agama Islam dan bertujuan:

- 1) Menegakkan syari'at Islam dengan berhaluan salah satu dari pada empat mazhab: Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali.

- 2) Melaksanakan berlakunya hukum-hukum Islam dalam masyarakat (Pasal 2). Untuk mencapai tujuan tersebut diadakan ikhtiar dengan jalan:
- a) menyiarkan agama Islam dengan jalan tablig-tablig, kursus kursus dan penerbitan-penerbitan;
  - b) mempertinggi mutu pendidikan dan pengajaran Islam;
  - c) menggiatkan amar ma'ruf dan nahi munkar dengan jalan yang sebaik-baiknya;
  - d) menggiatkan usaha-usaha kebajikan (sosial);
  - e) mempererat perhubungan di antara umat Islam;
  - f) memperhatikan tentang perekonomian umat Islam;
  - g) menyadarkan umat Islam dalam ketatanegaraan;
  - h) mengadakan kerja sama dengan lain-lain organisasi dan golongan dalam usaha mewujudkan masyarakat Islam.
  - i) memperjuangkan tujuan NU dalam badan-badan pemerintahan, dewan-dewan perwakilan rakyat dan dalam segala lapangan masyarakat.

Di bidang pendidikan dan pengajaran formal, Nahdatul Ulama membentuk satu bagian khusus yang mengelola kegiatan bidang ini dengan nama Al-Ma'arif yang bertugas untuk membuat perundangan dan program pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan/sekolah sekolah yang berada di bawah naungan NU. Dalam salah satu keputusan dari suatu Konferensi Besar Al-Ma'arif NU seluruh Indonesia yang berlangsung pada tanggal 23-26 Pebruari 1954, ditetapkan susunan sekolah/madrasah Nahdatul Ulama sebagai berikut:

- 1) Raudatul-Atfal (Taman Kanak-kanak) lamanya 3 tahun.
- 2) SR (Sekolah Rendah)/SD- sekarang lamanya 6 tahun.
- 3) SMP NU lamanya 3 tahun.
- 4) SMA NU lamanya 3 tahun.
- 5) SGB NU lamanya 4 tahun.
- 6) SGA NU (SPG sekarang) lamanya 3 tahun.

- 7) MMP NU (Madrasah Menengah Pertama) lamanya 3 tahun.
- 8) MMA NU (Madrasah Menengah Atas) lamanya 3 tahun.
- 9) Mu'allimin/Mu'allimat NU lamanya 5 tahun.

#### **f Persatuan Islam**

Persatuan Islam (Persis) didirikan di Bandung pada permulaan tahun 1920-an ketika orang-orang Islam di daerah-daerah lain telah lebih dahulu maju dalam berusaha untuk mengadakan pembaharuan dalam agama. Bandung kelihatan agak lambat memulai pembaharuan ini dibandingkan dengan daerah-daerah lain, sungguhpun Sarekat Islam telah beroperasi di kota ini semenjak tahun 1913. Kesadaran tentang keterlambatan ini merupakan salah sebuah cambuk untuk mendirikan sebuah organisasi.

Ide pendirian organisasi ini berasal dari pertemuan yang bersifat kenduri yang diadakan secara berkala di rumah salah seorang anggota kelompok yang berasal dari Sumatera tetapi yang telah lama tinggal di Bandung. Mereka adalah keturunan dari tiga keluarga yang pindah dari Palembang dalam abad ke 18, dan menjalin hubungan erat melalui perkawinan antar keluarga mereka serta diperkuat oleh kepentingan yang sama dalam usaha perdagangan, kemudian berlanjut dengan kontak antara anggota-anggota generasi yang datang kemudian dalam mengadakan studi tentang agama ataupun kegiatan-kegiatan lainnya. Tetapi mereka tidak merasa lagi bahwa mereka dari Sumatera, tetapi telah merasa sebagai benar-benar orang Sunda dan dalam pergaulan sehari-hari berbicara bahasa Sunda.

Setelah selesai berkenduri biasanya dilanjutkan dengan berbincang-bincang tentang masalah-masalah agama dan gerakan-gerakan keagamaan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Dalam pembicaraan-pembicaraan inilah terutama Haji Zamzam dan Haji Muhammad Junus dari lingkungan ketiga famili tadi banyak mengemukakan pikiran-pikiran karena mereka memang

mempunyai pengetahuan yang agak luas. Keduanya sebenarnya adalah pedagang tetapi mereka masih mempunyai kesempatan dan waktu untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang Islam. Zamzam (1894-1952) menghabiskan waktunya selama tiga setengah tahun masa mudanya di Makkah di mana ia belajar di lembaga Darul-Ulum. Sekembali dari Makkah ia menjadi guru di Darul Muta'allimin, sebuah sekolah agama di Bandung (sekitar tahun 1910) dan mempunyai hubungan dengan Syekh Ahmad Surkati dari Al-Irsyad di Jakarta. Tetapi ia hanya dua tahun saja di sekolah ini.

Muhammad Junus, yang memperoleh pendidikan agama secara tradisional dan menguasai bahasa Arab, tidak pernah mengajar. Ia hanya berdagang, tetapi tidak pernah pula minatnya hilang dalam mempelajari agama. Kekayaannya menyanggupkan ia untuk membeli kitab-kitab yang ia perlukan, juga untuk anggota-anggota Persis setelah organisasi ini didirikan.

Topik pembicaraan dalam kenduri tadi bermacam-macam: masalah-masalah agama yang dibicarakan oleh majalah Al-Munir di Padang, oleh majalah Al-Manar di Mesir, pertikaian-pertikaian antara Al-Irsyad dan Jam'iat Khair, pembicaraan yang disampaikan oleh Pakih Hasyim dari Surabaya di Bandung dalam kunjungannya untuk keperluan dagang. Tambahan lagi masalah Komunisme yang telah berhasil memecahkan Sarekat Islam yang begitu kuat, bukan saja merupakan hal yang menyebabkan kalangan agama di Bandung resah. Masalah Komunisme ini di Bandung juga menyebabkan perpecahan, terutama setelah Sarekat Islam lokal Bandung resmi menyokong pihak Komunis pada kongres nasional partai tersebut yang ke-6 di Surabaya pada tahun 1921.

Mulai pada saat ia berdiri sampai pada akhir masa membicarakan gerakan Islam di Indonesia ini, Persis pada umumnya kurang memberikan tekanan bagi kegiatan organisasi sendiri. Ia tidak terlalu berminat untuk membentuk banyak cabang-cabang atau

menambah sebanyak mungkin anggota. Pembentukan sebuah cabang bergantung semata-mata pada inisiatif peminat dan tidak didasarkan kepada suatu rencana yang dilakukan oleh pimpinan pusat. Tetapi pengaruh dari organisasi Persis ini jauh lebih besar daripada jumlah cabang ataupun anggotanya. Pada tahun 1923 hanya kira-kira selusin anggota yang berpartisipasi dalam salat berjama'ah pada hari Jum'at yang diselenggarakan oleh Persis di Bandung, tetapi pada tahun 1942, pada saat invasi Jepang ke Indonesia salat berjama'ah seperti ini dilakukan tidak kurang daripada di enam buah masjid yang diikuti oleh 500 orang.

Memang perhatian Persis terutama ialah bagaimana menyebarkan cita-cita dan pemikirannya. Ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan umum, tablig, khotbah-khotbah, kelompok-kelompok studi, mendirikan sekolah-sekolah dan menyebarkan atau menerbitkan pamflet-pamflet, majalah-majalah dan kitab-kitab. Penerbitannya inilah yang terutama menyebarkanluaskannya daerah penyebaran pemikirannya. Lagi pula penerbitan ini pula yang dijadikan referensi oleh guru guru dan propagandis-propagandis organisasi lain seperti Al-Irsyad dan Muhammadiyah. Dalam kegiatan ini Persis beruntung memperoleh dukungan dan partisipasi dari dua orang tokoh yang penting, yaitu Ahmad Hassan, yang dianggap sebagai guru Persis yang utama pada masa sebelum perang, dan Mohammad Natsir yang pada waktu itu merupakan seorang anak muda yang sedang berkembang dan yang tampaknya bertindak sebagai juru bicara dari organisasi tersebut dalam kalangan kaum terpelajar.

Ahmad Hassan yang lahir di Singapura tahun 1887, adalah seorang yang berasal dari keluarga campuran, Indonesia dan India. Ayah Ahmad yang bernama Sinna Vappu Maricar, adalah seorang penulis dan ahli agama Islam dan kesusastraan Tamil. Ia pernah menjadi redaktur dari Nur al-Islam, sebuah majalah agama dan sastra Tamil, menulis beberapa buah kitab dalam bahasa Tamil dan

juga beberapa terjemahan dari bahasa Arab. Ibnu Hassan berasal dari keluarga sederhana di Surabaya tetapi sangat taat beragama.

Hassan sendiri tidak pernah menyelesaikan sekolah dasarnya di Singapura. Ia mulai bekerja mencari nafkah pada umur 12 tahun, tetapi mengambil pelajaran secara privat dan berusaha untuk menguasai bahasa Arab dengan maksud dapat memperdalam pengetahuannya tentang Islam atas usaha sendiri. Dari tahun 1910 sampai tahun 1921 Hassan melakukan berbagai pekerjaan di Singapura seperti menjadi guru, menjadi pedagang tekstil, menjadi agen untuk distribusi es, juru tulis kantor jama'ah haji dan juga sebagai seorang anggota redaksi dari Utusan Melayu di mana ia pada umumnya menulis dalam rubrik etika.

Tokoh penting lainnya dalam pengemban Persis adalah Mohamad Naisir, yang lahir pada tanggal 17 juli 1908 di Alahan Panjang. Sumatera Barat. Ayahnya adalah seorang pegawai pemerintah. Pada tahun 1927 ia pergi ke Bandung untuk melanjutkan Studi pada Algeme Middelbare School (AMS, setingkat SMA sekarang). Pendidikan yang ditempuh sebelumnya adalah HIS dan Mulo (tingkat dasar dan menengah pertama) di Minangkabau. Selain itu ia pernah belajar pada sekolah agama di Solok yang dipimpin oleh Tuanku Mudo Amin, dan aktif mengikuti pelajaran agama yang diberikan oleh Haji Abdullah Ahmad di Padang.

Di Bandung minat Natsir tentang agama berkembang. Pada tahun 1929 ia menjadi anggota Jong Islamieten Bond cabang Bandung, di mana ia memberikan pelajaran kepada sesama anggota lain. Kemudian ia mengajar Islam di Hollands Inlandse Kweekschool (HIK, sekolah guru) dan Mulo Bandung. Turut sertanya secara teratur di dalam sidang Jum'at yang diadakan oleh organisasi Persis, menyebabkan Natsir mempunyai hubungan yang rapat dengan tokoh-tokoh Persatuan Islam ini. Ia mengikuti kelas khusus yang diselenggarakan Hassan untuk anggota-anggota muda Persis, yang belajar di berbagai sekolah menengah Belanda.

Di kalangan pemimpin ini, Natsir memperoleh teman dalam memecahkan problema-problema hidup yang mulai tumbuh dalam pemikirannya.

Majalah Persis yang bernama Pembela Islam memberikan kesempatan pula kepada Natsir untuk mengeluarkan pendapatnya. Perhatian Natsir kepada studi tentang Islam rupanya demikian besarnya sehingga ia menolak tawaran dari pemerintah Belanda untuk sebuah beasiswa yang akan mengantarkannya belajar ke sekolah tinggi hukum di Jakarta atau ke sekolah tinggi ekonomi di Rotterdam negeri Belanda. Ia memikirkan pendidikan di kalangan anak muslim. Oleh karena itu ia mempelajari ilmu pendidikan setelah menyelesaikan studinya di AMS dan memperoleh diploma ilmu pendidikan pada tahun 1931.

Sebagaimana halnya dengan organisasi Islam lainnya, Persis memberikan perhatian yang besar pada kegiatan-kegiatan pendidikan, tablig serta publikasi. Dalam bidang pendidikan Persis mendirikan sebuah madrasah yang mulanya di maksudkan untuk anak-anak dari anggota Persis. Tetapi kemudian madrasah ini diluaskan untuk dapat menerima anak-anak lain. Kursus-kursus dalam masalah agama untuk orang-orang dewasa mulanya juga dibatasi pada anggota-anggotanya saja. Hassan dan Zamzam mengajar pada kursus-kursus ini yang terutama membahas soal-soal iman serta ibadah dengan menolak segala kebiasaan bid'ah. Masalah-masalah yang sangat menarik masyarakat pada waktu, seperti poligami dan nasionalisme, juga dibicarakan.

Sekitar tahun 1927 sebuah kelas khusus atau lebih tepat kelompok diskusi diorganisir untuk anak-anak muda yang telah menjalani masa studinya di sekolah-sekolah menengah pemerintah dan yang ingin mempelajari Islam secara sungguh-sungguh. Dalam kelas seperti ini Hassan bertindak sebagai guru. Tapi Hassan sendiri mengakui bahwa ia banyak belajar dari pembicaraan yang dilakukan dalam kelompok diskusi tersebut yang mendorongnya

untuk memperdalam pengetahuannya dengan cara lebih banyak lagi menggali sumber-sumber ajaran Islam.

Sebuah kegiatan lain yang penting dalam rangka kegiatan pendidikan Persis ini adalah lembaga pendidikan Islam, sebuah proyek yang dilancarkan oleh Natsir, dan yang terdiri dari beberapa buah sekolah: Taman Kanak-kanak, HIS (keduanya tahun 1930), sekolah Mulo (1931) dan sebuah sekolah guru (1932). Inisiatif Natsir ini mulanya merupakan jawaban terhadap tuntutan dari berbagai pihak, termasuk beberapa orang yang mengambil pelajaran privat dalam pelajaran bahasa Inggris dan berbagai pelajaran lain kepadanya. Tuntutan ini dikemukakan setelah melihat berdirinya beberapa sekolah swasta di Bandung pada waktu itu, di mana tidak diberikan pelajaran agama. Pada tahun 1938 pendidikan Islam tersebut telah mempunyai sekolah-sekolah HIS di lima tempat lain di Jawa Barat. Murid-muridnya umumnya terdiri dari anak-anak setempat, tetapi beberapa di antaranya berasal dari Sumatera (terutama Aceh), Jawa Tengah dan Jawa Timur. Menjelang tahun 1942 kira-kira 50 orang siswa telah menyelesaikan studinya di Mulo dan antara 30 dan 40 orang di sekolah guru. Para lulusan ini umumnya kembali ke tempat asal mereka masing-masing untuk membuka sekolah-sekolah baru atau bergabung dengan sekolah-sekolah yang telah ada yang diusahakan oleh organisasi-organisasi pembaharu.

Di samping pendidikan Islam, Persis mendirikan sebuah pesantren (disebut Pesantren Persis) di Bandung pada bulan Maret 1936 untuk membentuk kader-kader yang mempunyai keinginan untuk menyebarkan agama. Usaha ini terutama merupakan inisiatif Hassan dan juga mempunyai sifat eksperimen. Pesantren ini dipindahkan ke Bangil, Jawa Timur, ketika Hassan pindah ke sana dengan membawa 25 dari 40 siswa dari Bandung.

Setelah pesantren dibuka di Bangil, maka murid-murid pun bertambah dengan beberapa orang yang datang dari berbagai daerah kepulauan Indonesia. Pada bulan Pebruari 1941 dibuka

pesantren bagian perempuan dengan 12 orang murid, semuanya dari luar Bangil. Kedua pesantren itu berjalan dengan baik.

Pada bulan Desember 1941 terjadi Perang Dunia yang kedua. Sebagian murid-murid pulang ke kampung masing-masing. Ketika tentara Jepang mendarat di Pulau Jawa, di pesantren tinggal beberapa orang anak laki-laki yang tak dapat pulang. Dalam masa pendudukan Jepang pesantren tersebut terpaksa di tutup. Tetapi pada 1 Muharram 1371 (3 Oktober 1951) dibuka kembali dengan resmi, sesudah berhenti beberapa tahun lamanya<sup>32</sup>, sampai sekarang masih tetap ramai dikunjungi para santri dari berbagai daerah di Indonesia untuk menuntut ilmu pengetahuan agama dan umum.

## **2. Jenis-jenis Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia**

---

Sejak zaman sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang banyak terdapat lembaga pendidikan Islam yang memegang peranan sangat penting dalam rangka penyebaran ajaran Islam di Indonesia, di samping peranannya yang cukup menentukan dalam membangkitkan sikap patriotisme dan nasionalisme sebagai modal mencapai kemerdekaan Indonesia serta menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Dilihat dari bentuk dan sifat pendidikannya, lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut ada yang bersifat non formal seperti langgar/surau/rangkang, pondok pesantren, dan ada yang bersifat formal seperti madrasah.

### **a. Lembaga pendidikan Islam sebelum kemerdekaan Indonesia**

Pendidikan Islam mulai bersemi dan berkembang pada awal abad ke 20 Masehi dengan berdirinya madrasah Islamiyah yang bersifat formal.

---

<sup>32</sup>Prof. H. Mahmud Yunus, *op.cit.*, hal. 298.

Madrasah-madrasah yang bermunculan di Sumatera antara lain: Madrasah Adabiyah di Padang Sumatera Barat yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 M. Madrasah ini berubah menjadi HIS Adabiyah pada tahun 1915 M. Pada tahun 1910 M didirikan Madras School di daerah Batu Sangkar Sumatera Barat oleh Syekh M. Taib Umar. Pada tahun 1918 M Mahmud Yunus mendirikan Diniyah School sebagai lanjutan Madras School.

Adapun pondok pesantren (Surau) yang pertamakali membuka madrasah formal ialah Tawalib di Padang Panjang pada tahun 1921 M di bawah pimpinan Syekh Abd. Karim Amrullah, ayah Hamka.

Selain daripada madrasah, juga majalah, juga majalah Islamiyah mulai diterbitkan sebagai sarana pendidikan Islam untuk masyarakat. Pada tahun 1911 M di Padang Panjang terbit majalah Al-Munir pimpinan Syekh H. Abdullah Ahmad dan Syekh Abd. Karim Amrullah. Di Jambi didirikan pesantren dan madrasah Nurul Iman. Pada tahun 1913 M. oleh H. Abd. Somad, seorang ulama besar keluaran Makkah. Madrasah Sa'adah al Darain didirikan oleh H. Achmad Syakur, Madrasah Nurul Islam oleh H. M. Saleh, Madrasah Juharainoleh H. Abd. Majid pada tahun 1922 M.

Di Aceh, didirikan madrasah yang pertama pada tahun 1930 bernama Sa'adah Adabiyah oleh Tengku Muhammad Daud Beureuch, madrasah Al Muslim oleh Teungku Abdurrahman Meunasah Mencap. Madrasah Darul Huda di Jambi dan banyak madrasah lainnya.

Di Sumatera Timur didirikan pesantren Syekh Hasan Maksun pada tahun 1916 M, Madrasah Maslurah di Tanjungpura pada tahun 1912, Madrasah Aziziyah pada tahun 1918 M.

Di Tapanuli berdiri pesantren dan Madrasah Mustafawiyah di Purbabaru pada tahun 1913 M oleh Syekh Mustafa Husain keluaran Makkah.

Di Sumatera Selatan berdiri Madrasah Al Qur'aniyah pada tahun 1920 di Palembang oleh K.H. Moch. Yunus, Madrasah

Ahliah Diniyah oleh K. Masagus H. Nanang Misri pada tahun 1920, Madrasah Nurul Falah oleh K.H. Abu Bakar Bastari pada tahun 1934 M dan Madrasah Darul Funun oleh K.H. Ibrahim pada tahun 1938 M.

Adapun situasi pendidikan Islam di Jawa pada permulaan abad ke 20 secara ringkas dapat disebutkan sebagai berikut:

Pada tahun 1899 M berdirilah pondok pesantren Tebuireng Jombang oleh K.H. Hasyim Asy'ari, madrasahnyanya yang formal berdiri pada tahun 1919 M bernama Salafiyah diasuh oleh K.H. Ilyas (bekas Menteri Agama RI). Madrasah ini memberikan pengetahuan agama 59 dan pengetahuan umum<sup>33</sup>.

Sesudah pondok Tebuireng, maka menyusul pondok Tambak Beras di Jombang oleh K.H. Wahab Hasbullah dan pondok Rejoso Peterongan Jombang oleh K.H. Tamin pada tahun 1919 M. Kedua pondok tersebut juga mempunyai madrasah yang formal.

Pondok Modem Gontor berdiri tahun 1926 oleh K.H. Imam Zarkasy dan K.H. Sahal.

Di Kudus berdiri Madrasah Aliyah. Sanawiyah Muawanatul Muslimin pada tahun 1915 oleh Syarikat Islam, Madrasah Kudsiyah pada tahun 1918 oleh K.H.R. Aswawi, Madrasah Tasywiqut Tullab pada tahun 1928 oleh K.H.A. Khaliq, Madrasah Ma'ahidul Diniyah pada tahun 1938.

Di Yogyakarta banyak madrasah Islamiyah yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah tahun 1912, yaitu: Kweek School, Muallimin, Muallimat, Zu'ama, Kulliyah Muballigin, HIK dan lain-lain.

Pada tahun 1911 berdiri pondok pesantren Krapyak Yogyakarta oleh K.H. Munawir. Di Solo berdirilah Madrasah Mambaul Ulum pada tahun 1905 oleh R. Hadipati Sosrodiningrat dan R. Panghulu Tafsirul Anam, dibiayai oleh Kraton Surakarta.

---

<sup>33</sup>H. Abubakar, *op.cit.*, hal. 85.

Di Jawa Barat pada zaman tekanan pemerintah Belanda itu juga bermunculan madrasah-madrasah Islamiyah, antara lain: Madrasah Ibtidaiyah di Majalengka pada tahun 1917 oleh K.H. Abd. Halim, Madrasah Muallimin pada tahun 1923, pesantren dan madrasah di Gunung Puyuh Sukabumi oleh K.H. Ahmad Sanusi. Di Bandung berdiri pesantren Persatuan Islam pada tahun 1936 M oleh A. Hasan.

Di Banten berdiri Madrasah al-Khairiyah pada tahun 1925 oleh Al-Jam'iyah al-Khairiyah, perkumpulan dari orang-orang keturunan Arab golongan Alawiyin, Madrasah Matlaul Anwar, madrasah Khairul Huda, Madrasah Masyariqul Anwar dan Nurul Falah.

Di Jakarta berdiri madrasah Al-Irsyad pada tahun 1913 oleh Jam'iyah Al-Irsyad, perkumpulan orang-orang keturunan Arab non Alawiyah yang dipimpin oleh Syeikh Achmad Surkati. Pada tahun 1905 berdiri madrasah Jami'at Khair, oleh perkumpulan Al-Khairiyah.

Adapun pesantren dan madrasah yang tumbuh pada zaman penjajahan di luar Jawa dan Sumatera adalah sebagai berikut:

Di Sulawesi berdiri madrasah formal yang pertama tahun 1926 oleh Muhammadiyah. Di Bone berdiri Madrasah Amiriah Islamiyah pada tahun 1933 di kota Watampone oleh persatuan ulama dan pemuka rakyat. Di Sengkang berdiri Madrasah Wajo Tarbiyah Islamiyah pada tahun 1931 oleh Syekh H. M As'ad Bugis, keluaran Makkah.

Di Pulau (Sulawesi Tengah) berdiri Madrasah Al Khairat pada tahun 1930 oleh Syekh Al-Idrus. Madrasah Tarbiyah Al-Islamiyah, berdiri di Mangkoso pada tahun 1938 oleh H. Abd. Rahman Ambo Dale.

Pada tahun 1936 berdiri madrasah Nahdatul Watan di Lombok Timur oleh K.H. Zainuddin Pancor, lulusan Makkah, Madrasah Al-Ittihad di Ampenan (Lombok Barat), Madrasah Darul Ulum di Sumbawa.

Madrasah formal yang mula-mula berdiri di Kalimantan ialah al-Najah wal Falah pada tahun 1918 di Sei Bakan Besar Mempawah, Madrasah Al-Sultaniyah di Sambas (Kalimantan Barat) pada tahun Madrasah al-Raudotul Islamiyah di Pontianak pada tahun 1936. Pada tahun 1928 di Amuntai Kalimantan Selatan Madrasah Normal Islam oleh H. Abd. Rasyid, keluaran Al-Azhar.

Dari data-data tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemerintah Belanda walaupun sudah berusaha menekan dan menghancurkan pendidikan Islam Indonesia selama 350 tahun dengan bermacam-macam usaha yaitu di satu pihak memberikan bantuan 100% kepada sekolah-sekolah gereja dan di lain pihak mengeluarkan peraturan-peraturan yang merugikan pendidikan Islam Indonesia, namun pendidikan Islam tidak dapat hancur, bahkan tumbuh dan berkembang secara militan walaupun dalam keadaan yang serba kekurangan.

b. Lembaga pendidikan Islam sesudah Indonesia merdeka

Setelah Indonesia merdeka dan mempunyai Departemen Agama, maka secara instansional Departemen Agama disertai kewajiban dan bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan pendidikan agama dalam lembaga-lembaga tersebut. Lembaga pendidikan agama Islam ada yang berstatus negeri dan ada yang berstatus swasta.

Yang berstatus negeri misalnya:

- 1) Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Tingkat Dasar).
- 2) Madrasah Sanawiyah Negeri (Tingkat Menengah Pertama).
- 3) Madrasah Aliyah Negeri (Tingkat Menengah Atas). Dahulunya berupa Sekolah Guru dan Hakim Agama (SGHA) dan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN)
- 4) Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang kemudian. Berubah menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri).

Dalam bab yang terdahulu telah diterangkan bahwa pendidikan agama Islam mulai diajarkan secara resmi di sekolah-sekolah umum negeri pada tahun 1946, dengan kelamya SKB Menteri Agama dan Menteri P & K. Sebagai tindak lanjutnya ialah penyediaan dan pengadaan tenaga guru agama yang ditugaskan di sekolah-sekolah umum negeri. Untuk memenuhi kebutuhan guru agama Islam itu, maka pada tahun 1950 Departemen Agama mendirikan Sekolah Guru Agama Islam (SGAI). Lulusan sekolah ini dipersiapkan untuk menjadi guru agama Islam di Sekolah Dasar. Sedangkan untuk guru agama Islam di sekolah menengah, maka didirikan Sekolah Guru dan Hakim Agama Islam. Tamatan sekolah ini juga untuk memenuhi tenaga di SGAI dan untuk tenaga panitera Pengadilan Agama.

Untuk memenuhi tenaga guru di SGHA dan tenaga dosen agama Islam di perguruan tinggi umum, maka Departemen Agama mendirikan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) yang kemudian bernama IAIN (Institut Agama Islam Negeri).

PTAIN didirikan di Yogyakarta pada bulan September 1951 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 1950, yang ditandatangani oleh Presiden RI.

Dalam pasal 2 peraturan tersebut dinyatakan bahwa PTAIN bermaksud untuk memberi pelajaran tinggi dan menjadi pusat untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam.

Pada bulan Juni 1957 di Jakarta dibuka Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) oleh Departemen Agama berdasarkan Penetapan Menteri Agama No. 1 Tahun 1957. Tujuannya untuk mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri, untuk menjadi guru agama pada sekolah lanjutan atas atau menjadi petugas di bidang pendidikan di lingkungan Departemen Agama.

Pada bulan Mei 1960 Departemen Agama menggabungkan PTAIN dan ADIA menjadi IAIN Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al

Hukumiyah. Sampai dewasa ini sudah ada 14 buah IAIN di seluruh Indonesia. Tiap-tiap IAIN terdiri dari 5 Fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah, Ushuluddin, Syari'ah, Dakwah dan Adab (Sastra Arab). Dan tiap-tiap fakultas terdiri dari beberapa jurusan.

Selain daripada itu Departemen Agama juga mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri setingkat dengan Sekolah Dasar, Madrasah Sanawiyah Negeri sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Aliyah Negeri setingkat dan Sekolah Menengah Atas Tujuannya antara lain untuk memberi bimbingan dan percontohan yang konkrit kepada masyarakat Islam tentang pengelolaan madrasah madrasah swasta Islam yang jumlahnya sangat banyak. Pada madrasah madrasah negeri itu diatur perbandingan antara pelajaran agama dan pelajaran umum, juga diatur administrasi pendidikannya.

Perhatian dan pembinaan terhadap perguruan Islam cukup besar. Pemerintah memberikan bantuannya dengan bermacam-macam cara dan bentuk. Misalnya dengan memberikan subsidi keuangan, berupa peralatan pendidikan berupa tenaga guru yang digaji oleh pemerintah, berupa pengakuan ijazah dari lulusannya, berupa penataran para pengurus dan guru-gurunya dan lain sebagainya. Pondok-pondok pesantren diberi bantuan alat-alat keterampilan dan keuangan dan lain lain. Penyaluran bantuan-bantuan tersebut ada yang melalui Departemen Agama atau Departemen lain atau langsung dari Presiden.

Pemerintah ikut berusaha agar negara-negara asing yang kaya atau maju ikut membantu lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia berupa tenaga guru, berupa keuangan atau beasiswa keluar negeri.

Salah satu bentuk pembinaan yang konkret dan sangat penting terhadap lembaga pendidikan agama Islam ialah adanya surat keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri P & K No. 0299/ U/1984 (Dik. Bud): 045/1984 (Agama) Tahun 1984;

tentang Pengaturan pembakuan kurikulum sekolah umum dan kurikulum madrasah, yang isinya antara lain ialah mengizinkan kepada lulusan Sekolah (Madrasah) Agama untuk melanjutkan ke sekolah-sekolah umum yang lebih tinggi. Hal ini berarti adanya pengakuan yang resmi dari pemerintah RI terhadap persamaan derajat dan kemampuan ilmiah antara madrasah agama Islam dan sekolah umum di Indonesia Walaupun pelaksanaan SKB tersebut masih mengalami hambatan dan kekurangan, namun inti dan jiwa dari SKB tersebut merupakan hasil perjuangan dari Departemen Agama dan Departemen P & K (Dik Bud) untuk membina lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

### 3. Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Indonesia

---

#### a. Kyai Haji Ahmad Dahlan (1869-1923)

K.H. Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1869 M dengan nama kecilnya Muhammad Darwis, putra dari KH. Abubakar bin Kyai Sulaiman, khatib di masjid besar (jami') Kesultanan Yogyakarta. Ibunya adalah putri Haji Ibrahim, seorang penghulu.

Setelah ia menamatkan pendidikan dasarnya di suatu madrasah dalam bidang nahwu, fiqh dan tafsir di Yogyakarta, ia pergi ke Makkah pada tahun 1890 dan ia menuntut ilmu di sana selama satu tahun. Salah seorang gurunya Syekh Ahmad Khatib. Sekitar tahun 1903 ia mengunjungi kembali ke Makkah dan kemudian menetap di sana selama dua tahun.

Sepulang dari Makkah yang pertama ia telah bertukar nama dengan Haji Ahmad Dahlan. Tiada berapa lama kemudian ia menikah dengan Siti Walidah putri Kyai Penghulu Haji Fadhi<sup>34</sup>.

---

<sup>34</sup>Drs. Amir Hamsyah WS, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, UP. Ken Mutia, Malang, 1968, hal. 70.

Semenjak ayahnya wafat, ia menggantikan kedudukan ayah dan diangkatlah oleh Sri Sultan menjadi khatib mesjid besar Kauman Yogyakarta dan dianugerahi gelar Khatib Amin. Di samping jabatannya yang resmi itu, ia menyebarkan agama dengan menyebarkan agama di mana-mana. Beberapa tahun kemudian ia naik haji untuk kedua kalinya (1903). Sekembali dari haji yang kedua inilah ia mendapat sebutan Kyai dari masyarakatnya, semenjak itu di mana-mana ia terkenal, dengan nama Kyai Haji Ahmad Dahlan.

Ia adalah seorang alim yang luas ilmunya dan tiada jemu-jemu ia menambah ilmu dan pengalamannya. Di mana saja ada kesempatan, sambil menambah atau mencocokkan ilmu yang telah diperolehnya. Observatorium Lembang pernah ia datangi untuk mencocokkan tentang ilmu hisab. Ia ada keahlian dalam ilmu itu. Perantauannya ke luar Jawa pernah sampai ke Medan. Pondok pesantren yang besar-besar di Jawa pada waktu itu banyak ia kunjungi.

Perbuatan yang mula-mula dianggap aneh oleh masyarakat pada waktu itu ialah perbuatan beliau menggarisi lantai masjid besar dengan garis miring  $241/2$  derajat ke utara. Menurut ilmu hisab yang ia pelajari arah kiblat tidaklah lurus seperti arah masjid di Jawa pada umumnya, tetapi miring sedikit ke utara  $241/2$  derajat. Perbuatan itu ditentang oleh masyarakat, bahkan Kanjeng Kyai Penghulu sendiri turun tangan dan memerintahkan menghapus garis-garis itu. Kemudian beliau membangun langgamnya sendiri, dimiringkan arah utara  $241/2$  derajat sesuai dengan konsepsinya, maka langgar itupun telah diperintahkan untuk dirobuhkan oleh Kanjeng Kyai Penghulu. Hampir-hampir Kyai Haji Ahmad Dahlan berputus asa karena peristiwa-peristiwa itu. Tetapi saudaranya dapat meredakannya. Peristiwa-peristiwa aneh pertama itu ternyata disusul oleh peristiwa-peristiwa lainnya dan rupanya semenjak itu telah mulailah pergulatan antara pikiran-pikiran baru yang dipelopori oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan melawan pikiran-pikiran kolot dari kyai-kyai tua.

Pada waktu yang bersamaan ia mengorganisasi teman-temannya di daerah Kauman untuk melakukan kegiatan gotongroyong secara suka rela memperbaiki kondisi higienis daerahnya dengan memperbaiki dan membersihkan jalan-jalan dan parit-parit.

Perubahan-perubahan ini, walaupun bagi kita sekarang mungkin sangat kecil artinya, memperlihatkan kesadaran KHA Dahlan tentang perlunya membuang kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik dan yang menurut pendapatnya memang tidak sesuai dengan Islam. Perubahan-perubahan ini tidak perlu datang dari pengaruh orang-orang lain, sebab kaum tradisi (dan kitab-kitab mereka juga) mengajarkan bahwa kiblat haruslah menuju ke Ka'bah dan bahwa seorang muslim haruslah bersih dari segala kotoran. Masalahnya adalah apakah praktek sama dengan teori dan dalam hal ini dengan teori yang mudah di perdapat di dalam kitab-kitab tradisi.

Mungkin sekali KHA Dahlan tiba pada cita-cita pembaharuan itu secara perorangan. Tetapi ia gagal di dalam merealisasikan perubahan kiblat di Masjid Sultan di Yogyakarta. Pada tahun 1909 KHADahlan masuk Budi Utomo dengan maksud memberikan pelajaran agama kepada anggota-anggotanya. Dengan jalan ini ia berharap akan dapat akhirnya memberikan pelajaran agama di sekolah-sekolah pemerintah, oleh sebab anggota-anggota Budi Utomo itu pada umumnya bekerja di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah dan juga di kantor-kantor pemerintah. Diapun mempunyai harapan agar guru-guru sekolah yang diajarnya itu sendiri dapat meneruskan isi pelajarannya kepada murid-murid mereka pula. Pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh KHA Dahlan kelihatannya memenuhi harapan dan keperluan anggota-anggota Budi Utomo tadi, sebagai terbukti dari saran mereka agar ia membuka sebuah sekolah sendiri, yang diatur dengan rapi dan didukung oleh organisasi yang bersifat permanen untuk menghindarkan nasib kebanyakan pesantren tradisional yang

terpakas ditutup, apabila kyai yang bersangkutan meninggal<sup>35</sup>.

Kyai Haji Ahmad Dahlan mempunyai teman-teman yang banyak, mulai dari orang biasa, kyai-kyai, priyayi-priyayi, para bangsawan kraton sampai kepada para Pendeta Kristen beliau pergauli dengan mesra. Dengan Pastor Katolik Van Drees dan Van Lieth beliau pernah mengadakan pertemuan tukar pikiran tentang ketuhanan di kampung Dagen. Dengan Pendeta Protestan Domine Baker beliau bersahabat. Suatu peristiwa yang istimewa ialah kedatangan muballig Kristen yang bernama Dr. Zwemmer dari Beirut. Kedatangannya bermaksud mengkristenkan bangsa Indonesia. Dalam rapat umum di Ngampilan Dr. Zwemmer dan Kyai Haji Ahmad Dahlan sama-sama berbicara. Dari peristiwa-peristiwa itu nampaklah bagaimana lapang dada kyai dalam pergaulan. Organisasi Budi Utomo beliau masuki dan menjabat sebagai penasehat. Juga Partai Serikat Islam beliau masuk menjadi pengurusnya. Guru-guru pemerintah yang mengajar di Kweekschool (Sekolah Guru) beliau kenal baik-baik sehingga beliau dapat memberikan pelajaran agama di Kweekschool di luar jam sekolah. Selanjutnya guru-guru Kweekschool banyak beliau tarik di sekolah yang beliau dirikan.

Pada waktu mendirikan Sekolah Rakyat Muhammadiyah di Suronatan Yogyakarta yang sekolah itu kemudian terkenal dengan nama Standardschool atau Sekolah Standar, pada waktu itu mengalami kekurangan biaya, beliau mengikhlaskan barang-barang rumah tangga beliau untuk dilelang guna meneruskan pendirian sekolah ter sebut<sup>36</sup>.

Cita-cita Kyai Haji Ahmad Dahlan sebagai seorang ulama adalah tegas, ialah hendak memperbaiki masyarakat Indonesia berlandaskan cita-cita agama Islam. Usaha-usahanya ditujukan hidup beragama. Keyakinan beliau ialah bahwa untuk membangun

---

<sup>35</sup>Deliar Noet, *op.cit*, hal 87.

<sup>36</sup>Drs. Amir Hamsyah WS, *op.cit*, hal. 73.

masyarakat bangsa haruslah terlebih dahulu dibangun semangat bangsa. Kalau Sarekat Islam usaha-usahanya ditekankan kepada bidang politik yang berlandaskan cita-cita agama. Muhammadiyah menekankan usahanya kepada perbaikan hidup beragama dengan amal-amal pendidikan dan sosial.

Pada waktu beliau sakit menjelang wafat, atas nasihat dokter beliau beristirahat di Tosari. Dalam peristirahatan itu beliau tetap bekerja keras, hingga istri beliau memperingatkan berkali-kali agar beliau beristirahat. Akhirnya beliau menjawab: "Saya mesti bekerja keras untuk meletakkan batu pertama dari amal yang besar ini. Kalau saya lambatkan atau saya hentikan karena sakitku, tidak ada nanti yang sanggup meletakkan dasar itu. Saya merasa bahwa umur saya tidak akan lama lagi. Maka jika saya kerjakan lekas yang tinggal sedikit itu, mudahlah yang datang kemudian menyempurnakannya. KHA Dahlan pulang ke rahmatullah pada tahun 1923 Masehi tanggal 23 Pebruari, dalam usia 55 tahun dengan meninggalkan sebuah organisasi Islam yang cukup besar dan disegani karena ketegarannya.

#### **b. Kyai Haji Hasyim Asy'ari (1871-1947)**

KH Hasyim Asy'ari dilahirkan pada tanggal 14 Pebruari tahun 1281 M di Jombang Jawa Timur, mula-mula ia belajar agama Islam pada ayahnya sendiri Kyai Asy'ari. Kemudian ia belajar ke pondok pesantren di Purbolinggo, kemudian pindah lagi ke Plangitan, Semarang, Madura, dan lain-lain.

Sewaktu ia belajar di Siwalan Panji (Sidoarjo) pada tahun 1891, Kyai Ya'kub yang mengajarnya tertarik kepada tingkah lakunya yang baik dan sopan santunnya yang halus, sehingga ingin mengambilnya sebagai menantu, dan akhirnya ia dinikahkan dengan putri kyainya itu yang bernama Khadijah (tahun 1892). Tidak lama kemudian ia pergi ke Makkah bersama istrinya untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim selama satu tahun, sedang

istrinya meninggal di sana.

Pada kunjungannya yang ke dua ke Makkah ia bermukim selama delapan tahun untuk menuntut ilmu agama Islam dan bahasa Arab. Sepulang dari Makkah ia membuka pesantren untuk mengamalkan dan mengembangkan ilmu pengetahuannya, yaitu Pesantren Tebuireng di Jombang (pada tanggal 26 Rabi ul Awal tahun 1899 M).

Pembaharuan Tebuireng yang pertama ialah dengan mendirikan Madrasah Salafiyah (tahun 1919) sebagai tangga untuk memasuki tingkat menengah pesantren Tebuireng.

Pada tahun 1929 KH Hasyim Asy'ari menunjuk KH Ilyas menjadi kepala Madrasah Salafiyah<sup>37</sup>. Dengan demikian KH Ilyas dapat melaksanakan hasratnya untuk memperbaharui keadaan dalam pesantren Tebuireng menurut cita-cita pendirinya KH Hasyim Asy'ari.

Maka di bawah pimpinan KH Ilyas dimasukkan pengetahuan umum ke dalam Madrasah Salafiyah, yaitu:

- 1) Membaca dan menulis huruf Latin
- 2) Mempelajari bahasa Indonesia.
- 3) Mempelajari ilmu bumi dan sejarah Indonesia.
- 4) Mempelajari ilmu berhitung.

Semuanya itu diajarkan dengan memakai buku-buku huruf Latin.

Sejak saat itu mulailah surat-surat kabar masuk ke dalam pesantren, mulai dikenal dan dibaca oleh kyai dan para pelajar. Begitu pula majalah dan buku-buku yang berisi pengetahuan umum yang tertulis dengan huruf Latin dalam bahasa Indonesia. Sedangkan sebelum itu hal-hal tersebut dipandang barang-barang duniawi yang tidak sesuai dengan kehendak agama. Sebab itu sebagian

---

<sup>37</sup>Prof. H. Mahmud Yunus., *op. cit.*, hal. 235.

KH Ilyas (yang bekas Menteri Agama) adalah tamatan HIS tahun 1926 dan juga tamatan pondok pesantren Tebuireng Jombang.

orang tua murid tidak mengizinkan anaknya belajar ilmu-ilmu umum itu, sehingga timbulah reaksi besar di luar yang bersikap menentang dari setengah kyai dan orang-orang tua murid yang memerintahkan anak-anaknya pindah ke pesantren lain. Tetapi KH Ilyas meneruskan rencananya.

Hasil usaha perbaikan ini diketahui dan dirasakan orang, ialah sesudah berpuluh tahun kemudian, yaitu dalam masa pendudukan Jepang yang melarang surat menyurat selain dalam huruf Latin. Pada masa itu banyak kyai keluaran Tebuireng yang tertolong, karena mengetahui menulis dan membaca huruf Latin. Begitu juga banyak mereka yang terpilih menjadi anggota Sengi Kai (Dewan Permusyawaratan Karesidenan), karena mereka mengerti pengetahuan umum dan pandai dalam bahasa Indonesia, di samping pengetahuan keagamaan<sup>38</sup>.

Pada zaman kemajuan sekarang Tebuireng tidak mau ketinggalan. Di samping pengajian secara lama di pesantren Tebuireng, terdapat madrasah yang modern, sekolah agama yang teratur menurut cara modem sekarang. Madrasah itu mempunyai gedung-gedung yang indah berkelas, bermeja, berbangku dan berpapan tulis. Di sana ada madrasah bagian rendah, bagian menengah, bagian atas dan bagian tinggi. Murid muridnya berasal dari seluruh pelosok Indonesia.

Bahasa pengantar dipakai bahasa Indonesia dan untuk beberapa pengajaran tertentu dipakai bahasa Arab. Bahasa asing lainnya juga diajarkan di madrasah ini bersama pengetahuan umum.

Tiap bulan Sya'ban para kyai dari berbagai daerah mengunjungi pesantren Tebuireng untuk belajar selama satu bulan. Sebagai ilustrasi tentang pengakuan terhadap keahliannya. Dapat disebutkan bahwa seorang bekasgurunya pada tahun 1933 berkunjung ke Tebuireng untuk mendengarkan/mengikuti pelajaran yang ia berikan.

---

<sup>38</sup>H. Abubakar, *op. cit.*, hal. 86.

Jasa KH Hasyim Asy 'ari selain daripada mengembangkan ilmu di pesantren Tebuireng ialah keikutsertaannya mendirikan organisasi Nahdatul Ulama, bahkan ia sebagai Syeikhul Akbar dalam perkumpulan ulama yang terbesar di Indonesia.

Selain daripada itu KH Hasyim Asy'ari duduk dalam pucuk pimpinan MIAI yang kemudian menjadi Masyumi. Begitu pula dalam gerakan pemuda dan kelasykaran, seperti: GPII Muslimat, Hizbullah, Sabilillah, Barisan Mujahidin dan lain-lain, ia menjadi penganjur dan penasihatnya.

Dalam gerakan tersebut, beliau bukan saja mengorbankan buah pikirannya, tetapi juga harta bendanya.

Sebagai ulama ia hidup dengan tidak mengharapkan sedekah dan belas kasihan orang. Tetapi beliau mempunyai sandaran hidup sendiri, yaitu beberapa bidang sawah, hasil pemiagaannya. Beliau seorang salih, sungguh beribadat, laot dan rendah hati. Ia tidak ingin pangkat dan jabatan, baik di zaman Belanda, atau di zaman Jepang. Kerap kali beliau diberi pangkat dan jabatan, tetapi ia menolaknya dengan bijaksana<sup>39</sup>.

KH Hasyim Asy'ari wafat/pulang ke rahmatullah pada tanggal 25 Juli 1947 M dengan meninggalkan sebuah peninggalan yang monumental berupa pondok pesantren Tebuireng yang tertua dan terbesar untuk kawasan Jawa Timur dan yang telah mengilhami para alumninya untuk mengembangkannya di daerah-daerah lain walaupun dengan menggunakan nama yang lain bagi pesantren-pesantren yang mereka dirikan.

Banyak alumni Tebuireng yang bertebaran di seluruh Indonesia, menjadi kyai dan guru-guru agama yang masyhur dan ada di antara mereka yang memegang jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan Republik Indonesia, seperti menteri agama dan lain-lain (KHA Wahid Hasyim dan KH Ilyas).

---

<sup>39</sup>Prof. H. Mahmud Yunus, *op. cit.*, hal. 238.

### c. KH Abdul Halim (1887-1962)

KH Abdul Halim lahir di Ciberelang, Majalengka pada tahun 1887 M. Dia adalah pelopor gerakan pembaharuan di daerah Majalengka, Jawa Barat, yang kemudian berkembang menjadi per 70 syerikatan Ulama, dimulai pada tahun 1911, yang kemudian berubah menjadi Persatuan Umat Islam (PUI) pada tanggal 5 April 1952 M/ 9 Rajab 1371 H<sup>40</sup>. Kedua orang tuanya berasal dari keluarga yang taat beragama (ayahnya adalah seorang penghulu di Jatiwangi), sedangkan famili-familinya tetap mempunyai hubungan yang erat secara keluarga dengan orang-orang dari kalangan pemerintah. KHA Halim memperoleh pelajaran agama pada masa kanak-kanak dengan belajar di berbagai pesantren di daerah Majalengka sampai pada umur 22 tahun, ketika ia pergi ke Makkah untuk naik haji dan untuk melanjutkan pelajaran nya.

Ketika masih berumur 10 tahun ia mempelajari Qur'an dan Hadis di pesantren Kyai Haji Anwar di desa Ranji Wetan, Majalengka. Ia pindah ke desa Lontangjaya untuk belajar pada Kyai Abdullah kemudian ke pesantren Bobos, Cirebon dengan Kyai Haji Sudjak. Ia juga pergi ke pesantren Ciwedus di Cilimus (Kuningan) untuk belajar pada Kyai Haji Ahmad Saubarai, kemudian ke pesantren lain pula di Kenayangan. Pekalongan, dengan Kyai Haji Agus, dan kembali lagi ke Ciwedus Pada tiap pesantren ini ia tinggal belajar setahun sampai tiga tahun.

Guru-gurunya di Makkah termasuk Syekh Ahmad Khatib dan Syekh Ahmad Kyayyath. Ketika di Makkah ini pula ia berkenalan dengan Kyai Haji Abdul Wahab, pendiri Nahdatul Ulama.

---

<sup>40</sup>Berdasarkan hasil penelitian Prof. H. Mahmud Yunus ke Majalengka, bahwa Persatuan Umat Islam (PUI) merupakan fusi dari dua perkumpulan Islam yang telah lama berdiri yaitu Perikatan Umat Islam (di bawah pimpinan KHA Halim Majalengka) dan Al-Ittihadiyatul Islamiyah (Al-di bawah pimpinan KH. A. Sanusi Sukabumi). Baca buku "*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*" oleh Prof. H Mahmud Yunus, hal 291.

Selama tiga tahun berada di Makkah, ia juga mengenal tulisan tulisan Abduh dan Jamaluddin al Afghani. Ketika di Makkah ini pula ia pertamakali mengenal KH Mas Mansur yang kemudian menjadi ketua umum Muhammadiyah.

Dua lembaga pendidikan yang menarik perhatian KHA Halim adalah yang terdapat di Bab al Salam (dekat Makkah) dan di Jedah, yang menurut ceritanya kedua lembaga pendidikan ini telah menghapuskan sistem halakah dan diganti dengan mengorganisir kelas-kelas dengan kelengkapan meja dan bangku serta menyusun kurikulum. Kedua lembaga pendidikan ini yang kemudian mengilhaminya untuk mengubah sistem pendidikan tradisional di daerah asalnya, Maja lengka.

Sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang ekonomi dan pendidikan berhasil didirikan KHA Halim pada tahun 1911 (sepulang dari Makkah) yang diberi nama Hayatul Qulub yang kemudian dialih nama dengan Persyarikatan Ulama.

Dalam bidang pendidikan KHA Halim semula menyelenggarakan pendidikan agama seminggu sekali untuk orang-orang dewasa. Pelajaran yang diberikan adalah fiqh dan hadis.

Perlu juga dikemukakan bahwa, Persyarikatan Ulama secara resmi berpegang teguh pada mazhab Syafi'i. KHA Halim memang tidak pernah menyingkirkan mazhab ini. Tetapi mempunyai hubungan yang erat pula dengan lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh kalangan para pembaharu, malah lebih erat lagi dibandingkan dengan hubungannya dengan kalangan tradisi, lapun juga sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan Sarekat Islam dari kira-kira tahun 1918 sampai tahun 1933, termasuk dalam masalah-masalah perburuhan, ia tidak pula menolak untuk mengambil contoh lembaga-lembaga pendidikan bukan Islam seperti, yang diakuinya, Shantiniketan kepunyaan Ta gore, untuk memperbaiki sekolahnya sendiri. Santi Asrama memang memperlihatkan pendapat KHA Halim bahwa Islam tidak menghendaki seorang muslim

semata-mata mengejar akhirat saja dengan mengabaikan dunia. Tetapi sebaliknya pula, ia tidak menyetujui apabila kehidupan duniawi saja yang dikejar, tanpa memperhatikan kehidupan rohani. Memang Santi Asramanyaitu mencerminkan perpaduan antara aspek-aspek duniawi dan rohani dari keperluan manusia.

Pada umumnya KHA Halim berusaha untuk menyebarkan pemikirannya dengan toleransi dan penuh pengertian. Dikemukakan bahwa ia tidak pernah mengecam golongan tradisi ataupun orang lain atau organisasi lain yang tidak sepaham dengan dia. Tablighnya lebih banyak merupakan anjuran untuk menegakkan etika di dalam masya rakat dan bukan merupakan kritik tentang pemikiran ataupun pendapat orang lain. Pada tahun 1933 ketika Sukiman dikeluarkan dari Sarekat Islam, KHA Halim yang memang sejak tahun 1918 telah berkecimpung di dalam partai ini tidak menyetujui keputusan partai tersebut. Bukan karena persoalan yang menyangkut pengeluaran Sukiman itu, tetapi oleh karena keyakinannya bahwa tiap pertikaian, apapun juga sifatnya, dapat diselesaikan atas dasar saling pengertian dan kompromi.

Pada tanggal 7 Mei 1962 KHA Halim pulang ke rahmatullah di Majalengka Jawa Barat dalam usia 75 tahun dan dalam keadaan tetap teguh berpegang pada mazhab Syafi'i.

### **C. SISTEM DAN ISI PENDIDIKAN ISLAM**

---

Membicarakan sistem dan isi pendidikan Islam di Indonesia kita tidak bisa melepaskan diri dari perjalanan sejarah perkembangan Islam di Indonesia itu sendiri.

Seperti yang sudah diuraikan pada sub-sub bab di atas bahwa penyiaran agama Islam di Indonesia sudah dimulai sejak abad ke 7, yaitu pada zaman Khalifah Usman, dan berkembang dengan berakhimya perang Salib yang menyebabkan kemunduran dunia Islam. Oleh karena itu tersiamya agama Islam di Indonesia diwarnai oleh dua kondisi yang kurang menguntungkan yaitu:

- 1) Akibat akibat kemunduran dunia Islam dengan jatuhnya Andalusia.
- 2) Kondisi peradaban yang telah ada di Indonesia lebih dahulu yaitu peradaban Budha dan Hindu.

Kedua kondisi tersebut sangat mempengaruhi perkembangan umat Islam dan kemurnian amaliah Islam di Indonesia.

Sebelum umat Islam berhasil mengatasi kelemahan-kelemahannya, telah datang pula musuh-musuh Islam dalam Perang Salib di Eropah yaitu Portugis, Spanyol, Inggris Belanda ke Indonesia. Kemudian ternyata Belanda berhasil menjadikan Indonesia sebagai negara jajahan nya selama  $\pm$  350 tahun lamanya.

Dampak dari perjalanan sejarah seperti tersebut di atas kendati bangsa Indonesia telah berhasil merebut dan memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, ternyata dampak tersebut masih terasa sampai sekarang ini.

Untuk mengetahui bagaimana sistem dan isi pendidikan Islam di Indonesia, akan ditelusuri dari sudut sejarah perkembangannya, dapat diuraikan berturut-turut sebagai berikut.

## **1. Sistem Pendidikan Islam di Indonesia**

---

Pada awal berkembangnya agama Islam di Indonesia, pendidikan Islam dilaksanakan secara informal. Seperti telah diterangkan pada sub bab di atas, bahwa agama Islam datang ke Indonesia dibawa oleh para pedagang muslim. Sambil berdagang mereka menyiarkan agama Islam kepada orang-orang yang mengelilinginya yaitu mereka yang membeli barang-barang dagangannya. Begitulah setiap ada kesempatan mereka memberikan pendidikan dan ajaran agama Islam.

Didikan dan ajaran Islam mereka berikan dengan perbuatan, dengan contoh dan tiru teladan. Mereka berlaku sopan santun, ramah tamah, tulus ikhlas, amanah dan kepercayaan, pengasih dan pemurah. jujur dan adil, menepati janji serta menghormati

adat istiadat anak negeri... Dengan demikian tertariklah penduduk negeri hendak memeluk agama Islam<sup>41</sup>.

Begitulah para pengajur agama Islam pada waktu itu melaksakan penyiaran Islam kapan saja, di mana saja dan siapa saja setiap ada kesempatan, di pinggir kali sambil menunggu perahu yang akan mengangkut barang ke seberang, di perjamuan waktu kenduri, di padang rumput tempat penggembalaan terak, di pasar, di warung kopi, dan sebagainya. Disitulah agama Islam diajarkan dan dididikan kepada mereka dengan cara yang mudah dan dengan demikian orang akan dengan mudah pula menerima dan melakukannya.

Proses ini berlanjut terus dan hubungan antara para penganjur agama dengan anak negeri semakin erat sehingga memungkinkan terbentuknya ukhuwah yang lebih mantap, dan dengan jalan perkawinan dapatlah menurunkan generasi Islam yang mendatang.

Pendidikan dan pengajaran Islam secara informal ini ternyata membawa hasil yang sangat baik sekali dan bahkan mentakjubkan, karena dengan berangsur-angsur tersiarlah agama Islam di seluruh kepulauan Indonesia, mulai Sabang sampai Maluku.

Adapun faktor-faktor mengapa agama Islam dapat tersebar dengan cepat di seluruh Indonesia pada waktu itu adalah sebagai berikut:

- a. Agama Islam tidak sempit dan tidak berat melakukan aturan aturannya, bahkan mudah diturut oleh segala golongan umat manusia, bahkan untuk masuk Islam cukup dengan mengucapkan dua kalimat syahadat saja.
- b. Sedikit tugas dan kewajiban dalam Islam.
- c. Penyiaran Islam itu dilakukan dengan berangsur-angsur, sedikit demi sedikit.

---

<sup>41</sup>Prof. H. Mahmud Yunus, *op.cit.*, hal. 13.

- d. Penyiaran Islam dilakukan dengan cara kebijaksanaan dan cara yang sebaik-baiknya.
- e. Penyiaran Islam itu dilakukan dengan perkataan yang mudah dipahami umum, dapat dimengerti oleh golongan bawah sampai ke golongan atas dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang maksudnya: berbicaralah kamu dengan manusia menurut kadar akal mereka.

Sistem pendidikan Islam informal ini, terutama yang berjalan dalam lingkungan keluarga sudah diakui keampuhannya dalam menanamkan sendi-sendi agama dalam jiwa anak-anak. Anak-anak dididik dengan ajaran-ajaran agama sejak kecil dalam keluarganya. Mereka dibiasakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan didahului membaca basmallah. Mereka dilatih membaca Al-Qur'an, melakukan shalat dengan berjama'ah, berpuasa di bulan Ramadan, dan lain-lain.

Usaha-usaha pendidikan agama di masyarakat, yang kelak dikenal dengan pendidikan non-formal, ternyata mampu menyediakan kondisi yang sangat baik dalam menunjang keberhasilan pendidikan Islam dan memberi motivasi yang kuat bagi umat Islam untuk menyelenggarakan pendidikan agama yang lebih baik dan lebih sempurna.

Karena dengan cepatnya Islam tersebar di seluruh Indonesia dan karena mudahnya orang masuk Islam yaitu hanya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, maka banyak sekali orang tua yang tidak memiliki ilmu agama Islam yang cukup untuk mendidik anak-anak mereka. Justru itulah anak-anak mereka suruh pergi ke langgar atau surau untuk mengaji kepada seorang guru ngaji atau guru agama. Bahkan di masyarakat yang kuat agamanya ada suatu tradisi yang mewajibkan anak-anak yang sudah berumur 7 tahun meninggalkan rumah dan ibunya dan tinggal di surau atau langgar untuk mengaji pada guru agama.

Memang, dalam bentuk yang permulaan, pendidikan agama Islam di surau atau langgar atau di masjid masih sangat sederhana. Modal pokok yang mereka miliki hanya semangat menyiarkan agama bagi yang telah mempunyai ilmu agama dan semangat menuntut ilmu bagi anak-anak. Yang penting bagi guru agama ialah dapat memberikan ilmunya kepada siapa saja, terutama pada anak-anak.

Di pusat-pusat pendidikan seperti ini, di surau, langgar masjid atau bahkan di serambi rumah sang guru, berkumpul sejumlah murid, besar dan kecil, duduk di lantai, menghadapi sang guru, belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu petang atau malam hari, sebab pada waktu siangnya anak-anak membantu orang tuanya bekerja, sedangkan sang guru juga bekerja mencari nafkah keluar ganya sendiri. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan agama pada anak-anak ini tidak mengganggu pekerjaan sehari-hari, baik bagi orangtua anak-anak maupun bagi sang guru agama. Itulah sebabnya, pelajaran agama dan latihan beragama itu mendapat dukungan dari orang tua dan guru malahan dari seluruh masyarakat kampung atau desa itu.

Tempat-tempat pendidikan Islam seperti inilah yang menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren dan pendidikan Islam yang formal yang berbentuk madrasah atau sekolah yang berdasar keagamaan.

Pondok pesantren ini tumbuh sebagai perwujudan dari strategi umat Islam untuk mempertahankan eksistensinya terhadap pengaruh penjajahan Barat dan atau akibat surau atau langgar atau masjid tempat diselenggarakannya pendidikan agama ini tidak lagi dapat menam pung jumlah anak-anak yang ingin mengaji. Di samping itu juga didorong oleh keinginan untuk lebih mengintensifkan pendidikan agama pada anak-anak. Maka sang guru atau pak kyai dengan bantuan masyarakat memperluas bangunan di sekitar surau, langgar atau masjid untuk tempat

mengaji dan sekaligus sebagai asrama bagi anak-anak. Dengan begitu anak-anak tak perlu bolak-balik pulang ke rumah orang tua mereka. Anak-anak menetap tinggal bersama pak kyai di tempat tersebut. Tempat mengaji seperti ini di sebut Pondok Pesantren.

Sesuai dengan namanya, maka pondok berarti tempat menginap (asrama), dan pesantren berarti tempat para santri mengaji agama Islam. Jadi Pondok Pesantren adalah tempat murid-murid (disebut santri) mengaji agama Islam dan sekaligus di asramakan di tempat itu.

Murid-muridnya yang tinggal di pondok pesantren itu bermacam-macam sebagai satu keluarga di bawah pimpinan gurunya. Mereka belajar hidup sendiri, mencuci sendiri dan mengurus hal ikhwalnya sendiri. Bahan-bahan keperluan hidup seperti beras dan sebagainya mereka bawa dari kampung sendiri. Sistem pendidikan pada pondok pesantren ini masih sama seperti sistem pendidikan di surau, langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.

Di pondok pesantren, murid-murid, besar dan kecil duduk melingkar (halakah) mengelilingi pak kyai. Mereka menerima pelajaran yang sama. Tiada direncanakan sebuah kurikulum tertentu berdasar umur, lama belajar atau tingkat pengetahuan. Terserahlah kepada murid untuk memilih bidang pengetahuan apa yang akan mereka pelajari dan pada tingkat pelajaran mana mereka ingin memulai.

Seorang murid yang baru masuk di pondok pesantren, tidak secara langsung belajar pada pak kyai di pondok pesantren itu, kecuali bila dia memang telah sanggup. Biasanya murid baru, belajar lebih dahulu pada asisten kyai tersebut, yaitu seorang pelajar yang telah jauh kajiannya, yang disebut guru bantu atau badal. Bila murid telah dapat membaca dan dapat memahami al-kadarnya kitab, barulah dia menyertai kelompok yang langsung mengaji pada kyai pesantren tersebut.

Demikianlah sistem pondok pesantren tumbuh dan berkembang di mana-mana, yang ternyata mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha mempertahankan eksistensi umat Islam dari serangan dan penindasan fisik dan mental dari kaum penjajah beberapa abad lamanya.

Usaha untuk menyelenggarakan pendidikan Islam menurut rencana yang teratur sebenarnya telah dimulai sejak tahun 1476 dengan berdirinya Bayangkara Islah di Bintara Demak yang ternyata merupakan organisasi pendidikan Islam yang pertama di Indonesia. Dalam rencana kerja dari Bayangkara Islah disebutkan antara lain:

- a. Tanah Jawa-Madura dibagi atas beberapa bagian untuk lapangan pekerjaan bagi pendidikan dan pengajaran. Pimpinan pekerjaan di tiap-tiap bagian dikepalai oleh seorang wali dan seorang pembantu (badal).
- b. Para wali dan para badal, selain harus pandai dalam ilmu agama, harus pula memelihara budi pekerti diri sendiri dan berakhlak mulia, supaya menjadi suri teladan bagi masyarakat sekelilingnya.
- c. Supaya mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat maka didikan dan ajaran Islam harus diberikan dengan melalui jalan kebudayaan yang hidup dalam masyarakat itu asal tidak menyalahi hukum syara'.
- d. Di Bintara harus segera didirikan sebuah masjid agung untuk menjadi sumber ilmu dan pusat kegiatan usaha pendidikan dan 80 pengajaran Islam.

Untuk merealisasi rencana ini, maka pada suatu sidang Dewan Walisongo dari Kerajaan Demak, diputuskan bahwa semua cabang kebudayaan nasional yakni filsafat hidup, kesenian, kesusilaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan sebagainya sedapat mungkin diisi dengan anasir-anasir pendidikan dan pengajaran Islam... Kebijakan Wali wali menyiarkan agama dan memasukkan

anasir-anasir pendidikan dan pengajaran Islam dalam segala cabang kebudayaan nasional Indonesia, sangatlah memuaskan, sehingga agama Islam tersebar di seluruh kepulauan Indonesia<sup>42</sup>.

Demikianlah setelah Demak, Pajang sebagai pusat pemerintahan Islam pindah ke Mataram, usaha-usaha untuk memantapkan kehidupan agama makin konkrit dan didukung sepenuhnya oleh pejabat-pejabat pemerintahan dari pusat sampai ke desa-desa dengan menggunakan masjid sebagai pusat kegiatannya.

Di pusat kerajaan harus ada masjid agung, yang dikepalai oleh seorang penghulu keraton dan dibantu oleh sejumlah staf, di tiap kabupaten harus ada masjid gede, dikepalai oleh seorang penghulu dengan 40 orang pegawai yang terbagi menjadi 4 (empat) golongan yaitu juru tulis dan bendahara, ketib (khatib), modin dan merbot. Di tiap kawedanan harus ada masjid kawedanan yang dikepalai oleh seorang nabi, dengan 11 orang pegawai, di tiap-tiap desa harus ada masjid desa yang dikepalai oleh seorang modin (kaum) dengan 4 pegawai pembantunya. Mereka ini semua adalah sebagai pegawai pemerintah kerajaan.

Usaha-usaha untuk memajukan pendidikan pengajaran agama Islam, dipercayakan kepada ketib dan dibantu oleh modin.

Adapun susunan pendidikan dan pengajaran Islam pada zaman Sultan Agung Mataram adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkat Rendah-Pengajian Al-Qur'an
- 2) Tingkat Menengah-Pesantren Desa (Pengajian Kitab).
- 3) Tingkat Tinggi-Pesantren Besar.
- 4) Tingkat Tinggi-Pesantren Keahlian (Takhasus) dan perguruan Tariqat

Dengan dukungan pejabat-pejabat pemerintah ini, maka agama Islam dapat memasyarakat sampai ke desa-desa, sehingga meskipun tidak ada undang-undang wajib belajar namun anak-

---

<sup>42</sup>Prof. H. Mahmud Yunus, *op. cit.*, hal. 218.

anak laki-laki dan perempuan yang berumur 7 tahun harus belajar di tempat pengajian Al-Qur'an di desanya atas kehendak orang tuanya sendiri dan modin sebagai gurunya.

Sistem pendidikan agama Islam mengalami perubahan sejalan dengan perubahan zaman dan pergeseran kekuasaan di Indonesia. Kejayaan Islam yang mengalami kemunduran sejak jatuhnya Andalusia kini mulai bangkit kembali dengan munculnya gerakan pembaharuan Islam. Sejalan dengan itu pemerintahan jajahan (Belanda) mulai mengenalkan sistem pendidikan formal yang lebih sistematis dan teratur yang mulai menarik kaum muslimin untuk memasukinya. Oleh karena itu sistem pendidikan Islam di surau, langgar atau masjid atau tempat lain yang semacamnya, dipandang sudah tidak memadai lagi dan perlu di perbaharui dan disempurnakan.

Jadi keinginan untuk membenahi, memperbaharui dan menyempurnakan sistem pendidikan Islam ini disebabkan oleh dua hal:

- a. Semakin banyaknya kaum muslimin yang bisa menunaikan ibadah haji ke Makkah dan belajar agama di sana, maka setelah pulang kembali ke tanah air Indonesia timbullah keinginan untuk mempraktekkan cara-cara penyelenggaraan pendidikan pengajaran Islam seperti di Makkah, yang pada waktu itu Islam mulai bangkit kembali yang dipelopori oleh Syekh Moh. Abdul, Syekh Moh Rasyid Rida, dan lain-lain.
- b. Pengaruh sistem pendidikan Barat yang mempunyai program yang lebih terkoordinir dan sistematis yang ternyata telah berhasil mencetak manusia terampil dan terdidik yang semakin jauh dari ajaran Islam.

Dengan membawa pikiran-pikiran baru Islam ke Indonesia dan dalam usaha untuk mengejar ketinggalan di bidang pendidikan dan pengajaran, maka orientasi pendidikan dan pengajaran agama Islam di Indonesia mengalami perubahan. Apabila semula,

tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah agar anak-anak dapat membaca Al-Qur'an dan mengetahui pokok-pokok ajaran Islam yang perlu dilaksanakan sehari-hari seperti salat, puasa, zakat, dan lain-lain. maka dengan pikiran-pikiran baru ini di samping materi-materi pokok seperti tersebut di atas juga dipentingkan pemberian ilmu alat untuk mempelajari agama Islam dari sumbernya yang asli yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Ilmu alat yang dimaksud adalah bahasa Arab. Dengan menguasai bahasa Arab orang akan dapat menggali ajaran-ajaran Islam dari sumbernya, sehingga dapat mengembangkan agama Islam dengan cara yang lebih baik.

Realisasi dari keinginan-keinginan ini diperkuat adanya kenyataan bahwa penyelenggaraan pendidikan menurut sistem sekolah seperti sistem Barat akan memberi hasil yang lebih baik. Justru itulah mulai diadakan usaha-usaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada. Pendidikan Islam di surau, langgar, masjid atau tempat-tempat lain yang semacamnya disempurnakan menjadi madrasah, pondok pesantren atau lembaga-lembaga pendidikan yang berdasarkan keagamaan.

Demikianlah sistem klasikal mulai diterapkan, bangku, meja, papan tulis mulai digunakan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Sebagai contoh, Surau Jembatan Besi di Minangkabau diubah menjadi Madrasah Tawalib, yang lambat laun disempurnakan dengan pemakaian bangku, meja dan kurikulum yang lebih diperbaiki, dan ada uang sekolah bagi anak-anak. Sekolah Diniyah yang didirikan oleh Zainuddin Labai juga merupakan perkembangan dari Surau Jembatan Besi. Sekolah Diniyah ini telah menggunakan sistem ko-edukasi pada tahun 1915. Sistem ini ternyata mendapat sambutan yang baik dari masyarakat, sehingga pada tahun 1922, berdiri 15 sekolah semacam ini di Minangkabau. Demikian pula sekolah tanpa nama di serambi rumah KH Ahmad Dahlan di Kauman Yogyakarta diubah menjadi Hooger Muhammadiyah School kemudian menjadi Kweekschool

Islam dan akhirnya menjadi Madrasah Muallimin Muhammadiyah untuk putra, dan Madrasah Muallimat Muhammadiyah untuk putri, pada tahun 1932.

Pembagian jenjang kelas juga mulai diadakan. Misalnya di Sekolah Tawalib, jenjang kelas dibagi menjadi kelas rendah, menengah, dan tinggi, yang dalam perkembangannya pembagian jenjang kelas ini diubah yakni untuk kelas rendah dibagi menjadi 4 jenjang masing-masing satu tahun, sedang untuk kelas menengah dan tinggi dijadikan kelas 5, kelas 6 dan kelas 7.

Demikianlah sistem pendidikan formal, sekolah atau madrasah, mulai tersebar di mana-mana, bahkan di kalangan pondok pesantren sudah diterapkan pula sistem sekolah atau madrasah ini, di samping sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren yang sudah ada.

Dalam perkembangannya sistem madrasah ini dibedakan menjadi dua macam yaitu madrasah yang khusus memberi pendidikan dan pengajaran agama disebut Madrasah Diniyah, dan madrasah yang di samping memberikan pendidikan dan pengajaran agama juga memberi pelajaran umum. Untuk tingkat dasar disebut Madrasah Ibtidaiyah, untuk tingkat menengah pertama disebut Madrasah Sanawiyah dan untuk tingkat menengah atas disebut Madrasah Aliyah.

Sejalan dengan makin meningkatnya akan kebutuhan pendidikan dan pengajaran agama Islam, maka muncul pula lembaga-lembaga pendidikan formal yang berdasarkan keagamaan, di mana pendidikan agama merupakan program yang pokok, misalnya SMP Islam, SKP Islam, SPG Islam dan sebagainya.

Demikian pula setelah kita berhasil merebut kemerdekaan dan kita telah merdeka, pemerintah Indonesia pun sangat memperhatikan tumbuhnya pendidikan agama Islam. Dalam hal ini pendidikan agama Islam dijadikan salah satu bidang studi yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah. Dan pada waktu ini semua lembaga-

lembaga pendidikan agama, baik formal, informal dan non formal berjalan dan berkembang terus, dan khusus mengenai pendidikan agama di sekolah. MPR telah menetapkan dalam GBHN bahwa pendidikan agama dimasukkan dalam kurikulum sekolah sejak dari sekolah dasar sampai universitas negeri.

## **2. Isi Pendidikan Islam di Indonesia**

---

Membicarakan isi pendidikan Islam di Indonesia, kita tidak dapat melepaskan diri dari tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan yang hendak dicapai ini, meskipun tujuan akhirnya sama yaitu menjadikan muslim yang paripurna, namun ada tujuan penting yang sangat mendesak untuk segera tercapai sesuai dengan situasi dan kondisi, sebelum tujuan akhir pendidikan Islam itu tercapai.

Pada awal penyiaran agama Islam di Indonesia, maka para penganjur agama Islam menghendaki agar masyarakat, yang pada waktu itu masyarakat sudah menganut agama Hindu dan Budha, mau menerima agama Islam dan mau melakukan ajaran-ajaran Islam, atau mau memeluk agama Islam. Oleh karena itu isi pendidikan Islam adalah pokok-pokok aqidah agama Islam dan ajaran-ajaran Islam yang mudah dipahami dan dilaksanakan. Hanya dengan mengucapkan dua kalimal syahadat orang sudah menjadi muslim. Baru kemudian sedikit demi sedikit diajarkan shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an.

Setelah agama Islam semakin tersebar luas dan sudah banyak keluarga-keluarga yang memeluk agama Islam, mereka mulai merasakan perlunya pendidikan agama Islam pada anak-anak mereka. Mula-mula anak-anak didik dalam lingkungan keluarga, kemudian anak-anak disuruh ke langgar, surau atau masjid untuk memperoleh pendidikan agama dari para guru agama.

Adapun isi pendidikan dan pengajaran agama Islam pada tingkat permulaan ini meliputi:

- a. Belajar membaca Al-Qur'an.
- b. Pelajaran dan praktek shalat.
- c. Pelajaran ketuhanan (teologis) atau ketauhidan yang pada garis besarnya berpusat pada sifat dua puluh.

Pada tingkat permulaan ini mempelajari Al-Qur'an hanya dimaksudkan agar anak-anak dapat membaca Al-Qur'an dan mengulang-ulangnya, belum dirasakan akan perlunya memahami isinya. Demikian pula pelajaran shalat, meskipun anak-anak belum dapat menghafal seluruh bacaan sembahyang, anak-anak dilatih untuk shalat berjama'ah, agar anak-anak terbiasa melakukan kewajiban itu. Demikian pula mengenai pelajaran ketuhanan, diberikan secara garis besar yang berpangkal pada ajaran tauhid sifat 20.

Pada tingkat yang lebih tinggi diajarkan pula bahasa Arab, mulai mempelajari ushul fiqh, misalnya taharah, shalat, zakat, puasa dan haji.....kemudian dilanjutkan dengan pelajaran yang mengenai aturan aturan tentang nikah, talak, rujuk, waris<sup>43</sup>.

Isi pendidikan dan pengajaran Islam seperti tersebut di atas, juga berlaku pada pondok pesantren, hanya saja karena murid-murid (para santri) bertempat tinggal bersama dengan pak kyai, maka pelajaran tersebut dapat dilaksanakan lebih intensif.

Adapun materi pelajaran yang diberikan di pondok pesantren ini, setelah murid dapat membaca Al-Qur'an, dilanjutkan dengan pelajaran ilmu saraf dan nahwu kemudian ilmu fiqh, tafsir, ilmu kalam (tauhid) dan akhinya sampai pada ilmu tasawuf.

Oleh karena sistem kelas belum diadakan dan cara mengajarnya masih menggunakan sistem halakah, maka kemajuan murid dan kapan selesainya pelajaran, sangat tergantung pada kecerdasan dan kerajinan murid. Ada yang cepat, ada pula yang lambat dan bahkan tidak sedikit yang gagal dan drop out, kemudian pulang ke kampung tanpa membawa hasil yang diharapkan.

---

<sup>43</sup>Deliar Noer, *op.cit*, hal. 16.

Bila disimpulkan, maka isi pendidikan dan pengajaran agama Islam sampai timbul sistem madrasah, baik yang diajarkan di surau surau, langgar, masjid maupun pondok pesantren, adalah sebagai berikut<sup>44</sup>.

a. Pengajian Al-Qur'an, pelajarannya:

- 1) Huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an.
- 2) Ibadat (praktek dan perukunan).
- 3) Keimanan (sifat dua puluh).
- 4) Akhlaq (dengan cerita dan tiruan teladan)

Pada tingkat yang lebih atas di tambah dengan tajwid, lagu qasidah, berjanji dan sebagainya serta mempelajari kitab perukunan.

b. Pengajian Kitab, pelajarannya;

- 1) Ilmu saraf
- 2) Ilmu nahwu
- 3) Ilmu figh
- 4) Ilmu tafsir dan lain-lain.

Materi pelajaran seperti tersebut di atas ternyata sama untuk seluruh Indonesia, terutama materi pelajaran kitab. Pengajian kitab di Jawa dan di seluruh Indonesia pun sama juga keadaannya, dengan di Sumatra. Pelajaran itu dimulai dengan mempergunakan kitab Al Awamil dan Al-Kalamu, setelah itu kitab Fiqh (Al-Minhaj) dan Tafsir Jalalain.....

Kemudian pendidikan Islam mengalami babak baru dengan munculnya sistem madrasah, yang penyelenggaraannya lebih baik dan teratur. Meskipun kurikulumnya telah diatur dan direncanakan, namun ternyata materi pelajarannya tetap seperti materi sebelumnya. Sampai menjelang adanya gerakan pembaharuan Islam, maka materi pendidikan Islam telah mencakup 12 (dua belas) macam ilmu dengan bermacam macam kitabnya, yaitu:

---

<sup>44</sup>Prof. H. Mahmud Yunus, *op.cit.*, hal. 51.

- 1) Ilmu Nahwu
- 2) Ilmu Şaraf
- 3) Musjalah Hadis
- 4) Mantiq (logika)
- 5) Ilmu Figh
- 6) Ilmu Ma'ani
- 7) Ilmu Bayan
- 8) Ilmu Tafsir
- 9) Ilmu Tauhid
- 10) Ilmu Badi
- 11) Ilmu Hadis
- 12) Ilmu Ushul Figh

Adanya gerakan pembaharuan Islam mempengaruhi pula pada tujuan pendidikan Islam dan materi-materi pendidikan Islam. Bila sebelum ada gerakan pembaharuan titik berat pelajaran pada penguasaan bahasa Arab secara fasih dan mengetahui ajaran Islam, maka gerakan pembaharuan Islam ini menghendaki agar murid-murid menggali ajaran-ajaran Islam dari sumbernya yang asli dan kemudian dapat mengembangkannya. Maka dari pendidikan agama Islam lebih banyak ditekankan pada penguasaan secara aktif ilmu alat yaitu Bahasa Arab.

Di samping itu, didorong oleh keinginan memberi bekal pada anak-anak agar dapat menyesuaikan diri dalam alam yang modem, maka selain di madrasah diajarkan agama seperti tersebut di atas, juga diajarkan ilmu pengetahuan umum.

Sebagai contoh dapat dilihat kurikulum dari Diniyah School Padang Panjang tahun 1915, telah mencantumkan mata pelajaran umum dalam kurikulumnya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hikmah Tasyri
- 2) Adab (akhlaq)
- 3) Ilmu Bumi
- 4) Tarih Islam

## 5) Menulis

Adapun pelajaran agama yang lain sama dengan mata pelajaran di surau, hanya kitab yang digunakan tidak sama.

Rencana pelajaran dari Madrasah Salafiah Pesantren Tebuireng Jombang tahun 1919, di samping pelajaran agama dan bahasa Arab seperti yang telah dilaksanakan, ditambah dengan pelajaran penge-tahuan umum yaitu:

- 1) Membaca dan menulis huruf latin.
- 2) Mempelajari bahasa Indonesia.
- 3) Mempelajari ilmu bumi dan sejarah Indonesia
- 4) Mempelajari ilmu berhitung

Kecenderungan untuk mengubah materi pelajaran pendidikan agama Islam ini antara lain beralasan:

- a. Banyaknya ulama-ulama kita yang telah berhasil menyadap pikiran pikiran baru tentang Islam dari Makkah dan Mesir yang dipandang sangat cocok dan baik untuk diterapkan di Indonesia.
- b. Pendidikan Islam yang telah dilakukan selama ini secara tradisional, sebagai realisasi dari politik isolasi umat Islam terhadap pengaruh penjajah Barat, meskipun hasil pendidikan tradisional ini mampu membendung pengaruh peradaban Barat dan mampu menghasilkan ulama-ulama yang sanggup memimpin umat Islam di desa-desa. Tetapi karena pendidikan tradisional ini umumnya terbatas pada pendidikan keagamaan melulu, yang bebas dari segi, segi kehidupan modern, maka sistem pendidikan Islam tradisional ini tidak mampu menghasilkan manusia-manusia yang cakap memegang pimpinan suatu bangsa dalam berbagai bidang aktivitas kehidupan. Pendidikan Islam hanya melayani sasaran yang sangat terbatas. Itulah sebabnya pendidikan Islam tradisional tidak sanggup mempengaruhi sektor masyarakat modern

dalam bidang ekonomi, sosial, administrasi, teknologi, politik dan sektor kehidupan internasional.

- c. Makin banyaknya putra-putra muslim yang tertarik untuk memasuki sekolah umum yang diselenggarakan oleh pemerintah penjajah Belanda yang secara politis dikatakan netral dari agama, namun hasilnya ternyata sangat merugikan umat Islam.

Penjajah telah berhasil menjauhkan sebagian umat Islam yang terpicat oleh sistem pendidikan Barat yang nampak maju dan dapat menjamin kehidupan duniawi seperti pada ilmu kedokteran, teknik dan pengetahuan lainnya, dari agamanya Umat Islam sedikit demi sedikit mulai dicabut kepercayaan agamanya sampai ke akar-akarnya, terjauh dari bahasa internasional Islam, tetapi sebaliknya penjajah juga menyiarkan ide-idenya melalui bahasa umat Islam<sup>45</sup>.

Menyadari akan pentingnya pembaharuan sistem pendidikan agama Islam di Indonesia dan sekaligus menanggulangi menjauhnya umat Islam dari agamanya akibat sistem pendidikan Barat seperti tersebut di atas, maka mulailah umat Islam agak sedikit bersikap terbuka dalam menerima kenyataan-kenyataan sosial di masyarakat yang makin modern.

Sistem pendidikan di madrasah-madrasah mulai dibenahi dan kurikulumnya tidak lagi mengkhususkan pada pendidikan agama, tetapi telah dimasukkan ilmu pengetahuan umum yang lebih luas disejajarkan dengan pengetahuan umum pada sekolah umum yang sederajat.

## **D. PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN NASIONAL IN DONESIA**

---

Antara pendidikan Islam dan pendidikan nasional Indonesia tak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Hal ini dapat ditelusuri

---

<sup>45</sup>Sumadi, *Masalah Pendidikan di Indonesia*, Panji Masyarakat, No. 169, th.

dari dua segi, pertama dari konsep penyusunan sistem pendidikan nasional Indonesia itu sendiri, dan yang kedua dari hakikat pendidikan Islam dalam kehidupan beragama kaum muslimin di Indonesia.

Penyusunan suatu sistem pendidikan nasional harus mementingkan masalah-masalah eksistensi umat manusia pada umumnya dan eksistensi bangsa Indonesia pada khususnya dalam hubungannya dengan masa lampau, masa kini dan kemungkinan-kemungkinan perkembangan masa depan.

Eksistensi bangsa Indonesia terwujud dengan proklamasi ke merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, di mana Indonesia sebagai negara yang merdeka, bersatu dan yang berdaulat penuh. Indonesia sebagai negara yang merdeka, bersatu dan yang berdaulat penuh. Indonesia sebagai negara yang merdeka telah dengan tegas menyatakan kepribadiannya, tujuan dan pandangan hidupnya sebagaimana tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Bangsa Indonesia telah bertekad bulat untuk membangun dan mengembangkan bangsa dengan Pancasila sebagai landasan ideologi dan Undang Undang Dasar 1945 sebagai landasan konstitusionalnya.

Pancasila sebagai landasan ideologis dalam pembangunan bangsa mengandung arti bahwa setiap usaha pembangunan dan pengembangan bangsa Indonesia, harus selalu menjaga keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia Indonesia sebagai pribadi, dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, dalam hubungan manusia dengan masyarakat, dalam hubungan manusia dengan alam, dan dalam hubungan bangsa dengan bangsa-bangsa lain dalam mengejar kema juaan lahiriah dan kebahagiaan rohaniah. Untuk itu maka, bangsa Indonesia harus dapat menghayati cita-cita dan dasar hidup kebang saannya secara terus menerus, dapat mengamalkan dan mewujudkan cita-cita dan dasar hidup tersebut secara nyata, dan melestarikannya

dengan mewariskan nilai-nilai moral ideologi, tata nilai budaya, nilai-nilai moral keagamaan yang menjadi sumber aspirasi yang tak ternilai harganya dalam pembangunan bangsa dan tanah air. Oleh karena itulah, maka pengembangan bangsa merupakan kriteria dasar dalam membangun satu sistem pendidikan nasional dengan mewujudkan keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara pengembangan kuantitatif dan pengembangan kualitatif serta antara aspek lahiriah dan aspek rohaniah<sup>46</sup>.

Dilihat dari segi hakikat pendidikan agama Islam, ternyata kegiatan mendidik memang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan agama Islam baik dalam keluarga, masyarakat, lebih-lebih di pusat-pusat peribadatan seperti langgar, surau atau masjid, yang dikelola oleh seorang petugas yang sekaligus sebagai guru agama.

Di langgar atau di surau itu pendidikan terutama ditekankan pada pelajaran agama yang bersifat elementer berupa pengajian Al Qur'an. Murid-murid diajar baik secara individual (sorogan) maupun secara semi klasikal (bandongan). Pada tingkat yang lebih tinggi pengajar adalah seorang kyai, sedangkan sistem penyampaiannya tidak hanya sorogan dan bandongan, tetapi juga masal.

Sejarah mencatat, bahwa dengan sistem pendidikan Islam seperti yang tersebut di atas, ditambah dengan usaha-usaha penyiaran agama di masyarakat, hasilnya sangat memuaskan dan bahkan menakjubkan. Agama Islam dapat tersebar ke seluruh pelosok tanah air Indonesia.

Didorong oleh kebutuhan akan pendidikan yang makin meningkat, maka timbullah lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang berupa madrasah dan podok pesantren. Dalam perkembangan selanjutnya, tumbuh pula lembaga pendidikan umum yang berdasarkan keagamaan, di mana di samping diberikan mata

---

<sup>46</sup>Departemen P & K (Dikbud), *Laporan Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional*, Jakarta, 1980, hal. 16.

pelajaran agama juga diajarkan pengetahuan umum dan kejuruan.

Dengan adanya gerakan pembaharuan Islam dan dengan datangnya sistem pendidikan Barat yang program belajar mengajarnya lebih terkoordinir dan lebih sistematis, meskipun dengan tujuan yang sangat menguntungkan sistem pendidikan namun memberi pengaruh pula pada keharusan memperbaharui sistem pendidikan Islam pada madrasah, pondok pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan yang berdasar keagamaan, ke arah sistem yang lebih sempurna.

Sejak Belanda menerapkan politik etis, maka di samping lembaga lembaga pendidikan Islam, madrasah, pondok pesantren dan lembaga pendidikan yang berdasarkan keagamaan, maka mulai muncul lembaga pendidikan yang menyelenggarakan sekolah-sekolah nasional swasta dengan menggunakan sistem sekolah Barat yang demi kepentingan nasional dan semangat kebangsaan, berorientasi demi kepentingan nasional dan semangat kebangsaan.

Demikianlah lembaga-lembaga pendidikan itu tetap tumbuh dan berkembang mendidik dan mendasarkan anak-anak sebagai generasi muda Indonesia, yang mayoritas beragama Islam menjadi manusia manusia Indonesia yang beragama, bersatu dan berjiwa kebangsaan. Pada waktu kita memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, kita telah mempunyai lembaga-lembaga pendidikan pondok pesantren, madrasah yang tersebar luas di seluruh Indonesia, sekolah umum yang berdasarkan keagamaan dan sekolah swasta yang lain yang berdasarkan kebangsaan. Lembaga-lembaga pendidikan semacam inilah yang nantinya menjadi modal dasar dan modal pokok dari pendidikan nasional yang akan disusun bangsa Indonesia yang sudah merdeka, bersatu dan berdaulat penuh.

Dari uraian di atas jelas bahwa lembaga-lembaga pendidikan, khususnya lembaga-lembaga pendidikan Islam merupakan modal dasar dalam menyusun pendidikan nasional Indonesia. Bangsa

Indonesia yang mayoritas penduduk beragama Islam, maka pendidikan yang dilaksanakan oleh umat Islam di Indonesia berarti pula menjadi milik bangsa Indonesia. Demikian pula upaya pendidikan nasional pun pada hakikatnya adalah juga merupakan milik umat Islam Indonesia. Dan dengan demikian pendidikan Islam di Indonesia adalah merupakan pendidikan nasional, paling tidak harus merupakan satu kesatuan dalam kerangka pendidikan nasional<sup>47</sup>. Apa yang dikemukakan di atas, telah dengan tegas dinyatakan oleh Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional bahwa pendidikan agama dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional<sup>48</sup>.

Kaitan antara pendidikan Islam dengan pendidikan nasional akan semakin nampak dalam rumusan pendidikan nasional hasil rumusan Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional, yaitu bahwa pendidikan nasional ialah usaha dasar untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan mengusahakan perkembangan kehidupan beragama, kehidupan yang berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, nilai budaya, pengetahuan, keterampilan, daya estetik, dan jasmaninya, sehingga ia dapat mengembangkan dirinya dan bersama-sama dengan sesama manusia membangun masyarakatnya, serta membudayakan alam sekitarnya.

Rumusan pendidikan nasional seperti tersebut di atas dikukuhkan oleh Tap. MPR No. 11/1983 tentang GBHN yang menyatakan bahwa: Pendidikan berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia

---

<sup>47</sup>Drs. Tadjab, *Sumbangan Pendidikan Islam terhadap Pendidikan Nasional*. Majalah Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, nomor 3 tahun 1984.

<sup>48</sup>Departemen P & K (Dikbud), *op cit*, hal. 35.

pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Dari rumusan pendidikan nasional di atas menunjukkan bahwa agama menempati kedudukan yang sangat penting dan tak dapat dipisahkan dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini dapat dimengerti, bahwa bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beragama, agama tak dapat dilepaskan dari kehidupannya. Agama bagi bangsa Indonesia merupakan modal dasar yang menjadi tenaga penggerak yang tak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi bangsa. Agama merupakan unsur mutlak dalam pembangunan bangsa dan watak bangsa. Agama memberi motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohaniyah. Oleh karena itu "agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian, sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh. Di sinilah pendidikan agama merupakan bagian yang penting dari pendidikan nasional yang berkenaan dengan 95 pembinaan aspek-aspek sikap, nilai moral dan nilai akhlaq keagamaan.

Dari sejak awal Indonesia merdeka, pemerintah telah menempatkan agama sebagai fondasi dalam membangun bangsa dan negara. Hal ini dapat kita baca dalam Undang-Undang Dasar 1945. Dalam pembukaan UUD 1945 alinea ketiga dinyatakan bahwa kemerdekaan Indonesia adalah semata-mata atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa, dan pada alinea keempat dinyatakan bahwa Pancasila menjadi dasar negara.

Selanjutnya eksistensi pendidikan agama sebagai komponen pendidikan nasional juga telah dituangkan dalam Undang-Undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran No. 4 Tahun 1950, yang sampai sekarang masih berlaku, di mana dinyatakan bahwa belajar di sekolah sekolah agama yang telah mendapat pengakuan dari Menteri Agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar.

Pengembangan dan pembinaan pendidikan agama dilembaga-lembaga pendidikan agama seperti madrasah dan pondok pesantren juga mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Khusus untuk madrasah telah dikeluarkan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri, antara Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri P dan K (1976), mengenai peningkatan mutu madrasah. Dalam SKB3M tersebut dinyatakan bahwa ijazah madrasah disamakan dengan ijazah sekolah umum yang sederajat.

Demikianlah kaitan antara pendidikan Islam dan pendidikan nasional yang ternyata tak dapat dipisahkan satu sama lain. Pendidikan Islam merupakan bagian yang integral dari sistem pendidikan nasional.

## BIODATA PENULIS



**Dr. H. Herman, M.Pd.I**, lahir di Konawaha, 05 Juni 1964 Sekolah dasar negeri (SDN) Konawehea Tahun 1974, MTs Negeri Kolaka Tahun 1983, Madrasah Aliyah (MA) Pesantren Ummusshabri Kendari Tahun 1986, sejak itu pula mendalami Ilmu agama di pondok pesantren tersebut. Pada tahun 1991 melanjutkan kuliah S1 Jurusan Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Kendari. Kemudian melanjutkan studi Pasca Sarjana S2 di kampus yang sama yaitu IAIN Alauddin Makassar Tahun 2004. Tidak sampai disitu saja semangat untuk menempuh kejenjang pendidikan yang lebih tinggi pada tahun 2015 menempuh program doktoral S3 di UIN Alauddin Makassar.

Pengalaman pekerjaan yang digeluti di dunia pendidikan antara lain: Pengelola Program Diploma II sejak Tahun 2000 s/d 2002, Kepala Pusat Pengabdian Masyarakat Tahun IAIN Kendari 2015-2017. Sebagai Pemateri pada Workshop Guru PAI dan Tenaga Kependidikan (Pengawas), Tingkat Provinsi Sulawesi Tenggara,

Tahun 2009, 2010. Sebagai Pemateri pada Orientasi PTK Tingkat Dosen IAIN Kendari, sekarang menjabat sebagai wakil rektor (WAREK) 3 di IAIN Kendari.

Kegiatan penelitian ilmiah yang dihasilkan selama ini antara lain:

- (1). Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an.
- (2). Pendidikan Agama Anak Nelayan di Kota Kendari.
- (3). Peranan Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian anak di Kec. Kendari Barat.
- (4). Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam.
- (5). Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam. 2011,
- (6). Pendidikan Islam pada masyarakat Pesisir. Tahun.
- (7). Pemanfaatan Zakat di Kota Kendari.
- (8). Pendidikan Islam pada anak Nelayan di Desa Batu Gong.
- (9). Adat Perkawinan Suku Tolaki Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Konawe.
- (10). Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam
- (11). Profesionalisme Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Mulia pada Siswa SMAN 5 Kota Kendari.
- (12). Pola Pendidikan Islam pada Anak Masyarakat Bajo di Kota Kendari (Disertasi)
- (13). Pendidikan Kecakapan Hidup Anak Remaja masyarakat Bajo di Desa Bokori Kec. Soropia Kabupaten Konawe.
- (14). Pembinaan Antar Umata Beragama Bagi Remaja Perspektif Pendidikan Islam Kec. Kendari Barat Kota Kendari.
- (15). Buku Pembaharuan Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Muhammad Abduh dan Fazlur Rahman, ISBN: 978-623-7148-69-2, Bildung, Yogyakarta.